BAB I

MENGENAL SALAFI

A. TULISAN TOKOH SALAFI

Sebagai awal pengenalan "apa, siapa dan bagaimanakah Salafi itu", penulis memberikan informasi dari dua pihak. Pihak pertama adalah informasi yang disajikan olek para tokoh Salafi sendiri. Dan informasi yang kedua berasal dari para penentang salafi. Sehingga dengan dua informasi yang saling bertentangan ini penulis berharap kita dapat menilai dan membandingkan sendiri informasi yang mana yang lebih kita percaya. Sehingga kita tidak terjebak dalam mengambil sikap karena kita mendapat argumen dari salah satu pihak saja.

1. Tulisan Ust. Muhammad Nashiruddin Al Albani

"MENGAPA HARUS SALAFI"

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah di majalah Al-Ashalah edisi 9/Th.II/15 Sya'ban 1414H dan dimuat di majalah As-Sunnah edisi 09/th.III/1419H-1999.

Sesungguhnya kata "As-Salaf" sudah lazim dalam terminologi bahasa Arab maupun syariat Islam. Adapun yang menjadi bahasan kita kali ini adalah aspek syari'atnya. Dalam riwayat yang shahih, ketika menjelang wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Sayidah Fatimah radyillahu 'anha :

> Yang artinya: *Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, sebaik-baik "As-Salaf" bagimu adalah Aku".*

Dalam kenyataannya di kalangan para ulama sering menggunakan istilah "As-Salaf". Satu contoh penggunaan "As-Salaf" yang biasa mereka pakai dalam bentuk syair untuk menumpas bid'ah :

> *"Dan setiap kebaikan itu terdapat dalam mengikuti orang-orang Salaf".*
> *"Dan setiap kejelekan itu terdapat dalam perkara baru yang diada-adakan orang Khalaf".*

Namun ada sebagian orang yang mengaku berilmu, mengingkari nisbat (penyandaran diri) pada istilah *SALAF* karena mereka menyangka bahwa hal tersebut tidak ada asalnya. Mereka berkata : *"Seorang muslim tidak boleh mengatakan "saya seorang salafi". Secara tidak langsung mereka beranggapan bahwa seorang muslim tidak boleh mengikuti Salafus Shalih baik dalam hal aqidah, ibadah ataupun ahlaq".*

Tidak diragukan lagi bahwa pengingkaran mereka ini, (kalau begitu maksudnya) membawa konsekwensi untuk berlepas diri dari Islam yang benar yang dipegang para Salafus Shalih yang dipimpin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :

> Yang artinya: *Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian sesudahnya, kemudian sesudahnya".*
> *(Hadits Shahih Riwayat Bukhari, Muslim).*

Maka tidak boleh seorang muslim berlepas diri (bara') dari penyandaran kepada Salafus Shalih. Sedangkan kalau seorang muslim melepaskan diri dari penyandaran apapun selain Salafus Shalih, tidak akan mungkin seorang ahli ilmupun menisbatkannya kepada kekafiran atau kefasikan.

Orang yang mengingkari istilah ini, bukankah dia juga menyandarkan diri pada suatu madzhab, baik secara akidah atau fikih ..? Bisa jadi ia seorang Asy'ari, Maturidi, Ahli Hadits, Hanafi, Syafi'i, Maliki atau Hambali semata yang masih masuk dalam sebutan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Padahal orang-orang yang bersandar kepada madzhab Asy'ari dan pengikut madzhab yang empat adalah bersandar kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum. Walau ada juga ulama di kalangan mereka yang benar. Mengapa penisbatan-penisbatan kepada pribadi-pribadi yang tidak maksum ini tidak diingkari ..?

Adapun orang yang berintisab kepada Salafus Shalih, dia menyandarkan diri kepada ISHMAH (kemaksuman/terjaga dari kesalahan) secara umum. Rasul telah mendiskripsikan tanda-tanda Firqah Najiah yaitu komitmennya dalam memegang sunnah Nabi dan para sahabatnya. Dengan demikian siapa yang berpegang

dengan manhaj Salafus Shalih maka yakinlah dia berada atas petunjuk Allah 'Azza wa Jalla.

Salafiyah merupakan predikat yang akan memuliakan dan memudahkan jalan menuju "Firqah Najiyah". Dan hal itu tidak akan didapatkan bagi orang yang menisbatkan kepada nisbat apapun selainnya. Sebab nisbat kepada selain Salafiyah tidak akan terlepas dari dua perkara :

- **Pertama, menisbatkan diri kepada pribadi yang tidak maksum.**
- **Kedua, menisbatkan diri kepada orang-orang yang mengikuti manhaj pribadi yang tidak maksum.**

Jadi tidak terjaga dari kesalahan, dan ini berbeda dengan ISHMAH para shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan supaya kita berpegang teguh terhadap sunnahnya dan sunnah para sahabat setelahnya.

Kita tetap terus dan senantiasa menyerukan agar pemahaman kita terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah selaras dengan manhaj para sahabat, sehingga tetap dalam naungan ISHMAH (terjaga dari kesalahan) dan tidak melenceng maupun menyimpang dengan pemahaman tertentu yang tanpa pondasi dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Mengapa sandaran terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah belum cukup?

Sebabnya kembali kepada dua hal, yaitu hubungannya dengan dalil syar'i dan fenomena Jama'ah Islamiyah yang ada.
Berkenan dengan sebab pertama.

Kita dapati dalam nash-nash yang berupa perintah untuk menta'ati hal lain disamping Al-Kitab dan As-Sunnah sebagaimana dalam firman Allah :

Yang artinya: *Dan taatilah Allah, taatilah Rasul dan Ulil Amri diantara kalian". (An-Nisaa : 59).*

Jika ada Waliyul Amri yang dibaiat kaum Muslimin maka menjadi wajib ditaati seperti keharusan taat terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah. Walau terkadang muncul kesalahan dari dirinya dan bawahannya. Taat kepadanya tetap wajib untuk menepis akibat buruk dari perbedaan pendapat dengan menjunjung tinggi syarat yang sudah dikenal yaitu :

Yang artinya: *Tidak ada ketaatan kepada mahluk di dalam bemaksiat kepada Al-Khalik". (Lihat As-Shahihah No. 179).*

"Artinya : Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan mereka berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". (An-Nisaa : 115).

Allah Maha Tinggi dan jauh dari main-main. Tidak disangkal lagi, penyebutan SABIILIL MU'MINIIN (Jalan kaum mukminin) pasti mengandung hikmah dan manfa'at yang besar. Ayat itu membuktikan adanya kewajiban penting yaitu agar ittiba' kita terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah harus sesuai dengan pemahaman generasi Islam yang pertama (generasi sahabat). Inilah yang diserukan dan ditekankan oleh dakwah Salafiyah di dalam inti dakwah dan manhaj tarbiyahnya.

Sesungguhnya Dakwah Salafiyah benar-benar akan menyatukan umat. Sedangkan dakwah lainnya hanya akan mencabik-cabiknya. Allah berfirman :

Yang artinya: *Dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar". (At-Taubah : 119).*

Siapa saja yang memisahkan antara Al-Kitab dan As-Sunnah dengan As-Salafus Shalih bukanlah seorang yang benar selama-lamanya.

Adapun berkenan dengan sebab kedua.

Bahwa kelompok-kelompok dan golongan-golongan (umat Islam) sekarang ini sama sekali tidak memperhatikan untuk mengikuti jalan kaum mukminin yang telah disinggung ayat di atas dan dipertegas oleh beberapa hadits.

Di antaranya hadits tentang firqah yang berjumlah tujuh puluh tiga golongan, semua masuk neraka kecuali satu. Rasul mendeskripsikannya sebagai :

"Dia (golongan itu) adalah yang berada di atas pijakanku dan para sahabatku hari ini".

Hadits ini senada dengan ayat yang menyitir tentang jalan kaum mukminin. Di antara hadits yang juga senada maknanya adalah, hadits Irbadl bin Sariyah, yang di dalamnya memuat :

"Artinya : *Pegangilah sunnahku dan sunnah Khulafair Rasyidin sepeninggalku"*.

Jadi di sana ada dua sunnah yang harus di ikuti : sunnah Rasul dan sunnah Khulafaur Rasyidin.

Menjadi keharusan atas kita -generasi mutaakhirin- untuk merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dan jalan kaum mukminin. Kita tidak boleh berkata : *"Kami mandiri dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa petunjuk Salafus As-Shalih"*.

Demikian juga kita harus memiliki nama yang membedakan antara yang haq dan batil di jaman ini. Belum cukup kalau kita hanya mengucapkan : "Saya seorang muslim (saja) atau bermadzhab Islam. Sebab semua firqah juga mengaku demikian, baik Syiah, Ibadhiyyah (salah satu firqah dalam Khawarij), Ahmadiyyah dan yang lainnya. Apa yang membedakan kita dengan mereka ..?

Kalau kita berkata : Saya seorang muslim yang memegangi Al-Kitab dan As-Sunnah. ini juga belum memadai. Karena firqah-firqah sesat juga mengklaim ittiba' terhadap keduanya.

Tidak syak lagi, nama yang jelas, terang dan membedakan dari kelompok sempalan adalah ungkapan : ***"Saya seorang muslim yang konsisten dengan Al-Kitab dan As-Sunnah serta bermanhaj Salaf"***, atau disingkat ***"Saya Salafi"***.

Kita harus yakin, bersandar kepada Al-Kitab dan As-Sunnah saja, tanpa manhaj Salaf yang berperan sebagai penjelas dalam masalah metode pemahaman, pemikiran, ilmu, amal, dakwah, dan jihad, belumlah cukup.

Kita paham para sahabat tidak berta'ashub terhadap madzhab atau individu tertentu. Tidak ada dari mereka yang disebut-sebut sebagai Bakri, Umari, Utsmani atau Alawi (pengikut Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali). Bahkan bila seorang di antara mereka bisa bertanya kepada Abu Bakar, Umar atau Abu Hurairah maka bertanyalah ia. Sebab mereka meyakini bahwa tidak boleh memurnikan ittiba' kecuali kepada satu orang saja yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang tidak berkata dengan kemauan nafsunya, ucapannya tiada lain wahyu yang diwahyukan.

Taruhlah misalnya kita terima bantahan para pengkritik itu, yaitu kita hanya menyebut diri sebagai muslimin saja tanpa penyandaran kepada manhaj Salaf; padahal manhaj Salaf merupakan nisbat yang mulia dan benar. Lalu apakah mereka (pengkritik) akan terbebas dari penamaan diri dengan nama-nama golongan madzhab atau nama-nama tarekat mereka .? Padahal sebutan itu tidak syar'i dan salah ..!?.

Allah adalah Dzat Maha pemberi petunjuk menuju jalan lurus. Wallahu al-Musta'in.

Jadi, istilah Salaf bukan menunjukkan sikap fanatik atau ta'assub pada kelompok tertentu, tetapi menunjukkan pada komitmennya untuk mengikuti Manhaj Salafus Shalih dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Tulisan dari Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al Atsari, Lc

MENGAPA HARUS BERMANHAJ SALAF?

Orang-orang yang hidup pada zaman Nabi adalah generasi terbaik dari umat ini. Mereka telah mendapat pujian langsung dari Allah dan Rasul-Nya sebagai sebaik-baik manusia. Mereka adalah orang-orang yang paling paham agama dan paling baik amalannya sehingga kepada merekalah kita harus merujuk.

Manhaj Salaf, bila ditinjau dari sisi kalimat merupakan gabungan dari dua kata; *manhaj* dan *salaf*. Manhaj dalam bahasa Arab sama dengan minhaj, yang bermakna: *Sebuah jalan yang terang lagi mudah*. (Tafsir Ibnu Katsir 2/63, Al Mu'jamul Wasith 2/957).

Sedangkan salaf, menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Siapa saja yang telah mendahuluimu dari nenek moyang dan karib kerabat, yang mereka itu di atasmu dalam hal usia dan keutamaan. (Lisanul Arab, karya Ibnu Mandhur 7/234). Dan dalam terminologi syariat bermakna: Para imam terdahulu yang hidup pada tiga abad pertama Islam, dari para shahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tabi'in (murid-murid shahabat) dan tabi'ut tabi'in (murid-murid tabi'in). (Lihat Manhajul Imam As Syafi'i fii Itsbatil 'Aqidah, karya Asy Syaikh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab Al 'Aqil, 1/55).

Berdasarkan definisi di atas, maka *manhaj salaf* adalah: *Suatu istilah untuk sebuah jalan yang terang lagi mudah, yang telah ditempuh oleh para sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, tabi'in dan tabi'ut tabi'in di dalam memahami dienul Islam yang dibawa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.*

Seorang yang mengikuti manhaj salaf ini disebut dengan Salafy atau As Salafy, jamaknya Salafiyyun atau As Salafiyyun. Al

Imam Adz Dzahabi berkata: “As Salafi adalah sebutan bagi siapa saja yang berada di atas manhaj salaf.” (Siyar A’lamin Nubala 6/21).

Orang-orang yang mengikuti manhaj salaf (Salafiyyun) biasa disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah dikarenakan berpegang teguh dengan Al Quran dan As Sunnah dan bersatu di atasnya. Disebut pula dengan Ahlul Hadits wal Atsar dikarenakan berpegang teguh dengan hadits dan atsar di saat orang-orang banyak mengedepankan akal. Disebut juga Al Firqatun Najiyyah, yaitu golongan yang Allah selamatkan dari neraka (sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash), disebut juga Ath Thaifah Al Manshurah, kelompok yang senantiasa ditolong dan dimenangkan oleh Allah (sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits Tsauban). (Untuk lebih rincinya lihat kitab Ahlul Hadits Humuth Thaifatul Manshurah An Najiyyah, karya Asy Syaikh Dr. Rabi’ bin Hadi Al Madkhali).

Manhaj salaf dan Salafiyyun tidaklah dibatasi (terkungkung) oleh organisasi tertentu, daerah tertentu, pemimpin tertentu, partai tertentu, dan sebagainya. Bahkan manhaj salaf mengajarkan kepada kita bahwa ikatan persaudaraan itu dibangun di atas Al Quran dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan pemahaman Salafush Shalih. Siapa pun yang berpegang teguh dengannya maka ia saudara kita, walaupun berada di belahan bumi yang lain. Suatu ikatan suci yang dihubungkan oleh ikatan manhaj salaf, manhaj yang ditempuh oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan para sahabatnya.

Manhaj salaf merupakan manhaj yang harus diikuti dan dipegang erat-erat oleh setiap muslim di dalam memahami agamanya. Mengapa? Karena demikianlah yang dijelaskan oleh Allah di dalam Al Quran dan demikian pula yang dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam di dalam Sunnahnya. Sedang kan Allah telah berwasiat kepada kita: *“Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.” (An Nisa’: 59)*

Adapun ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan agar kita benar-benar mengikuti manhaj salaf adalah sebagai berikut:

1. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman : *“Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.” (Al Fatihah: 6-7)*

Al Imam Ibnul Qayyim berkata: “Mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan berusaha untuk mengikutinya…, maka setiap orang yang lebih mengetahui kebenaran serta lebih konsisten dalam mengikutinya, tentu ia lebih berhak untuk berada di atas jalan yang lurus. Dan tidak diragukan lagi bahwa para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, mereka adalah orang-orang yang lebih berhak untuk menyandang sifat (gelar) ini daripada orang-orang Rafidhah.” (Madaarijus Saalikin, 1/72).

Penjelasan Al Imam Ibnul Qayyim tentang ayat di atas menunjukkan bahwa para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang mereka itu adalah Salafush Shalih, merupakan orang-orang yang lebih berhak menyandang gelar “orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah” dan “orang-orang yang berada di atas jalan yang lurus”, dikarenakan betapa dalamnya pengetahuan mereka tentang kebenaran dan betapa konsistennya mereka dalam mengikutinya. Gelar ini menunjukkan bahwa manhaj yang mereka tempuh dalam memahami dienul Islam ini adalah manhaj yang benar dan di atas jalan yang lurus, sehingga orang-orang yang berusaha mengikuti manhaj dan jejak mereka, berarti telah menempuh manhaj yang benar, dan berada di atas jalan yang lurus pula.

2. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: *“Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti selain jalannya orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa bergelimang dalam kesesatan dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam,, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (An Nisa’: 115)*

Al Imam Ibnu Abi Jamrah Al Andalusi berkata: “Para ulama telah menjelaskan tentang makna firman Allah (di atas): ‘Sesungguhnya yang dimaksud dengan orang-orang mukmin disini adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan generasi pertama dari umat ini, karena mereka merupakan orang-orang yang menyambut syariat ini dengan jiwa yang bersih. Mereka telah menanyakan segala apa yang tidak dipahami (darinya) dengan sebaik-baik pertanyaan, dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pun telah menjawabnya dengan jawaban terbaik. Beliau terangkan dengan keterangan yang sempurna. Dan mereka pun

mendengarkan (jawaban dan keterangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut), memahaminya, mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, menghafalkannya, dan menyampaikannya dengan penuh kejujuran. Mereka benar-benar mempunyai keutamaan yang agung atas kita. Yang mana melalui merekalah hubungan kita bisa tersambungkan dengan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, juga dengan Allah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.'" (Al Marqat fii Nahjissalaf Sabilun Najah hal. 36-37)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Dan sungguh keduanya (menentang Rasul dan mengikuti selain jalannya orang-orang mukmin –red) adalah saling terkait, maka siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas baginya kebenaran, pasti ia telah mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Dan siapa saja yang mengikuti selain jalan orang-orang mukmin maka ia telah menentang Rasul sesudah jelas baginya kebenaran." (Majmu' Fatawa, 7/38).

Setelah kita mengetahui bahwa orang-orang mukmin dalam ayat ini adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam (As Salaf), dan juga keterkaitan yang erat antara menentang Rasul dengan mengikuti selain jalannya orang-orang mukmin, maka dapatlah disimpulkan bahwa mau tidak mau kita harus mengikuti "manhaj salaf", jalannya para sahabat.

Sebab bila kita menempuh selain jalan mereka di dalam memahami dienul Islam ini, berarti kita telah menentang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan akibatnya sungguh mengerikan… akan dibiarkan leluasa bergelimang dalam kesesatan… dan kesudahannya masuk ke dalam neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali… na'udzu billahi min dzaalik.

3. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal abadi di dalamnya. Itulah kesuksesan yang agung." (At-Taubah: 100).*

Dalam ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak mengkhususkan ridha dan jaminan jannah (surga)-Nya untuk para sahabat Muhajirin dan Anshar (As Salaf) semata, akan tetapi orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun mendapatkan ridha Allah dan jaminan surga seperti mereka.

Al Hafidh Ibnu Katsir berkata: "Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengkhabarkan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, dan ia juga mengkhabarkan tentang ketulusan ridha mereka kepada Allah, serta apa yang telah Ia sediakan untuk mereka dari jannah-jannah (surga-surga) yang penuh dengan kenikmatan, dan kenikmatan yang abadi." (Tafsir Ibnu Katsir, 2/367). Ini menunjukkan bahwa mengikuti manhaj salaf akan mengantarkan kepada ridha Allah dan jannah Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

> Artinya : *"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)." [QS Al Baqoroh: 137]*

Adapun hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu wajib bagi kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku, dan sunnah Al Khulafa' Ar Rasyidin yang terbimbing, berpeganglah erat-erat dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham…"* (Shahih, HR Abu Dawud, At Tirmidzi, Ad Darimi, Ibnu Majah dan lainnya dari sahabat Al 'Irbadh bin Sariyah. Lihat Irwa'ul Ghalil, hadits no. 2455).

Dalam hadits ini dengan tegas dinyatakan bahwa kita akan menyaksikan perselisihan yang begitu banyak di dalam memahami dienul Islam, dan jalan satu-satunya yang mengantarkan kepada keselamatan ialah dengan mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan sunnah Al Khulafa' Ar Rasyidin (Salafush Shalih). Bahkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkan agar kita senantiasa berpegang teguh dengannya.

Al Imam Asy Syathibi berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam -sebagaimana yang engkau saksikan- telah mengiringkan sunnah Al Khulafa' Ar Rasyidin dengan sunnah beliau, dan bahwasanya di antara konsekuensi mengikuti sunnah beliau adalah mengikuti sunnah mereka…, yang demikian itu dikarenakan apa yang mereka sunnahkan benar-benar mengikuti sunnah nabi mereka mereka pahami dari sunnah beliau Shallallahu

‘Alaihi Wasallam, baik secara global maupun secara rinci, yang tidak diketahui oleh selain mereka.”(Al I’tisham, 1/118).

2. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : *“Terus menerus ada sekelompok kecil dari umatku yang senantiasa tampil di atas kebenaran. Tidak akan memudharatkan mereka orang-orang yang menghinakan mereka, sampai datang keputusan Allah dan mereka dalam keadaan seperti itu.”* (Shahih, HR Al Bukhari dan Muslim, lafadz hadits ini adalah lafadz Muslim dari sahabat Tsauban, hadits no. 1920).

Al Imam Ahmad bin Hanbal berkata (tentang tafsir hadits di atas): “Kalau bukan Ahlul Hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka?!” (Syaraf Ashhabil Hadits, karya Al Khatib Al Baghdadi, hal. 36).

Al Imam Ibnul Mubarak, Al Imam Al Bukhari, Al Imam Ahmad bin Sinan Al Muhaddits, semuanya berkata tentang tafsir hadits ini: “Mereka adalah Ahlul Hadits.” (Syaraf Ashhabil Hadits, hal. 26, 37).

Asy Syaikh Ahmad bin Muhammad Ad Dahlawi Al Madani berkata: “Hadits ini merupakan tanda dari tanda-tanda kenabian (Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam), di dalamnya beliau telah menyebutkan tentang keutamaan sekelompok kecil yang senantiasa tampil di atas kebenaran, dan setiap masa dari jaman ini tidak akan lengang dari mereka. Beliau Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mendoakan mereka dan doa itupun terkabul. Maka Allah ‘Azza Wa Jalla menjadikan pada tiap masa dan jaman, sekelompok dari umat ini yang memperjuangkan kebenaran, tampil di atasnya dan menerangkannya kepada umat manusia dengan sebenar-benarnya keterangan. Sekelompok kecil ini secara yakin adalah Ahlul Hadits insya Allah, sebagaimana yang telah disaksikan oleh sejumlah ulama yang tangguh, baik terdahulu ataupun di masa kini.” (Tarikh Ahlil Hadits, hal 131).

Ahlul Hadits adalah nama lain dari orang-orang yang mengikuti manhaj salaf. Atas dasar itulah, siapa saja yang ingin menjadi bagian dari “sekelompok kecil” yang disebutkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam hadits di atas, maka ia harus mengikuti manhaj salaf.

3. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“…. Umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk ke dalam neraka, kecuali satu golongan. Beliau ditanya: ‘Siapa dia wahai Rasulullah?’. Beliau menjawab: golongan yang aku dan para sahabatku mengikuti.”* (Hasan, riwayat At Tirmidzi dalam Sunannya, Kitabul Iman, Bab Iftiraqu Hadzihil Ummah, dari sahabat Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash).

Asy Syaikh Ahmad bin Muhammad Ad Dahlawi Al Madani berkata: “Hadits ini sebagai nash (dalil–red) dalam perselisihan, karena ia dengan tegas menjelaskan tentang tiga perkara:

Pertama, bahwa umat Islam sepeninggal beliau akan berselisih dan menjadi golongan-golongan yang berbeda pemahaman dan pendapat di dalam memahami agama. Semuanya masuk ke dalam neraka, dikarenakan mereka masih terus berselisih dalam masalah-masalah agama setelah datangnya penjelasan dari Rabb Semesta Alam.
Kedua, kecuali satu golongan yang Allah selamatkan, dikarenakan mereka berpegang teguh dengan Al Quran dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan mengamalkan keduanya tanpa adanya takwil dan penyimpangan.
Ketiga, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah menentukan golongan yang selamat dari sekian banyak golongan itu. Ia hanya satu dan mempunyai sifat yang khusus, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sendiri (dalam hadits tersebut) yang tidak lagi membutuhkan takwil dan tafsir. (Tarikh Ahlil Hadits hal 78-79). Tentunya, golongan yang ditentukan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam itu adalah yang mengikuti manhaj salaf, karena mereka di dalam memahami dienul Islam ini menempuh suatu jalan yang Rasulullah dan para sahabatnya berada di atasnya.

Berdasarkan beberapa ayat dan hadits di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa manhaj salaf merupakan satu-satunya manhaj yang harus diikuti di dalam memahami dienul Islam ini, karena:

1. Manhaj salaf adalah manhaj yang benar dan berada di atas jalan yang lurus.
2. Mengikuti selain manhaj salaf berarti menentang Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang berakibat akan diberi keleluasaan untuk bergelimang di dalam kesesatan dan tempat kembalinya adalah Jahannam.
3. Orang-orang yang mengikuti manhaj salaf dengan sebaik-baiknya, pasti mendapat ridha dari Allah dan tempat kembalinya adalah surga yang penuh dengan kenikmatan, kekal abadi di dalamnya.

4. Manhaj salaf adalah manhaj yang harus dipegang erat-erat, tatkala bermunculan pemahaman-pemahaman dan pendapat-pendapat di dalam memahami dienul Islam, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.
5. Orang-orang yang mengikuti manhaj salaf, mereka adalah sekelompok dari umat ini yang senantiasa tampil di atas kebenaran, dan senantiasa mendapatkan pertolongan dan kemenangan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
6. Orang-orang yang mengikuti manhaj salaf, mereka adalah golongan yang selamat dikarenakan mereka berada di atas jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika:
   1. Al Imam Abdurrahman bin 'Amr Al Auza'i berkata: "Wajib bagimu untuk mengikuti jejak salaf walaupun banyak orang menolakmu, dan hati-hatilah dari pemahaman/pendapat tokoh-tokoh itu walaupun mereka mengemasnya untukmu dengan kata-kata (yang indah)." (Asy Syari'ah, karya Al Imam Al Ajurri, hal. 63).
   2. Al Imam Abu Hanifah An Nu'man bin Tsabit berkata: "Wajib bagimu untuk mengikuti atsar dan jalan yang ditempuh oleh salaf, dan hati-hatilah dari segala yang diada-adakan dalam agama, karena ia adalah bid'ah." (Shaunul Manthiq, karya As Suyuthi, hal. 322, saya nukil dari kitab Al Marqat fii Nahjis Salaf Sabilun Najah, hal. 54).
   3. Al Imam Abul Mudhaffar As Sam'ani berkata: "Syi'ar Ahlus Sunnah adalah mengikuti manhaj salafush shalih dan meninggalkan segala yang diada-adakan (dalam agama)." (Al Intishaar li Ahlil Hadits, karya Muhammad bin Umar Bazmul hal. 88).
   4. Al Imam Qawaamus Sunnah Al Ashbahani berkata: "Barangsiapa menyelisihi sahabat dan tabi'in (salaf) maka ia sesat, walaupun banyak ilmunya." (Al Hujjah fii Bayaanil Mahajjah, 2/437-438, saya nukil dari kitab Al Intishaar li Ahlil Hadits, hal. 88)
   5. Al-Imam As Syathibi berkata: "Segala apa yang menyelisihi manhaj salaf, maka ia adalah kesesatan." (Al Muwafaqaat, 3/284), saya nukil melalui Al Marqat fii Nahjis Salaf Sabilun Najah, hal. 57).
   6. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Tidak tercela bagi siapa saja yang menampakkan manhaj salaf, berintisab dan bersandar kepadanya, bahkan yang demikian itu disepakati wajib diterima, karena manhaj salaf pasti benar." (Majmu' Fatawa, 4/149). Beliau juga berkata: "Bahkan syi'ar Ahlul Bid'ah adalah meninggalkan manhaj salaf." (Majmu' Fatawa, 4/155).

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa membimbing kita untuk mengikuti manhaj salaf di dalam memahami dienul Islam ini, mengamalkannya dan berteguh diri di atasnya, sehingga bertemu dengan-Nya dalam keadaan husnul khatimah. Amin yaa Rabbal 'Alamin. Wallahu a'lamu bish shawaab.

(Dikutip dari tulisan Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Al Atsari, Lc, judul asli Mengapa Harus Bermanhaj Salaf, rubrik Manhaji, Majalah Asy Syariah. Url sumber http://www.asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=82

B. TULISAN TOKOH PENENTANG SALAFI

1. Tulisan Ust. Abu Nu'aim Al Atsari

"KRITIK HIZBUTTAHRIR KEPADA SALAFI WAHABI"

[1] NAMA SALAFIYAH ADALAH BENTUK HIZBIYAH DAN BID'AH KARENA SALAFI DIMASA KINI HASIL UPGRADE DARI FAHAM NEO-WAHABI YANG DIBENTUK PADA ABAD 19 MASEHI OLEH KERAJAAN INGGRIS YANG MEMBACKUP KERAJAAN SAUDI ARABIA.
[2] SALAFIYUN HANYA BERKUTAT PADA MASALAH PARSIAL (JUZ), MELALAIKAN MASALAH SECARA KOMPREHENSIF DAN MASALAH MENDASAR.
[3] DAKWAH SALAFIYAH MENYEPELEKAN POLITIK BAHKAN TIDAK SAMA SEKALI.
[4] BODOH TERHADAP WAQI' (REALITA UMAT) DAN TIDAK ACUH DENGAN PERKARA UMAT INI.
[5] SALAFIYUN MENCARI MUKA DIHADAPAN PEMERINTAH DAN TIDAK BERBICARA DENGAN KEBENARAN
[6] MELALAIKAN JIHAD FII SABILILLAH
7] TIDAK MEMPUNYAI PROGRAM KE DEPAN YANG JELAS DAN PROGRAM PERBAIKAN SECARA KOMPREHENSIF
[8] DAKWAH SALAFIYAH, DAKWAH PEMECAH BELAH UMMAT DAN PEMANTIK FITNAH

[Disalin dari kitab Madza Yanqimuna Minas Salafiyah dan dimuat di majalah Al-Furqon edisi 5 Th III, hal 29-33, alih bahasa Abu Nu'aim Al-Atsari]

Berikut ini beberapa hal tentang golongan SALAFI WAHABI beserta Maraji'nya.

Karakter Salafi Wahabi

1. Merasa dirinya paling benar, selamat dan masuk syurga , sehingga hanya salafi Wahabi saja golongan yang boleh eksis didunia.

2. Sedangkan golongan lain sesat, bid'ah dan tidak selamat sehingga layak dicela dan jangan diungkapkan secuil-pun kebaikannya.

"Syaikh Abdul Aziz bin Baz ditanya tentang golongan yang selamat, dia berkata: 'Mereka adalah para ulama salaf. Dan setiap orang yang mengikuti jalan para salafush-shalih'" (lihat 1).

Tentu yang mereka maksudkan dengan "jalan para salafush-shalih" adalah golongan SALAFI WAHABI, bukan golongan-golongan yang lain!

Tentu kita penasaran, darimana berasal golongan yang demikian gencarnya mempromosikan dirinya paling benar dan semua golongan yang lain salah, sesat dan bid'ah sehingga layak dicela ini? Kapankah golongan ini didirikan, siapa saja pendirinya dan bagaimana sejarah berdirinya? Mari kita telaah satu persatu pertanyaan yang mengganjal tersebut.

Salafi Wahabi Mengklaim Sudah Ada Sejak Nabi Adam AS?

Salafi Wahabi meyakini bahwa golongan mereka telah ada semenjak manusia pertama, yakni Nabi Adam AS.

"Dengan demikian, Da'wah Salafiyyah adalah da'wahnya seluruh Nabi, mulai dari Nabi Nuh sebagai Rasul pertama sampai dengan Nabi Muhammad yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang diutus kepada umat manusia, semoga damai dan rahmat Allah selalu tercurah bagi mereka semua. Maka sejarah dari Da'wah Salafiyyah dimulai sejak dari Nabi pertama. Hal ini bahkan ada yang mengatakan bahwa dimulainya Da'wah Salafiyyah ini dimulai dari Nabi Adam 'alaihis Salam, sebab da'wah ini adalah da'wah yang murni. Dan Da'wah Salafiyyah adalah da'wah dalam rangka memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan umat ini untuk melakukan hal tersebut. Da'wah ini dilakukan atas perintah dari Allah dan Rasul-nya kepada kita guna mendapatkan pahala yang akan diberikan oleh Allah. Dan da'wah ini menjauhkan kita dari apa-apa yang telah Allah dan Rasul-Nya larang untuk dilakukan, karena takutnya pada siksa dari Allah. Jadi, sejarah dimulainya Da'wah Salafiyyah ini adalah tidak hanya terjadi sejak satu abad, dua abad atau lima abad yang lalu. Sedangkan da'wah yang dimulai pada periode waktu tertentu adalah da'wah yang dilakukan oleh berbagai kelompok-kelompok sesat, seperti Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Sururiyyah/Qutubiyyah dan selainnya dari berbagai macam kelompok da'wah yang baru bermunculan. Itulah hal pertama yang ingin saya jelaskan" (lihat 2).

Dengan pernyataan salafi wahabi sebagai golongan yang telah ada semenjak da'wah Nabi Adam AS dan diteruskan para Nabi sesudahnya maka inilah golongan tertua didunia, golongan yang telah lahir semenjak Nabi Adam AS dilahirkan dan diutus oleh Allah SWT sebagai manusia pertama.

Mungkin anda akan tertegun sejenak, bukankah pernyataan salafi wahabi yang menyatakan bahwa salafi telah ada semenjak Nabi Adam AS menunjukkan sikap arogan yang luar biasa. Dengan pernyataan keberadaan salafi wahabi sebagai da'wah awal para Nabi, sehingga salafi wahabi menjadi golongan tertua dunia, maka tidak ada peluang sekecil apapun golongan lain menyatakan bahwa golongan merekalah yang benar. Karena salafi wahabi menyatakan bahwa merekalah golongan yang paling benar, ajarannya murni dan telah dimulai semenjak keberadaan Nabi Adam AS.

Sikap arogan salafi wahabi ini diperkuat lagi bahwa salafi wahabi adalah Islam itu sendiri, artinya jika anda seorang muslim maka anda harus mengaku sebagai salafi, jika tidak maka mungkin keislaman anda diragukan. Anda tidak cukup mengaku muslim, karena orang syi'ah juga mengaku muslim. Anda tidak cukup mengaku muslim berdasarkan Al-Quran dan sunnah, karena orang Asy'ari juga mengaku hal yang sama. Maka anda harus mengaku salafi, maka inilah yang benar, selamat dan masuk syurga, sedangkan yang lain sesat dan bid'ah. Saya tidak tahu persis, apakah Nabi Adam AS pernah mengaku sebagai salafi atau bukan?

Dan diharuskan mempunyai penisbatan yang membedakan pada zaman ini, sehingga tidak cukup kita katakan, "Saya muslim"

atau, "Madzab saya muslim!" Sebab semua kelompok-kelompok mengatakan demikian, baik Rafidhi (Syi'i), Ibadi (Khowarij), Qodyani (Ahmadiyyah) dan firqoh-firqoh selain mereka! Maka apa yang membedakan kamu dengan mereka (kelompok-kelompok) tersebut?

Kalau engkau berkata, Saya muslim berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah" maka pernyataan seperti itu tidak cukup. Sebab orang-orang yang berada pada kelompok, baik itu Asy'ari, Maturidy, dan golongan-golongan lain mengaku mengikuti kedua dasar tersebut (Al Qur'an dan As Sunnah).

*Dan tidak diragukan lagi bahwa nama yang jelas dan terang yang dapat membedakan dengan yang lainnya adalah kita katakan, **"saya seorang muslim berdasarkan Al Kitab dan as Sunnah, mencocoki dengan cara atau metode (manhaj) salafus shalih"**. Yakni cukup engkau katakan, **"saya salafi!"** (lihat 10).*

Bukanlah tiap orang berhak-baik seorang alim ataupun penuntut ilmu- untuk mengeluarkan ataupun memasukkan seseorang kedalam salafiyyah. Karena salafiyyah bukanah perusahaan, yayasan sosial, ataupun partai politik. Salafiyyah adalah Islam itu sendiri (lihat 13).

Lantas betulkah salafi wahabi telah ada semenjak Nabi Adam AS?, darimanakah sebetulnya salafi wahabi berasal?

Dimulai Dari Muhammad bin Abdul Wahab

Pemikiran para salaf dimulai pada abad ke-4 H, disaat ulama-ulama Madzhab Hanbali yang pemikirannya bermuara pada Imam Ahmad bin Hanbal. Madzhab ini menghidupkan aqidah ulama salaf dan memerangi paham lainnya.

Golongan ini kemudian muncul kembali pada abad ke-7 H dengan kemunculan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah menambahkan beberapa hal pemikiran Hanbali sesuai kondisi zamannya. Ibnu Taimiyah ditangkap dan dipenjara beberapa kali, pada tahun 726 H beliau dipenjara kembali karena perdebatan mendatangi kuburan nabi dan orang-orang shalih, akhirnya beliau meninggal dipenjara Damaskus pada tahun 20 Dzulhijjah 728 H dan selama dipenjara ditemani murid beliau Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.

Selanjutnya pada abad ke-12 H pemikiran serupa muncul kembali di Jazirah Arab yang dihidupkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, yang selanjutnya disebut kaum Wahabi (lihat 3, hal 225; lihat 4, hal 61; lihat 6).

Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarraf, dilahirkan di negeri Uyainah pada tahun 1115 H. Daerah Uyainah ini terletak di wilayah Yamamah yang masih termasuk bagian dari Najd. Letaknya berada di bagian barat laut dari kota Riyadh yang jaraknya (jarak antara Uyainah dan Riyadh) lebih kurang 70 km. Beliau belajar kepada ulama bermadzhab Hanbali di Bashrah (lihat 5).

Sehingga diyakini da'wah Salafi Wahabi dimulai dengan kemunculan Muhammad bin Abdul Wahab ini, aliran Wahabi (Wahabiyyah) sebagai sumber pemikirannya. Wahabiyyah muncul atas reaksi terhadap sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan dari orang-orang tertentu melalui ziarah kubur, disamping bid'ah yang mendominasi tempat kegamaan dan aktifitas duniawi. Pada hakikatnya Wahabiyyah tidak membawa pemikiran baru tentang aqidah, mereka hanya mengamalkan apa yang telah dikemukan oleh Ibnu Taimiyah dalam bentuk yang lebih keras, dibandingkan apa yang telah diamalkan oleh Ibnu Taimiyah sendiri. Mereka menertibkan berbagai hal yang tidak pernah disinggung oleh Ibnu Taimiyah.

Kaum wahabi menghancurkan kuburan-kuburan sahabat dan meratakannya dengan tanah, tindakan wahabi berdasarkan sabda Nabi saw mengingkari tindakan Bani Israil yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai mesjid. Kaum wahabi juga melarang mengganti kain penutup raudhah dengan alasan bid'ah, sehingga kain itu menjadi usang, kotor dan tidak enak dipandang mata.

Kaum wahabi (yang berpusat di Riyadh) dengan bantuan Inggris melakukan pembangkangan bersenjata (peperangan) terhadap kekhilafahan Utsmaniyah, Inggris memberikan bantuan dana dan senjata kepada kaum wahabi dan dikirim melalui India. Mereka berusaha merampas wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kekhilafahan Utsmaniyah agar mereka bisa mengatur wilayah tersebut sesuai dengan paham wahabi, kemudian mereka menghilangkan madzhab lain dengan kekerasan. Sehingga kaum wahabi mengalami penentangan dan bantahan yang bertubi-tubi dari para ulama, pemimpin dan tokoh masyarakat yang menganggap pendapat wahabi bertentangan dengan pemahamam kitabullah dan sunnah.

Da'wah kaum wahabi ini tidak diterima oleh umat, sehingga kata 'wahabi' menjadi momok tersendiri di tengah-tengah umat.

Apa sebenarnya Wahhabi itu? Mengapa mereka begitu benci setengah mati terhadap Wahhabi? Sehingga buku-buku yang membicarakan Muhammad bin Abdul Wahhab mencapai 80 kitab atau lebih. Api kebencian mereka begitu membara hingga salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bukan anak manusia, melainkan anak setan, Subhanallah, adakah kebohongan setelah kebohogan ini? (lihat 11).

Sehingga dengan cara yang unik ulama wahabi menjelaskan makna kata 'wahabi' berasal dari asma Allah SWT, meskipun awalnya memang wahabi berasal dari kata Muhammad bin Abdul Wahab.

"Orang-orang bodoh seperti mereka tidak mengetahui bahwa 'wahabi' dinisbatkan kepada 'Al-wahab'. Adalah salah satu dari asma Allah yang telah memberikan kepada umat manusia ajaran tauhid murni dan menjanjikan syurga kepada mereka" (lihat 1, hal 85).

Kaum wahabi tahun 1788 M menyerang dan menduduki Kuwait serta mengepung Baghdad, tahun 1803 menyerang dan menduduki Makkah. Pada tahun 1804 menduduki Madinah dan menghancurkan kubah besar yang digunakan untuk menaungi makam Rasulullah saw, mempreteli seluruh batu perhiasan dan ornamennya yang sangat berharga. Setelah menguasai seluruh daerah Hijaz, mereka begerak kedaerah Syam, tahun 1810 menyerang Damaskus dan Najaf. Kekhilafahan Utsmaniyah mengerahkan kekuatan menghadapinya tetapi tidak berhasil, sehingga kekhilafahan Utsmaniyah meminta bantuan Gubernur Mesir Muhammad Ali, Muhammad Ali mengutus anaknya Thassun untuk memerangi kaum wahabi dan berhasil menghancurkan Wahabi pada tahun 1818 M, ketika itulah kekuatan senjata wahabi mulai surut dan hanya tinggal beberapa kabilah saja (lihat 3, hal 251-254).

Tetapi dengan bantuan Inggris akhirnya kaum wahabi berhasil melepaskan diri dari kekhilafahan Ustmaniyah, mereka mendiri-kan kerajaan yang turun temurun diperintah oleh Ibnu Saud dan kerajaan hanya menggunakan paham wahabi hingga kini. Sangat nyata taktik yang dilakukan oleh Inggris dalam mencerai-beraikan kekhilafahan Utsmaniyah, yakni dengan memperten-tangkan wahabi dengan madzhab lainnya (adu domba), sehingga wilayah-wilayah tersebut lepas dari genggaman kekhilafahan Utsmaniyah dan Inggris dapat menguasainya secara politik.

Begitulah, kaum wahabi menyebarluaskan paham mereka melalui peperangan bersenjata, mengacungkan pedang kepada khalifah, menyerang kaum muslimin didaerah Arab, Iraq, Syam dan Kuwait, memaksa kaum muslimin didaerah yang mereka kuasai untuk menanggalkan madzhab mereka dan menggunakan paham wahabi saja, karena mereka meyakini bahwa hanya paham wahabi yang boleh eksis didunia.

Disini timbul kesan bahwa wahabi sesungguhnya tidak berbeda dengan Faham NAZI di daratan Eropa.

Mereka tidak lagi mempedulikan boleh tidaknya berkolaborasi dengan kaum kuffar (Inggris), padahal Rasulullah saw memperingatkan kita agar berhati-hati dengan orang-orang kafir, jangan menjadikan mereka sebagai teman dekat (teman kepercayaan) dan jangan jadikan mereka sebagai wali. Tetapi mereka mengabaikan semua itu dengan alasan menjalankan sunnah Rasulullah Saw, mengaku ahlus-sunnah tetapi dengan menentangnya, bagaimana bisa?

Siapa saja diantara kalian mengambil mereka (orang-orang kafir) sebagai wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. (Qs. al-Maa'idah [5]: 51).
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. (Qs. Ali-'Imraan [3]: 118).

Tindakan kaum wahabi membangkang dan mengacungkan pedang kepada khalifah dari kekhilafahan Utsmaniyah, sungguh pembangkangan yang nyata kepada seorang Khalifah yang telah diangkat kaum muslimin, dalam hukum syara' ini disebut bughat. Pelaku bughat harus diperangi oleh Khalifah, sampai mereka kembali tunduk kepada khalifah.

Jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang maka damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. al-Hujuraat : 9).

Sangat kontradiksi dengan pembangkangan wahabi terhadap kekhilafahan Utsmaniyah, dimana saat ini salafi tidak

berani menentang penguasa sekuler ditempat mereka menetap, mereka menggunakan ayat lain yang menyatakan ketaatannya kepada penguasa sekuler itu,

> *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri diantara kalian.* (Qs. an-Nisaa' [4]: 59).

Sungguh ironis, mereka membangkang kepada kekhilafahan Utsmaniyah yang menjalankan hukum Islam, tetapi saat ini mereka bemesraan dengan para penguasa sekuler menentang hukum Islam ditempat mereka menetap, baik penguasa kerajaan, presiden, maupun diktator militer. Salafi meyakini harus ta'at kepada penguasa sekuler, meskipun ia telah berbuat dzalim kepada rakyatnya dan bermaksiat kepada Allah SWT dengan tidak menerapkan hukum-hukum Allah SWT.

"Oleh karena itu janganlah kita membuka kesalahan mereka (hukam) dimuka umum dan 'melepaskan tangan' untuk tidak taat kepada mereka. Walaupun mereka telah menyimpang, berbuat dzalim dan bermaksiat, asal tidak berbuat kekufuran secara terang-terangan, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw. Jika mereka berbuat maksiat, penganiayaan dan kelaliman, maka hendaklah sabar dalam menaati mereka" (lihat 8, hal 43-44).

Padahal Rasulullah Saw bepesan dalam hadits shahih bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk selagi bermaksiat kepada Allah SWT,

> *Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam hal kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu dalam hal kebaikan.*
> [HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i].

> *Ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang ma'ruf.*
> [HR Bukhari dan Muslim].

Sungguh bertentangan sikap salafi wahabi terhadap penguasa sekuler dengan sikap yang diajarkan Rasulullah Saw kepada kita. Sikap yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw ini dilakukan salafi wahabi untuk kepentingan da'wah mereka, mereka lebih mengutamakan dunianya dari pada akhiratnya. Mengaku ahlus-sunnah tetapi dengan menentangnya, bagaimana bisa? Sikapnya tak beda dengan kaum Khawarij di masa lalu.

"Adapun menyiarkan dan menyebarkan kesalahan-kesalahan penguasa (walaupun mereka benar-benar berbuat salah) diatas mimbar-mimbar serta memprovokasi masyarakat baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dapat menimbulkan fitnah (malapetaka) yang merugikan dakwah Ahlus Sunnah wal-jamaah" (lihat 9, hal 40).

Salafi wahabi juga merestui pemimpin wanita yang nyata-nyata tidak direstui oleh Rasulllah Saw dalam sebuah hadits shahih-nya, salafi wahabi memahaminya sebagai realita dan mencoba-mencoba disesuaikan dengan syari'at. Ini sungguh sikap pramatis dan menyalahi kaidah dalam menetapkan hukum syari'at, yakni menjadi realitas sebagai sumber hukum. Seharusnya, realitas adalah objek hukum bukan sebagai sumber hukum. Mengaku ahlus-sunnah tetapi dengan menentangnya, bagaimana bisa?

"Tidak akan berjaya suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita" adalah hadis shahih, walaupun realita sekarang kita lihat banyak wanita yang menjadi pemimpin, dalam hal ini kita diperintahkan untuk melihat realita dan menyesuaikan dengan syariat. Jika pemimpin wanita ini memerintahkan untuk taat kepada Allah maka dia wajib dipatuhi, sebaliknya jika dia memerintahkan untuk kemaksiatan maka kita tidak akan patuh kepadanya (ihat 12).

Sehingga dapat kita maklumi kenapa salafi wahabi aman-aman saja dan aktifis da'wah mereka tidak ditangkapi ketika berda'wah dinegeri-negeri sekuler, karena da'wah salafi wahabi yang tidak berani terang-terangan mengkritik penguasa dan mengungkapkan kemaksiaatan mereka kepada Allah SWT. Baik penguasa wanita yang menyalahi ajaran Rasulullah Saw yang mulia, maupun kebijakan penguasa yang menyalahi syari'at Allah SWT. Ini sungguh sikap yang tidak terpuji, pengecut dan menjauhkan umat dari pemahaman Islam yang benar, karena penguasa-penguasa itu telah bermaksiat kepada Allah ketika tidak menerapkan hukum-hukum Allah swt. Bahkan jika salafi wahabi mempunyai keberanian mengkritik penguasa dan mengungkapkan kemaksiaatannya, kemudian penguasa membunuhnya maka ia mati syahid, inilah puncak segala amal ibadah karena syurga balasannya,

> *Seutama-utamanya jihad adalah ucapan/menyampaikan (kata-kata) yang haq di hadapan penguasa yang zalim.*
> [HR Ahmad, At-Tirmidzi dan Nasa'i].

> *Pemimpin para Syuhada adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri di hadapan penguasa yang dzalim kemudian (ia) menasehatinya, lalu penguasa tadi membunuhnya.*

[HR Hakim].

Bukankah salafi wahabi telah mengabaikan sunnah Rasulullah saw yang mulia dalam mengkritik penguasa dan mengungkapkan kemaksiaatan yang telah dilakukannya?. Bukankah terbunuhnya para ulama karena menasehati penguasa semisal Al-Banna dan Qutb setara dengan syahidnya Hamzah dalam perang Uhud. Lantas seperti apakah salafush-shalih (salafi) yang asli?, membebek kepada penguasa dengan membuat fatwa-fatwa yang sesuai keinginan penguasa sekuler atau dengan tegas mengkrtik penguasa secara terang-terangan? Berikut kita bahas seperti apa salafush-shalih yang asli!

Siapakah Salafush-Shalih Yang Asli?

Dalam masa keemasan kekhilfahan Islam para ulama sangat berpengaruh dan selalu dimintai nasehat oleh penguasa, tidak mau menemui (mendekati) penguasa dan tidak segan-segan mengkritik penguasa dengan keras. Kita bisa saksikan ulama tabi'in Sa'id bin Musayyab yang menolak menemui Khalifah Abdul Malik bin Marwan (692-705 M) disaat Khalifah meminta nasehat, karena orang yang membutuhkan nasehatlah seharusnya yang mendatangi para ulama, begitu kata Sa'id bin Musayyab.

Sa'id bin Musayyab juga pernah menolak menikahkan puterinya dengan Al-Walid bin Abdul Malik (putra Abdul Malik bin Marwan), malahan beliau menikahkan puterinya dengan seorang duda yang miskin tetapi ta'at yakni Abu Wada'ah. Alasan beliau menolaknya adalah: "Puteriku adalah amanat dileherku, maka kupilihkan apa yang sesuai untuk kebaikan dan keselamatan dirinya" lihat 7, hal 22-32 Tetapi kenyataannya, Muhammad bin Abdul Wahab sendiri berbesanan dengan keluarga Ibnu Saud (lihat 3, hal 251).

Dalam kisah lain, ulama Hasan Al-Basri yang tidak segan-segan menentang dan mengecam dengan keras penguasa Iraq Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Saat Hasan Al-Basri dipanggil oleh Hajjaj untuk dihukum mati, Hasan Al-Basri datang dengan tabah dan berwibawa, sehingga Hajjaj membatalkan hukumannya dan malah meminta beberapa nasehat kepada Hasan Al-Basri.

Penguasa (wali/gubernur) baru Iraq berikutnya adalah Hubairah Al-Fazari (masa Khalifah Yazid bin Abdulmalik, 720-724 M), Hubairah menjalankan perintah Khalifah Yazid yang kadang-kadang melenceng dari Islam. Hasan Al-Basri memberikan nasehat kepada Hubairah: "Ya Ibnu Hubairah, takutlah kepada Allah atas Yazid dan jangan takut kepada Yazid karena Allah. Sebab ketahuilah bahwa Allah SWT bisa menyelamatkanmu dari Yazid, sedangkan Yazid tak mampu menyelamatkanmu dari Allah" (lihat 7, hal 53-56).

Khatimah:

1. Keyakinan salafi wahabi bahwa mereka telah ada semenjak nabi Adam AS, maka inilah golongan tertua didunia. Tetapi setelah ditelaah sejarah kemunculan salafi wahabi, maka terungkap salafi wahabi bermula dari da'wah Muhammad bin Abdul Wahab yang mengambil madzhab Hanbali sebagai sumber pemikirannya. Sehingga pernyataan bahwa salafi wahabi telah ada sejak nabi Adam AS, merupakan sikap arogan dan mau menang sendiri saja.

2. Kaum wahabi (yang merupakan awal da'wah salafi) telah melakukan pembangkangan (bughat) kepada kekhilafahan Utsmaniyah yang syah, dengan bantuan dana dan senjata dari Inggris. Sikap ini sungguh bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw yang mulia, untuk ta'at kepada Amirul mu'minin.
   > *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri diantara kalian.* (Qs. an-Nisaa' [4]: 59).

3. Sikap kaum wahabi yang menentang kekhilafahan Utsmaniyah, bertolak belakang dengan sikap salafi wahabi yang tidak berani mengkritik dan mengungkapkan kemaksiaatan penguasa sekuler yang tidak menerapkan hukum-hukum Allah swt, hal ini dilakukan untuk kepentingan da'wah mereka. Mereka lebih mengutamakan dunia dari pada akhiratnya, padahal memberikan kritik kepada penguasa sekuler merupakan bagian dari jihad.
   Seutama-utamanya jihad adalah ucapan/menyampaikan (kata-kata) yang haq di hadapan penguasa yang zalim.
   [HR Ahmad, At-Tirmidzi dan Nasa'i].

4. Para tabi'in yang harus kita teladani kehidupannya, mereka mengkritik penguasa dengan keras dan terang-terangan, semisal kisah tabi'in Sa'id bin Musayyab, Hasan Al-Basri, dll, merekalah salafush-shalih yang asli. Sedangkan mereka-mereka yang tidak berani mengkritik penguasa dan

mengungkapkan kemaksiaatan mereka, bermesraan, serta membuat fatwa-fatwa yang sesuai dengan keinginan penguasa, kemungkinan besar salafush-shalih (salafi) palsu!

5. Saksikanlah aktifis da'wah dari Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, FIS Al-Jazair, Refaah Turki, Jama'at Islami Sudan dan berjuta-juta aktifis Islam lainnya yang memperjuangkan tegaknya Islam secara kaffah dimuka bumi dan mengkritik kebijakan penguasa-penguasa sekuler secara tegas dan terang-terangan, tetapi mereka ditangkapi dan dibunuhi diberbagai belahan dunia, mereka mengalami hal yang sama seperti yang dialami para tabi'in yang tegas dan terang-terangan mengkritik penguasa dizamannya. Kemudian bandingkanlah dengan salafi wahabi yang berda'wah diberbagai negara dunia secara aman, tenteram dan damai dibawah ketiak penguasa-penguasa sekuler. Manakah diantara mereka yang meneladani para tabi'in?, manakah yang mendekati salafush-shalih?. Semakin jelaslah sekarang, mana yang meneladani salafush-shalih yang dan mana yang bukan!

2. Tulisan Ust. Abu Rifa' Al Puari

"MEMAHAMI KARAKTER SALAFI"

Mungkin saat kita berdiskusi dengan golongan yang mengaku sebagai salafi, salafiyun atau salafush shalih, akan menimbulkan kesan bahwa golongan ini merasa paling benar sendiri dan cenderung mencela golongan lain. Sehingga tidak ada golongan yang begitu aktif mencela golongan lain selain salafi, baik melalui buku-buku dan website mereka, kasus mutakhir adalah buku **"Rapot merah aa Gym"**. Secara tidak sengaja penulis memperoleh jawaban atas karakter salafi tersebut dari sebuah buku karangan ulama salafi dengan judul: "Menepis penyimpangan manhaj Dakwah", karangan Abu Abdillah Jamal bin Farihan Al-Haritsi.

Buku tersebut bukan sebuah buku yang berisi celaan semata, tetapi buku yang telah direkomendasikan dan disetujui oleh salah satu ulama salafi Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, dihalaman depan terdapat surat rekomendasi dari Shalih bin Fauzan untuk menerbitkan buku tersebut: "…. Sungguh, komentar (ta'liq)-nya telah mencukupi. Dan saya ijinkan untuk menerbitkan dan menyebarkannya. Mudah-mudahan Allah SWT menjadikan risalah ini bermanfaat untuk manusia" Artinya, buku ini dapat digunakan sebagai representasi sikap salafi terhadap golongan yang berbeda pendapat (ijtihad) dengan mereka. Disamping itu, apa yang tertera didalam buku tersebut juga diperkuat lagi dengan buku-buku salafi yang lain dan website-website salafi.

Mungkin buku tersebut dimaksudkan memberikan nasehat kepada golongan yang dianggap menyalahi as-sunnah dan mereka yang tidak termasuk golongan salafi, tetapi secara tidak sadar buku tersebut telah menelanjangi KARAKTER ASLI SALAFI. Dalam tulisan ini akan diungkapkan karakter salafi dan bantahan terhadap pendapat mereka. Karakter-karakter salafi dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Merasa dirinya paling benar dan Satu-satunya golongan yang selamat, benar dan masuk syurga.

Salafi meyakini bahwa merekalah yang disebut-sebut dalam hadits Nabi sebagai golongan yang selamat dan masuk syurga, sedangkan 72 golongan lainnya kelompok sesat dan bid'ah dan akan masuk neraka.

Hadits tersebut berbunyi, *"Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan."* Ditanyakan kepada beliau: *"Siapakah mereka, wahai Rasul Allah?"* Beliau menjawab: *"Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku."* [HR Abu Dawud, At-Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darami dan Al-Hakim].

Keyakinan salafi ini diperkuat oleh kaidah yang mereka gunakan: "Kebenaran hanya satu sedangkan kesesatan jumlahnya banyak sekali", hal ini berasal dari pemahaman salafi terhadap hadits Rasulullah Saw, Rasulullah saw bersabda: 'Inilah jalan Allah yang lurus' Lalu beliau membuat beberapa garis kesebelah kanan dan kiri, kemudian beliau bersabda: 'Inilah jalan-jalan (yang begitu banyak) yang bercerai-berai, atas setiap jalan itu terdapat syaithan yang mengajak kearahnya' Kemudian beliau membaca ayat, Dan (katakanlah): *'Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa*. (Qs. al-An'aam [6]: 153). [HR Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim]. (lihat 5, hal 47-48).

Dengan mengutip dua hadits tentang; satu golongan yang selamat dari 73 golongan dan hanya satu jalan yang lurus, maka salafi meyakini bahwa merekalah yang disebut-sebut kedua hadits tersebut. Salafi-lah satu-satunya golongan yang selamat dan masuk syurga, serta golongan yang menempuh jalan yang lurus itu. Simaklah pernyataan salafi,

"Dan orang-orang yang tetap diatas manhaj Nabi saw, mereka dinisbahkan kepada salaf as-shalih. Kepada mereka dikatakan as-salaf, as-salafiyun. Yang menisbatkan kepada mereka dinamakan salafi" (lihat 1, hal 33 catatan kaki).

"Kami diatas manhaj yang selamat, diatas akidah yang selamat. Kita mempunyai segala kebaikan –alhamdulillah-" (lihat 1, hal 76-77).

"Jadi jika benar dia diatas manhaj Rasulullah Saw dan manhaj salafu ash-shalih, maka dia dari ahlu jannah. Bila dia menjadi orang yang berbeda diatas manhaj sesat, maka dia terancam neraka" (lihat 1, hal 110).

"Saya (Abu Abdillah) berkata: Subhanallah! Bagaimana dia membolehkan dirinya menggabungkan antara manhaj salaf yang benar dengan manhaj-manhaj dan kelompok-kelompok bid'ah yang sesat dan bathil" (lihat 1, hal 32 catatan kaki).

"Jalan merekalah yang harus ditempuh oleh generasi yang datang setelahnya, memahami dengan pemahaman mereka, menerapkan dan mendakwahkannya seperti mereka. Jalan merekalah yang kemudian dikenal dengan istilah manhaj salaf, metode salaf, ajaran salaf atau pemahaman salaf dan lain-lain" (lihat 4).

Akibatnya, sulit bagi salafi untuk menerima ijtihad golongan/ulama lain yang berbeda dengan mereka, karena salafi meyakini kebenaran hanya satu dan salafi-lah pemilik kebenaran itu, karena merekalah golongan yang paling sesuai dengan as-sunnah, yang paling benar, selamat dan ahlu jannah.

Dalam hadits tersebut ada kata firqah, tapi dalam konteks ini sebagai seseorang/ golongan yang dikutuk karena tindakan yang mereka lakukan telah menyimpang dari wahyu Allah. Firqah yang dihukum dan masuk kedalam api neraka, serta firqah yang selamat dan masuk syurga tidak bisa dinisbatkan kepada golongan tertentu. Oleh karena itu, mereka-mereka yang mengikuti mazhab-mazhab tertentu atau golongan lain selain salafi tidaklah bisa diberi label 'sesat'. (lihat 2).

Kebenaran hanya milik Allah swt, bukan milik satu golongan. Bahkan para Imam Madzhab sendiri tidak pernah meng-klaim bahwa diri (madzhab) merekalah yang paling benar, simaklah pernyataan para Imam Madzhab tersebut,

Imam Abu Hanifah (Hanafi):
"Jika suatu hadits shahih, itulah madzhabku". "Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu darimana kami mengambil sumbernya"

Imam Malik (Maliki):
"Saya hanyalah seorang manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh karena itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, ambillah, dan bila tidak sesuai dengan al-Quran dan sunnah, tinggalkanlah"

Imam Syafi'i:
"Bila kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang berlainan dengan hadits Rasulullah Saw, peganglah hadits Rasulullah Saw itu dan tinggalkanlah pendapatku itu"

Imam Ahmad bin Hambal (Hambali):
"Janganlah engkau taqlid kepadaku atau kepada Malik, Syafi'i, Auza'i dan Tsauri, tetapi ambillah dari sumber mereka mengambil" (lihat 8, hal 53-60).

Begitulah para Imam Madzhab menganjurkan untuk tidak merasa paling benar sendiri dan tidak taqlid kepada satu golongan, merekalah salafus shalih yang benar. Ketika salafi merasa paling benar sendiri, maka salafi bukanlah salafush shalih yang benar seperti yang telah dicontohkan oleh para Imam Madzhab.

Bahkan diantara Imam Madzhab terdapat perbedaan ijtihad dalam beberapa masalah furu', mereka tidak saling membid'ahkan dan menyesatkan satu sama lain. Bahkan menganjurkan untuk menelaah dulu hujjah mereka dan jika ada hujjah yang lebih kuat (quwwatut dalil) silahkan diambil hujjah itu.

Di lain hal, jaminan Allah SWT terhadap hamba-Nya ahli syurga adalah kepada orang yang mukmin, tidak ada klasifikasi apakah mukmin salafi, mukmin ikhwani, mukmin tahriri, mukmin tablighi, dan mukmin-mukmin tertentu saja. Selama mukmin tersebut menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, maka Allah SWT menjanjikan syurga bagi mukmin tersebut, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan syurga untuk mereka.* (Qs. at-Taubah [9]: 111).

Golongan yang lain adalah sesat dan bid'ah serta lebih berbahaya daripada golongan fasik Salafi meyakini golongan lain yang berbeda dengan mereka sebagai sesat dan ahlu bid'ah. Golongan bi'dah ini lebih berbahaya dari pada golongan fasik (pelaku maksiat), karena golongan fasik masih bisa dinasehati dan diajak kejalan yang benar karena mereka tahu telah berbuat maksiat, sedangkan ahlu bid'ah tidak tahu bahwa mereka telah sesat, sehingga sulit untuk diajak kejalan yang benar. "Sebab pelaku maksiat masih bisa diharap untuk bertaubat, karena dia merasa berdosa dan tahu bahwa dirinya berbuat maksiat. Berbeda dengan ahli bid'ah, sedikit sekali kemungkinannya untuk bertaubat. Karena mubtadi' (pelaku bid'ah) menyangka kalau dirinya diatas kebenaraan, dan menyangka bahwa dirinya orang yang taat serta diatas ketaatan." (lihat 1, hal 22).

Istiqamahnya golongan yang dianggap sesat dan bid'ah oleh salafi dengan pendapat (ijtihad) mereka, adalah hal yang wajar dan dapat dipahami, karena golongan ini mempunyai hujjah yang kuat juga untuk mempertahankan ijtihad mereka. Disisi lain, perbedaan dalam masalah furu'iyah khilafiyah merupakan hal yang biasa dalam khasanah Islam dan para mujtahid (lihat penjelasan pada poin 2).

Hanya mereka yang berhak menyandang nama salafi Salafi meyakini bahwa wajib memberikan nama golongan yang selamat itu sebagai salafi dan melarang golongan lain menggunakan nama salafi, "Jadi penisbatan kepada salaf adalah penisbatan yang harus, sehingga jelaslah bagi salafi (pengikut salaf) terhadap al-haq" (lihat 1, hal 33 catatan kaki).

"Oleh karenanya tidak boleh memakai nama salafiyah, bila tidak diatas manhaj salaf" (lihat 1, hal 34).

Sikap ini menunjukkan rasa 'ashabiyyah yang kental, dengan menganggap golongannya yang paling benar dan Rasulullah Saw mencela sikap 'ashabiyyah ini,

> *Bukan dari golongan kami orang-orang yang menyeru epada 'ashabiyyah, orang yang berperang karena ashabiyyah, serta orang yang mati karena 'ashabiyyah.* [HR. Abu Dawud].

Bahkan Shalih bin Fauzan Al-Fauzan yang merekomendasikan kitab 'Menepis penyimpangan manhaj Dakwah', dalam kitabnya Al-Wala' dan Al-Bara' melarang bersikap 'ashabiyyah, "Inilah keadaan orang-orang yang ashabiyah pada saat ini dari sebagian pengikut-pengikut madzhab, aliran tasawuf serta penyembah-penyembah kubur. Apabila mereka diajak untuk mengikuti Al-Kitab dan as-sunnah serta membuang jauh apa-apa yang menyelisihi keduanya (Al-Kitab dan as-sunnah) mereka berhujjah (berdalih) dengan madzhab-madzhab, syaikh-syaikh, bapak-bapak dan nenek moyang mereka" (lihat 3, hal 63-64).

Bagaimana bisa timbul pertentangan, satu sisi merekomendasikan sebuah kitab yang sangat kental sikap 'ashabiyyahnya karena merasa golongan yang paling benar dan hanya mengacu kepada ijtihad ulamanya sendiri, tetapi dalam kitab lain melarang orang-orang bersikap 'ashabiyyah. Ini salah satu pertentangan beberapa kitab diantara ulama-ulama salafi, bahkan dalam satu kitab bisa terjadi pertentangan satu samalain.

2. Mencela golongan/ulama lain

Tidak boleh berkasih sayang, berteman, semajelis dan shalat dibelakang golongan sesat dan bid'ah. Jangan ungkapkan kebaikannya dan selalu ungkapkan keburukan golongan sesat dan bid'ah.

Terkait dengan poin 1 diatas dimana hanya golongan salafi-lah yang paling benar, mengakibatkan salafi dengan mudah mencela golongan/ulama lain yang berbeda ijtihad dengan mereka, bahkan salafi melarang berkasih sayang dan berteman dengan mereka, "Adapun apabila bermaksud berkasih sayang dengan mereka atau berteman dengan mereka tanpa (ada maksud) mendakwahi dan menjelaskan yang haq, maka tidak boleh. Seseorang tidak boleh bergaul dengan orang-orang yang menyimpang tersebut, kecuali didalamnya didapatkan faedah syar'i, yaitu menyeru mereka kepada Islam yang benar dan menjelaskan al-haq agar kembali kepada kebenaran" (lihat 1, hal 26).

Tidak boleh semajelis dengan mereka, "Abu Qalabah berkata: Janganlah kalian bermajelis dengan mereka dan jangan kalian bergaul dengan mereka. Sesungguhnya saya tidak merasa aman dari mereka yang akan menceburkan kalian dalam kesesatannya. Atau mengaburkan kebenaran-kebenaran yang telah kalian ketahui" (lihat 1, hal 111 catatan kaki).

Bahkan salafi tidak boleh shalat dibelakang mereka, *"Jangan shalat dibelakang mereka, seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah"* (lihat 1, hal 66 catatan kaki).

Tidak boleh mengungkapkan secuilpun kebaikan mereka karena mengakibatkan orang awam akan mengikuti mereka, harus diungkapkan keburukan-keburukannya,
"Apabila engkau menyebutkan kebaikan-kebaikannya, berarti engkau menyeru untuk mengikuti mereka. Jangan… jangan engkau sebutkan kebaikan-kebaikannya. Sebutkan saja penyimpangan-penyimpangan yang ada pada mereka. Karena engkau diserahi untuk menjelaskan kedudukan mereka dan kesalahan-kesalahan agar mereka mau bertaubat, dan agar orang lain berhati-hati terhadapnya" (lihat 1, hal 28-29).

Begitu berbahayanya golongan yang dianggap sebagai sesat dan bid'ah tersebut, sehingga "nyaris" diperlakukan seperti orang kafir, tidak boleh berteman, berkasih sayang dan semajelis dengan mereka. Karena begitulah perintah Allah swt dalam memperlakukan orang-orang kafir, mukmin tidak boleh berteman dekat dengan orang kafir,

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambilmenjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang diluarkalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu*. (Qs. Ali'Imraan [3]: 118).

Tidak boleh semajelis dengan mereka,
Dan sungguh Allah telah menurunkan padamu didalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk berserta mereka. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir didalam neraka jahanam. (Qs. an-Nisaa' [4]: 140).

Padahal sesama mukmin itu bersaudara, apapun golongan, kebangsaan, dan sukunya, selama ia seorang muslim maka ia saudara bagi muslim yang lain. Rasulullah saw tidak pernah membedakan antara Abu Bakar dan Umar yang Arab, Bilal yang Habsyi (negro), Salman yang Persi dan Shuhail yang Rumawi, semuanya sama dihadapan Rasulullah Saw selama mereka beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. al-Hujuraat [49]: 10).

Sesama mukmin tidak boleh saling mencela, mendzalimi dan merendahkan, serta harus berda'wah dengan lemah lembut, Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; satu sama lain tidak boleh saling mendzalimi, menelantarkan dan merendahkan. [HR Muslim dan Ahmad].

Maka disebabkan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. (Qs.Ali-'Imraan [3]: 159)

Golongan sesat dan bid'ah harus dihambat gerakannya dan kalau perlu dimusnahkan Salafi meyakini golongan sesat dan menyesatkan ini (termasuk partai politik dan salafi memberikan istilah hizbiyyah atau haraqah, metode da'wah hizbiyyah ini beraneka ragam, ruwet, lagi kacau lihat 6, hal 39) harus dihambat gerakannya dan kalau perlu dimusnahkan karena sangat berbahaya bagi masyarakat, karena golongan ini akan meracuni masyarakat dan menyebar perpecahan umat.

"Da'i salafiyun tidak boleh memberi kelapangan bagi tersebarnya manhaj-manhaj mereka. Bahkan wajib mempersempit ruang gerak dan memusnahkan manhaj mereka" (lihat 1, hal 69 catatan kaki).

Sehingga kaum muslimin harus menyatu dalam satu golongan saja, yakni salafi. Tidak boleh ada golongan-golongan lain yang eksis, adanya jamaah-jamaah, kelompok-kelompok atau golongan-golongan menunjukkan adanya perpecahan umat Islam. (lihat 6, hal 39).

Hampir semua golongan dianggap sesat dan menyesatkan oleh salafi, mereka pukul rata antara golongan yang sesat dengan golongan yang benar. Hanya gara-gara beberapa perbedaan ijitihad dalam masalah furu', dengan mudah salafi menyesatkan golongan tersebut.

Salafi menyesatkan golongan syi'ah (rafidhah) dan Ahmadiyah, salafi juga menyesatkan pula golongan lain yang berbeda ijtihad dalam beberapa hal dengan mereka semisal Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, NII, Tasawuf, dan lain-lain. (lihat 5, hal 95-145).

"Saya (Abu Abdillah) berkata: Ya Allah ya Rab kami saksikanlah bahwa kami bara' (berlepas diri) dari dakwah IM dan pendirinya, yang menyelisihi al-kitab dan as-sunnah dan apa-apa yang ada pada pendahulu umat ini" (lihat 1, hal 26 catatan kaki).

Ulama yang berbeda ijtihad dengan salafi dianggap sesat dan ahlu bid'ah, diharamkan membaca kitab-kitab mereka. Ulama-ulama besar dan berjasa bagi kebangkitan kaum muslimin tidak

luput dari celaan salafi, menganggap mereka ahlu bid'ah, dilarang memuji, mengagungkan mereka, mengharamkan untuk membaca kitab-kitab mereka dan mendengarkan kaset-kaset mereka.

Hal ini terjadi karena perbedaan ijtihad dalam beberapa hal saja. Ulama yang mereka anggap sesat dan ahlu bid'ah antara lain; Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, Abul A'la Al-Maududi, Taqiyuddin An-Nabhani, Muhammad Al-Ghazali, Muhammad Surur, Hasan Turabi, Yusuf Qaradhawi, dan lain-lain.

Bahkan ada orang yang memuji-muji: "Abul A'la Al-Maududi dan kitab-kitabnya, Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin, Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Hasan Turabi dan yang semisal mereka dari kalangan ahlu bid'ah" (lihat 1, 129 catatan kaki).

"Tidak boleh membaca kitab-kitab ahlu bid'ah maupun mendengarkan kaset-kaset mereka. Kecuali orang yang ingin membantah dan menjelaskan kerusakan mereka" (lihat 1, hal 111).

"Hingga siapa saja yang memuji, memuliakan, mengagungkan kitab-kitab mereka, atau memberi udzur (maaf) untuk mereka, maka samakan dia dengan mereka (ahlul bid'ah dan ahlu ahwa'), dan tidak ada kemuliaan bagi mereka semua" (lihat 1, hal 133 catatan kaki).

"Hati-hati engkau terhadap kitab-kitab ini. Ini adalah kitab-kitab bid'ah dan sesat, berpeganglah kalian kepada atsar" (lihat 1, hal 112 catatan kaki).

Sungguh sikap tercela dengan menganggap golongan /ulama itu sesat, hanya karena dalam beberapa hal ijtihad mereka berseberangan dengan salafi. Dalam masalah-masalah furu'iyah khilafiyah bisa saja perbedaan ijtihad, para sahabat seringkali berbeda pendapat dalam banyak hal, yang terkait kepada masalah-masalah furu'. Mujtahid-mujtahid besar dalam Islam-pun mempunyai perbedaan pendapat diberbagai aspek agama Islam, tetapi sekali lagi masalah yang menjadi dasar perbedaan tersebut adalah dalam furu'. Tetapi mereka tidak saling menyesatkan dan membid'ahkan. (lihat 2)

Kasus yang sangat populer dizaman Rasulullah Saw dimana diyakini sebagai landasan dibolehkannya perbedaan (ikhtilaf) dalam masalah furu', adalah saat perang Khandaq. Dimana para sahabat memahami berbeda perintah Rasulullah Saw,

Janganlah salah seorang dari kalian melaksanakan shalat ashar kecuali di(daerah) Bani Quraizhah.

Para sahabat ada yang shalat ashar dalam perjalanan, ada juga yang mengakhirkan shalat 'ashar hingga sampai di Bani Quraizhah, maka Rasulullah Saw-pun mendiamkan (taqrir) kedua kelompok sahabat yang berbeda itu (lihat 7, hal 14).

Hal ini diyakini bahwa dibolehkan terjadinya ikhtilaf dalam masalah furu' dan membantah dengan tegas pernyataan salafi bahwa "Kebenaran hanya satu", karena dalam kasus melaksanakan shalat 'ashar yang berbeda diantara dua kelompok sahabat ini didiamkan (taqrir) oleh Rasulullah saw atau kedua kelompok sahabat itu benar dan tidak ada yang salah.

Khatimah:

1. Salafi merasa dirinya yang paling benar, karena mereka meyakini kebenaran hanya satu, indikasi yang terdapat dalam hadits hanya satu golongan yang masuk syurga dari 73 golongan adalah golongan salafi, serta salafi menganggap sesat dan bid'ah golongan yang berseberangan ijtihad dengan mereka. Sehingga sulit bagi salafi untuk menerima ijtihad yang berbeda dengan mereka dan sangat taqlid dengan ijtihad ulama-ulama mereka.

2. Salafi cenderung mencela golongan lain, karena salafi diperintahkan untuk mengungkapkan semua keburukan golongan sesat dan bid'ah itu dan dilarang mengungkapkan secuil-pun kebaikan mereka. Karena mengungkapkan kebaikan mereka akan menyebabkan orang lain mengikuti golongan sesat dan bid'ah itu. Sehingga tidak heran jika buku-buku dan website-website salafi banyak memuat celaan sesat dan bid'ah kepada golongan lain.

3. Salafi juga melarang untuk berkasih sayang, berteman dengan golongan selain mereka, bahkan tidak boleh shalat dibelakang mereka, salafi menyesatkan ulama yang mereka anggap ahlu bid'ah, melarang memuji, mengagungkan, membaca kitab dan mendengarkan kaset ulama-ulama tersebut. Sehingga salafi akan mengalami kesulitan dalam menjalin ukhuwah dengan golongan lain, malah akan menimbulkan pertentangan dan perpecahan dengan golongan lain.

4. Salafi akan menghambat gerak da'wah golongan yang dianggap sesat dan bid'ah oleh mereka, bahkan harus memusnahkan mereka (golongan da'wah dan partai politik), karena golongan itu akan meracuni umat dan menimbulkan perpecahan. Sehingga akan timbul benturan dimedan da'wah antara salafi dengan golongan

lain, karena golongan lain merasa dihalang-halangi saat berda'wah diarea-area yang dikuasai oleh salafi.
Diharapkan setelah memahami karakter salafi ini, kita mampu mengantisipasi menghadapi golongan seperti ini. Tetapi jangan kaget, jika penjelasan dari kitab-kitab salafi diatas, akan ditemukan pertentangan dalamkitab-kitab salafi yang lain. Karena diantara ulama salafi sendiri bisa terjadi saling pertentangan, seperti halnya terpecahnya salafi dalam beberapa golongan.

Wallahua'lam,

BAB II

MENGENAL WAHABI

Setelah membaca beberapa tulisan di atas mungkin ada timbul pertanyaan bagi para pembaca, apakah memang aliran Salafy sekarang ini ada kaitannya dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai pelopor paham Wahhabi. Benarkah??? Untuk menjawab pertanyaan tersebut mari kita baca beberapa tulisan yang membahas lebih khusus tentang "WAHHABI".

A. TULISAN TOKOH SALAFI

1. Tulisan dari Adi Nugroho

"SYEIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB"

(1115-1206H/1701-1793M)

Nama Lengkapnya

BELIAU adalah Syeikh al-Islam al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi.

Tempat dan Tarikh Lahirnya

Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dilahirkan pada tahun 1115 H (1701 M) di kampung 'Uyainah (Najd), lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibukota Arab Saudi sekarang.

Beliau meninggal dunia pada 29 Syawal 1206 H (1793 M) dalam usia 92 tahun, setelah mengabdikan diri selama lebih 46 tahun dalam memangku jabatan sebagai menteri penerangan Kerajaan Arab Saudi .

Pendidikan dan Pengalamannya

Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab berkembang dan dibesarkan dalam kalangan keluarga terpelajar. Ayahnya adalah ketua jabatan agama setempat. Sedangkan datuknya adalah seorang qadhi (mufti besar), tempat di mana masyarakat Najd menanyakan segala sesuatu masalah yang bersangkutan dengan agama. Oleh kerana itu, kita tidaklah hairan apabila kelak beliau juga menjadi seorang ulama besar seperti datuknya.

Sebagaimana lazimnya keluarga ulama, maka Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab sejak masih kanak-kanak telah dididik dan ditempa jiwanya dengan pendidikan agama, yang diajar sendiri oleh ayahnya, Tuan Syeikh 'Abdul Wahab.

Sejak kecil lagi Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab sudah kelihatan tanda-tanda kecerdasannya. Beliau tidak suka membuang masa dengan sia-sia seperti kebiasaan tingkahlaku kebanyakan kanak-kanak lain yang sebaya dengannya.

Berkat bimbingan kedua ibu bapanya, ditambah dengan kecerdasan otak dan kerajinannya, Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah berjaya menghafaz al-Qur'an 30 juz sebelum berusia sepuluh tahun.

Setelah beliau belajar pada ibu bapanya tentang beberapa bidang pengajian dasar yang meliputi bahasa dan agama, beliau diserahkan oleh ibu bapanya kepada para ulama setempat sebelum dikirim oleh ibu bapanya ke luar daerah.

Tentang ketajaman fikirannya, saudaranya Sulaiman bin 'Abdul Wahab pernah menceritakan begini:
"Bahwa ayah mereka, Syeikh 'Abdul Wahab merasa sangat kagum atas kecerdasan Muhammad, padahal ia masih di bawah umur. Beliau berkata: 'Sungguh aku telah banyak mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan anakku Muhammad, terutama di bidang ilmu Fiqh.'"

Syeikh Muhammad mempunyai daya kecerdasan dan ingatan yang kuat, sehingga apa saja yang dipelajarinya dapat

difahaminya dengan cepat sekali, kemudian apa yang telah dihafalnya tidak mudah pula hilang dalam ingatannya.

Demikianlah keadaannya, sehingga kawan-kawan sepersekolahannya kagum dan hairan kepadanya.

Belajar di Makkah, Madinah dan Basrah

Setelah mencapai usia dewasa, Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab diajak oleh ayahnya untuk bersama-sama pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima - mengerjakan haji di Baitullah. Dan manakala telah selesai menunaikan ibadah haji, ayahnya terus kembali ke kampung halamannya. Adapun Muhammad, ia tidak pulang, tetapi terus tinggal di Mekah selama beberapa waktu, kemudian berpindah pula ke Madinah untuk melanjutkan pengajiannya di sana. Di Madinah, beliau berguru pada dua orang ulama besar dan termasyhur di waktu itu. Kedua-dua ulama tersebut sangat berjasa dalam membentuk pemikirannya, iaitu Syeikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi dan Syeikh Muhammad Hayah al-Sindi.

Selama berada di Madinah, beliau sangat prihatin menyaksikan ramai umat Islam tempatan maupun penziarah dari luar kota Madinah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan tidak senonoh dan tidak sepatutnya dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya Muslim. Beliau melihat ramai umat yang berziarah ke maqam Nabi maupun ke maqam-maqam lainnya untuk memohon syafaat, bahkan meminta sesuatu hajat pada kuburan maupun penghuninya, yang mana hal ini sama sekali tidak dibenarkan oleh agama Islam. Apa yang disaksikannya itu menurut Syeikh Muhammad adalah sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kesemua inilah yang semakin mendorong Syeikh Muhammad untuk lebih mendalami pengkajiannya tentang ilmu ketauhidan yang murni, yakni, aqidah salafiyah. Bersamaan dengan itu beliau berjanji pada dirinya sendiri, bahwa pada suatu ketika nanti, beliau akan mengadakan perbaikan (islah) dan pembaharuan (tajdid) dalam masalah yang berkaitan dengan ketauhidan, iaitu mengembalikan aqidah umat kepada sebersih-bersihnya tauhid yang jauh dari khurafat, tahyul dan bid'ah. Untuk itu, beliau mesti mendalami benar-benar tentang aqidah ini melalui kitab-kitab hasil karya ulama-ulama besar di abad-abad yang silam.

Di antara karya-karya ulama terdahulu yang paling terkesan dalam jiwanya adalah karya-karya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah mujaddid besar abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal.

Demikianlah meresapnya pengaruh dan gaya Ibnu Taimiyah dalam jiwanya, sehingga Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab bagaikan duplikat(salinan) Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam aspek ketauhidan, seakan-akan semua yang diidam-idamkan oleh Ibnu Taimiyah semasa hidupnya yang penuh ranjau dan tekanan dari pihak berkuasa, semuanya telah ditebus dengan kejayaan Ibnu 'Abdul Wahab yang hidup pada abad ke 12 Hijriyah itu.

Setelah beberapa lama menetap di Mekah dan Madinah, kemudian beliau berpindah ke Basrah. Di sini beliau bermukim lebih lama, sehingga banyak ilmu-ilmu yang diperolehinya, terutaman di bidang hadith dan musthalahnya, fiqh dan usul fiqhnya, gramatika (ilmu qawa'id) dan tidak ketinggalan pula lughatnya semua.

Lengkaplah sudah ilmu yang diperlukan oleh seorang yang pintar yang kemudian dikembangkan sendiri melalui self-study (belajar sendiri) sebagaimana lazimnya para ulama besar Islam mengembangkan ilmu-ilmunya. Di mana bimbingan guru hanyalah sebagai modal dasar yang selanjutnya untuk dapat dikembangkan dan digali sendiri oleh yang bersangkutan.

Mulai Berdakwah

Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab memulai dakwahnya di Basrah, tempat di mana beliau bermukim untuk menuntut ilmu ketika itu. Akan tetapi dakwahnya di sana kurang berjaya, kerana menemui banyak rintangan dan halangan dari kalangan para ulama setempat.

Di antara pendukung dakwahnya di kota Basrah ialah seorang ulama yang bernama Syeikh Muhammad al-Majmu'i. Tetapi Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab bersama pendukungnya mendapat tekanan dan ancaman dari sebahagian ulama su', iaitu ulama jahat yang memusuhi dakwahnya di sana; kedua-dua mereka diancam akan dibunuh. Akhirnya beliau meninggalkan Basrah dan mengembara ke beberapa negeri Islam untuk memperluaskan ilmu dan pengalamannya.

Di samping mempelajari keadaan negeri-negeri Islam yang berjiran, demi kepentingan dakwahnya di masa akan datang, dan setelah menjelajahi beberapa negeri Islam, beliau lalu kembali ke al-Ihsa menemui gurunya Syeikh Abdullah bin 'Abd Latif al-Ihsai

untuk mendalami beberapa bidang pengajian tertentu yang selama ini belum sempat didalaminya.

Di sana beliau bermukim untuk beberapa waktu, dan kemudian beliau kembali ke kampung asalnya Uyainah, tetapi tidak lama kemudian beliau menyusul orang tuanya yang merupakan bekas ketua jabatan urusan agama Uyainah ke Haryamla, iaitu suatu tempat di daerah Uyainah juga.

Adalah dikatakan bahwa di antara orang tua Syeikh Muhammad dan pihak berkuasa Uyainah berlaku perselisihan pendapat, yang oleh kerana itulah orang tua Syeikh Muhammad terpaksa berhijrah ke Haryamla pada tahun 1139.

Setelah perpindahan ayahnya ke Haryamla kira-kira setahun, barulah Syeikh Muhammad menyusulnya pada tahun 1140 H. Kemudian, beliau bersama bapanya itu mengembangkan ilmu dan mengajar serta berdakwah selama lebih kurang 13 tahun lamanya, sehingga bapanya meninggal dunia di sana pada tahun 1153.

Setelah tiga belas tahun menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di Haryamla, beliau mengajak pihak berkuasa setempat untuk bertindak tegas terhadap kumpulan penjahat yang selalu melakukan rusuhan, rampasan, rompakan serta pembunuhan. Maka kumpulan tersebut tidak senang kepada Syeikh Muhammad, lalu mereka mengancam hendak membunuhnya. Syeikh Muhammad terpaksa meninggalkan Haryamla, berhijrah ke Uyainah tempat bapanya dan beliau sendiri dilahirkan.

Keadaan Negeri Najd, Hijaz dan Sekitarnya

KEADAAN negeri Najd, Hijaz dan sekitarnya semasa awal pergerakan tauhid amatlah buruknya. Krisis aqidah dan akhlak serta merosotnya tata nilai sosial, ekonomi dan politik sudah mencapai titik kemuncak. Semua itu adalah akibat penjajahan bangsa Turki yang berpanjangan terhadap bangsa dan Jazirah Arab, di mana tanah Najd dan Hijaz adalah termasuk jajahannya, di bawah penguasaan Sultan Muhammad Ali Pasya yang dilantik oleh Khalifah di Turki (Istanbul) sebagai gabenur jeneral untuk daerah koloni di kawasan Timur Tengah, yang berkedudukan di Mesir.

Pemerintahan Turki Raya pada waktu itu mempunyai daerah kekuasaan yang cukup luas. Pemerintahannya berpusat di Istanbul (Turki), yang begitu jauh dari daerah jajahannya.

Kekuasaan dan pengendalian khalifah maupun sultan-sultannya untuk daerah yang jauh dari pusat, sudah mulai lemah dan kendur disebabkan oleh kekacauan di dalam negeri dan kelemahan di pihak khalifah dan para sultannya. Di samping itu, adanya cita-cita dari amir-amir di negeri Arab untuk melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat yang berkedudukan di Turki. Ditambah lagi dengan hasutan dari bangsa Barat, terutama penjajah tua iaitu British dan Perancis yang menghasut bangsa Arab dan umat Islam supaya berjuang merebut kemerdekaan dari bangsa Turki, hal mana sebenarnya hanyalah tipudaya untuk memudahkan kaum penjajah tersebut menanamkan pengaruhnya di kawasan itu, kemudian mencengkamkan kuku penjajahannya di dalam segala lapangan, seperti politik, ekonomi, kebudayaan dan aqidah.

Kemerosotan dari sektor agama, terutama yang menyangkut aqidah sudah begitu memuncak. Kebudayaan jahiliyah dahulu seperti taqarrub (mendekatkan diri) pada kuburan (maqam) keramat, memohon syafaat dan meminta berkat serta meminta diampuni dosa dan disampaikan hajat, sudah menjadi ibadah mereka yang paling utama sekali, sedangkan ibadah-ibadah menurut syariat yang sebenarnya pula dijadikan perkara kedua. Di mana ada maqam wali, orang-orang soleh, penuh dibanjiri oleh penziarah-penziarah untuk meminta sesuatu hajat keperluannya. Seperti misalnya pada maqam Syeikh Abdul Qadir Jailani, dan maqam-maqam wali lainnya. Hal ini terjadi bukan hanya di tanah Arab saja, tetapi juga di mana-mana, di seluruh pelusuk dunia sehingga suasana di negeri Islam waktu itu seolah-olah sudah berbalik menjadi jahiliyah seperti pada waktu pra Islam menjelang kebangkitan Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat Muslim lebih banyak berziarah ke kuburan atau maqam-maqam keramat dengan segala macam munajat dan tawasul, serta pelbagai doa dialamatkan kepada maqam dan penghuninya, dibandingkan dengan mereka yang datang ke masjid untuk solat dan munajat kepada Allah SWT. Demikianlah kebodohan umat Islam hampir merata di seluruh negeri, sehingga di mana-mana maqam yang dianggap keramat, maqam itu dibina bagaikan bangunan masjid, malah lebih mewah daripada masjid, kerana dengan mudah saja dana mengalir dari mana-mana, terutama biaya yang diperolehi dari setiap pengunjung yang berziarah ke sana, atau memang adanya tajaan dari orang yang membiayainya di belakang tabir, dengan maksud-maksud tertentu. Seperti dari imperalis British yang berdiri di belakang tabir maqam Syeikh Abdul Qadir Jailani di India misalnya.

Di tengah-tengah keadaan yang sedemikian rupa, maka Allah melahirkan seorang muslih kabir (pembaharuan besar) Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab (al-Wahabi) dari 'Uyainah (Najd) sebagai mujaddid Islam terbesar abad ke 12 Hijriyah, setelah Ibnu Taimiyah, mujaddid abad ke 7 Hijriyah yang sangat terkenal itu.

Bidang pentajdidan kedua mujaddid besar ini adalah sama, iaitu mengadakan pentajdidan dalam aspek aqidah, walau masanya berbeza, iaitu kedua-duanya tampil untuk memperbaharui agama Islam yang sudah mulai tercemar dengan bid'ah, khurafat dan tahyul yang sedang melanda Islam dan kaum Muslimin. Menghadapi hal ini Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah menyusun barisan Muwahhidin yang berpegang kepada pemurnian tauhid. Bagi para lawannya, pergerakan ini mereka sebut Wahabiyin iaitu gerakan Wahabiyah.

Dalam pergerakan tersebut tidak sedikit rintangan dan halangan yang dilalui. Kadangkala Tuan Syeikh terpaksa melakukan tindakan kekerasan apabila tidak boleh dengan cara yang lembut. Tujuannya tidak lain melainkan untuk mengembalikan Islam kepada kedudukannya yang sebenarnya, iaitu dengan memurnikan kembali aqidah umat Islam seperti yang diajarkan oleh Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Setelah perjuangan yang tidak mengenal penat lelah itu, akhirnya niat yang ikhlas itu disampaikan Allah, sesuai dengan firmanNya:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah niscaya Allah akan menolongmu dan menetapkan pendirianmu."* (Muhammad: 7)

Awal Pergerakan Tauhid

Muhammad bin 'Abdul Wahab memulakan pergerakan di kampungnya sendiri iaitu Uyainah. Di waktu itu Uyainah diperintah oleh seorang amir (penguasa) bernama Amir Uthman bin Mu'ammar. Amir Uthman menyambut baik idea dan gagasan Syeikh Muhammad itu dengan sangat gembira, dan beliau berjanji akan menolong perjuangan tersebut sehingga mencapai kejayaan.

Selama Tuan Syeikh melancarkan dakwahnya di Uyainah, masyarakat negeri itu baik lelaki dan wanita merasakan kembali kenikmatan luarbiasa, yang selama ini belum pernah mereka rasakan. Dakwah Tuan Syeikh bergema di negeri mereka. Ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan Islam telah tumbuh kembali berkat dakwahnya di seluruh pelusuk Uyainah dan sekitarnya. Orang-orang dari jauh pun mula mengalir berhijrah ke Uyainah, kerana mereka menginginkan keamanan dan ketenteraman jiwa di negeri ini.

Syahdan; pada suatu hari, Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab meminta izin pada Amir Uthman untuk menghancurkan sebuah bangunan yang dibina di atas maqam Zaid bin al-Khattab. Zaid bin al-Khattab adalah saudara kandung Umar bin al-Khattab, Khalifah Rasulullah yang kedua. Tuan Syeikh Muhammad mengemukakan alasannya kepada Amir, bahwa menurut hadith Rasulullah SAW, membina sesebuah bangunan di atas kubur adalah dilarang, kerana yang demikian itu akan menjurus kepada kemusyrikan. Amir menjawab: "Silakan... tidak ada seorang pun yang boleh menghalang rancangan yang mulia ini."

Tetapi Tuan Syeikh mengajukan pendapat bahwa beliau khuatir masalah itu kelak akan dihalang-halangi oleh ahli jahiliyah (kaum Badwi) yang tinggal berdekatan maqam tersebut. Lalu Amir menyediakan 600 orang tentera untuk tujuan tersebut bersama-sama Syeikh Muhammad merobohkan maqam yang dikeramatkan itu.

Sebenarnya apa yang mereka sebut sebagai maqam Zaid bin al-Khattab r.a yang gugur sebagai syuhada' Yamamah ketika menumpaskan gerakan Nabi Palsu (Musailamah al-Kazzab) di negeri Yamamah suatu waktu dulu, hanyalah berdasarkan prasangka belaka. Kerana di sana terdapat puluhan syuhada' (pahlawan) Yamamah yang dikebumikan tanpa jelas lagi pengenalan mereka. Boleh jadi yang mereka anggap maqam Zaid bin al-Khattab itu adalah maqam orang lain. Tetapi oleh kerana masyarakat tempatan di situ telah terlanjur beranggapan bahwa itulah maqam beliau, mereka pun mengkeramatkannya dan membina sebuah masjid di tempat itu, yang kemudian dihancurkan pula oleh Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab atas bantuan Amir Uyainah, Uthman bin Mu'ammar.

Syeikh Muhammad tidak berhenti setakat di sana, akan tetapi semua maqam-maqam yang dipandang berbahaya bagi aqidah ketauhidan, yang dibina seperti masjid yang pada ketika itu berselerak di seluruh wilayah Uyainah turut diratakan semuanya. Hal ini adalah untuk mencegah agar jangan sampai dijadikan objek peribadatan oleh masyarakat Islam tempatan yang sudah mulai nyata kejahiliyahan dalam diri mereka. Dan berkat rahmat Allah, maka pusat-pusat kemusyrikan di negeri Uyainah dewasa itu telah terkikis habis sama sekali.

Setelah selesai dari masalah tauhid, maka Tuan Syeikh mula menerangkan dan mengajarkan hukum-hukum syariat yang sudah berabad-abad hanya termaktub saja dalam buku-buku fiqh,

tetapi tidak pernah diterapkan sebagai hukum yang diamalkan. Maka yang dilaksanakannya mula-mula sekali ialah hukum rejam bagi penzina.

Pada suatu hari datanglah seroang wanita yang mengaku dirinya berzina ke hadapan Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab, dia meminta agar dirinya dijatui hukuman yang sesuai dengan hukum Allah dan RasulNya. Meskipun Tuan Syeikh mengharapkan agar wanita itu menarik balik pengakuannya itu, supaya ia tidak terkena hukum rejam, namun wanita tersebut tetap bertahan dengan pengakuannya tadi, ia ingin menjalani hukum rejam. Maka, terpaksalah Tuan Syeikh menjatuhkan kepadanya hukuman rejam atas dasar pengakuan wanita tersebut.

Berita tentang kejayaan Tuan Syeikh dalam memurnikan masyarakat Uyainah dan penerapan hukum rejam kepada orang yang berzina, sudah tersebar luas di kalangan masyarakat Uyainah maupun di luar Uyainah.

Masyarakat Uyainah dan sekelilingnya menilai gerakan Tuan Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab ini sebagai suatu perkara yang mendatangkan kebaikan. Namun, beberapa kalangan tertentu menilai pergerakan Tuan Syeikh itu sebagai suatu perkara yang negatif dan boleh membahayakan kedudukan mereka. Memang, hal seumpama ini terdapat di mana-mana dan bila-bila masa saja, apatah lagi pergerakan keagamaan yang sangat sensitif seperti halnya untuk mengislamkan masyarakat Islam yang sudah kembali ke jahiliyah ini, iaitu, dengan cara mengembalikan mereka kepada aqidah salafiyah seperti di zaman Nabi, para sahabat dan para tabi'in dahulu.

Di antara yang beranggapan sangsi seperti itu adalah Amir (pihak berkuasa) wilayah al-Ihsa' (suku Badwi) dengan para pengikut-pengikutnya dari Bani Khalid Sulaiman bin Ari'ar al-Khalidi. Mereka adalah suku Badwi yang terkenal berhati keras, suka merampas, merompak dan membunuh. Pihak berkuasa al-Ihsa' khuatir kalau pergerakan Syeikh Muhammad tidak dipatahkan secepat mungkin, sudah pasti wilayah kekuasaannya nanti akan direbut oleh pergerakan tersebut. Padahal Amir ini sangat takut dijatuhkan hukum Islam seperti yang telah diperlakukan di negeri Uyainah. Dan tentunya yang lebih ditakutinya lagi ialah kehilangan kedudukannya sebagai Amir (ketua) suku Badwi. Maka Amir Badwi ini menulis sepucuk surat kepada Amir Uyainah yang isinya mengancam pihak berkuasa Uyainah. Adapun isi ancaman tersebut ialah:

"Apabila Amir Uthman tetap membiarkan dan mengizinkan Syeikh Muhammad terus berdakwah dan bertempat tinggal di wilayahnya, serta tidak mau membunuh Syeikh Muhammad, maka semua cukai dan ufti wilayah Badwi yang selama ini dibayar kepada Amir Uthman akan diputuskan (ketika itu wilayah Badwi tertakluk di bawak kekuasaan pemerintahan Uyainah)."

Jadi, Amir Uthman dipaksa untuk memilih dua pilihan, membunuh Tuan Syeikh atau suku Badwi itu menghentikan pembayaran ufti.

Ancaman ini amat mempengaruhi fikiran Amir Uthman, kerana ufti dari wilayah Badwi sangat besar ertinya baginya. Adapun cukai yang mereka terima adalah terdiri dari emas tulin.

Didesak oleh tuntutan tersebut, terpaksalah Amir Uyainah memanggil Syeikh Muhammad untuk diajak berunding bagaimanakah mencari jalan keluar dari ancaman tersebut. Soalnya, dari pihak Amir Uthman tidak pernah sedikit pun terfikir untuk mengusir Tuan Syeikh dari Uyainah, apatah lagi untuk membunuhnya. Tetapi, sebaliknya dari pihaknya juga tidak terdaya menangkis serangan pihak suku Badwi itu. Maka, Amir Uthman meminta kepada Tuan Syeikh Muhammad supaya dalam hal ini demi keselamatan bersama dan untuk menghindari dari terjadinya pertumpahan darah, sebaik-baiknya Tuan Syeikh bersedia mengalah untuk meninggalkan negeri Uyainah. Tuan Syeikh menjawab seperti berikut:

> *"Tuan Amir! Sebenarnya apa yang aku sampaikan dari dakwahku, tidak lain adalah DINULLAH (agama Allah), dalam rangka melaksanakan kandungan LA ILAHA ILLALLAH - Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Rasulullah. Maka barangsiapa berpegang teguh pada agama dan membantu pengembangannya dengan ikhlas dan yakin, pasti Allah akan menghulurkan bantuan dan pertolonganNya kepada orang itu, dan Allah akan membantunya untuk dapat menguasai negeri-negeri musuhnya. Saya berharap kepada Tuan Amir supaya bersabar dan tetap berpegang terhadap pegangan kita bersama dulu, untuk sama-sama berjuang demi tegaknya kembali Dinullah di negeri ini. Mohon sekali lagi Tuan Amir menerima ajakan ini. Mudah-mudahan Allah akan memberi pertolongan kepada Tuan dan menjaga Tuan dari ancaman Badwi itu, begitu juga dengan musuh-musuh Tuan yang lainnya. Dan Allah akan memberi kekuatan kepada Tuan untuk melawan mereka agar Tuan dapat mengambil alih daerah Badwi untuk sepenuhnya menjadi daerah Uyainah di bawah kekuasaan Tuan."*

Setelah bertukar fikiran di antara Tuan Syeikh dan Amir Uthman, tampaknya pihak Amir tetap pada pendiriannya, iaitu mengharapkan agar Tuan Syeikh meninggalkan Uyainah secepat mungkin.

Dalam bukunya yang berjudul Al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahab, Wada' Watahu Wasiratuhu, Syeikh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, beliau berkata:

"Demi menghindari pertumpahan darah, dan kerana tidak ada lagi pilihan lain, di samping beberapa pertimbangan lainnya maka terpaksalah Tuan Syeikh meninggalkan negeri Uyainah menuju negeri Dar'iyah dengan menempuh perjalanan secara berjalan kaki seorang diri tanpa ditemani oleh sesiapa pun. Beliau meninggalkan negeri Uyainah pada waktu dinihari, dan sampai ke negeri Dar'iyah pada waktu malam hari." (Ibnu Baz, Syeikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, m.s 22)

Tetapi ada juga tulisan lainnya yang mengatakan bahwa:
Pada mulanya Tuan Syeikh Muhammad mendapat sokongan penuh dari pemerintah negeri Uyainah Amir Uthman bin Mu'ammar, namun setelah api pergerakan dinyalakan, pemerintah tempatan mengundurkan diri dari percaturan pergerakan kerana alasan politik (besar kemungkinan takut dipecat dari jabatannya sebagai Amir Uyainah oleh pihak atasannya). Dengan demikian, tinggallah Syeikh Muhammad dengan beberapa orang sahabatnya yang setia untuk meneruskan missinya. Dan beberapa hari kemudian, Syeikh Muhammad diusir keluar dari negeri itu oleh pemerintahnya.

Bersamaan dengan itu, pihak berkuasa telah merencanakan pembunuhan ke atas diri Tuan Syeikh di dalam perjalanannya, namun Allah mempunyai rencana sendiri untuk menyelamatkan Tuan Syeikh dari usaha pembunuhan, wamakaru wamakarallalu wallahu khairul makirin. Mereka mempunyai rencana dan Allah mempunyai rencanaNya juga, dan Allah sebaik-baik pembuat rencana. Sehingga Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab selamat di perjalanannya sampai ke negeri tujuannya, iaitu negeri Dar'iyah.

Syeikh Muhammad di Dar'iyah

Sesampainya Syeikh Muhammad di sebuah kampung wilayah Dar'iyah, yang tidak berapa jauh dari tempat kediaman Amir Muhammad bin Saud (pemerintah negeri Dar'iyah), Tuan Syeikh menemui seorang penduduk di kampung itu, orang tersebut bernama Muhammad bin Sulaim al-'Arini. Bin Sulaim ini adalah seorang yang dikenal soleh oleh masyarakat tempatan.

Tuan Syeikh meminta izin untuk tinggal bermalam di rumahnya sebelum ia meneruskan perjalanannya ke tempat lain.

Pada mulanya ia ragu-ragu menerima Tuan Syeikh di rumahnya, kerana suasana Dar'iyah dan sekelilingnya pada waktu itu tidak tenteram, menyebabkan setiap tetamu yang datang hendaklah melapor diri kepada pihak berkuasa tempatan. Namun, setelah Tuan Syeikh memperkenalkan dirinya serta menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke negeri Dar'iyah, iaitu hendak menyebarkan dakwah Islamiyah dan membenteras kemusyrikan, barulah Muhammad bin Sulaim ingin menerimanya sebagai tetamu di rumahnya.

Sesuai dengan peraturan yang wujud di Dar'iyah di kala itu, yang mana setiap tetamu hendaklah melaporkan diri kepada pihak berkuasa tempatan, maka Muhammad bin Sulaim menemui Amir Muhammad untuk melaporkan tetamunya yang baru tiba dari Uyainah dengan menjelaskan maksud dan tujuannya kepada beliau.

Kononnya, ada riwayat yang mengatakan; bahwa seorang soleh datang menemui isteri Amir Ibnu Saud, ia berpesan untuk menyampaikan kepada suaminya, bahwa ada seorang ulama dari Uyainah yang bernama Muhammad bin 'Abdul Wahab hendak menetap di negerinya. Beliau hendak menyampaikan dakwah Islamiyah dan mengajak masyarakat kepada sebersih-bersih tauhid. Ia meminta agar isteri Amir Ibnu Saud memujuk suaminya supaya menerima ulama tersebut agar dapat menjadi warga negeri Dar'iyah serta mau membantu perjuangannya dalam menegakkan agama Allah.

Isteri Ibnu Saud ini sebenarnya adalah seorang wanita yang soleh. Maka, tatkala Ibnu Saud mendapat giliran ke rumah isterinya ini, si isteri menyampaikan semua pesan-pesan itu kepada suaminya.

Selanjutnya ia berkata kepada suaminya:

> *"Bergembiralah kekanda dengan keuntungan besar ini, keuntungan di mana Allah telah mengirimkan ke negeri kita seorang ulama, juru dakwah yang mengajak masyarakat kita kepada agama Allah, berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya. Inilah suatu keuntungan yang sangat besar. Kanda jangan ragu-ragu untuk menerima dan membantu perjuangan ulama ini, mari sekarang juga kekanda menjemputnya kemari."*

Akhirnya, baginda Ibnu Saud dapat diyakinkan oleh isterinya yang soleh itu. Namun, baginda bimbang sejenak. Ia berfikir apakah Tuan Syeikh itu dipanggil datang mengadapnya, ataukah dia sendiri yang harus datang menjemput Tuan Syeikh, untuk dibawa ke tempat kediamannya? Baginda pun meminta pandangan dari beberapa penasihatnya, terutama isterinya sendiri, tentang bagaimanakah cara yang lebih baik harus dilakukannya.

Isterinya dan para penasihatnya yang lain sepakat bahwa sebaik-baiknya dalam hal ini, baginda sendiri yang harus datang menemui Tuan Syeikh Muhammad di rumah Muhammad bin Sulaim. Kerana ulama itu didatangi dan bukan ia yang datang, al-'alim Yuraru wala Yazuru." Maka baginda dengan segala kerendahan hatinya mempersetujui nasihat dan isyarat dari isteri maupun para penasihatnya.

Maka pergilah baginda bersama beberapa orang pentingnya ke rumah Muhammad bin Sulaim, di mana Tuan Syeikh Muhammad bermalam.

Sesampainya baginda di rumah Muhammad bin Sulaim; di sana Tuan Syeikh bersama tuan punya rumah sudah bersedia menerima kedatangan Amir Ibnu Saud. Amir Ibnu Saud memberi salam dan keduanya saling merendahkan diri, saling menghormati.
Amir Ibnu Saud berkata:

"Ya Tuan Syeikh! Bergembiralah tuan di negeri kami, kami menerima dan menyambut kedatangan Tuan di negeri ini dengan penuh gembira. Dan kami berikrar untuk menjamin keselamatan dan keamanan Tuan Syeikh di negeri ini dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Dar'iyah. Demi kejayaan dakwah Islamiyah yang Tuan Syeikh rencanakan, kami dan seluruh keluarga besar Ibnu Saud akan mempertaruhkan nyawa dan harta untuk bersama-sama Tuan Syeikh berjuang demi meninggikan agama Allah dan menghidupkan sunnah RasulNya sehingga Allah memenangkan perjuangan ini, Insya Allah!"
Kemudian Tuan Syeikh menjawab:

"Alhamdulillah, tuan juga patut gembira, dan Insya Allah negeri ini akan diberkati Allah SWT. Kami ingin mengajak umat ini kepada agama Allah. Siapa yang menolong agama ini, Allah akan menolongnya. Dan siapa yang mendukung agama ini, niscaya Allah akan mendukungnya. Dan Insya Allah kita akan melihat kenyataan ini dalam waktu yang tidak begitu lama."

Demikianlah seorang Amir (penguasa) tunggal negeri Dar'iyah, yang bukan hanya sekadar membela dakwahnya saja, tetapi juga sekaligus membela darahnya bagaikan saudara kandung sendiri, yang bererti di antara Amir dan Tuan Syeikh sudah bersumpah setia sehidup semati, senasib dan seperuntungan, dalam menegakkan hukum Allah dan RasulNya di persada tanah Dar'iyah.

Ternyata apa yang diikrarkan oleh Amir Ibnu Saud itu benar-benar ditepatinya. Ia bersama Tuan Syeikh seiring sejalan, bahu membahu dalam menegakkan kalimah Allah, dan berjuang di jalanNya. Sehingga cita-cita dan perjuangan mereka disampaikan Allah dengan penuh kemenangan yang gilang-gemilang.

Sejak hijrahnya Tuan Syeikh ke negeri Dar'iyah, kemudian melancarkan dakwahnya di sana, maka berduyun-duyunlah masyarakat luar Dar'iyah yang datang dari penjuru Jazirah Arab. Di antara lain dari Uyainah, Urgah, Manfuhah, Riyadh dan negeri-negeri jiran yang lain, menuju Dar'iyah untuk menetap dan bertempat tinggal di negeri hijrah ini, sehingga negeri Dar'iyah penuh sesak dengan kaum muhajirin dari seluruh pelusuk tanah Arab.

Nama Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dengan ajaran-ajarannya itu sudah begitu popular di kalangan masyarakat, baik di dalam negeri Dar'iyah maupun di luar negerinya, sehingga ramai para penuntut ilmu datang berbondong-bondong, baik secara perseorangan maupun secara berkumpulan ke negeri Dar'iyah.

Maka menetaplah Tuan Syeikh di negeri Hijrah ini dengan penuh kebesaran, kehormatan dan ketenteraman serta mendapat sokongan dan kecintaan dari semua pihak.

Beliau pun mula membuka madrasah dengan menggunakan kurikulum yang menjadi teras bagi rencana perjuangan beliau, iaitu bidang pengajian 'aqaid al-Qur'an, tafsir, fiqh, usul fiqh, hadith, musthalah hadith, gramatika (nahu/saraf)nya serta lain-lain lagi dari ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Dalam waktu yang singkat saja, Dar'iyah telah menjadi kiblat ilmu dan kota pelajar penuntut Islam. Para penuntut ilmu, tua dan muda, berduyun-duyun datang ke negeri ini.

Di samping pendidikan formal (madrasah), diadakan juga dakwah serata, yang bersifat terbuka untuk semua lapisan masyarakat umum, begitu juga majlis-majlis ta'limnya.

Gema dakwah beliau begitu membahana di seluruh pelusuk Dar'iyah dan negeri-negeri jiran yang lain. Kemudian, Tuan Syeikh mula menegakkan jihad, menulis surat-surat dakwahnya kepada tokoh-tokoh tertentu untuk bergabung dengan barisan Muwahhidin yang dipimpin oleh beliau sendiri. Hal ini dalam rangka pergerakan

pembaharuan tauhid demi membasmi syirik, bid'ah dan khurafat di negeri mereka masing-masing.

Untuk langkah awal pergerakan itu, beliau memulakannya di negeri Najd. Beliau pun mula mengirimkan surat-suratnya kepada ulama-ulama dan penguasa-penguasa di sana.

Berdakwah Melalui Surat-menyurat

Tuan Syeikh menempuh pelbagai macam dan cara, dalam menyampaikan dakwahnya, sesuai dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Di samping berdakwah melalui lisan, beliau juga tidak mengabaikan dakwah secara pena dan pada saatnya juga jika perlu beliau berdakwah dengan besi (pedang).

Maka Tuan Syeikh mengirimkan suratnya kepada ulama-ulama Riyadh dan para umaranya, yang pada ketika itu adalah Dahkan bin Dawwas. Surat-surat itu dikirimkannya juga kepada para ulama Khariq dan penguasa-penguasa, begitu juga ulama-ulama negeri Selatan, seperti al-Qasim, Hail, al-Wasyim, Sudair dan lain-lain lagi.

Beliau terus mengirimkan surat-surat dakwahnya itu ke mana-mana, sama ada ianya dekat ataupun jauh. Semua surat-surat itu ditujukan kepada para umara dan ulama, dalam hal ini termasuklah ulama negeri al-Ihsa', daerah Badwi dan Haramain (Mekah - Madinah). Begitu juga kepada ulama-ulama Mesir, Syria, Iraq, Hindia, Yaman dan lain-lain lagi. Di dalam surat-surat itu, beliau menjelaskan tentang bahaya syirik yang mengancam negeri-negeri Islam di seluruh dunia, juga bahaya bid'ah, khurafat dan tahyul.

Bukanlah bererti bahwa ketika itu tidak ada lagi perhatian para ulama Islam tempatan kepada agama ini, sehingga seolah-olah bagaikan tidak ada lagi yang menguruskan hal ehwal agama. Akan tetapi yang sedang kita bicarakan sekarang adalah ehwal negeri Najd dan sekitarnya.

Tentang keadaan negeri Najd, di waktu itu sedang dilanda serba kemusyrikan, kekacauan, keruntuhan moral, bid'ah dan khurafat. Kesemua itu lahir bukanlah kerana tidak adanya para ulama, malah ulama sangat ramai jumlahnya, tetapi kebanyakan mereka tidak mampu menghadapi keadaan yang sudah begitu parah. Misalnya, di negeri Yaman dan lainnya, di mana di sana tidak sedikit para ulamanya yang aktif melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, serta menjelaskan mana yang bid'ah dan yang sunnah. Namun Allah belum mentaqdirkan kejayaan dakwah itu dari tangan mereka seperti apa yang Allah taqdirkan kepada Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab.

Berkat hubungan surat menyurat Tuan Syeikh terhadap para ulama dan umara dalam dan luar negeri, telah menambahkan kemasyhuran nama Tuan Syeikh sehingga beliau disegani di antara kawan dan lawannya, hingga jangkauan dakwahnya semakin jauh berkumandang di luar negeri, dan tidak kecil pengaruhnya di kalangan para ulama dan pemikir Islam di seluruh dunia, seperti di Hindia, Indonesia, Pakistan, Afthanistan, Afrika Utara, Maghribi, Mesir, Syria, Iraq dan lain-lain lagi.

Seemangnya cukup ramai para da'i dan ulama di negeri-negeri tersebut tetapi pada waktu itu ramai di antara mereka yang kehilangan arah, meskipun mereka memiliki ilmu-ilmu yang cukup memadai.

Begitu bersemarak dan bergema suara dakwah dari Najd ke negeri-negeri mereka, serentak mereka bangkit sahut-menyahut menerima ajakan Tuan Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab untuk menumpaskan kemusyrikan dan memperjuangkan pemurnian tauhid. Semangat mereka timbul kembali bagaikan pohon yang telah layu, lalu datang hujan lebat menyiramnya sehingga menjadi hijau dan segar kembali.

Demikianlah banyaknya surat-menyurat di antara Tuan Syeikh dengan para ulama di dalam dan luar Jazirah Arab, sehingga menjadi dokumen yang amat berharga sekali. Akhir-akhir ini semua tulisan beliau, baik yang berupa risalah, maupun kitab-kitabnya, sedang dihimpun untuk dicetak dan sebahagian sudah dicetak dan disebarkan ke seluruh pelusok dunia Islam, baik melalui Rabithah al-'alam Islami, maupun terus dari pihak kerajaan Saudi sendiri. Begitu juga dengan tulisan-tulisan dari putera-putera dan cucu-cucu beliau serta tulisan-tulisan para murid-muridnya dan pendukung-pendukungnya yang telah mewarisi ilmu-ilmu beliau. Di masa kini, tulisan-tulisan beliau sudah tersebar luas ke seluruh pelusuk dunia Islam.

Dengan demikian, jadilah Dar'iyah sebagai pusat penyebaran dakwah kaum Muwahhidin (gerakan pemurnian tauhid) oleh Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab yang didukung oleh penguasa Amir Ibnu Saud. Kemudian murid-murid keluaran Dar'iyah pula menyebarkan ajaran-ajaran tauhid murni ini ke seluruh pelusuk negeri dengan cara membuka sekolah-sekolah di daerah-daerah mereka.

Namun, meskipun demikian, perjalanan dakwah ini tidak sedikit mengalami rintangan dan gangguan yang menghalangi. Tetapi setiap perjuangan itu tidak mungkin berjaya tanpa adanya

pengorbanan. Sejarah pembaharuan yang digerakkan oleh Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab ini tercatat dalam sejarah dunia sebagai yang paling hebat dari jenisnya dan amat cemerlang.

Di samping itu, hal ini merupakan suatu pergerakan perubahan besar yang banyak memakan korban manusia maupun harta benda. Kerana pergerakan ini mendapat tentangan bukan hanya dari luar, akan tetapi lebih banyak datangnya dari kalangan sendiri, terutama dari tokoh-tokoh agama Islam sendiri yang takut akan kehilangan pangkat, kedudukan, pengaruh dan jamaahnya. Namun, oleh kerana perlawanan sudah dimulakan dari dalam, maka orang-orang di luar Islam pula, terutama kaum orientalis mendapat angin segar untuk turut campurtangan bagi memperbesarkan lagi perselisihan di antara umat Islam sehingga berlakunya bid'ah membid'ahkan dan malah kafir mengkafirkan.

Masa-masa tersebut telah pun berlalu. Umat Islam kini sudah sedar tentang apa dan siapa kaum Wahabi itu. Dan satu persatu kejahatan dan kebusukan kaum orientalis yang sengaja mengadu domba antara sesama umat Islam mula disedari, begitu juga dari kaum penjajah Barat, semuanya kini sudah terungkap.

Meskipun usaha musuh-musuh dakwahnya begitu hebat, sama ada dari kalangan dalam Islam sendiri, maupun dari kalangan luarnya, yang dilancarkan melalui pena atau ucapan, yang mana matlamatnya adalah hendak membendung dakwah tauhid ini, namun usaha mereka sia-sia belaka, kerana ternyata Allah SWT telah memenangkan perjuangan dakwah tauhid yang dipelupuri oleh Syeikh Islam, Imam Muhammad bin 'Abdul Wahab yang telah mendapat sambutan bukan hanya oleh penduduk negeri Najd saja, akan tetapi juga sudah menggema ke seluruh dunia Islam dari Maghribi sampai ke Merauke, malah kini sudah berkumandang pula ke seluruh jagat raya.

Dalam hal ini, jasa-jasa Putera Muhammad bin Saud (pendiri kerajaan Arab Saudi) dengan semua anak cucunya tidaklah boleh dilupakan begitu saja, di mana dari masa ke masa mereka telah membantu perjuangan tauhid ini dengan harta dan jiwa.

Siapakah Salafiyyah Itu?

SEBAGAIMANA yang telah disebutkan, bahwa Salafiyyah itu adalah suatu pergerakan pembaharuan di bidanng agama, khususnya di bidang ketauhidan. Tujuannya ialah untuk memurnikan kembali ketauhidan yang telah tercemar oleh pelbagai macam bid'ah dan khurafat yang membawa kepada kemusyrikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah menempuh pelbagai macam cara. Kadangkala lembut dan kadangkala kasar, sesuai dengan sifat orang yang dihadapinya. Beliau mendapat tentangan dan perlawanan dari kumpulan yang tidak menyenanginya kerana sikapnya yang tegas dan tidak berganjak, sehingga lawan-lawannya membuat tuduhan-tuduhan ataupun pelbagai fitnah terhadap dirinya dan pengikut-pengikutnya. Musuh-musuhnya pernah menuduh bahwa Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab telah melarang para pengikutnya membaca kitab fiqh, tafsir dan hadith. Malahan ada yang lebih kejam lagi, iaitu menuduh Syeikh Muhammad telah membakar beberapa kitab tersebut, serta memperbolehkan mentafsirkan al-Qur'an menurut kehendak hawa nafsu sendiri.

Apa yang dituduh dan difitnah terhadap Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab itu, telah dijawab dengan tegas oleh seorang pengarang terkenal, iaitu al-Allamah Syeikh Muhammad Basyir as-Sahsawani, dalam bukunya yang berjudul Shiyanah al-Insan di halaman 473 seperti berikut:

"Sebenarnya perihal tuduhan tersebut telah dijawab sendiri oleh Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab sendiri dalam suatu risalah yang ditulisnya dan dialamatkan kepada 'Abdullah bin Suhaim dalam pelbagai masalah yang diperselisihkan itu. Di antaranya beliau menulis bahwa semua itu adalah bohong dan kata-kata dusta belaka, seperti dia dituduh membatalkan kitab-kitab mazhab, dan dia mendakwakan dirinya sebagai mujtahid, bukan muqallid."

Kemudian dalam sebuah risalah yang dikirimnya kepada 'Abdurrahman bin 'Abdullah, Muhammad bin 'Abdul Wahab berkata:

> *"Aqidah dan agama yang aku anut, ialah mazhab ahli sunnah wal jamaah, sebagai tuntunan yang dipegang oleh para Imam Muslimin, seperti Imam-imam Mazhab empat dan pengikut-pengikutnya sampai hari kiamat. Aku hanyalah suka menjelaskan kepada orang-orang tentang pemurnian agama dan aku larang mereka berdoa (mohon syafaat) pada orang yang hidup atau orang mati daripada orang-orang soleh dan lainnya."*

'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahab, menulis dalam risalahnya sebagai ringkasan dari beberapa hasil karya ayahnya, Syeikh Ibnu 'Abdul Wahab, seperti berikut:

"bahwa mazhab kami dalam usuluddin (tauhid) adalah mazhab ahlus sunnah wal jamaah, dan cara (sistem) pemahaman kami adalah mengikuti cara Ulama salaf. Sedangkan dalam hal masalah furu' (fiqh) kami cenderung mengikuti mazhab Ahmad bin Hanbal rahimaullah. Kami tidak pernah mengingkari (melarang) seseorang bermazhab dengan salah satu daripada mazhab yang empat. Dan kami tidak mempersetujui seseorang bermazhab kepada mazhab yang luar dari mazhab empat, seprti mazhab Rafidhah, Zaidiyah, Imamiyah dan lain-lain lagi. Kami tidak membenarkan mereka mengikuti mazhab-mazhab yang batil. Malah kami memaksa mereka supaya bertaqlid (ikut) kepada salah satu dari mazhab empat tersebut. Kami tidak pernah sama sekali mengaku bahwa kami sudah sampai ke tingkat mujtahid mutlaq, juga tidak seorang pun di antara para pengikut kami yang berani mendakwakan dirinya dengan demikian. Hanya ada beberapa masalah yang kalau kami lihat di sana ada nas yang jelas, baik dari Qur'an maupun Sunnah, dan setelah kami periksa dengan teliti tidak ada yang menasakhkannya, atau yang mentaskhsiskannya atau yang menentangnya, lebih kuat daripadanya, serta dipegangi pula oleh salah seorang Imam empat, maka kami mengambilnya dan kami meninggalkan mazhab yang kami anut, seperti dalam masalah warisan yang menyangkut dengan datuk dan saudara lelaki; Dalam hal ini kami berpendirian mendahulukan datuk, meskipun menyalahi mazhab kami (Hambali)."

Demikianlah bunyi isi tulisan kitab Shiyanah al-Insan, hal. 474.
Seterusnya beliau berkata:

"Adapun yang mereka fitnah kepada kami, sudah tentu dengan maksud untuk menutup-nutupi dan menghalang-halangi yang hak, dan mereka membohongi orang ramai dengan berkata: 'bahwa kami suka mentafsirkan Qur'an dengan selera kami, tanpa mengendahkan kitab-kitab tafsirnya. Dan kami tidak percaya kepada ulama, menghina Nabi kita Muhammad SAW' dan dengan perkataan 'bahwa jasad Nabi SAW itu buruk di dalam kuburnya. Dan bahwa tongkat kami ini lebih bermanfaat daripada Nabi, dan Nabi itu tidak mempunyai syafaat.

Dan ziarah kepada kubur Nabi itu tidak sunat, Nabi tidak mengerti makna "La ilaha illallah" sehingga perlu diturunkan kepadanya ayat yang berbunyi: "Fa'lam annahu La ilaha illallah," dan ayat ini diturunkan di Madinah. Dituduhnya kami lagi, bahwa kami tidak percaya kepada pendapat para ulama. Kami telah menghancurkan kitab-kitab karangan para ulama mazhab, kerana di dalamnya bercampur antara yang hak dan batil. Malah kami dianggap mujassimah (menjasmanikan Allah), serta kami mengkufurkan orang-orang yang hidup sesudah abad keenam, kecuali yang mengikuti kami. Selain itu kami juga dituduh tidak mau menerima bai'ah seseorang sehingga kami menetapkan atasnya 'bahwa dia itu bukan musyrik begitu juga ibu bapanya juga bukan musyrik.'

Dikatakan lagi bahwa kami telah melarang manusia membaca selawat ke atas Nabi SAW dan mengharamkan berziarah ke kubur-kubur. Kemudian dikatakannya pula, jika seseorang yang mengikuti ajaran agama sesuai dengan kami, maka orang itu akan diberikan kelonggaran dan kebebasan dari segala beban dan tanggungan atau hutang sekalipun.

Kami dituduh tidak mau mengakui kebenaran para ahlul Bait r.a. Dan kami memaksa menikahkan seseorang yang tidak kufu serta memaksa seseorang yang tua umurnya dan ia mempunyai isteri yang muda untuk diceraikannya, kerana akan dinikahkan dengan pemuda lainnya untuk mengangkat derajat golongan kami.

Maka semua tuduhan yang diada-adakan dalam hal ini sungguh kami tidak mengerti apa yang harus kami katakan sebagai jawapan, kecuali yang dapat kami katakan hanya "Subhanaka - Maha suci Engkau ya Allah" ini adalah kebohongan yang besar. Oleh kerana itu, maka barangsiapa menuduh kami dengan hal-hal yang tersebut di atas tadi, mereka telah melakukan kebohongan yang amat besar terhadap kami. Barangsiapa mengaku dan menyaksikan bahwa apa yang dituduhkan tadi adalah perbuatan kami, maka ketahuilah: bahwa kesemuanya itu adalah suatu penghinaan terhadap kami, yang dicipta oleh musuh-musuh agama ataupun teman-teman syaitan dari menjauhkan manusia untuk mengikuti ajaran sebersih-bersih tauhid kepada Allah dan keikhlasan beribadah kepadaNya.

Kami beri'tiqad bahwa seseorang yang mengerjakan dosa besar, seperti melakukan pembunuhan terhadap seseorang Muslim tanpa alasan yang wajar, begitu juga seperti berzina, riba' dan minum arak, meskipun berulang-ulang, maka orang itu hukumnya tidaklah keluar dari Islam (murtad), dan tidak kekal dalam neraka, apabila ia tetap bertauhid kepada Allah dalam semua ibadahnya." (Shiyanah al-Insan, m.s 475)

Khusus tentang Nabi Muhammad SAW, Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab berkata:

"Dan apapun yang kami i'tiqadkan terhadap martabat Muhammad SAW bahwa martabat baginda itu adalah setinggi-tinggi martabat makhluk secara mutlak. Dan baginda itu hidup di dalam kuburnya dalam keadaan yang lebih daripada kehidupan para syuhada yang telah dinaskan dalam al-Qur'an. Kerana baginda itu lebih utama dari mereka, dengan tidak diragu-ragukan lagi. bahwa Rasulullah SAW mendengar salam orang yang mengucapkan kepadanya. Dan adalah sunnah berziarah kepada kuburnya, kecuali jika semata-mata dari jauh hanya datang untuk berziarah ke maqamnya. Namun sunat juga berziarah ke masjid Nabi dan melakukan solat di dalamnya, kemudian berziarah ke maqamnya. Dan barangsiapa yang menggunakan waktunya yang berharga untuk membaca selawat ke atas Nabi, selawat yang datang daripada beliau sendiri, maka ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Tantangan Terhadap Dakwah Salafiyyah

Sebagaimana lazimnya, seorang pemimpin besar dalam suatu gerakan perubahan, maka Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab pun tidak lepas dari sasaran permusuhan dari pihak-pihak tertentu, baik dari dalam maupun dari luar Islam, terutama setelah Tuan Syeikh menyebarkah dakwahnya dengan tegas melalui tulisan-tulisannya, baik berupa buku-buku maupun surat-surat yang tidak terkira banyaknya. Surat-surat itu dikirim ke segenap penjuru negeri Arab dan juga negeri-negeri Ajam (bukan Arab).

Surat-suratnya itu dibalas oleh pihak yang menerimanya, sehingga menjadi beratus-ratus banyaknya. Mungkin kalau dibukukan niscaya akan menjadi puluhan jilid tebalnya.

Sebahagian dari surat-surat ini sudah dihimpun, diedit serta diberi ta'liq dan sudah diterbitkan, sebahagian lainnya sedang dalam proses penyusunan. Ini tidak termasuk buku-buku yang sangat berharga yang sempat ditulis sendiri oleh Tuan Syeikh di celah-celah kesibukannya yang luarbiasa itu. Adapun buku-buku yang sempat ditulisnya itu berupa buku-buku pegangan dan rujukan kurikulum yang dipakai di madrasah-madrasah ketika beliau memimpin gerakan tauhidnya.

Tentangan maupun permusuhan yang menghalang dakwahnya, muncul dalam dua bentuk:

1. **Permusuhan atau tentangan atas nama ilmiyah dan agama,**
2. **Atas nama politik yang berselubung agama.**

Bagi yang terakhir, mereka memperalatkan golongan ulama tertentu, demi mendukung kumpulan mereka untuk memusuhi dakwah Wahabiyah.

Mereka menuduh dan memfitnah Tuan Syeikh sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan, sebagai kaum khawarij, sebagai orang yang ingkar terhadap ijma' ulama dan pelbagai macam tuduhan buruk lainnya.

Namun Tuan Syeikh menghadapi semuanya itu dengan semangat tinggi, dengan tenang, sabar dan beliau tetap melancarkan dakwah bil lisan dan bil hal, tanpa mempedulikan celaan orang yang mencelanya,
Pada hakikatnya ada tiga golongan musuh-musuh dakwah beliau:

1. **Golongan ulama khurafat**, yang mana mereka melihat yang haq (benar) itu batil dan yang batil itu haq. Mereka menganggap bahwa mendirikan bangunan di atas kuburan lalu dijadikan sebagai masjid untuk bersembahyang dan berdoa di sana dan mempersekutukan Allah dengan penghuni kubur, meminta bantuan dan meminta syafaat padanya, semua itu adalah agama dan ibadah. Dan jika ada orang-orang yang melarang mereka dari perbuatan jahiliyah yang telah menjadi adat tradisi nenek moyangnya, mereka menganggap bahwa orang itu membenci auliya' dan orang-orang soleh, yang bererti musuh mereka yang harus segera diperangi.
2. **Golongan ulama taksub**, yang mana mereka tidak banyak tahu tentang hakikat Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dan hakikat ajarannya. Mereka hanya taqlid belaka dan percaya saja terhadap berita-berita negatif mengenai Tuan Syeikh yang disampaikan oleh kumpulan pertama di atas sehingga mereka terjebak dalam perangkap asabiyah yang sempit tanpa mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari belitan ketaksubannya. Lalu menganggap Tuan Syeikh dan para pengikutnya seperti yang diberitakan, iaitu; anti auliya' dan memusuhi orang-orang soleh serta mengingkari karamah mereka.
   Mereka mencaci-maki Tuan Syeikh habis-habisan dan beliau dituduh sebagai murtad.

3. **Golongan yang takut kehilangan pangkat dan jabatan, pengaruh dan kedudukan**. Maka golongan ini memusuhi beliau supaya dakwah Islamiyah yang dilancarkan oleh Tuan Syeikh yang berpandukan kepada aqidah Salafiyah murni gagal kerana ditelan oleh suasana hingar-bingarnya penentang beliau.

Demikianlah tiga jenis musuh yang lahir di tengah-tengah nyalanya api gerakan yang digerakkan oleh Tuan Syeikh dari Najd ini, yang mana akhirnya terjadilah perang perdebatan dan polemik yang berkepanjangan di antara Tuan Syeikh di satu pihak dan lawannya di pihak yang lain. Tuan Syeikh menulis surat-surat dakwahnya kepada mereka, dan mereka menjawabnya. Demikianlah seterusnya.

Perang pena yang terus menerus berlangsung itu, bukan hanya terjadi di masa hayat Tuan Syeikh sendiri, akan tetapi berterusan sampai kepada anak cucunya. Di mana anak cucunya ini juga ditakdirkan Allah menjadi ulama.

Merekalah yang meneruskan perjuangan al-maghfurlah Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab, yang dibantu oleh para muridnya dan pendukung-pendukung ajarannya.

Demikianlah perjuangan Tuan Syeikh yang berawal dengan lisan, lalu dengan pena dan seterusnya dengan senjata, telah didukung sepenuhnya oleh Amir Muhammad bin Saud, penguasa Dar'iyah.

Beliau memulakan jihadnya dengan pedang pada tahun 1158 H. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang da'i ilallah, apabila tidak didukung oleh kekuatan yang mantap, pasti dakwahnya akan surut, meskipun pada tahap pertama mengalami kemajuan. Namun pada akhirnya orang akan jemu dan secara beransur-ansur dakwah itu akan ditinggalkan oleh para pendukungnya.

Oleh kerana itu, maka kekuatan yang paling ampuh untuk mempertahankan dakwah dan pendukungnya, tidak lain harus didukung oleh senjata. Kerana masyarakat yang dijadikan sebagai objek daripada dakwah kadangkala tidak mampan dengan lisan maupun tulisan, akan tetapi mereka harus diiring dengan senjata, maka waktu itulah perlunya memainkan peranan senjata.

Alangkah benarnya firman Allah SWT:

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami, dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan pelbagai manfaat bagi umat manusia, dan supaya Allah mengetahi siapa yang menolong (agama)Nya dan RasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa."* (al-Hadid:25)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT mengutus para RasulNya dengan disertai bukti-bukti yang nyata untuk menumpaskan kebatilan dan menegakkan kebenaran. Di samping itu pula, mereka dibekalkan dengan Kitab yang di dalamnya terdapat pelbagai macam hukum dan undang-undang, keterangan dan penjelasan. Juga Allah menciptakan neraca (mizan) keadilan, baik dan buruk serta haq dan batil, demi tertegaknya kebenaran dan keadilan di tengah-tengah umat manusia.

Namun semua itu tidak mungkin berjalan dengan lancar dan stabil tanpa ditunjang oleh kekuatan besi (senjata) yang menurut keterangan al-Qur'an al-Hadid fihi basun syadid iaitu, besi waja yang mempunyai kekuatan dahsyat. Iaitu berupa senjata tajam, senjata api, peluru, senapang, meriam, kapal perang, nuklear dan lain-lain lagi, yang pembuatannya mesti menggunakan unsur besi.

Sungguh besi itu amat besar manfaatnya bagi kepentingan umat manusia yang mana al-Qur'an menta'birkan dengan Wama nafiu linasi iaitu dan banyak manfaatnya bagi umat manusia. Apatah lagi jika dipergunakan bagi kepentingan dakwah dan menegakkan keadilan dan kebenaran seperti yang telah dimanfaatkan oleh Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab semasa gerakan tauhidnya tiga abad yang lalu.

Orang yang mempunyai akal yang sihat dan fikiran yang bersih akan mudah menerima ajaran-ajaran agama, sama ada yang dibawa oleh Nabi, maupun oleh para ulama. Akan tetapi bagi orang zalim dan suka melakukan kejahatan, yang diperhambakan oleh hawa nafsunya, mereka tidak akan tunduk dan tidak akan mau menerimanya, melainkan jika mereka diiring dengan senjata.

Demikianlah Tuan Syeikh Muhammad bin 'Abdul Wahab dalam dakwah dan jihadnya telah memanfaatkan lisan, pena serta pedangnya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sendiri, di waktu baginda mengajak kaum Quraisy kepada agama Islam pada waktu dahulu.

Yang demikian itu telah dilakukan terus menerus oleh Tuan Syeikh Muhammad selama lebih kurang 48 tahun tanpa berhenti, iaitu dari tahun 1158 hinggalah akhir hayatnya pada tahun 1206 H.

Adalah suatu kebahagiaan yang tidak terucapkan bagi beliau, yang mana beliau dapat menyaksikan sendiri akan kejayaan dakwahnya di tanah Najd dan daerah sekelilingnya, sehingga masyarakat Islam pada ketika itu telah kembali kepada ajaran agama yang sebenar-benarnya, sesuai dengan tuntunan Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Dengan demikian, maka maqam-maqam yang didirikan dengan kubah yang lebih mewah dari kubah masjid-masjid, sudah tidak kelihatan lagi di seluruh negeri Najd, dan orang ramai mula berduyun-duyun pergi memenuhi masjid untuk bersembahyang dan mempelajari ilmu agama. Amar ma'ruf ditegakkan, keamanan dan ketenteraman masyarakat menjadi stabil dan merata di kota maupun di desa. Tuan Syeikh kemudian mengirim guru-guru agama dan mursyid-mursyid ke seluruh pelusuk desa untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat tempatan terutama yang berhubungan dengan aqidah dan syari'ah.

Setelah beliau meninggal dunia, perjuangan tersebut diteruskan pula oleh anak-anak dan cucu-cucunya, begitu juga oleh murid-murid dan pendukung-pendukung dakwahnya. Yang paling terdepan di antara mereka adalah anak-anak Syeikh sendiri, seperti Syeikh Imam 'Abdullah bin Muhammad, Tuan Syeikh Husin bin Muhammad, Syeikh Ibrahim bin Muhammad, Syeikh Ali bin Muhammad. Dan dari cucu-cucunya antara lain ialah Syeikh 'Abdurrahman bin Hasan, Syeikh Ali bin Husin, Syeikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad dan lain-lain. Dari kalangan murid-murid beliau yang paling menonjol ialah Syeikh Hamad bin Nasir bin Mu'ammar dan ramai lagi jamaah lainnya dari para ulama Dar'iyah.

Masjid-masjid telah penuh dengan penuntut-penuntut ilmu yang belajar tentang pelbagai macam ilmu Islam, terutama tafsir, hadith, tarikh Islam, ilmu qawa'id dan lain-lain lagi.

Meskipun kecenderungan dan minat mansyarakat demikian tinggi untuk menuntut ilmu agama, namun mereka pun tidak ketinggalan dalam hal ilmu-ilmu keduniaan (sekular) seperti ilmu ekonomi, pertanian, perdagangan, pertukangan dan lain-lain lagi yang mana semuanya itu diajarkan di masjid dan dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah kejayaan Syeikh Muhammad bersama keluarga Amir Ibnu Saud menguasai dan mentadbir daerah Najd, maka sasaran dakwahnya kini ditujukan ke negeri Mekah dan negeri Madinah (Haramain) dan daerah Selatan Jazirah Arab.

Mula-mula Syeikh menawarkan kepada mereka dakwahnya melalui surat menyurat terhadap para ulamanya, namun mereka tidak mau menerimanya. Mereka tetap bertahan pada ajaran-ajaran nenek moyang yang mengkeramatkan kuburan dan mendirikan masjid di atasnya, lalu berduyun-duyun datang ke tempat itu meminta syafaat, meminta berkat, dan meminta agar dikabulkan hajat pada ahli kubur atau dengan mempersekutukan si penghuni kubur itu dengan Allah SWT.

Sebelas tahun setelah meninggalnya kedua tokoh mujahid ini, iaitu Syeikh dan Amir Ibnu Saud, kemudian tampillah Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz untuk meneruskan perjuangan pendahulunya. Imam Saud adalah cucu kepada Amir Muhammad bin Saud, rakan seperjuangan Syeikh semasa beliau masih hidup.

Berangkatlah Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz menuju tanah Haram Mekah dan Madinah (Haramain) yang dikenal juga dengan nama tanah Hijaz.

Mula-mula beliau bersama pasukannya berjaya menawan Ta'if. Penaklukan Ta'if tidak begitu banyak mengalami kesukaran kerana sebelumnya Imam Saud bin 'Abdul 'Aziz telah mengirimkan Amir Uthman bin 'Abdurrahman al-Mudhayifi dengan membawa pasukannya dalam jumlah yang besar untuk mengepung Ta'if. Pasukan ini terdiri dari orang-orang Najd dan daerah sekitarnya. Oleh kerana itu Ibnu 'Abdul 'Aziz tidak mengalami banyak kerugian dalam penaklukan negeri Ta'if, sehingga dalam waktu singkat negeri Ta'if menyerah dan jatuh ke tangan Wahabi.

Di Ta'if, pasukan muwahidin membongkar beberapa maqam yang di atasnya didirikan masjid, di antara maqam yang dibongkar adalah maqam Ibnu Abbas r.a. Masyarakat tempatan menjadikan maqam ini sebagai tempat ibadah, dan meminta syafaat serta berkat daripadanya.

Dari Ta'if pasukan Imam Saud bergerak menuju Hijaz dan mengepung kota Mekah. Manakala gabenor Mekah mengetahui hal ehwal pengepungan tersebut (waktu itu Mekah di bawah pimpinan Syarif Husin), maka hanya ada dua pilihan baginya, menyerah kepada pasukan Wahabi atau melarikan diri ke negeri lain. Ia memilih pilihan kedua, iaitu melarikan diri ke Jeddah. Kemudian, pasukan Saud segera masuk ke kota Mekah untuk kemudian menguasainya tanpa perlawanan sedikit pun.

Tepat pada waktu fajar, Muharram 1218 H, kota suci Mekah sudah berada di bawah kekuasaan muwahidin sepenuhnya.

Seperti biasa, pasukan muwahidin sentiasa mengutamakan sasarannya untuk menghancurkan patung-patung yang dibuat dalam bentuk kubah di perkuburan yang dianggap keramat, yang semuanya itu boleh mengundang kemusyrikan bagi kaum Muslimin. Maka semua lambang-lambang kemusyrikan yang didirikan di atas kuburan yang berbentuk kubah-kubah masjid di seluruh Hijaz,

semuanya diratakan, termasuk kubah yang didirikan di atas kubur Saiditina Khadijah r.a, isteri Nabi kita Muhammad SAW.

Bersamaan dengan itu mereka melantik sejumlah guru, da'i, mursyid serta hakim untuk ditugaskan di daerah Hijaz.

Selang dua tahun setelah penaklukan Mekah, pasukan Wahabi bergerak menuju Madinah. Seperti halnya di Mekah, Madinah pun dalam waktu yang singkat saja telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Muwahhidin di bawah panglima Putera Saud bin Abdul Aziz, peristiwa ini berlaku pada tahun 1220 H.

Dengan demikian, daerah Haramain (Mekah - Madinah) telah jatuh ke tangan muwahidin. Dan sejak itulah status sosial dan ekonomi masyarakat Hijaz secara beransur-ansur dapat dipulihkan kembali, sehingga semua lapisan masyarakat merasa aman, tenteram dan tertib, yang selama ini sangat mereka inginkan.

Walaupun sebagai sebuah daerah yang ditaklui, keluarga Saud tidaklah memperlakukan rakyat dengan sesuka hati. Keluarga Saud sangat baik terhadap rakyat terutama pada kalangan fakir miskin yang mana pihak kerajaan memberi perhatian yang berat terhadap nasib mereka. Dan tetaplah kawasan Hijaz berada di bawah kekuasaan muwahidin (Saudi) yang dipimpin oleh keluarga Saud sehingga pada tahun 1226 H.

Setelah lapan tahun wilayah ini berada di bawah kekuasaan Imam Saud, pemerintah Mesir bersama sekutunya Turki, mengirimkan pasukannya untuk membebaskan tanah Hijaz, terutama Mekah dan Madinah dari tangan muwahidin sekaligus hendak mengusir mereka keluar dari daerah tersebut.

Adapun sebab campurtangan pemerintah Mesir dan Turki itu adalah seperti yang telah dikemukakan pada bahagian yang lalu, iaitu kerana pergerakan muwahidin mendapat banyak tentangan dari pihak musuh-musuhnya, sama ada ianya dari pihak dalam Islam sendiri ataupun dari luarnya, yang mana tujuan mereka sama iaitu untuk memulau dan memadamkan api gerakan dakwah salafiyyah. Oleh kerana musuh-musuh gerakan salafiyyah tidak mempunyai kekuatan yang memadai untuk menentang pergerakan Wahabiyah, maka mereka menghasut pemerintah Mesir dan Turki dengan menggunakan nama agama, seperti yang telah diterangkan pada bahagian yang lalu. Maka menyerbulah pasukan Mesir dan Turki ke negeri Hijaz untuk membebaskan kedua-dua kota suci Mekah dan Madinah dari cengkaman kaum muwahiddin, sehingga terjadilah peperangan di antara Mesir bersama sekutunya Turki di satu pihak menentang pasukan muwahidin dari Najd dan Hijaz di pihak lain. Peperangan ini telah berlangsung selama tujuh tahun, iaitu dari tahun 1226 hingga 1234 H.

Dalam masa perang tujuh tahun itu tidak sedikit kerugian yang dialami oleh kedua belah pihak, terutama dari pihak pasukan Najd dan Hijaz, selain kerugian harta benda, tidak sedikit pula kerugian nyawa dan tubuh manusia. Tetapi syukur alhamdulillah, setelah lima tahun berlangsung perang saudara di antara Mesir-Turki dan Wahabi, pihak Mesir maupun Turki sudah mulai jemu dan bosan menghadapi peperangan yang berpanjangan itu. Akhirnya, secara perlahan-lahan mereka sedar bahwa mereka telah keliru, sekaligus mereka menyedari bahwa sesungguhnya gerakan Wahabi tidak lain adalah sebuah gerakan aqidah murni dan patut ditunjang serta didukung oleh seluruh umat Islam.

Dalam dua tahun terakhir menjelang selesainya peperangan, secara diam-diam gerakan muwahidin terus melakukan gerakan dakwah dan mencetak kader-kadernya demi penerusan gerakan aqidah di masa-masa akan datang.

Sebaik sahaja berakhirnya peperangan yang telah memakan waktu tujuh tahun tersebut, dakwah salafiyyah mulai lancar kembali seperti biasa. Semua kekacauan di tanah Hijaz boleh dikatakan berakhir pada tahun 1239 H. Begitu juga dakwah salafiyyah telah tersebar secara meluas dan merata ke seluruh pelusuk Najd dan sekitarnya, di bawah kepemimpinan Imam Turki bin 'Abdullah bin Muhammad bin Saud, adik sepupu Amir Saud bin 'Abdul 'Aziz yang disebutkan dahulu.

Semenjak kekuasaan dipegang oleh Amir Turki bin 'Abdullah, suasana Najd dan sekitarnya beransur-ansur pulih kembali, sehingga memungkinkan bagi keluarga Saud (al-Saud) bersama keluarga Syeikh Muhammad (al-Syeikh) untuk melancarkan kembali dakwah mereka dengan lisan dan tulisan melalui juru-juru dakwah, para ulama serta para Khutaba.

Suasana yang sebelumnya penuh dengan huru hara dan saling berperang, kini telah berubah menjadi suasana yang penuh aman dan damai menyebabkan syiar Islam kelihatan di mana-mana di seluruh tanah Hijaz, Najd dan sekitarnya. Sedangkan syi'ar kemusyrikan sudah hancur diratakan dengan tanah. Ibadah hanya kepada Allah, tidak lagi ke perkuburan dan makhluk-makhluk lainnya. Masjid mulai kelihatan semarak dan lebih banyak dikunjungi oleh umat Islam, berbanding ke maqam-maqam yang dianggap keramat seperti sebelumnya.

Khususnya daerah Hijaz dengan kota Mekah dan Madinah, begitu lama terputus hubungan dengan Kerajaan (daulah) Saudiyah, iaitu semenjak perlanggaran Mesir dan sekutunya pada

tahun 1226 -1342, yang bererti lebih kurang seratus duapuluh tujuh tahun wilayah Hijaz terlepas dari tangan dinasti Saudiyah. Dan barulah kembali ke tangan mereka pada tahun 1343 H, iaitu di saat daulah Saudiyah dipimpin oleh Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrahman bin Faisal bin Turki bin 'Abdullah bin Muhammad bin Saud, cucu keempat dari pendiri dinasti Saudiyah, Amir Muhammad bin Saud al-Awal.

Menurut sejarah, setelah Mekah - Madinah kembali ke pangkuan Arab Saudi pada tahun 1343, hubungan Saudi - Mesir tetap tidak begitu baik yang mana tidak ada hubungan diplomatik di antara kedua-dua negara tersebut, meskipun kedua-dua bangsa itu tetap terjalin ukhuwah Islamiyah.

Hanya setelah Raja Faisal menaiki tahta menjadi ketua negara Saudi, hubungan Saudi - Mesir disambung kembali sehingga kini.

Kematiannya

Muhammad bin 'Abdul Wahab telah menghabiskan waktunya selama 48 tahun lebih di Dar'iyah. Keseluruhan hidupnya diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, berdakwah dan berjihad serta mengabdi sebagai menteri penerangan Kerajaan Saudi di Tanah Arab.

Dan Allah telah memanjangkan umurnya sampai 92 tahun, sehingga beliau dapat menyaksikan sendiri kejayaan dakwah dan kesetiaan pendukung-pendukungnya. Semuanya itu adalah berkat pertolongan Allah dan berkat dakwah dan jihadnya yang gigih dan tidak kenal menyerah kalah itu.

Kemudian, setelah puas melihat hasil kemenangannya di seluruh negeri Dar'iyah dan sekitarnya, dengan hati yang tenang, perasaan yang lega, Muhammad bin 'Abdul Wahab menghadap Tuhannya. Beliau kembali ke rahmatullah pada tanggal 29 Syawal 1206 H, bersamaan dengan tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar'iyah (Najd).

Semoga Allah melapangkan kuburnya, dan menerima segala amal solehnya serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Amin

B. TULISAN TOKOH PENENTANG SALAFI

1. Tulisan dari Ust. Masun Said Alwy

“WAHHABISME DALAM ISLAM”

Apakah itu wahhabisme? apakah kaitannya dengan islam , jadi sebagai pengetahuan setiap dari kita perlu mengetahuinya secara jelas agak kita tidak terkesan dengan fahaman ini. Ramai sebenarnya antara kita dalam masyarakat hari ini terkesan dengan fahaman ini. Justeru marilah sama sama kita ambil kefahaman yang sebenarnya. Ya Allah selamatkan kami dari jalan yang tidak ada padanya pertunjuk-Mu

Menanggapi banyaknya permintaan pembaca tentang sejarah berdirinya Wahabi maka kami berusaha memenuhi permintaan itu sesuai dengan asal usul dan sejarah perkembangannya semaksimal mungkin berdasarkan berbagai sumber dan rujukan kitab-kitab yang dapat dipertanggung-jawabkan, diantaranya, itnatul Wahabiyah karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan I’tirofatulJasus Al-Injizy pengakuan Mr. Hempher, DaulahUtsmaniyah dan Khulashatul Kalam karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan lain-lain.

Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya,Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H / 1699 M). Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian pada tahun 1125 H / 1713, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha’i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini jug termasuk dalam target program kerja kaum kolonial dengan alirannya Wahabi.

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak

kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama' besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul As-Sawa'iqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahabiyah. Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat:

"Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A'dham (ketompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin".

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah sampai hari ini adalah kelompok terbesar. Allah berfirman :

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu (Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS: An-Nisa 115)

Salah satu dari ajaran yang (diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah ,kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jama'ah berkaitan dengan tawassul, ziarah, kubur serta maulid, ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.

Pada satu kesempatan seseorang bertanya pada Muhammad bin Abdul Wahab, "Berapa banyak Allah membebaskan orang dari neraka pada bulan Ramadhan?" Dengan segera dia menjawab, "Setiap malam Allah membebaskan 100 ribu orang, dan di akhir malam Ramadhan Allah membebaskan sebanyak hitungan orang yang telah dibebaskan dari awal sampai akhir Ramadhan" Lelaki itu bertanya lagi "Kalau begitu pengikutmu tidak mencapai satu person pun dari jumlah tersebut, lalu siapakah kaum muslimin yang dibebaskan Allah tersebut? Dari manakah jumlah sebanyak itu? Sedangkan engkau membatasi bahwa hanya pengikutmu saja yang muslim." Mendengar jawaban itu Ibn Abdil Wahab pun terdiam seribu bahasa.

Sekalipun demikian Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya itu. Dengan berdalihkan pemurnian ajaran Islam, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dar'iyah, Muhammad bin Saud (meninggal tahun 1178 H / 1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi, ini tampak sekali ketika ia menyebut para pengikut dari daerahnya idengan julukan Al-Anshar, sedangkan pengikutnya dari luar daerah dijuluki Al-Muhajirin. Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya, dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama' besar sebelumnya telah mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun langsung dibunuh. Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi SAW dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata :

"Tongkatku ini masih lebih baik dari Mu*hammad, karena tongkatku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali*.

Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. Pengikutnya semakin banyak dan wilayah kekuasaan semakin luas. Keduanya bekerja sama untuk memberantas tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab, seperti tawassul, ziarah kubur, peringatan Mau-

lid dan sebagainya. Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah.

Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan-hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad. Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Mekkah pada 1806, dan merusak kiswah, kain penutup Ka'bah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi SAW, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas. Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut.

Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Mekkah bisa direbut kembali.

Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20,Abdul Aziz bin Sa'ud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Mekkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I. Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan jutaan dolar AS setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahabi. Sejak hadirnya Wahabi, dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem tu selalu menghalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafi'i yang sudah mapan.

Kekejaman dan kejahilan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam sahabat-sahabat Nabi SAW yang berada di Ma'la (Mekkah), di Baqi' dan Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan mengunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah Nabi SAW dilahirkan, yaitu di Suq al Leil diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, namun karena gencarnya desakan kaum Muslimin International maka dibangun perpustakaan.

Kaum Wahabi benar-benar tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam. Semula Al-Qubbatul Khadra (kubah hijau) tempat Nabi Muhammad SAW dimakamkan juga akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman International maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya. Begitu pula seluruh rangkaian yang menjadi manasik haji akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentangnya maka diurungkan. Pengembangan kota suci Makkah dan Madinah akhir-akhirini tidak mempedulikan situs-situs sejarah Islam. Makin habis saja bangunan yang menjadi saksi sejarah Rasulullah SAW dan sahabatnya. Bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Bahkan sekarang, tempat kelahiran Nabi SAW terancam akan dibongkar untuk perluasan tempat parkir. Sebelumnya, rumah Rasulullah pun sudah lebih dulu digusur. Padahal, disitulah Rasulullah berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga putra-putrinya dilahirkan serta Khadijah meninggal.

Islam dengan tafsiran kaku yang dipraktikkan wahabisme paling punya andil dalam pemusnahan ini. Kaum Wahabi memandang situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru. Pada bulan Juli yang lalu, Sami Angawi, pakar arsitektur Islam di wilayah tersebut mengatakan bahwa beberapa bangunan dari era Islam kuno terancam musnah. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun Itu akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah.

"Saat ini kita tengah menyaksikan saat-saat terakhir sejarah Makkah. Bagian bersejarahnya akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir," katanya kepada Reuters. Angawi menyebut setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah dimusnahkan selama 50 tahun terakhir. Bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932. Hal tersebut berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada tahun 1994. Dalam maklumat tersebut tertulis, "Pelestarian bangunan bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala."

Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam sejak masa Ar-Rasul SAW. Semua jejak jerih

payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahabi. Sebaliknya mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dari seluruh dunia dengan biaya ratusan juta dollar untuk menggali peninggalan-peninggalan sebelum Islam baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya dengan dalih obyek wisata. Kemudian dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tidak diragukan lagi ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.

Gerakan wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim, mereka menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bid'ah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri.

Di negeri kita ini mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini. Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini. Mampukah wahabi-wahabi itu meng-Islam-kan yang 10 % sisanya? Mempertahankan yang 90 % dari terkaman orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 10 % sisanya. Justru mereka dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah SWT. Jika bukan karena Rahmat Allah yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwah ke negeri kita ini, tentu orang-orang yang menjadi corong kaum wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir. (Naudzu Billah min Dzalik).

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-aku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. Mereka telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang dinamakan Saudi). Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang sholeh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. Semua itu mereka lakukan dengan dalih memberantas bid'ah, padahal bukankah nama Saudi sendiri adalah suatu nama bid'ah? Karena nama negeri Rasulullah SAW diganti dengan nama satu keluarga kerajaan pendukung faham wahabi yaitu As-Sa'ud.

Sungguh Nabi SAW telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau SAW dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya:

> *"Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana," sambil menunjuk ke arah timur (Najed).*
> (HR. Muslim dalam Kitabul Fitan)

> *"Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur (Gundul)."*
> (HR Bukho-ri no 7123, Juz 6 hal 20748).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Ibnu Hibban

Nabi SAW pernah berdo'a: *"Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," Para sahabat berkata: Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdo'a: Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, dan pada yang ketiga kalinya beliau SAW bersabda: "Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syaitan."*, Dalam riwayat lain : *dua tanduk syaitan*.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul. Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya.

Seperti yang telah dikatakan oleh Sayyid Abdurrahman Al-Ahdal: "Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits

Rasulullah SAW itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bid'ah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian".

Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya Jala'udz Dzolam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi SAW: "Akan keluar di abad kedua belas nanti di lembah BANY HANIFAH seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum muslimin…" Al-Hadits.

BANY HANIFAH adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Saud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahab. Adapun mengenai sabda Nabi SAW yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arahtimur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad Ibn Abdil Wahab.

Pendiri ajaran wahabiyah ini meninggal tahun 1206 H / 1792 M, seorang ulama' mencatat tahunnya dengan hitungan Abjad: "Ba daa halaakul khobiits" (Telah nyata kebinasaan Orang yang Keji)

(Masun Said Alwy) Diambil dari rubrik Bayan, majalah bulanan Cahaya Nabawiy No. 33 Th. III Sya'ban 1426 H / September 2005 M Wassalamu'alaikum wr wb Yusa.

2. Tulisan dari Rijal Abdullah As Suraby

"SIAPA SEBENARNYA WAHABI ATAU YANG SEKARANG MENAMAKAN DIRINYA SALAFY"

a. MENYINGKAP TABIR WAHABI

AS-Sayyid Ahmad ibn Zayni As Syafii (d. 1304/1886) Mufti Mekkah dan syaikhul Islam dan pemimpin agama tertinggi untuk daerah Hijaz dalam kitabnya Fitnat al-Wahhabiyyah menulis hadist-hadits Nabi SAW telah sangat jelas menerangkan :

Fitnah itu datangnya dari sini, fitnah itu datangnya dari arah sini, sambil menunjukkan ke arah timur Najed, tempat lahirnya dajjal muhammad bin abdul wahab - pen)

Akan ada dalam ummatku perselisihan dan perpecahan kaum yang indah perkataannya namun jelek perbuatannya. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi keimanan mereka tidak sampai mengobatinya, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya, yang tidak akan kembali seperti tidak kembalinya anak panah ketempatnya. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk, maka berbahagialah orang yang membunuh mereka atau dibunuh mereka. Mereka menyeruh kepada kitab Allah, tetapi sedikitpun ajaran Allah tidak terdapat pada diri mereka. Orang yang membunuh mereka adalah lebih utama menurut Allah. Tanda-tanda mereka adalah bercukur (Addarus Sunnia, pp/49)

Di Akhir zaman nanti akan keluar segolongan kaum yang pandai bicara tetapi bodoh tingkah lakunya, mereka berbicara dengan sabda Rasulullah dan membaca Al Qur'an namun tidak sampai pada kerongkongan mereka, meraka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, maka apabila kamu bertemu dengan mereka bunuhlah, karena membunuh mereka adalah mendapat pahala disisi Allah pada hari kiamat (ada satu lagi yg panjang riwayat Ibnu Abbas dalam Shahih Bukhari yg menyebut Kaum ini sebagai dari Najed iaitu dalam Vol 4 Bk 55 No 558).

Kepala kafir itu seperti (orang yang datang dari) arah timur (najed), sedang kemegahan dan kesombongan (nya) adalah (seperti kemegahan dan kesombongan orang-orang yang) ahli dalam (menunggang) kuda dan onta.

Hati menjadi kasar, air bah akan muncul disebelah timur dan keimanan di lingkungan penduduk Hijaz (pada saat itu penduduk Hijaz terutama kaum muslimin Makkah dan Madinah adalah orang-orang yang paling gigih melawan profokator Wahabi dari sebelah timur / Najed - pen).

(Nabi s a w berdo'a) Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, para sahabat berkata : Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdo'a: Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, dan pada yang ketiga kalinya beliau s a w bersabda : Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta disana pula akan muncul tanduk syaitan (muhammad bin abdul wahab - pen). (Shahih Bukhari Vol 2 Bk 17 No 147 dan juga Vol 9 Bk 88 No 214)

Akan keluar dari arah timur (najed-pen) segolongan manusia yang membaca Al Qur'an namun tidak sampai

membersihkan meraka. Ketika putus dalam satu kurun, maka muncul lagi dalam kurun yang lain, hingga adalah mereka yang terakhir bersama-sama dengan dajjal.

mengenai sabda Nabi s a w yang mengisyaratkan bahwa akan ada dari arah timur (Najed - pen) keguncangan dan dua tanduk syaithon (Sahih al-Bukhari), maka sebagian besar ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk syaithon itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin abdul wahab.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan peperangan BANY HANIFAH, mengatakan : Di akhir zaman nanti akan keluar di negeri Musailamah seorang lelaki yang menyerukan agama selain agama Islam. Ada beberapa hadits yang didalamnya menyebutkan akan timbulnya fitnah, diantaranya adalah : Darinya (negeri Musailamah dan Muhammad bin Abdul Wahab) fitnah yang besar yang ada dalam ummatku, tidak satupun dari rumah orang Arab yang tertinggal kecuali dimasukinya, peperangan bagaikan dalam api hingga sampai keseluruh Arab, sedang memeranginya dengan lisan adalah lebih sangat (bermanfaat - pen) daripada menjatuhkan pedang.

Akan ada fitnah yang menulikan, membisukan dan membutakan, yakni membutakan penglihatan manusia didalamnya sehingga mereka tidak melihat jalan keluar, dan menulikan dari pendengaran perkara hak, barang siapa meminta dimuliakan kepadanya maka akan dimuliakan. Akan lahir tanduk syaithon dari Najed, Jazirah Arab akan goncang lantaran fitnahnya (shahih Muslim volume 4 no's 6938+, hadist dengan pengertian yang sama juga ditemukan di Shahih Muslim volume 1 no's 83, juga Imam Nawawi dalam Sharh Shahih Muslim 2/29)

Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub As-Sayyid Abdullah Al-Haddad Ba'Alawi didalam kitabnya :"Jalaa'uzh zhalaam fir rarrdil Ladzii adhallal 'awaam" sebuah kitab yang agung didalam menolak faham wahabi, beliau r a menyebutkan didalam kitabnya sejumlah hadits, diantaranya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin abdul Muthalib r a sbb :
"Akan keluar di abad ke-12 H nanti (muhammad bin abdul wahab lahir 1115 -H / tepat abad 12H) dilembah BANY HANIFAH seorang lelaki, tingkahnya seperti pemberontak, senantiasa menjilat (kepada penguasa Sa'ud - pen) dan menjatuhkan dalam kesusahan, pada zaman dia hidup banyak kacau balau, menghalalkan harta manusia, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah manusia, dibunuhnya manusia untuk kesombongan, dan ini adalah fitnah, didalamnya orang-orang yang hina dan rendah menjadi mulia (yaitu para petualang & penyamun digurun pasir - pen), hawa nafsu mereka saling berlomba tak ubahnya seperti berlombanya anjing dengan pemiliknya".

Kemudian didalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahhab dari Tamim. Oleh sebab itu hadits tersebut mengandung suatu pengertian bahwa Ibnu Abdul Wahhab adalah orang yang datang dari ujung Tamim, dialah yang diterangkan hadits Nabi s a w yang diriwayatkan oleh Al-Buhari dari Abu Sa'id Al-Khudri ra bahwa Nabi s a w bersabda :
"Sesungguhnya diujung negeri ini ada kelompok kaum yang membaca Al Qur'an, namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka membunuh pemeluk Islam dan mengundang berhala-berhala (Amerika, Inggeris dan kaum Zionis baik untuk penggalian minyak ,militer, atau yang lain-pen), seandainya aku menjumpai mereka tentulah aku akan membunuh mereka seperti dibunuhnya kaum 'Ad.

Ada hadits yang diriwayatkan oleh Abubakar R.A didalamnya disebutkan BANY HANIFAH, kaum Musailamah Al-Kadzdzab,

Beliau saw berkata :

> *"Sesungguhnya lembah pegunungan mereka senantiasa menjadi lembah fitnah hingga akhir masa dan senantiasa terdapat fitnah dari para pembohong mereka sampai hari kiamat". Dalam riwayat lain disebutkan : "Celaka-lah Yamamah, celaka karena tidak ada pemisah baginya" Di dalam kitab Misykatul Mashabih terdapat suatu hadits berbunyi sbb: "Di akhir zaman nanti akan ada suatu kaum yang akan membicarakan kamu tentang apa-apa yang belum pernah kamu mendengarnya, begitu juga (belum pernah) bapak-bapakmu (mendengarnya), maka berhati-hatilah jangan sampai menyesatkan dan memfitnahmu".*

Allah SWT telah menurunkan ayat Al Qur'an berkaitan dengan BANY TAMIM (Muhammad bin `Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi) sbb : "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti". (QS. 49 Al-Hujurat : 4). (Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Juzayy, al-Tashil [Beirut, 1403], p.702. lihat juga kitab tafsir; juga Ibn Hazm, Jamharat ansab al-`Arab [Cairo, 1382], 208, dalam judul Tamim).

Juga Allah SWT menurunkan ayat yang khitabnya ditujukan kepada mereka sbb : *"Jangan kamu semua mengangkat suaramu diatas suara Nabi"*.
(QS. 49 Al-Hujurat 2)

Sayyid Alwi Al-Haddad mengatakan : "Sebenarnya ayat yang diturunkan di atas adalah berkenaan kasus BANY HANIFAH dan mencela BANY TAMIM dan WA"IL itu banyak sekali, akan tetapi cukuplah sebagai bukti buat anda bahwa kebanyakan orang-orang Khawarij itu dari mereka, demikian pula Muhammad bin Abdul Wahhab dan tokoh pemecah belah ummat, Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud adalah dari mereka".

Al-Allamah Syeikh Thahir Asy-Syafi'i, telah menulis kitab menolak faham wahabi ini dengan judul : "AL-INTISHARU LIL AULIYA'IL ABRAR". Dia berkata : "Mudah-mudahan lantaran kitab ini Allah memberi mafa'at terhadap orang-orang yang hatinya belum kemasukan bid'ah yang datang dari Najed (faham Wahabi / salafi), adapun orang yang hatinya sudah kemasukan maka tak dapat diharap lagi kebahagiannnya, karena ada sebuah hadits riwayat Buhari : 'Mereka keluar dari agama dan tak akan kembali'. Sedang yang dinukil sebagian kecil ulama yang isinya mengatakan bahwa dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah semata-mata meluruskan perbuatan orang-orang Najed, berupa anjuran terhadap orang-orang Badui untuk menunaikan sholat jama'ah, meninggalkan perkara-perkara keji dan merampok ditengah jalan, serta menyeru kemurnian tauhid, itu semua adalah tidak benar.

Diantara kekejaman dan kejahilan kaum Wahabi /salafi adalah meruntuhkan kubah-kubah diatas makam sahabat-sahabat Nabi s a w yang berada di Mu'ala (Makkah), di Baqi' & Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan mengunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah diatas tanah dimana Nabi s aw dilahirkan, yaitu di Suq al Leil di ratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, saat ini karena gencarnya desakan kaum muslimin international maka kabarnya dibangun perpustakaan. Benar-benar kaum Wahabi itu golongan paling jahil diatas muka bumi ini. Tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam.

Semula Alkubbatul Khadra atau kubah hijau dimana Nabi Muhammad s a w dimakamkan juga akan didinamit dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman international maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya. Semula seluruh yang menjadi manasik haji itu akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentang termasuk Sayyid Almutawalli Syakrawi dari Mesir maka diurungkanya.

Kesukaan mereka menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahlil bid'ah, itulah ucapan yang didengung-dengungkan disetiap mimbar dan setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri. Di negeri kita mereka menaruh dendam dan kebincian mendalam kepada para Wali Songo , para habaib (keturunan arab dari anak cucu Nabi saw) , dan para kyai yang menyebarkan dan meng Islam kan penduduk indonesia.

Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu jasanya telah meng Islam kan 85 % penduduk negeri ini. Mampukah wahabi-wahabi itu meng Islam kan yang 15 % sisanya ? Mempertahankan yang 85 % dari terkapan orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 15 % sisanya. Jika bukan karena Rahmat dan Karunia Allah SWT yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwa ke negeri kita tentu orang-orang yang asal bunyi dan menjadi corong/sumbang bicara kaum wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir lainnya (Naudzu Billah min Dzalik).

Claim Wahabi bahwa mereka penganut As-Salaf, As-Salafushsholeh dan Ahlussunnah wal Jama'ah serta sangat setia pada keteladanan sahabat dan tabi'in adalah omong kosong dan suatu bentuk penyerobotan HAK PATEN SUATU MAZHAB.

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-ngaku sebagai faham yang hanya berpegang pada Al Qur'an adan As-Sunnah serta keteladanan Salafushsholeh apalagi mengaku sebagai GOLONGAN YANG SELAMAT DSB, itu semua omong kosong dan kedok untuk menjual barang dagangan berupa akidah palsu yang disembunyikan. Sejarah hitam mereka dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah, Iraq, serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang di namakan Saudi, suatu nama bid'ah karena nama negeri Rasulullah s a w diganti dengan nama satu keluarga kerajaan yaitu As-Sa'ud). Yang terbantai itu terdiri dari para ulama-ulama yang sholeh dan alim, anak-anak yang masih balita bahkan dibantai dihadapan ibunya.

Memang ada orang-orang yang dibayar untuk mempublikasikan/mempropagandakan "kebaikan" madzhab dajjal wahabi / salafi ini, mereka itulah PARA PENDUSTA AGAMA yang telah menjual akhirat untuk dunia.

Tapi ulama-ulama ahlusunnah wal jamaah tidak tinggal diam. Mereka telah bersatu memberantas aliran sesat ini …
Berikut ini daftar nama-nama para Ulama ahlusunnah beserta kitab-kitabnya yang menolak faham wahabi/salafi, dan memperingatkan ummat akan bahaya faham tersebut :

Al-Ahsa'i Al-Misri, Ahmad (1753-1826): beliau menulis kitab (tidak diterbitkan) khusus untuk menolak faham wahabi (salafi) . Putra beliau **Shaykh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Lathif al-Ahsa'i** juga menulis kitab dengan tujuan yang sama.

Al-Ahsa'i, Al-Sayyid Abdul Rahman : menulis 60 bait puisi, dimulai dengan bait : *Badat fitnatun kal layli qad ghattatil aafaaqa, wa sha`at fa kadat tublighul gharba wash sharaqa* (Fitnah telah datang seperti senja kala menutupi langit, dan menyebar luas mencapai timur dan barat).

Al-Amrawi, Abdul Hayy, dan Abdul Hakim Murad (Universitas Qarawiyyin, Maroko): *Al-tahdhir min al-ightirar bi ma ja'a fi kitab al-hiwar* (peringatan melawan pembodohan oleh kandungan kitab oleh Ibn Mani`) dan sebuah serangan kepada Ibn `Alawi al-Maliki oleh penulis wahabi).

**`Ata' Allah al-Makki**: *al-sarim al-hindi fil `unuq al-najdi* [Sarim Hindu pada leher orang Najed].

**Al-Azhari, Abdur Rabbih bin Sulayman al-Shafi`i** .Penulis *Sharh Jami' al-Usul li ahadith al-Rasul* (kitab dasar Usul Fiqih) : *Fayd al-Wahhab fi Bayan Ahl al-Haqq wa man dalla `an al-sawab*, jilid 4 [Ketetapan Allah dalam Membedakan Orang Islam yang haq Dan Mereka yang Menyimpang dari Kebenaran].

Al-`Azzami, `Allama al-shaykh Salama (1379H): *Al-Barahin al-sati`at* [Bukit-bukit yang bersinar].

Al-Barakat al-Shafi`i al-Ahmadi al-Makki, **Abdul Wahhab bin Ahmad**: kitabnya menolak faham wahabi/salafi tidak dipublikasikan.

Al-Bulaqi, Mustafa al-Masri : menulis surat yang berisikan 126 bait pusi menentang wahabi berjudul: *"Sa`adat al-Darayn"*

**Al-Buti, Dr. Muhammad Sa`id Ramadan** (Universitas Damaskus): *Al-salafiyyatu marhalatun zamaniyyatun mubarakatun la madhhabun islami* (salafiyyah adalah sebuah masa sejarah yang penuh berkah, bukan sebuah madzhab dalam Islam) Darul fikr, 1988. *Al-lamadhhabiyya akhtaru bid`atin tuhaddidu al-shari`a al-islamiyya* [Paham tak bermadzhab adalah inovasi paling berbahaya yang merupakan ancaman dalam hukum Islam] (Damascus: Maktabat al-Farabi, n.d)

Al-Dahesh ibnu Abdullah, Dr. (Arab University di Marokko), dengan bukunya : *Munazara `ilmiyya bayna `*

Ali bin Muhammad al-Sharif dan al-Imam Ahmad bin Idris : *fi al-radd `ala Wahhabiyyat Najd, Tihama, wa `Asir* - [Debat Ilmiah antara Imam Ali dan Imam Ahmad terhadap orang Wahabi Najd: Tihama dan `Asir Wahhabis Najd,].

Dahlan, al-Sayyid Ahmad ibn Zayni (d. 1304/1886). Mufti Mekkah dan syaikhul Islam dan pemimpin agama tertinggi untuk daerah Hijaz. Kitab beliau: *al-Durar al-saniyyah fi al-radd ala al-Wahhabiyyah* (Mutiara-mutiara murni menjawab wahabi. Dan Fitnat al-Wahhabiyyah (Fitnah Wahabi); *Khulasat al-Kalam fi bayan Umara' al-Balad al-Haram*..berisikan sejarah Wahhabi yang membuat fitnah di Najd dan Hijaz.

Al-Dajwi, Hamd Allah: *al-Basa'ir li Munkiri al-tawassul ka amthal Muhd. Ibn `Abdul Wahhab* [Jawaban terhadap pengingkaran tawassul seperti yang dilontarkan Muhammad bin Abdul Wahhab].

Shaykhul Islam, Dawud bin Sulayman al-Baghdadi al-Hanafi (1815-1881): dengan bukunya : *al-Minha al-Wahbiyya fi radd al-Wahhabiyya* dan *Ashadd al-Jihad fi Ibtal Da`wa al-Ijtihad*

Al-Falani al-Maghribi, al-Muhaddith Salih: menulis buku besar jawaban-jawaban ulama-ulama 4 madzhab dalam menangkal faham Wahabi/salafi.

**Al-Habibi, Muhammad `Ashiqur Rahman**: *`Adhab Allah al-Mujdi li Junun al-Munkir al-Najdi* (siksa Allah yang pedih kepada pembangkang gila dari Najed].

**Al-Haddad, Sayyid al-`Alawi bin Ahmad bin Hasan bin al-Qutb dan Sayyid Abdu Allah bin `Alawi al-Haddad al-Shafi`i**: *al-Sayf al-batir li `unq al-munkir `ala al-akabir* (pedang yang tajam untuk

leher pembangkang imam-imam besar). Juga kitab setebal 100 halaman yang tidak dipublikasikan berjudul: *Misbah al-anam wa jala' al-zalam fi radd shubah al-bid`I al-najdi al-lati adalla biha al-`awamm* (Lampu ummat manusia dan cahaya penerang pada kegelapan berkenaan dengan sanggahan pada kerusakan dan bid'ah dari najed yang mana dia telah menyesatkan orang-orang awam).

Al-Hamami al-Misri, Shaykh Mustafa: dengan bukunya: *Ghawth al-`ibad bi bayan al-rashad*

Al-Hilmi al-Qadiri al-Iskandari, Shaykh Ibrahim, 1355H: dengan bukunya : *Jalal al-haqq fi kashf ahwal ashrar al-khalq.*

**Al-Husayni, `Amili, Muhsin** (1865-1952). Dengan bukunya: *Kashf al-irtiyab fi atba`Muhammad ibn `Abd al-Wahhab*. Maktabat al-Yaman Al-Kubra

Ibn Abdul Latif al-Shafi`i, `Abdullah: dengan bukunya: *Tajrid sayf al-jihad `ala mudda`i al-ijtihad*

Ibn Abdul Wahhab al-Najdi, `Allama al-Shaykh Sulayman (kakak kandung dajjal muhammad bin Abdul wahhab) : *al-Sawa'iq al-Ilahiyya fi al-radd 'ala al-Wahhabiyya* (halilintar yang hebat dalam menjawab wahabi).

Ibrahim Muhammad al-Batawi. Kairo: Dar al-insan, 1987. dicetak ulang *Waqf Ikhlas*, Istanbul: Hakikat Kitabevi, 1994. yang berisikan perkataan Shaykh Muhammad bin Sulayman al-Kurdi al-Shafi`i dan Shaykh Muhammad Hayyan al-Sindi (Guru Muhammad bin Abdul Wahhab) yang mengatakan bahwa Ibnu Abdul Wahhab *"dall mudill"* (sesat dan menyesatkan).

Ibn Abidin al-Hanafi, al-Sayyid Muhammad Amin: dengan kitabnya: *Radd al-muhtar `ala al-durr al-mukhtar*,

Ibn Afaliq al-Hanbali, Muhammad bin Abdul Rahman: *Tahakkum al-muqallidin bi man idda`a tajdid al-din* (sindiran tajam para muqallid kepada mereka yang menuntut pembaharuan agama). Sebuah kitab yang meliputi banyak hal yang mana membuktikan kesesatan wahabi/salafi dan tidak bisa dijawab oleh dajjal muhammad ibn wahab dan pengikutnya.

Ibn Dawud al-Hanbali, `Afif al-Din `Abd Allah: *as-sawa`iq wa al-ru`ud* (kilatan halilintar). Sebuah kitab yang sangat penting, terdiri dari 20 jilid . Menurut mufti yaman Shaykh al-`Alawi ibn Ahmad al-Haddad, kitab ini telah mendapat pengakuan dari para ulama Basra, Baghdad, Aleppo, dan Ahsa'. Dan telah diringkas oleh Muhammad bin Bashir, Qadi Ra's al-Khayma, Oman."

Ibn Ghalbun al-Libi : menulis 40 bait puisi al-San`ani, diawali dengan bait : *Salami `ala ahlil isabati wal-rushdi Wa laysa `ala najdi wa man halla fi najdi* (salamku kepada orang-orang benar dan terbimbing, kecuali orang-orang najed dan kepada yang berpendirian seperti orang-orang najed).

**Ibn Khalifa `Ulyawi al-Azhari**: yang menulis: *Hadhihi `aqidatu al-salaf wa al-khalaf fi dhat Allahi ta`ala wa sifatihi wa af`alihi wa al-jawab al-sahih li ma waqa`a fihi al-khilaf min al-furu` bayna al-da`in li al-salafiyya wa atba` al-madhahib al-arba`a al-islamiyya*. [" Ini adalah doktrin mengenai penyimpangan kaum salafi (Damascus: Matba`at Zayd bin Thabit, 1398/1977).

Kawthari al-Hanafi, Muhammad Zahid. Maqalat al-Kawthari, Cairo, 1994: dengan bukunya: *al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turath*.

Al-Kawwash al-Tunisi, **`Allama Al-Shaykh Salih**, dengan sangkalannya terhadap sekte Wahhabi dalam bukunya: *Sa`adat al-darayn fi al-radd `ala al-firqatayn*.

Khazbek, Shaykh Hasan: *Al-maqalat al-wafiyyat fi al-radd `ala al-wahhabiyyah*. (Risalah lengkap menentang Wahhabi).

Makhluf, Muhammad Hasanayn: dengan bukunya: *Risalat fi hukm al-tawassul bil-anbiya wal-awliya*.

Al-Maliki al-Husayni, Al-muhaddith Muhammad al-Hasan bin `Alawi: *Mafahimu yajibu an tusahhah*. (Barang Kelontong yang harus dikoreksi)...Dubai: Hashr ibn Muhammad Dalmuk, 1986 dan *Muhammad al-insanu al-kamil* 9 (Muhammad, manusia yang sempurna)… Jeddah: Dar al-Shuruq, 1404/1984).

Al-Mashrifi al-Maliki al-Jaza'iri: dengan bukunya: *Izhar al-`uquq mimman mana`a al-tawassul bil nabi wa al-wali al-saduq*.

Al-Mirghani al-Ta'ifi, `Allama `Abd Allah ibn Ibrahim, 1793:

dengan bukunya: *Tahrid al-aghbiya' `ala al-Istighatha bil-anbiya' wal-awliya*. (Cairo: al-Halabi, 1939).

Mu'in al-Haqq al-Dehlawi, 1289 dengan bukunya: *Sayf al-Jabbar al-maslul `ala a`da' al-Abrar*.

Al-Muwaysi al-Yamani, **Abdullah bin Isa.** Sebuah naskah penentangan Wahhabi, tidak diterbitkan.

Al-Nabahani al-Shafi`i**, **al-qadi al-muhaddith Yusuf ibn Isma`il (1850-1932): dengan bukunya: *Shawahid al-Haqq fi al-istighatha bi sayyid al-Khalq*

Al-Qabbani al-Basri al-Shafi`i, Allama Ahmad bin Ali. Yang membuat sebuah naskah berisikan 10 Bab tentag Wahhabi

Al-Qadumi al-Nabulusi al-Hanbali: Abdullah: *Rihlat* (Perjalanan).

Al-Qazwini, Muhammad Hasan, 1825. dengan bukunya: *Al-Barahin al-jaliyyah fi raf` tashkikat al-Wahhabiyah*

Muhammad Munir al-Husayni al-Milani. Beirut, 1987: dengan bukunya: *Mu'assasat al-Wafa'*

Al-Qudsi: dengan bukunya: *al-Suyuf al-Siqal fi A`naq man ankara `ala al-awliya ba`d al-intiqal*.

**Al-Rifa`i, Yusuf al-Sayyid Hashim**, dengan bukunya: *Adillat Ahl al-Sunna wa al-Jama`at aw al-radd al-muhkam al-mani` `ala munkarat wa shubuhat Ibn Mani` fi tahajjumihi `ala al-sayyid Muhammad `Alawi al-Maliki al-Makki* (Kuwait: Dar al-siyasa, 1984).

**Al-Samnudi al-Mansuri, al-`Allama al-Shaykh Ibrahim**: dengan bukunya: *Sa`adat al-darayn fi al-radd `ala al-firqatayn al-wahhabiyya wa muqallidat al-zahiriyyah*.

Al-Saqqaf al-Shafi`i, Hasan bin `Ali, Institut Riset Islam, Amman, Jordan: dengan bukunya: *al-Ighatha bi adillat al-istighatha wa al-radd al-mubin `ala munkiri al-tawassul* dan *Ilqam al hajar li al-mutatawil `ala al-Asha`ira min al-Bashar*, dan juga: *Qamus shata'im al-Albani wa al-alfaz al-munkara al-lati yatluquha fi haqq ulama al-ummah wa fudalai'ha wa ghayrihim*...(Ensiklopediedia yang berisikan tanggapan-tanggapan terhadap Al-Albani yang banyak menghujat para ulama dan pemimpin ummat terkenal, dan lainnya…) Amman : Dar al-Imam al-Nawawi, 1993.

Al-Sawi al-Misri: dengan bukunya: *Hashiyat `ala al-jalalayn*.

Sayf al-Din Ahmed bin Muhammad : Yang mengungkap kekeliruan-kekeliruan Al-Albani (London: 1994).

Al-Shatti al-Athari al-Hanbali, al-Sayyid Mustafa ibn Ahmad ibn Hasan, Mufti dari Syria: dengan tulisannya: *al-Nuqul al-shar'iyyah fi al-radd 'ala al-Wahhabiyya*.

Al-Subki, al-hafiz Taqi al-Din (756/1355): dengan kitabnya: *Al-durra al-mudiyya fi al-radd `ala Ibn Taymiyya*

Muhammad Zahid al-Kawthari .kitabnya : *Al-rasa'il al-subkiyya fi al-radd `ala Ibn Taymiyya wa tilmidhihi Ibn Qayyim al-Jawziyya, ed. Kamal al-Hut* (Beirut: `Alam al-Kutub, 1983], dan juga *Al-sayf al-saqil fi al-radd `ala Ibn Zafil (Ibn Qayyim al-Jawziyya)* Kairo: Matba`at al-Sa`ada, 1937. Juga kitab beliau : *Shifa' al-siqam fi ziyarat khayr al-anam* .

Sunbul al-Hanafi al-Ta'ifi, Allama Tahir: dengan bukunya : *Sima al-Intisar lil awliya' al-abrar*.

Al-Tabataba'i al-Basri, al-Sayyid. Yang menjawab bait-bait puisi pada San`a'i' yang dimuat dalam Sa`Adat Samnudi'S Al-Darayn.Setelah membacanya San`a'i berubah pikiran dan berkata: Aku menyesali dari apa yang aku katakan mengenai Najd."

Al-Tamimi al-Maliki, `Allama Isma`il (d. 1248), Shaykhul Islam dari Tunisia. Yang menyusun risalah tentang sangkalan terhadap Wahhabi

Al-Wazzani, al-Shaykh al-Mahdi, seorang Mufti Marokko. Yang menulis sangkalan terhadap pendapat Ibnu Wahhab tentang Tawassul.

al-Zahawi al-Baghdadi, Jamil Effendi Sidqi (1355/1936 Mesir): dengan bukunya: *al-Fajr al-Sadiq fi al-radd 'ala munkiri al-tawassul wa al-khawariq*

Al-Zamzami al-Shafi`i, Muhammad Salih, Imam dari Maqam Ibrahim, Makkah. Yang menulis sebuah buku berisikan 20 bab sebagai penentangan seorang tokoh salafi al-Sayyid al-Haddad.

Ahmad, Qeyamuddin. : Manohar, New Delhi, India : 1994, dengan bukunya *"The Wahhabi movement in India"*.

***Berikut ini nama ulama2 besar ahlusunnah yang menentang keras wahabi/salafy* :**

Shaykh Hussain Ahmad al-Madani.
Shaykh Ahmed Raza Barelawi ("Fatawa ul-Haramain").
Shaykh Ahmad Ghummari.
Shaykh Muhammad Baqhit al-Muti'i.
Shaykh Shu`ayb al-Arna`ut.
Sayyid Abdu-r-Rehman, Mufti of Zabid.
Sayyid Muhammad Atta`ullah Beg ("Wahhabilere Rediyya").
Hadhrat Mustafa ibn Ibrahim Siyami ("Nur-ul-Yaqin").
Shaykh Ayyub Sabri Pasha.
Sayyid Abdul-Hakim al-Marwasi ("Kashkul").
Shaykh Ahmed Sawi: beliau memberikan uraian mengenai surah 35 ayat 6 :
Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Uraian : ayat ini ditujukan kepada golongan khawarij yang telah merubah pengertian al qur'an dan assunnah untuk memperkuat apa yang mereka deklarasikan dan sebagai pembenaran (justification) atas tindakan mereka yang membunuh dan menjarah kaum muslimin. Sebagaimana yang kita lihat pada zaman modern ini pada suatu sekte di hijaz yang disebut wahabi. Yang mana mereka pikir sebagai "sesuatu", padahal sebenarnya mereka adalah pembohong. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi (Surah 58 ayat 18).Kita memohon kepada Allah SWT semoga membasmi mereka seluruhnya (Sawi: Hashiya al-Sawi `ala al-Jalalayn, 3.255).

Hadhrat Shah Ahmad Said Dahlawi ("Tahqiq ul-haqqil Mubin").
Shaykh Muhammad Abu Zuhra ("Tarih ul-Madhahib il-Islamiyyah").
Mufti Ahmad Sahib ("Raddi Wahhabi").
Mawlana Muhammad Kutyy ("Kitab-us-Sunni").
Shaykh Muhammad Hilmi Effendi ("Mizan-ush-Sharia Burhan ut-Tariqa").
Sayyid Ahmad Hamawi ("Nafahat-ul-qurbwal-ittisal bi-ithbat-it-tasarrufi li awliya-illahi ta'ala wal-karamati ba'dal-intiqal").
Shaykh Muhammad Abdur-Rehman Silhati ("Sayf-ul-abrar-il-maslul").
Shaykh Abdullah al-Hariri.
Scholar Ahmad Baba, from Ghana ("Sayf-ul-haqq").
Shaykh Nuh Ha Mim Keller.
Shaykh Abd al-Hakim Murad .
Shaykh Seraj Hendricks.

SEJARAH WAHABI

Mazhab Wahhabi sering menimbulkan kontroversi berhubung dengan asal-usul dan kemunculannya dalam dunia Islam. Umat Islam umumnya salah menganggap mereka, dengan beranggapan bahwa mazhab mereka mengikuti pemikiran Ahmad ibn Hanbal dan alirannya, al-Hanbaliyyah atau al-Hanabilah yang merupakan salah satu mazhab dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah.

Nama Wahhabi atau al-Wahhabiyyah kelihatan dihubungkan kepada nama `Abd al-Wahhab yaitu pendirinya Muhammad bin `Abd al-Wahhab al-Najdi. Ia tidak dinamakan al-Muhammadiyyah yang mungkin boleh dikaitkan dengan nama Muhammad bin `Abd al-Wahhab bertujuan untuk membedakan di antara para pengikut Nabi Muhammad saw dengan mereka, dan juga bertujuan untuk menghalangi segala bentuk eksploitasi (istighlal). Bagaimanapun, nama Wahhabi dikatakan ditolak oleh para penganut Wahhabi sendiri dan mereka menggelarkan diri mereka sebagai golongan al-Muwahhidun (unitarians) karena mereka mendakwa ingin mengembalikan ajaran-ajaran tawhid ke dalam Islam dan kehidupan murni menurut sunnah Rasulullah.

Mazhab Wahhabi pada zaman moden ini tidak lain dan tidak bukan, adalah golongan al-Hasyawiyyah karena kepercayaan2 dan pendapat2 mereka 100% sama dengan golongan yang dikenali sebagai al-Hasyawiyyah pada abad-abad yang awal.

Istilah al-Hasyawiyyah adalah berasal daripada kata dasar al-Hasyw yaitu penyisipan, pemasangan dan kemasukan. Nama ini diberikan kepada orang-orang yang menerima dan mempercayai

semua hadisr yang dibawa masuk ke dalam Islam oleh orang-orang munafiq. Mereka mempercayai semua hadist yang dikaitkan kepada Nabi saw dan para sahabat baginda berdasarkan pengertian bahasa semata-mata tanpa melakukan penelitihan dan pemikiran. Bahkan sekiranya sesuatu " hadist " itu dipalsukan (tetapi orang yang memalsukannya memasukkan suatu rangkaian perawi yang baik kepadanya), mereka tetap menerimanya tanpa mempedulikan apakah teks hadist itu serasi dan selaras dengan al-Qur'an ataupun hadist yang diakui sahih atau sebaliknya.

Ahmad bin Yahya al-Yamani (m.840H/1437M) mencatatkan bahawa: " Nama al-Hasyawiyyah digunakan kepada orang-orang yang meriwayatkan hadist2 sisipan yang sengaja dimasukkan oleh golongan al-Zanadiqah sebagaimana sabda Nabi saw dan mereka menerimanya tanpa melakukan interpretasi semula, dan mereka juga menggelarkan diri mereka Ashab al-Hadith dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah... Mereka bersepakat mempercayai konsep pemaksaan (Allah berhubungan dengan perbuatan manusia) dan tasybih (bahwa Allah seperti makhluk-Nya) dan mempercayai bahawa Allah mempunyai jasad dan bentuk serta mengatakan bahawa Allah mempunyai anggota tubuh ... ".

Al-Syahrastani (467-548H/1074-1153M) menuliskan bahwa: " Terdapat sebuah kumpulan Ashab al-Hadith, iaitu al-Hasyawiyyah dengan jelas menunjukkan kepercayaan mereka tentang tasybih (yaitu Allah serupa makhluk-Nya) ... sehinggakan mereka sanggup mengatakan bahawa pada suatu ketika, kedua-dua mata Allah kesedihan, lalu para malaikat datang menemui-Nya dan Dia (Allah) menangisi (kesedihan) berakibat banjir Nabi Nuh a.s sehingga mata-Nya menjadi merah, dan `Arasy meratap hiba seperti suara pelana baru dan bahwa Dia melampaui `Arasy dalam keadaan melebihi empat jari di segenap sudut." [Al-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, h.141.]

Definisi dan gambaran ini secara langsung menepati golongan Wahhabi yang menamakan diri mereka sebagai Ashab al-Hadist atau Ahl al-Hadist dan kerapkali juga sebagai Sunni, dan pada masa kini mereka memperkenalkan diri mereka sebagai Ansar al-Sunnah ataupun Ittiba` al-Sunnah.

Latar belakang Pengasas Mazhab Wahhabi Muhammad bin `Abd al-Wahhab dilahirkan di perkampungan `Uyainah, salah sebuah kampung dalam Najd di bahagian selatan pada tahun 1115H/1703M. Bapaknya, `Abd al-Wahhab merupakan seorang Qadi di sini. Muhammad dikatakan pernah mempelajari bidang fiqh al-Hanbali dengan bapaknya, yang juga adalah salah seorang tokoh ulama al-Hanabilah. Semenjak kecil, dia mempunyai hubungan yang erat dengan pengkajian dan pembelajaran kitab-kitab tafsir, hadith dan akidah.

Pada masa remajanya, Muhammad selalu memperendah-rendahkan syiar agama yang biasanya dipegang oleh penduduk Najd, bukan saja di Najd bahkan sehingga sejauh Madinah selepas dia kembali daripada menunaikan haji. Dia sering mengada-adakan perubahan dalam pendapat dan pemikiran di dalam majlis-majlis agama, dan dia dikatakan tidak suka kepada orang yang bertawassul kepada Nabi saw di tempat kelahiran (marqad) baginda yang suci itu.

Kehidupannya selama beberapa tahun dihabiskan dengan mengembara dan berdagang di kota-kota Basrah, Baghdad, Iran, dan Damsyik (damaskus). Di Damsyik, dia telah mempelajari kitab-kitab karangan Ibn Taimiyyah al-Harrani (m.728H/1328M) yang mengandung ajaran2 yang berunsur kontroversi berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah.

Dia kembali ke Najd dan kemudian berpindah ke Basrah disini dia akhirnya berjumpa dengan Hempher yaitu seorang orientalis dan agen rahasia Inggeris. Hempher yang menyamar sebagai Sheikh Muhammad. Dia seorang yang ahli berbahasa Arab , Turki, Parsi, dan telah lama mempelajari Islam di Turki dan Iraq (untuk lebih jelasnya soal hempher ini silahkan klik http://asmar.perso.ch/hempher/spy/ insyaAllah untuk kemudian hari akan saya terjemahkan).

Hampher yang akhirnya mempengaruhi ideologi Ibn Wahhab ini, malah memperparah kesesatan Ibn Wahhab. Bersama Hempher inilah Ibn Wahhab sempat melakukan nikah mut'ah dengan seorang agen wanita inggeris yang menyamar sebagai Safiyyah selama 1 minggu. Dalam masa itu Ibn Wahhab tambah sesat lagi karena dalam terkapan 2 orang sekaligus. Pikirannya yang dangkal akhirnya membuatnya terbawa bermabuk-mabukan bersama istri mut'ahnya.

Kemudian atas usul Hempher, Ibn Wahhab hijrah ke Isfahan, Iran. Untuk itu dia memperpanjang masa nikah mut'ahnya bersama Safiyya menjadi 2 bulan. Disana dia masuk dalam terkapan seorang agen Inggris juga yang menyamar sebagai Abd Karim yang mengenalkannya dengan seorang wanita agen Inggris (yahudi) yang menyamar sebagai Asiya yang jauh lebih cantik dari Safiyya dan akhirnya dinikah mut'ah pula. Dalam terkapan agen2 Inggeris inilah Ibn Wahhab dicekoki segalam macam pemikiran yang sesat, dan menyusun berbagai program untuk menghancurkan Islam .Silahkan pembaca teliti di http://asmar.perso.ch/hempher/spy/.

Sedikit tambahan ….sekiranya pembaca membaca biografi Ibn Wahhab versi Wahabi …maka pembaca sekalian akan menemukan kalimat ini : "Di antara pendukung dakwahnya di kota Basrah ialah seorang ulama yang bernama Syeikh Muhammad al-Majmu'i " . Inilah Hempher yang menyamar sebagai Syeikh Muhammad al-Majmu'i !!!. Dia sengaja mengiringi Ibn Wahhab kembali ke najd untuk mengawasi, menasihati dan mengimplementasikan program2 penghancuran Islam.

Kemudian dalam perjalanannya ke Syam, di Basrah Ibn Wahhab berupaya menyebarkan pemikirannya untuk mencegah ummat daripada melakukan syiar agama mereka dan menghalangi mereka daripada perbuatan tersebut. Justru itu penduduk Basrah bangkit menentangnya, dan menyingkirkannya daripada perkampungan mereka. Akhirnya dia melarikan diri ke kota al-Zabir.

Dalam perjalanan di antara Basrah dan al-Zabir, akibat terlalu penat berjalan karena kepanasan sehingga hampir2 menemui ajalnya, seorang lelaki (dari kota al-Zabir) telah menemuinya lalu membantunya ketika melihatnya berpakaian seperti seorang alim. Dia diberikan minuman dan dibawa kembali ke kota tersebut. Muhammad bin `Abd al-Wahhab berkeinginan untuk ke Syam tetapi dia tidak mempunyai bekal yang mencukupi, lalu pergi ke al-Ahsa' dan dari situ, terus ke Huraymilah (dalam kawasan Najd) juga.

Pada tahun 1139H/1726M, bapaknya berpindah dari `Uyainah ke Huraymilah dan dia ikut serta dengan bapaknya dan belajar dengannya tetapi masih meneruskan penentangannya yang kuat terhadap amalan-amalan agama di Najd, yang menyebabkan terjadinya pertentangan dan perselisihan yang berkecamuk di antaranya dan bapanya di satu pihak dan, dia bersama dengan penduduk-penduduk Najd di pihak yang lain. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga tahun 1153H/1740M ketika bapaknya meninggal dunia.[Al-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, h.141]. Sejak itu, Ibn wahhab tidak lagi terikat. Dia telah mengemukakan akidah2nya yang sesat, menolak dan memerangi amalan2 agama yang dilakukan serta menyeru mereka bergabung bersama kelompoknya. Sebagian tertipu dan sebagian lagi meninggalkannya hingga dia mengumumkan kekuasaannya di Madinah.

Ibn Wahhab kembali ke `Uyainah yang diperintah oleh `Usman bin Hamad yang menerima dan memuliakannya dan berlakulah perjanjian di antara mereka berdua bahawa setiap seorang hendaklah mempertahankan yang lain dengan seorang memegang kekuasaan dalam perundangan Islam (al-tasyri`) dan seorang lagi dalam pemerintahan. Pemerintah `Uyainah mendukung dengan kekuatan dan Ibn Wahhab menyeru manusia mentaati pemerintah dan para pengikutnya.

Berita telah sampai kepada pemerintah al-Ahsa' bahawa Muhammad bin `Abd al-Wahhab menyebarkan pendapat dan bid`ahnya, dan pemerintah `Uyainah menyokongnya. Beliau telah mengirimkan suatu surat peringatan dan ancaman kepada pemerintah `Uyainah. Pemerintah `Uyainah kemudian memanggil Muhammad dan memberitahunya bahawa dia enggan membantunya. Ibn `Abd al-Wahhab berkata kepadanya: " Sekiranya engkau membantuku dalam dakwah ini, engkau akan menguasai seluruh Najd." Pemerintah tersebut menyingkirkannya dan memerintahkannya meninggalkan `Uyainah dengan cara mengusirnya pada tahun 1160H/1747M.

Pada tahun itu, Muhammad keluar dari `Uyainah ke Dar`iyyah di Najd yang diperintah oleh Muhammad bin Sa`ud (m.1179H/1765M) yang kemudian mengunjungi, memuliakan dan menjanjikan kebaikan kepadanya. Sebagai balasannya, Ibn `Abd al-Wahhab memberikan kabar gembira kepadanya dengan jaminan penguasaan Najd keseluruhannya. Dengan cara itu, suatu perjanjian dimeterai.[Al-Alusi, Tarikh Najd, h.111-113]. Penduduk Dar`iyyah mendukungnya sehingga akhirnya Muhammad ibn `Abd al-Wahhab dan Muhammad bin Sa`ud menyetujui perjanjian itu(`aqd al-Ittifaqiyyah).

Ibn Basyr al-Najdi yang dipetik oleh al-Alusi mengatakan: " Penduduk Dar`iyyah pada masa itu dalam keadaan sangat menderita dan kepayahan, mereka lalu berusaha untuk memenuhi kehidupan mereka ... Aku lihat kesempitan hidup mereka pada kali pertama tetapi kemudian aku lihat al-Dar`iyyah selepas itu - pada zaman Sa`ud, penduduknya memiliki harta yang banyak dan senjata disaluti emas, perak, kuda yang baik, para bangsawan, pakaian mewah dsb,i daripada sumber-sumber kekayaan sehinggakan lidah kelu untuk berkata-kata dan gambaran secara terperinci tidak mampu diuraikan."

" Aku lihat tempat orang ramai pada hari itu, di tempat dikenali al-Batin - aku lihat kumpulan lelaki di satu pihak dan wanita di satu pihak lagi, aku lihat emas, perak, senjata, unta, kuda, pakaian mewah dan semua makanan tidak mungkin dapat digambarkan dan tempat itu pula sejauh mata memandang, aku dengar hiruk-pikuk suara-suara penjual dan pembeli ... "[Salah seorang pengarang `Uthmaniyyah menceritakannya dalam kitabnya, Tarikh Baghdad, h.152 tentang permulaan hubungan di

antara Muhammad bin `Abd al-Wahhab dan keturunan Sa`ud dengan cara yang berbeda tetapi kelihatan sama dengan apa yang diceritakan] Harta yang banyak itu tidak diketahui datang dari mana, dan Ibn Basyr al-Najdi sendiri tidak menceritakan sumber harta kekayaan yang banyak itu tetapi berdasarkan fakta-fakta sejarah, Ibn `Abd al-Wahhab memperolehinya daripada serangan dan serbuan yang dilakukannya bersama-sama para pengikutnya terhadap kabilah2 dan kota2 yang kemudian meninggalkannya untuknya. Ibn `Abd al-Wahhab merampas harta kekayaan itu dan membagi-bagikan kepada penduduk Dar`iyyah.

Ibn `Abd al-Wahhab mengikuti kaedah khusus dalam pembagian harta rampasanyang dirampasbnya dari kaum muslimin . Ada kalanya, dia membagikannya hanya kepada 2 atau 3 orang pengikutnya. Amir Najd menerima bagian daripada ghanimah itu dengan persetujuan Muhammad bin `Abd al-Wahhab sendiri. Ibn `Abd al-Wahhab melakukan perbuatan yang buruk terhadap umat Islam yang tidak tunduk kepada hawa nafsu dan pendapatnya dan disamakan dengan kafir harbi dan dia menghalalkan harta mereka.

Ringkasnya, Muhammad ibn `Abd al-Wahhab kelihatan menyeru kepada agama Tawhid tetapi tawhid sesat ciptaannya sendiri, dan bukannya tawhid menurut seruan al-Qur'an dan al-Hadist. Siapa yang tunduk (kepada tawhidnya) akan terpelihara diri dan hartanya dan sesiapa yang menolak dianggap kafir harbi (yang perlu diperangi) darah dan hartanya halal.

Dengan alasan inilah, golongan Wahhabi menguasai medan peperangan di Najd dan kawasan2 di luarnya seperti Yaman, Hijaz, sekitar Syria dan `Iraq. Mereka mengaut keuntungan yang berlimpah daripada kota2yang mereka kuasai menurut kemauan dan kehendak mereka, dan jika mereka bisa menghimpunkan kawasan2 itu ke dalam kekuasaan dan kehendak mereka, mereka akan lakukan semua itu, tetapi jika sebaliknya mereka hanya datang untuk merampas harta kekayaan saja.[Tarikh Mamlakah al-`Arabiyyah al-Sa`udiyyah, Vol. I, h..51].

Ibn Wahab memerintahkan orang2 yang cenderung mengikuti dakwahnya supaya memberikan bai`ah dan orang-orang yang enggan wajib dibunuh dan dibagi-bagikan hartanya. Oleh kerana itu, dalam proses membuang dan mengasingkan penduduk kampung di sekitar al-Ahsa' untuk mendapatkan bai`ah itu, mereka telah menyerang dan membunuh 300 orang dan merampas harta -harta mereka.[Tarikh Mamlakah al-`Arabiyyah al-Sa`udiyyah, Vol. I, h..51].

Bagi Muhamad bin Abdul Wahhab, situasi dan kondisi amat mendukung baginya untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya yang beracun ke tengah ummat. Karena kebodohan dan kebuta-hurufan menghinggapi seluruh kawasan Najd kala itu. Di samping itu, penguasa Ali Su'ud (keluarga Su'ud) membantu penyebaran dakwahnya dengan pedang. Dengan faktor-faktor inilah mereka memaksa manusia untuk berpegang kepada ajaran Wahabi, dan jika tidak, mereka akan mencapnya dengan label kufur dan syirik, serta menghalalkan harta dan darahnya. Mereka melakukan pembenaran atas tindakannya itu melalui sejumlah keyakinan rusak, dengan label "tauhid yang benar". Muhammad bin Abdul Wahhab memulai pembicaraannya tentang tauhid sebagai berikut:

"Tauhid ada dua macam: Tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah. Adapun mengenai tauhid rububiyyah, baik orang Muslim maupun orang kafir mengakui itu. Adapun tauhid uluhiyyah, dialah yang menjadi pembeda antara kekufuran dan Islam. Hendaknya setiap Muslim dapat membedakan antara kedua jenis tauhid ini, dan mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak mengingkari Allah SWT sebagai Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur. Allah SWT berfirman, 'Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (QS. Yunus: 31) 'Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan buini dan menundukkan matahari dan bulan? 'Tentu mereka akan menjawab, 'Allah', maka betapakah mereka dapat dipalingkan (dari jalan yang benar).' (QS. al-'Ankabut: 61)

Jika telah terbukti bagi Anda bahwa orang-orang kafir mengakui yang demikian, niscaya Anda mengetahui bahwa perkataan Anda yang mengatakan "Sesungguhnya tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah, serta tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah", tidaklah menjadikan diri anda seorang Muslim sampai Anda mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dengan disertai melaksanakan artinya."[Fi 'Aqa'id al-Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 38]

Dengan pemahaman yang sederhana ini, yang tidak timbul melainkan dari kebodohan akan hikmah dan ayat-ayat Allah SWT, dia mengkafirkan seluruh masyarakat dengan mengatakan, "Sesungguh-nya orang-orang musyrik jaman kita -yaitu orang-orang Muslim- lebih keras kemusyrikannya dibandingkan orang-orang musyrik yang pertama. Karena, orang-orang musyrik jaman dahulu, mereka hanya menyekutukan Allah di saat lapang, sementara di

saat genting mereka mentauhidkan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi, 'Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan Allah)."
'[Risalah Arba'ah Qawa'id, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 4]

Setiap orang yang bertawassul kepada Rasulullah saw dan para Ahlul Baitnya, atau menziarahi kuburan mereka, maka dia itu kafir dan musyrik; dan bahkan kemusyrikannya jauh lebih besar daripada kemusyrikan para penyembah Lata, 'Uzza, Mana dan Hubal. Di bawah naungan keyakinan inilah mereka membunuh orang-orang Muslim yang tidak berdosa dan merampas harta benda mereka. Adapun slogan yang sering mereka kumandangkan ialah, masuklah ke dalam ajaran Wahabi! dan jika tidak, niscaya Anda terbunuh, istri Anda menjadi janda, dan anak Anda menjadi yatim.

Saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Wahhab membantahnya di dalam kitabnya yang berjudul ash-Shawa'iq al-Ilahiyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahabiyyah, "Sejak jaman sebelum Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu pada jaman para imam Islam, belum pernah ada yang meriwayatkan bahwa seorang imam kaum Muslimin mengkafirkan mereka, mengatakan mereka murtad dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Belum pernah ada seorang pun dari para imam kaum Muslimin yang menamakan negeri kaum Muslimin sebagai negeri syirik dan negeri perang, sebagaimana yang Anda katakan sekarang. Bahkan lebih jauh lagi, Anda mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan perbuatan-perbuatan ini, meskipun dia tidak melakukannya. Kurang lebih telah berjalan delapan ratus tahun atas para imam kaum Muslimin, namun demikian tidak ada seorang pun dari para ulama kaum Muslimin yang meriwayatkan bahwa mereka (para imam kaum Muslimin) mengkafirkan orang Muslim. Demi Allah, keharusan dari perkataan Anda ini ialah Anda mengatakan bahwa seluruh umat setelah jaman Ahmad -semoga rahmat Allah tercurah atasnya- baik para ulamanya, para penguasanya dan masyarakatnya, semua mereka itu kafir dan murtad. -Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."[Risalah Arba'ah Qawa'id, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 4].

Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahhab juga berkata di dalam halaman 4, "Hari ini umat mendapat musibah dengan orang yang menisbahkan dirinya kepada Al-Qur'an dan sunnah, menggali ilmu keduanya, namun tidak mempedulikan orang yang menentangnya. Jika dia diminta untuk memperlihatkan perkataannya kepada ahli ilmu, dia tidak akan me-lakukannya. Bahkan, dia mengharuskan manusia untuk menerima per-kataan dan pemahamannya. Barangsiapa yang menentangnya, maka dalam pandangannya orang itu seorang yang kafir. Demi Allah, pada dirinya tidak ada satu pun sifat seorang ahli ijtihad. Namun demikian, begitu mudahnya perkataannya menipu orang-orang yang bodoh. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Ya Allah, berilah petunjuk orang yang sesat ini, dan kembalikanlah dia kepada kebenaran."

Akhirnya Ibn Wahab meninggal dunia pada tahun 1206H/1791M tetapi para pengikutnya telah meneruskan mazhabnya dan menghidupkan bid`ah dan kesesatannya kembali. Pada tahun 1216H/1801M, al-Amir Sa`ud al-Wahhabi mempersiapkan tentera yang besar terdiri daripada 20 000 orang dan melakukan serangan ganas ke atas kota suci Karbala' di `Iraq.

Karbala tempat cucu nabi saw yaitu Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib dimakamkan dan merupakan sebuah kota suci dihiasi dengan kemasyhuran dan ketenangan di hati umat Islam. Tentera Wahhabi mengepung dan memasuki kota itu dengan melakukan pembunuhan, rampasan, runtuhan dan kebinasaan. Wahhabi telah melakukan keganasan dan kekejaman di kota Karbala' dengan perbuatan yang tidak mengenal batas prikemanusiaan dan tidak mungkin dapat dibayangkan. Mereka telah membunuh 5000 orang Islam atau bahkan lebih lagi, hingga disebutkan dalam sejarah mencapai 20 000 orang.

Ketika al-Amir Sa`ud menghentikan perbuatan keji dan kejamnya di sana, dia telah merampas banyak harta. Setelah melakukan keganasan yang cukup menjijikkan ini, dia kemudian menakluki Karbala' untuk dirinya sehingga para penyair menyusun qasidah-qasidah penuh dengan rintihan, keluhan dan dukacita mereka.

Wahhabi 12 tahun kembali membuat serangan ke atas kota Karbala' dan kawasan sekitarnya, termasuk Najaf. Mereka kembali sebagai perampas, penyamun dan pencuri pada tahun 1216H/1801M.

Al-`Allamah al-Marhum al-Sayyid Muhammad Jawwad al-`Amili mengatakan:[12][13]

" Allah telah menentukan dan menetapkan dengan kebesaran dan keihsanan-Nya dan juga dengan berkah Muhammad saw, untuk melengkapkan bab ini pada kitab Miftah al-Karamah, selepas tengah malam 9 Ramadan al-mubarak tahun 1225H/1810M - menurut catatan penyusunnya ..." dengan kekacauan fikiran dan kecelaruan keadaan, orang-orang `Arab dikelilingi oleh orang-orang dari `Unaizah al-Wahhabi al-Khariji di al-Najaf al-Asyraf dan masyhad al-Imam al-Husayn r.a - mereka telah memintas jalan dan merampas hak milik para penziarah al-Husayn r.a . Mereka

membunuh sebagian besar daripadanya, terdiri daripada orang-orang `Ajam, sekitar kuranng lebih 150 orang ..."

Jelaslah, bahwa tawhid yang diserukan oleh Muhammad bin `Abd al-Wahhab dan kelompoknya adalah dengan darah dan harta orang yang menentang dakwah mereka,.

Al-Alusi dalam penjelasannya tentang Wahhabi mengatakan: " Mereka menerima hadist2 yang datang dari Rasulullah saw bahwa Allah turun ke langit dunia dan berkata: Adakah orang-orang yang ingin memohon keampunan?". Dan dia mengatakan: " Mereka mengakui bahawa Allah ta`ala datang pada hari Qiyamat sebagaimana kata-Nya: " dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam, dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya " (al-Fajr (89): 23) dan sesungguhnya Allah menghampiri makhluk-Nya menurut kehendak-Nya seperti yang disebutkan: " dan Kami lebih hampir kepadanya daripada urat lehernya " (Qaf (50): 16).

Dapat dilihat dalam kitab al-Radd `ala al-Akhna'i oleh Ibn Taimiyyah bahwa dia menganggap hadist2 yang diriwayatkan tentang kelebihan ziarah Rasulullah saw sebagai hadith mawdu` (palsu). Dia juga turut menjelaskan " orang yang berpegang kepada akidah bahawa Nabi masih hidup walaupun sesudah mati seperti kehidupannya semasa baginda masih hidup," dia telah melakukan dosa yang besar. Inilah juga yang diiktiqadkan oleh Muhammad bin `Abd al-Wahhab dan para pengikutnya, bahkan mereka menambahkan pemalsuan dan kebatilan Ibn Taimiyyah tersebut.

Para pengikut akidah Wahhabi yang batil memberikan tanggapan kepada para pengkaji yang melakukan penyelidikan mengenai Islam - meneliti kitab-kitab mereka hingga menyebabkan mereka akhirnya beranggapan bahwa Islam adalah agama yang kaku, beku, terbatas dan tidak dapat beradaptasi pada setiap masa dan zaman.

Lothrop Stodard berkebangsaan Amerika mengatakan: " Kesan dari semua itu, kritikan2 telah timbul karena ulah Wahhabi berpegang kepada dalil tersebut dalam ucapan mereka hingga dikatakan bahawa Islam dari segi jawhar dan tabiatnya tidak mampu lagi berhadapan dengan perubahan menurut kehendak dan tuntutan zaman, tidak dapat berjalan seiringan dengan keadaan kemajuan dan proses perubahan serta tidak lagi mempunyai kesatuan dalam perkembangan kemajuan zaman dan perubahan masa ..."[15 Hadir al-`Alam al-Islami, Vol.I, h.264].

Penentangan Terhadap Mazhab Wahhabi

Para ulama al-Hanbali memberontak terhadap Muhammad bin `Abd al-Wahhab dan mengeluarkan hukum bahwa akidahnya adalah sesat, menyeleweng dan batil . Tokoh pertama yang mengumumkan penentangan terhadapnya adalah bapaknya sendiri, al-Syaikh `Abd al-Wahhab, diikuti oleh saudaranya, al-Syaikh Sulayman. Kedua-duanya adalah daripada mazhab al-Hanabilah. Al-Syaikh Sulayman menulis kitab yang berjudul al-Sawa`iq al-Ilahiyyah fi al-Radd `ala al-Wahhabiyyah untuk menentang dan memeranginya. Di samping itu tantangan juga datang dari sepupunya, `Abdullah bin Husayn.

Mufti Makkah, Zaini Dahlan mengatakan: " `Abd al-Wahhab, bapak Muhammad bin abdul wahab adalah seorang yang salih dan merupakan seorang tokoh ahli ilmu, begitulah juga dengan al-Syaikh Sulayman. Al-Syaikh `Abd al-Wahhab dan al-Syaikh Sulayman, kedua-duanya dari awal ketika Muhammad mengikuti pengajarannya di Madinah al-Munawwarah telah mengetahui pendapat dan pemikiran Muhammad yang meragukan. Kedua-duanya telah mengkritik dan mencela pendapatnya dan mereka berdua turut memperingatkan orang ramai mengenai bahayanya pemikiran Muhammad..."[Zaini Dahlan, al-Futuhat al-Islamiyah, Vol. 2, h.357.]

Dalam keterangan Zaini Dahlan yang lain dikatakan bahawa " bapaknya `Abd al-Wahhab, saudaranya Sulayman dan guru-gurunya telah dapat mengenali tanda2 penyelewengan agama (ilhad) dalam dirinya yang didasarkan kepada perkataan, perbuatan dan tentangan Muhammad bin abd wahab terhadap banyak persoalan agama."[Zaini Dahlan, al-Futuhat al-Islamiyah, Vol. 2, h.357.]

`Abbas Mahmud al-`Aqqad al-Misri mengatakan: " Orang yang paling kuat menentang adalah saudaranya sendiri yaitu , al-Syaikh Sulayman, penulis kitab al-Sawa`iq al-Ilahiyyah. Beliau tidak mengakui saudaranya itu mencapai kedudukan berijtihad dan mampu memahami al-Kitab dan al-Sunnah. Al-Syaikh Sulayman berpendapat bahwa para Imam yang lalu, generasi demi generasi tidak pernah mengkafirkan ashab bid`ah, dalam hal ini tidak pernah timbul persoalan kufur sehingga timbulnya ketetapan mewajibkan mereka memisahkan diri daripadanya dan sehingga diharuskan pula memeranginya kerana alasan tersebut."

Al-Syaikh Sulayman berkata lagi bahawa: " Sesungguhnya perkara-perkara itu berlaku sebelum zaman al-Imam Ahmad bin Hanbal yaitu pada zaman para Imam Islam, dia mengingkarinya manakala ada di antara mereka juga mengingkarinya, keadaan itu

berterusan sehingga dunia Islam meluas. Semua perbuatan itu dilakukan orang-orang yang kamu kafirkan mereka kerananya, dan tiada seorang pun daripada para Imam Islam yang menceritakan bahawa mereka mengkafirkan (seseorang) dengan sebab-sebab tersebut. Mereka tidak pernah mengatakan seseorang itu murtad, dan mereka juga tidak pernah menyuruh berjihad menentangnya. Mereka tidak menamakan negara-negara orang Islam sebagai negara syirik dan perang sebagaimana yang kamu katakan, bahkan kamu sanggup mengkafirkan orang yang tidak kafir kerana alasan-alasan ini meskipun kamu sendiri tidak melakukannya..."[Al-Islam fi al-Qarn al-`Isyrin, h.108-109.]

Jelaslah bahwa Muhammad bin `Abd al-Wahhab bukan saja sengaja mengada-adakan bid`ah dalam pendapat dan pemikirannya, bahkan beberapa abad sebelumnya, pendapat dan pemikiran seperti itu telah pun didahului oleh Ibn Taimiyyah al-Harrani dan muridnya, Ibn al-Qayyim al-Jawzi dan tokoh-tokoh seperti mereka berdua.

Kemudian Muhammad bin `Abd al-Wahhab datang dengan membawa pemikiran Ibn Taimiyyah dan bersekongkol pula dengan keluarga Sa`ud dan salig mendukung di antara mereka dari segi pemerintahan dan keislaman. Di Najd, kesesatan telah tersebar dan faham al-Wahhabiyyah merebak ke seluruh pelosok tempat ibarat penyakit kangker (al-saratan) dalam tubuh badan manusia.

Dia menipu kebanyakan umat manusia, mazhab mereka mengatas namakan Tawhid dengan menjatuhkan hukuman ke atas Ahl al-Tawhid, menumpahkan darah umat Islam dengan alasan jihad menentang golongan musyrikin. Sehingga menyebabkan beribu-ribu orang manusia, lelaki dan wanita, kecil dan besar menjadi mangsa bid`ah mereka yang sesat. Ia turut juga menyebabkan perselisihan (khilaf) yang sempit semakin membesar dan menjadi-jadi di kalangan umat Islam. Musibah itu akhirnya sampai ke kepuncaknya dengan jatuhnya dua buah kota suci, Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.

Penduduk Najd bermazhab Wahhabi memperolehi bantuan dan pertolongan Inggeris yang ingin melihat perpecahan negara Islam. Mereka dengan secara sengaja berusaha menghapuskan segala kesan dan tinggalan Islam di kota-kota Makkah dan Madinah dengan memusnahkan kubur para wali (awliya') Allah, mencemarkan kehormatan kerabat / keluarga Rasulullah saw(Aal Rasulillah) dan lain-lain dengan perbuatan2 yang tidak senonoh untuk mengoncangkan hati dan perasaan umat Islam.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan: "Kemunculan secara tiba-tiba mazhab Wahhabi dan sewaktu mereka memegang kekuasaan di Makkah, operasi pemusnahan secara besar-besaran telah dilakukan oleh mereka dengan memusnahkan pertamanya, apa sahaja yang ada di al-Mu`alla, sebuah kawasan perkuburan Quraisy yang terdiri daripada kubah-kubah (qubbah) yang begitu banyak, termasuklah kubah-kubah Sayyidina `Abd al-Muttalib, datuk Nabi saw, Sayyidina Abi Talib, al-Sayyidah Khadijah sebagaimana yang telah mereka lakukan kepada kubah-kubah tempat kelahiran Nabi saw, Abu Bakr dan al-Imam `Ali. Mereka juga turut memusnahkan kubah zamzam dan kubah-kubah lain di sekitar Ka`bah, seterusnya diikuti oleh kawasan-kawasan lain yang mempunyai kesan dan peninggalan orang-orang salih. Semasa mereka melakukan pemusnahan itu, mereka membuang kotoran sambil memukul gendang (al-tubul) dan menyanyi dengan mengeluarkan kata-kata mencaci dan menghina kubur-kubur ... sehingga dikatakan sebahagian daripada mereka sanggup kencing di atas kubur-kubur para salihin tersebut."[Takmilah al-Sayf al-Sayqal, h.190, untuk penelitian selanjutnya, lihat: Al-Jabarti, Kasyf al-Irtiyab, h.40.]

Sejarah mencatat salah satu jasa NU yang paling besar ialah ketika dunia digoncangkan oleh berdirinya al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ûdiyyah. Seorang Gubernur Najd yang namanya Muhammad bin Su`ud dengan Muhammad bin Abdul Wahab mendeklarasikan berdirinya kerajaan Saudi Arabia, memisahkan diri dari kekuasaan sentral Khalifah Usmani di Turki, kemudian mereka menang di Timur, lantas mengadakan ekspansi ke Barat, masuk ke Mekkah.

Setelah menguasai Mekkah, orang Najd itu membikin goncangan terhadap dunia Islam yaitu pertama, rumah Abdul Muthalib dijadikan WC, rumahnya Abu Thalib dijadikan kandang khimar, kuburan di Ma`la diratakan dengan tanah, tidak pandang bulu Sayyidah Khadijah, Abdullah bin Zubair dan lain sebagainya. Selesai di Mekkah, kemudian pindah ke Madinah, kuburan di Baqi', 15 ribu sahabat diratakan dengan tanah, sampai sekarang kita pun tidak bisa cari mana satu persatu, hanya kira-kira saja. Terakhir tinggal makam Rasulullah saw. bersama Abu Bakar Ra. dan Umar Ra., itu pun akan dibongkar.

Dari situ KH.Wahab Hasbullah dan teman-temannya terpanggil untuk membentuk yang dinamakan Komite Hijaz. Berangkatlah tiga orang, Kiai Wahab, Kiai Fathurrahman, dan H. Hasan Dipo. Sampai di Jeddah, diterima oleh Raja Abdul Aziz, dan Kiai Wahab memohon atas nama umat Islam negeri jauh agar

pemerintah Saudi Arabia tidak membongkar Makam Rasulullah Saw. beserta Abu Bakar dan Umar. Kedua, hendaknya Pemerintah Saudi Arabia memberi kebebasan kepada dluyûf al-rahmân selama di Mekkah-Madinah, baik haji atau umrah, melaksanakan ibadahnya sesuai dengan mazhabnya masing-masing. Dan oleh Raja Abdul Aziz, semua permohonan itu dikabulkan. Sehingga sampai sekarang makam Rasul, Abu Bakar dan Umar masih ada.

**Al-`Allamah al-Sayyid Sadr al-Din al-Sadr** mengatakan: " Demi usia hidupku, sesungguhnya al-Baqi` telah menerima nasib yang sangat malang, karena hati2 yang kecewa, mengikuti nafsu dan berperangai kebudak-budakan, maka berlakulah pencetus kepada segala kecelakaan, apabila tiada lagi kedamaian. Bagi umat Islam kepada Allah diadukan, hak Nabi-Nya yang telah memberikan petunjuk dan syafaat."

" Celakalah anak cucu Yahudi dengan perbuatan tidak senonoh yang mereka lakukan, mereka tidak mendapat apa-apa daripadanya dengan membongkarkan harim Muhammad saw dan keluarganya . Neraka wail untuk mereka dengan apa yang mereka tentang terhadap orang-orang yang kuat. Mereka musnahkan kubur orang-orang salih dengan perasaan benci mereka. Hindarkanlah daripada mereka karena sesungguhnya mereka membenci orang-orang yang terpilih (di sisi Allah)."

Nabi Muhammad saw pernah bersabda bahwa: " Apabila sesuatu bid`ah itu muncul di kalangan umatku, maka orang-orang alim hendaklah memperlihatkan dan menyampaikan ilmu mereka kerana kalau mereka tidak melakukannya, laknat Allah akan ditimpakan ke atas mereka."

Rasulullah saw juga bersabda: " Apabila bid`ah timbul dan orang-orang yang terkemudian daripada umat ini melaknat orang-orang yang terdahulu, maka barang siapa yang memiliki keilmuan, maka hendaklah menyampaikannya. Sesungguhnya orang yang menyembunyikan keilmuannya pada hari itu seumpama orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad."

Para Siddiqin r.a dari keluarga Rasulullah saw mengatakan bahwa: " Apabila bid`ah lahir, maka orang alim hendaklah menzahirkan keilmuannya, sekiranya dia tidak berbuat demikian, cahaya keimanan (Nur al-Iman) akan hilang."

Atas dasar inilah Sunni telah bangkit menentang serangan mazhab Wahhabi. Mereka telah menulis, menerbitkan kitab2 dan menjelaskan keburukan dan kejahatan tokoh2 Wahabi yang berusaha untuk merealisasikan cita2 dan harapan penjajah Inggeris.

Kitab pertama yang ditulis untuk menolak dan menentang fahaman Muhammad ibn `Abd al-Wahhab ialah al-Sawa`iq al-Ilahiyyah fi al-Radd `ala al-Wahhabiyyah yang ditulis oleh al-Syaikh Sulayman, iaitu saudara kepada Muhammad sendiri.

Pada zaman itu, golongan Wahhabi telah meningkatkan serangan mereka yang merusakkan dan berbahaya terhadap Islam. Dan pengikutnya meneruskan penentangan dan peperangan yang didalangi oleh keluarga Sa`ud dengan bantuan daripada hasil keuntungan minyak mereka. Pemerintahan kesultanan Sa`udi telah memperuntukkan sejumlah besar hasil keuntungan minyak mereka untuk menyebarkan dan mengembangkan mazhab ciptaan penjajah Inggeris ini di kalangan orang Islam. Kalaulah tidak karena kekayaan yang besar itu tentulah mazhab Wahhabi tidak akan dapat bertahan hingga hari ini.

Kelihatan bahwa unsur-unsur penjajahan (al-isti`mar) Inggeris begitu jelas menerusi mazhab tersebut dan mereka mengambilnya sebagai cara yang terbaik untuk mewujudkan perpecahan, persengketaan, permusuhan, perselisihan dan pertentangan di kalangan umat Islam sendiri. Mazhab tersebut juga turut memperkuatkan dan memperkukuhkan matlamat penjajahan Inggeris dengan mengada-adakan fitnah di kalangan umat Islam seperti menuduh orang-orang Islam yang lain sebagai fasiq, kafir, musyrik, mubtadi', dsb.

Umat Islam yang tidak prihatin dan mempunyai pemikiran yang cetek dengan mudah diperdayakan oleh mereka sehingga akhirnya mereka secara sadar atau tidak, turut membantu usaha2 mazhab Wahhabi dan Inggeris. Bahkan melaksanakannya dalam kehidupan mereka menerusi perbuatan dan tindakan biadab terhadap umat Islam lain yang dianggap sebagai lawan2 mereka. Keadaan yang berlanjutan ini menyebabkan umat Islam menjadi lemah dan mudah dipermainkan oleh musuh2 Islam yang bertopeng Islam.

SIFAT-SIFAT WAHABI

Diantara sifat2 wahabi yang tercela ialah kebusukan dan kekejiannya dalam melarang orang berziarah ke makam dan membaca sholawat atas Nabi s a w, bahkan dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) sampai menyakiti orang yang hanya sekedar mendengarkan bacaan sholawat dan yang membacanya dimalam Jum'at serta yang mengeraskan bacaannya di atas menara-menara dengan siksaan yang amat pedih.

Pernah suatu ketika salah seorang lelaki buta yang memiliki suara yang bagus bertugas sebagai muadzin, dia telah dilarang mengucapkan shalawat di atas menara, namun lelaki itu selesai melakukan adzan membaca shalawat, maka langsung seketika itu pula dia diperintahkan untuk dibunuh, kemudian dibunuhlah dia, setelah itu Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

"perempuan-perempuan yang berzina dirumah pelacuran adalah lebih sedikit dosanya daripada para muadzin yang melakukan adzan di menara2 dengan membaca shalawat atas Nabi.

Kemudian dia memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya bahwa apa yang dilakukan itu adalah untuk memelihara kemurnian tauhid (kayaknya orang ini maniak atau menderita sindrom tertentu). Maka betapa kijinya apa yang diucapkannya dan betapa jahatnya apa yang dilakukanya (mirip revolusi komunisme).

Tidak hanya itu saja, bahkan diapun membakar kitab Dalailul Khairat (kitab ini yang dibaca para pejuang Afghanistan sehingga mampu mengusir Uni Sovyet / Rusia, namun kemudian Wahabi mengirim Taliban yang akan membakar kitab itu) dan juga kitab-kitab lainnya yang memuat bacaan-bacaan shalawat serta keutamaan membacanya ikut dibakar, sambil berkata apa yang dilakukan ini semata-mata untuk memelihara kemurnian tauhid.

Dia juga melarang para pengikutnya membaca kitab-kitab fiqih, tafsir dan hadits serta membakar sebagian besar kitab-kitab tsb, karena dianggap susunan dan karangan orang-orang kafir. Kemudian menyarankan kepada para pengikutnya untuk menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan kadar kemampuannya, sehingga para pengikutnya menjadi BIADAB dan masing-masing menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan kadar kemampuannya, sekalipun tidak secuilpun dari ayat Al Qur'an yang dihafalnya.

Lalu ada seseorang adari mereka berkata kepada seseorang : "Bacalah ayat Al Qur'an kepadaku, aku akan menafsirkanya untukmu, dan apabila telah dibacakannya kepadanya maka dia menafsirkan dengan pendapatnya sendiri. Dia memerintah kepada merak untuk mengamalkan dan menetapkan hukum sesuai dengan apa yang mereka fahami serta memperioritaskan kehendaknya diatas kitab-kitab ilmu dan nash-nash para ulama, dia mengatakan bahwa sebagian besar pendapat para imam keempat madzhab itu tidak ada apa-apanya.

Sekali waktu, kadang memang dia menutupinya dengan mengatakan bahwa para imam ke empat madzhab Ahlussunnah adalah benar, namun dia juga mencela orang-orang yang sesat lagi menyesatkan. Dan dilain waktu dia mengatakan bahwa syari'at itu sebenarnya hanyalah satu, namun mengapa mereka (para imam madzhab) menjadikan 4 madzhab.

Ini adalah kitab Allah dan sunnah Rasul, kami tidak akan beramal, kecuali dengan berdasar kepada keduanya dan kami sekali-kali tidak akan mengikuti pendapat orang-orang Mesir, Syam dan India. Yang dimaksud adalah pendapat tokoh-tokoh ulama Hanabilah dll dari ulama-ulama yang menyusun buku-buku yang menyerang fahamnya.

Dengan demikian, maka dia adalah orang yang mebatasi kebenaran, hanya yang ada pada sisinya, yang sejalan dengan nash-nash syara' dan ijma' ummat, serta membatasi kebathilan di sisinya apa yang tidak sesuai dengan keinginannya, sekalipun berada diatas nash yang jelas yang sudah disepakati oleh ummat.

Dan adalah dia adalah orang yang mengurangi keagungan Rasulullah s a w dengan banyak sekali atas dasar memelihara kemurnian tauhid. Dia mengatakan bahwa Nabi s a w itu tak ubahnya :"THORISY". Thorisy adalah istilah kaum orientalis yang berarti seseorang yang diutus dari suatu kaum kepada kaum yang lain. Artinya, bahwa Nabi s a w itu adalah pembawa kitab, yakni puncak kerasulan beliau itu seperti "Thorisy" yang diperintah seorang amir atau yang lain dalam suatu masalah untuk manusia agar disampaikannya kepada mereka, kemudian sesudah itu berpaling (atau tak ubahnya seorang tukang pos yang bertugas menyampaikan surat kepada orang yang namanya tercantum dalam sampul surat, kemudian sesudah menyampaikannya kepada yang bersangkutan, maka pergilah dia. Dengan ini maka jelaslah bahwa kaum Wahabi hanya mengambil al Qur'an sebagian dan sebagian dia tinggalkan).

Diantara cara dia mengurangi ke-agungan Rasulullah s a w ialah pernah mengatakan : "AKU MELIHAT KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH, MAKA AKU DAPATI SEMESTINYA BEGINI DAN BEGINI", dengan maksud menghina dan mendustakan Nabi s a w (mirip mereka yang sok tahu waktu Nabi s a w membuat perjanjian itu – pen) dan seterusnya masih banyk lagi nada-nada yang serupa yang diucapkanya, sehingga para pengikutnyapun melakukan seperti apa yang dilakukannya dan berkata seperti apa yang diucapkannya itu.

Dan meraka (para pengikutnya itu) pun memberitahukan apa yang mereka ucapkan itu kepadanya namun dia menampakkan kerelaannya, serta boleh jadi mereka juga mengucapkan kata-kata itu dihadapan gurunya, namun rupa-rupanya dia juga merestuinya, sehingga ada sebagian pengikutnya yang berkata :
"SESUNGGUHNYA TONGKATKU INI LEBIH BERGUNA DARIPADA MUHAMMAD, KARENA TONGKATKU INI BISA AKU PAKAI UNTUK

MEMUKUL ULAR, SEDANG MUHAMMAD SETELAH MATI TIDAK ADA SEDIKITPUN KEMANFA'ATAN YANG TERSISA DARINYA, KARENA DIA (RASULULLAH S A W) ADALAH SEORANG THORISY DAN SEKARANG SUDAH BERLALU".

Sebagian ulama' yang menyusun buku yang menolak faham ini mengatakan bahwa ucapan-ucapan seperti itu adalah "KUFUR" menurut ke empat madzhab, bahkan kufur menurut pandangan seluruh para ahli Islam.

Dari Kitab DURARUSSANIYAH FIR RADDI ALAL WAHABIYAH karya Syeikhul Islam Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Asy-Syafi'i.

Catatan :

Jika kekurang-ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya kepada Nabi s a w sedemikian rupa, maka apakah masuk akalkah orang-orang kayak ini setia kepada sahabat dan kaum Salafush-Sholeh? NOL BESAR, jadi pengakuannya sebagai akidah yang mengikuti Salaf-Sholeh / Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah penipuan untuk mengelabuhi orang-orang awam. Jika Nabi saw dikatakan "Thorisy karena sudah berlalu", mengapa para pengikut Wahabi itu tidak juga mengatakan Muhammad bin Abdul Wahhab itu "sudah berlalu", kok masih diangung-agungkan dan diikuti dengan setia. Inilah yang dinamakan "PELARANGAN PENGKULTUSAN YANG MELAHIRKAN PENGKULTUSAN BARU".

BAB III.

MENGENAL KEFAHAMAN SALAFI

TENTANG AQIDAH & BID'AH

A. TULISAN TOKOH SALAFI

a. Tentang Aqidah : Tulisan Abdul Hakim bin Amir Abdat

Dari :http://blogs.cjb.net/salafi/ juga. Friday, March 17, 2006

"SALAFI DAN TEXTUALISME 2"

Yang ini dari Ustadz Hakim, Hadits Jariyah (budak perempuan) ini bersama hadits-hadits yang lain yang sangat banyak dan berpuluh-puluh ayat Al-Qur'an dengan tegas dan terang menyatakan : "Sesungguhnya Pencipta kita Allah 'Azza wa Jalla di atas langit yakni di atas 'Arsy-Nya, yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya". Maha Suci Allah dari menyerupai mahluk-Nya.!.

Dan Maha Suci Allah dari ta'wilnya kaum Jahmiyyah yang mengatakan Allah ada dimana-mana tempat !??.

Dapatlah kami simpulkan sebagai berikut :

1. Sesungguhnya bertanya dengan pertanyaan : "Dimana Allah ?, disyariatkan dan penanya telah mengikuti Rasulullah SAW.

2. Wajib menjawab : "Sesungguhnya Allah di atas langit atau di atas 'Arsy". Karena yang dimaksud di atas langit adalah di atas 'Arsy. Jawaban ini membuktikan keimanannya sebagai mu'min atau mu'minah. Sebagaimana Nabi SAW, telah menyatakan keimanan budak perempuan, karena jawabannya : Allah di atas langit !.

3. Wajib mengi'tiqadkan sesungguhnya Allah di atas langit, yakni di atas 'Arsy-Nya.

4. Barangsiapa yang mengingkari wujud Allah di atas langit, maka sesungguhnya ia telah kafir.

5. Barangsiapa yang tidak membolehkan bertanya : Dimana Allah ? maka sesungguhnya ia telah menjadikan dirinya lebih pandai dari Rasulullah SAW, bahkan lebih pandai dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Na'udzu billah.

6. Barangsiapa yang tidak menjawab : Sesungguhnya Allah di atas langit, maka bukanlah ia seorang mukmin atau mukminah.

7. Barangsiapa yang mempunyai iti'qad bahwa bertanya :"Dimana Allah ?" akan menyerupakan Allah dengan mahluk-nya, maka sesunguhnya ia telah menuduh Rasulullah SAW jahil/bodoh !. Na'udzu billah !

8. Barangsiapa yang mempunyai iti'qad bahwa Allah berada dimana-mana tempat, maka sesunguhnya ia telah kafir.

9. Barangsiapa yang tidak mengetahui dimana Tuhannya, maka bukankah ia penyembah Allah 'Azza wa Jalla, tetapi ia menyembah kepada "sesuatu yang tidak ada".

10. Ketahuilah ! Bahwa sesunguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas langit, yakni di atas 'Arsy-Nya di atas sekalian mahluk-Nya, telah setuju dengan dalil naqli dan aqli serta fitrah manusia. Adapun dalil naqli, telah datang berpuluh ayat Al-Qur'an dan hadits yang mencapai derajat mutawatir. Demikian juga keterangan Imam-imam dan Ulama-ulama Islam, bahkan telah terjadi ijma' diantara mereka kecuali kaum ahlul bid'ah. Sedangkan dalil aqli yang sederhanapun akan menolak jika dikatakan bahwa Allah berada di segala tempat !. Adapun fitrah manusia, maka lihatlah jika manusia -baik muslim atau kafir- berdo'a khususnya apabila mereka terkena musibah, mereka angkat kepala-kepala mereka ke langit sambil mengucapkan 'Ya ... Tuhan..!. Manusia dengan fitrahnya mengetahui bahwa penciptanya berada di tempat yang tinggi, di atas sekalian mahluk-Nya yakni di atas 'Arsy-Nya. Bahkan fitrah ini terdapat juga pada hewan dan tidak ada yang mengingkari fitrah ini kecuali orang yang telah rusak fitrahnya.

Tambahan
Sebagian ikhwan telah bertanya kepada saya (Abdul Hakim bin Amir Abdat) tentang ayat :
Artinya :
"Dan Dia-lah Allah di langit dan di bumi, Dia mengetahui rahasia kamu dan yang kamu nyatakan, dan Dia mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan ". (Al-An'am : 3)
Saya jawab : Ahli tafsir telah sepakat sebagaimana dinukil Imam Ibnu Katsir mengingkari kaum Jahmiyyah yang membawakan ayat ini untuk mengatakan : "Innahu Fii Qulli Makaan"

"Sesungguhnya Ia (Allah) berada di tiap-tiap tempat !".
Maha Suci Allah dari perkataan kaum Jahmiyyah ini !
Adapun maksud ayat ini ialah :

1. Dialah yang dipanggil (diseru/disebut) Allah di langit dan di bumi.
   Yakni : Dialah yang disembah dan ditauhidkan (diesakan) dan ditetapkan bagi-Nya Ilaahiyyah (Ketuhanan) oleh mahluk yang di langit dan mahluk yang di bumi, kecuali mereka yang kafir dari golongan Jin dan manusia.
   Ayat tersebut seperti juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala. Artinya :
   "Dan Dia-lah yang di langit (sebagai) Tuhan, dan di bumi (sebagai) Tuhan, dan Dia Maha Bijaksana (dan) Maha mengetahui". (Az-Zukhruf : 84)
   Yakni : Dia-lah Allah Tuhan bagi mahluk yang di langit dan bagi mahluk yang di bumi dan Ia disembah oleh penghuni keduanya. (baca : Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 hal 123 dan Juz 4 hal 136).
   Bukanlah dua ayat di atas maksudnya : Allah ada di langit dan di bumi atau berada di segala tempat!. Sebagaimana ta'wilnya kaum Jahmiyyah dan yang sepaham dengan mereka. Atau perkataan orang-orang yang "diam" Tidak tahu Allah ada di mana !.
2. Mereka selain telah menyalahi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta keterangan para sahabat dan Imam-imam Islam seluruhnya, juga bodoh terhadap bahasa Arab yang dengan bahasa Arab yang terang Al-Quran ini diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.
   Imam Abu Abdillah Al-Muhasiby dalam keterangan ayat di atas (Az-Zukhruf: 84) menerangkan : "Yakni Tuhan bagi penduduk langit dan Tuhan bagi penduduk bumi. Dan yang demikian terdapat di dalam bahasa, (umpamanya) engkau berkata : "Si Fulan penguasa di (negeri) Khirasan, dan di Balkh, dan di Samarqand", padahal ia berada di satu tempat". Yakni: Tidak berarti ia berada di tiga tempat meskipun ia menguasai ketiga negeri tersebut. Kalau dalam bahasa Indonesia, umpamanya kita berkata "Si Fulan penguasa di Jakarta, dan penguasa di

Bogor, dan penguasa di Bandung". Sedangkan ia berada di satu tempat.
Bagi Allah ada perumpamaan/misal yang lebih tinggi (baca : Fatwa Hamawiyyah Kubra hal : 73).

Adapun orang yang "diam" (tawaqquf) dengan mengatakan: *"Kami tidak tahu Dzat Allah di atas 'Arsy atau di bumi"*, mereka ini adalah **orang-orang yang telah memelihara kebodohan** !. Allah Rabbul 'Alamin telah sifatkan diri-Nya dengan sifat-sifat ini, yang salah satunya bahwa Ia istiwaa (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya supaya kita mengetahui dan menetapkannya. Oleh karena itu **"diam"** darinya dengan ucapan **"kita tidak tahu"** nyata *telah berpaling*

b. Tentang Bid'ah : Tulisan Muhammad bin Shalih Al Utsaimin
Kutipan dari buku : *"KESEMPURNAAN ISLAM DAN BAHAYA BID'AH"*

SETIAP BID'AH ADALAH KESESATAN

Keatahuilah bahwa siapapun yang berbuat suatu bid'ah dalam agama, walaupun dengan tujuan baik, maka bid'ahnya itu, selain merupakan kesesatan, adalah suatu tindakan menghujat agama dan mendustakan firman Allah SWT, yang artinya : *"Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk mkamu agamamu...."* Karena dengan perbuatan tersebut, dia seakan-akan mengatakan bahwa Islam belum sempurna, sebab amalan yang diperbuatnya dengan anggapan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT belum terdapat di dalamnya.

Anehnya, ada orang yang melakukan bid'ah berkenaan dengan Dzat, asma' dan sifat Allah *Azza Wa Jalla*, kemudian ia mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengagungkan Allah, untuk mensucikan Allah, dan untuk menuruti firman Allah:

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah" **(Surah Al Baqarah; 22)**

Aneh bahwa orang yang melakukan bid'ah seperti ini dalam agama Allah, yang berkenaan dengan Dzat-Nya, yang tidak pernah dilakukan oleh para ulama salaf, mengatakan bahwa dialah yang mensucikan Allah, dialah yang mengagungkan Allah dan dialah yang menuruti firman-Nya: *"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"*, dan barangsiapa yang menyalahinya maka dia adalah mumatstsil musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), atau menuduhnya dengan sebutan-sebutan jelek lainnya.

Anehnya lagi, ada orang-orang yang melakukan bid'ah dalam agama Allah berkenaan dengan pribadi Rasulullah saw. Dengan perbuatannya itu mereka menganggap bahwa dirinyalah orang yang paling mencinta Rasulullah dan yang mengagungkan beliau, barangsiapa yang tidak berbuat sama seperti mereka maka dia adalah orang yang membenci Rasulullah saw, atau menuduhnya dengan sebutan-sebutan jelak lainnya yang biasa mereka pergunakan terhadap orang yang menolak bid'ah mereka.

Aneh, bahwa orang-orang semacam nimengatakan bahwa kamilah yang mengagungkan Allah dan RasulNya. Allah SWT telah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Surah Al Hujurat:1)**

Pembaca yang budiman,

Di sini penulis mau bertanya, dan mohon – demi Allah – agar jawaban yang Anda berikan berasal dari hati nurani bukan secara emosional, jwaban yang sesuai dengan tuntutan agama Anda, bukan karena taklid (ikut-ikutan).

Apa pendapat Anda terhadap mereka yang melakukan bid'ah dalam agama Allah, baik yang berkenaan dengan Dzat, sifat dan asma Allah SWT atau yang berkenaan dengan pribadi Rasulullah saw, kemudian mengatakan bahwa kamilah yang mengagungkan Allah dan Rasulullah?

Apakah mereka ini yang lebih berhak sebgai pengagung Allah dan Rasulullah, ataukah oran-orang yang mereka itu tidak menyimpang seujung jaripun dari syariat Allah, ayng berkata: "Kami beriman kepada syariat Allah yang dibawa Nabi, kami mempercayai apa yang dibawa Nabi, kami mempercayai apa yang diberitakan, kami patuh dan tunduk terhadap perintah dan larangan; kami menolak apa yang tidak ada dalam syariat, tak patut kami berbuat lancang terhadap Allah dan Rasulnya atau mengatakan dalam agama Allah apa yang tidak termasuk darinya?"

Siapakah, menurut Anda, yang lebih berhak untuk disebut sebagai orang yang mencintai serta mengagungkan Allah dan Rasulnya?

Jelas golongan yang keuda, yaitu mereka yang berkata: "Kami mengimani dan mempercayai apa yang deiberitakan kepada kami, patuh dantunduk terhadap apa yang diperintahkan; kami menolak apa yang tidak diperintahkan, dan tak patut kami mengada-adakan dalam syariat Allah atau melakukan bid'ah dalam agama Allah". Tak syak lagi bahwa mereka inilah orang-orang yang tahu diri dan tahu kedudukan Khlaiq-nya, dan merekalah yang menunjukkan kebenaran kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bukan golongan pertama, yang melakukan bid'ah dalam agama Allah, dalm hal akidah, ucapan, atau perbuatan. Padahal, anehnya, mereka mengerti sabda Rasulullah saw:

"Jauhilah perkara-perkara baru, karena setiap perkara baru adalah bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan masuk dalam neraka."

Sabda beliau: *"Setiap bid'ah"* bersifat umum dan menyeluruh, dan mereka mengetahui hal itu.

Rasulullah saw yang menyampaikan maklumat umum ini, tahu akan konotasi apa yang disampaikannya. Belliau dalah manusia yang paling fasih, paling tulus terhadap umatnya, tidak mengatakan kecuali apa yang difahami maknanya. Maka ketika Nabi saw bersabda: *"Kullu bid'ah dhalalah"*, belliau menyadari apa yang diucapkan, mengerti betul akan maknanya, dan ucapan ini timbul dari beliau karena beliau benar-benar tulus terhadap umatnya.

Apabila suatu perkataan memenuhi ketiga unsur ini, yaitu: diucapkan dengan penuh ketulusan, penuh dengan kefasihan dan penuh pengertian; maka perkataan teresebut tidak mempunyai konotasi lain kecuali makna yan dikandungnya.

Dengan pernyataan umum tadi, benarkah bahawa bid'ah dapat kita bagi menjadi tia bagian, atau lima bagian?

Sama sekali tidak benar. Adapun pendapat sebagian ulama yang mewngatakan bahwa ada *bid'ah hasanah*, maka pendapat tersebut tidak lepas dari dua hal:

Pertama: Kemungkinan tidak termasuk bid'ah tapi dianggapnya sebagai bid'ah.
Kedua: Kemungkinan termasuk bid'ah, yang tetntu saja sayyia'ah (*buruk*), tetapi dia tidak mengetahui keburukannya.

Jadi setiap perkara yang dianggapnya sebagai *bid'ah hasanah*, maka jawabannya adalah ademikian tadi.

Dengan demikian, tak ada jalan lagi bagi ahli bid'ah untuk menjadikan sesuatu bid'ah mereka sebagai *bid'ah hasanah*, karena kita telah mempunyai senjata ampuh dari Rasulullah saw, yaitu: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Senjata ini bukan dibuat di sembarang pabrik, melainkan datang dari Nabi dan dibuta sedemikian sempurna. Maka barangsiapa yang memegang senjata ini tidak akan dapat dilawan oleh siapapun dengan bid'ah yang dikatakannya sebagai *hasanah*, sementara Rasulullah saw telah menyatakan bahwa: ***"Setiap bid'ah adalah kesesatan"***.

B. TULISAN TOKOH PENENTANG SALAFI

a. Tentang Aqidah : Tulisan Rijal Abdullah As Suraby

Tulisan I
"SALAFI DAN TEXTUALISME"

Orang Salafi mempercayai seluruh kandungan al-Quran secara textual atau literal dan jauh dari arti Majazi atau kiasan. Hasilnya, kita menyaksikan mereka mengartikan ayat ayat al-Quran secara tektual(apa adanya). Contoh dari pendekatan ini adalah:

- Memberikan sifat secara fisik kepada Allah SWT- mempercayai Allah SWT mempunyai tangan, kaki mata dll.
- Mengartikan Arasy atau kursi secara literal, sehingga mereka menyimpulkan bahwa terdapat kursi yang sangat besar dimana Allah SWT duduk diatasnya.
- Lebih menngartikan Bidah secara tektual dibanding secara syariat.
- Mereka mempercayai bahwa orang mati tidak dapat mendengar.

Dan terdapat banyak masalah lainnya yang diartikan secara tektual.

Hal ini telah membuat banyak fitnah diantara ummat Islam dan inilah yang paling pokok dari mereka yang membuat mereka berbeda dari Mahzab yang lain. Kita akan mencari dan mengarisbahawi dimana penyakit ini telah membuat kerusakan terhadap umat Muslim dengan cara seperti dibawah ini :

1. Salafisme berjalan atas tiga komposisi yaitu, **Syirik Bid'ah dan**

Haram.

2. Penyakit ini membuat Salafisme atau orang Salafi hanya mengambil ayat ayat al-Quran yang sesuai dengan pengertial textual atau keyakinan mereka. Yang hasilnya mereka akan secara otomatis menolak atau menyembunyikan bagian dari Quran maupun Sunnah yang berlawanan dengan keyakinan mereka.

Dibawah ini akan dijelaskan secara detail bagaimana sikap mereka dalam menolak bagian bagaian dari Quran atau Sunnah yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Apakah Rasulullah SAW bisa menolong kita dan memberi manfaat kepada kita?

Orang Salafi akan menjawab TIDAK untuk pertanyaan diatas. Mereka berkata bahwa Rasulullah SAW telah meninggal dan tidak ada hubunganya lagi dengan dunia. Dan jika seseorang meminta pertolongan dari Rasulullah saww maka orang itu telah Musyrik, sebagai contoh mereka memakai surat : Al Fatihah ayat 5 *"Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan"*

"Katakan apakah kita akan menyeru selain daripada Allah yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak(pula) mendatangkan madharat kepada kita dst" (QS. 6 : 71)

Masalah yang ada pada interprestasi mereka adalah sebagai berikut :

1. Pertama tama, mereka mengambil kesimpulan hanya dari beberapa bagian al-Quran dan Sunnah yang selaras dengan keyakinan mereka dan mengacuhkan bagian dari surat - surat Al-Quran dan Sunnah yang lainnya. Pada kenyataannya terdapat banyak ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah saww yang secara jelas menunjukan bahwa pertolongan atau manfaat bisa dicari dari para wali Allah yang soleh dan juga dari mereka yang dikenal sebagai tanda tanda Allah .

2. Kedua mereka percaya bahwa Al-Quran hanya bisa diartikan secara literal dan tidak arti majazi atau kiasan didalamnya. Pada kenyataanya terdapat ayat al-Quran yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti majazi atau kiasan, yang mana kata kata Allah SWT harus diartikan sesuai dengannya. Jika kita tidak dapat membedakan diantara keduanya maka kita akan menjumpai beberapa kontradiksi yang timbul didalam al-Quran.

Sangatlah penting untuk memahami fakta tersebut diatas, Mari kita lihat beberapa contoh mengenai hal ini didalam al-Quran.

Siapakah yang mencabut ruh pada saat kematian?

Didalam surat 39 : 42, Allah SWT mengatakan bahwa Dia yang mengambil ruh pada saat kematian. "Allah SWT memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurnya".dst.

Tapi dalam Q:S 4:97 Allah SWT mengatakan bahwa malaikatlah yang mencabut ruh orang pada saat kematiannya.

"Sesunggunhnya orang orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,".dst.

Apakah mengatakan bahwa malaikat yang mencabut nyawa itu syirik? Ataukah kita harus percaya bahwa ada kontradiksi dalam al-Quran?, tentu saja tidak!.

Aturannya sudah jelas; bahwa tidak ada Syirik ataupun knotradiksi, pada saat Allah SWT mengatakan bahwa Dia mencabut nyawa, secara kiasan malaikat termasuk didalamnya yang mencabut nyawa dengan seizinNya.

Juga didalam masalah pertolongan dan manfaat, banyak surat yang mengatakan bahwa cukup hanya Dia sebagai penolong yang mutlak. Orang Salafi hanya menukil ayat ayat ini dan mengartikannya secara literal dan mengklaim bahwa meminta pertolongan kepada Rasulullah saww adalah Syirik.

Sayangnya mereka lupa pada ayat ayat al-Quran dan Hadits yang secara jelas menunjukan bahwa para wali Allah juga dapat memberi pertolongan dan manfaat buat kita. Taktik lupa ini adalah cara paling aman bagi mereka untuk menhindari dari kontradiksi yang ada pada kepercayaan mereka.

Apakah hanya Allah sendiri senangai wali (penolong)?

Didalam Q;S 4 : 123 dan 4:45 Allah SWT mengatakan bahwa Dialah satu satunya sebagai pelindung. "Barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah".▫

Q:S 4: 45, Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang

musuh musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung(bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).

Tetapi dalam Q.S 5:55 dan Q.S 66:4, Allah mengatakan bahwa dia adalah Wali dan beserta Dia ada RasulNya saw dan orang beriman yang mengerjakan shalat serta membayar Zakat sambil ruku adalah juga sebagai penolong.

QS 5:55 "Sesungguhnya penolong kamu (Waliukum) adalah Allah, RasulNya dan orang orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk kepada Allah".□

QS 5:56 "Dan barang siapa mengambil Allah, RasulNya dan orang orang beriman menjadi penolongnya maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah lah yang pasti menang".□

Apakah kita sedang menyekutukan sesuatu dengan Allah ketika kita bilang bahwa Rasulullah saw dan orang orang beriman juga sebagai para wali bersama Allah.?

Dan pada saat kita menerima Rasulullah saw dan orang orang beriman juga sebagai Wali kita. Apakah ini berarti Allah bukan satu satunya wali (disamping Dia ada wali wali yang lainnya)? Dan apakah ini berarti bahwa tidak cukup hanya Dia sebagai wali?

Jawaban sederhana untuk perntanyaan diatas, bertolak belakang dengan pendapat orang Salafi yang mengartikan Quran secara literal, bahwa terdapat pernyataan yang diungkapkan secara kiasan. Yang mana kita harus mengartikannya juga secara kiasan.

Kaidahnya adalah: Pada saat Allah berkata bahwa hanya Dia lah satu satunya dan cukuplah hanya Dia sebagai Wali(Penolong/Penjaga) maka disaat yang Rasulullah saw dan orang orang beriman termasuk didalamnya.

Allah SWT telah memakai istilah Wali dalam al-Quran sebanyak 34 kali, dalam pengertian bahwa hanya Dia satu satunya Pelindung, atau jangan ambil Pelindung selain Dia, atau cukuplah Dia sebagai Pelindung. Dan dalam empat tempat didalam al_Quran Allah SAW telah berkata bahwa Rasulullah, orang orang beriman dan juga malaikat juga sebagai wali kita.

Trik atau Taktik Orang Salafi, kita akan melihat bahwa orang orang Salafi hanya akan menukil ayat ayat yang mana Allah menyatakan bahwa hanya dialah sebagai Wali. Dan dengan hanya merujuk ayat ayat ini (dengan mengenyampingkan ayat ayat lainnya). Orang Salafi mencoba menciptakan kesan bahwa mempercayai Rasulullah sebagai Wali adalah syirik.

Sayangnya banyak saudara saudara kita yang kurang begitu mendalam pemahamannya tentang al-Quran gampang terkecoh oleh taktik orang Salafi seperti ini.

Dapatkah seseorang menjadi perantara antara kita dengan Allah SWT.

Dalam Q:S 39: 43-44 Allah SWT mengatakan bahwa tidak ada perantara disamping Allah.
"Bahkan mereka mengambil syafaat selain Allah. Katakanlah : Dan apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal. Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. dst"

Tetapi dalam Q.S. 19:87 dan Q.S.43:86 Allah SWT mengatakan ada beberapa orang yang bisa menjadi perantara dengan ijinNya.
"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian disisi Tuhan yang Maha Pemurah".

"Dan sesembahan sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memebrii syafaat akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang hak(tauhid) dan mereka meyakininya".

Apakah kita sedang menyekutukan Allah ketika berkata bahwa Rasulullah juga dapat memberi syafaat atas ijinNya.? Apakah ada kontradiksi dalam al-Quran?

Kaidahnya adalah: pada saat Allah SWT berkata bahwa hanya Dia lah perantara. Maka orang orang soleh yang bisa menjadi perantara atas ijinNya telah termasuk didalamnya.

Terdapat dalam 10 tempat dalam al-Quran yang mana Allah SWT menyatakan bahwa hanya Dialah sebagai satu satunya perantara. Dan terdapat dalam 7 tempat yang menyatakan bahwa orang orang saleh dan malaikat dapat menjadi perantara kita atas ijin Allah.

Taktik dan Trik orang Salafi. Mereka selalu menukil hanya ayat ayat yang menyatakan bahwa hanya Allah sebagai satu satunya perantara. Tapi mereka menolak dan mengacuhkan ayat ayat yang menyatakan bahwa beberapa orang dan malaikat telah diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi perantara kita atas ijinNya.

Karunia hanya ditangan Allah.

Orang Salafi selalu menukil ayat ini dengan penekanan, dengan menukil ayat ayat seperti ini Orang salafi ingin membandingkan pengikut mahzab Ahlu Sunnah yang percaya bahwa Rasulullah saww diberi kuasa oleh Allah untuk memberi karunia sebagai Kaffir dan menyerupai Ahli Kitab.

"(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".¤
Q.S.57:29

Mereka berusaha membuktikan dengan cara yang sama bahwa orang Kaffir dan Ahli Kitab telah Syirik karena percaya hal-hal seperti ini. Orang Ahlu Sunnah telah jatuh kedalam kemusrikan karenanya.

Sayangnya dengan melakukan ini mereka menolak sama sekali dengan ayat ayat Quran yang lain dan Sunnah Rasulullah saw. Mari kita lihat ayat dibawah ini:

> *"Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."* (Q.S.9:59)

Apakah Allah telah syirik dengan mengatakan bahwa Rasulullah saww dapat memberikan karunia bersama dengan Dia.?

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi".¤ (Q.S. 9:74)

Taktik dan Trik Orang salafi. Dikarenakan ayat ayat seperti ini bertentangan langsung dengan pengertian Shirik menurut mereka, mereka berusaha menolak dan mengenyampingkannya. Mereka menolak menyebutkan ayat ayat seperti karena takut orang orang akan menjadi shirik.

Kita sekarang berharap punya kemampuan yang lebih baik untuk memahami jahatnya pendekatan literal yang dipakai oleh mereka. Mari kita sekarang membahas tentang pertolongan datangnya dari Allah SWT.

Apakah hanya cukup Allah sendiri sebagai penolong?

Orang Salafi mengklaim bahwa cukup hanya Allah SWT sebagai penolong, kita orang Ahlu Sunnah setuju 100% dengan pernyataan ini.

Allah SWT berkata dalam Quran :
Q:S 4: 45, Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung(bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).

Q.S. 33:17 Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.

Sekarang setelah mengatakan bahwa kita setuju dengan orang salafi untuk point ini (Cukup hanya Allah sebagai penolong). Kita akan bertanya sama mereka apakah mereka juga setuju dengan kita untuk poin dibawah ini.

Bahwa pada saat Allah berkata bahwa cukup hanya Allah sebagai penolong pada saat yang sama Rasulullah saww, Jibril orang orang beriman dan malaikat sudah termasuk didalamnya.

Mari kita lihat ayat berikut ini:
Q.S. 66:4 *"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula".*

Apakah kita benar benar menyekutukan sesuatu kepada Allahketika kita percaya bahwa Jibril as, Orang beriman dan para malaikat yang juga bisa sebagai Maula kita (pelindung) dan Naseer (Penolong) bersama sama dengan Allah.

Jika kita tetap memakai pengertian Shirik menuruk pendapat mereka dan kita secara otomatis telah membuat Allah sendiri Musrik (Na udzubillah) dan begitu pula dengan orang orang yang percaya terhadap seluruh ayat Al-Quran.

Mari kita lihat ayat dibawah ini:
Q.S. 4:75 *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang lalim penduduknya dan berilah kami pelindung (waliyan) dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong (nasira) dari sisi Engkau!".*

Manakala Allah sudah cukup sebagai Pelindung(waliyan) dan Penolong (Nasira), kemudian kenapa orang minta kepada Allah supaya orang lain menjadi pelindungnya dan penolongnya.

Dan pada saat Allah memberikan sifat Wali(perlindungan) dan Nusrat(pertolongan) kepada orang ini, kenapa mengklaim bahwa tidak ada selain Allah yang bisa memberi manfaat pada kita (baik perlindungan maupun pertolongan). Sebenarnya ada beberapa orang saleh yang dapat memberi pertolongan atau mendapatkan manfaat kepada kita dengan seijinNya.

Dan tidaklah menjadi shirik untuk juga mengambil para Awliya sebagai pelindung dan penolong bersama sama dengan Allah. Dan lawanya dari ini adalah syaitan beserta kawan kawannya dan jika minta perlindungan atau pertolongan mereka maka tentu saja kita telah shirik.

Q.S. 2:153 *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Catatan: Masih terdapat banyak ayat al-Quran dan Hadits dimana mengatakan bahwa pertolongan dan manfaat bisa didapat (secara kiasan) dari selain Allah SWT. Dan orang tidak diperkenankan untuk mengartikan ayat ayat tersebut secara tektual, yang jika dilakukan akan menimbulkan kontradiksi .

Apakah Nabi Yusuf AS telah musrik ketika dia bilang Tuanku pada penguasa Mesir.

Dan jika orang salafi tidak siap untuk menerima penggunaan ungakapan secara kiasan , maka kita tantang mereka untuk menjawab kenapa Nabi Yusuf AS menggunakan kata Tuanku (Rabi) kepada penguasa Mesir.

Q.S. 12:23 *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang lalim tiada akan beruntung".*

Perlukah kita mengomentari lebih jauh tentang ungkapan secara majazi dalam al-Quran.
(Bagi kita sudah jelas bahwa Nabi Yusuf AS telah menggunakan kata kata kiasan, sebagaimana dia telah tumbuh di rumah penguasa Mesir)

Maulana Maududi berusaha merubah arti dari ayat ayat diatas untuk disesuaikan dengan keyakinan Salafi.

Ayat diatas tentang nabi Yusuf adalah hantaman paling besar terhadap keyakinan Salafi dan mereka tidak sanggup mengadaptasinya.

Maulana Maududi adalah adalah seorang ulama beasr dari Pakistan dan karyanya "Tafhim ul Quran" dikenal sebagai salah satu Tafsir terbaik dianggap sebagai masterpiece oleh orang yang berpaham seperti Salafi. Ketika sampai pada ayat tersebut diatas dia tidak dapat mengadaptasi dan berusaha dengan keras untuk merubah arti ayat tersebut supaya sesuai dengan keyakinannya. Let's see what he wrote:

" Normally the "Mufassireen" (have committed a mistake and) taken from it that Yusuf (as) used the word of "rabi" (lord) for his Egyptian Master that how could he fornicate with his wife, as this would contravene his loyalty. But it is not suitable for the Prophets to commit a sin for the sake of others, instead of for the sake of Allah. And in the Qur'an too, there is no example that any of Rasool ever used the word of "lord" for anyone except Allah."

Sebuah pernyataan yang sangat rendah dari seorang alim seperti maulana maududi. Quran telah jelas dalam masalah ini dan hampir tidak satupun Mufasir hingga abad ini yang memahami ayat diatas seprti Maulana Maududi menyarankannya.

Mari kita lihat dua ayat sebelum ayat 12:23 Q.S. 12:21 Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak..dst

Q.S. 12:23 Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang lalim tiada akan beruntung.

Jadi jelas surat 12:21 telah cukup untuk menerangkan kepada siapa kata "rabi" ditujukan oleh Nabi Yusuf as dalam surat 12:23. itulah sebabnya sampai sekarang semua Mufasirin mempunyai kesimpulan yang sama tentang ayat itu. Tapi karena ayat ini secara tidak langsung bertentangan dengan keyakinan yand dibuat oleh orang salafi mengenai Tauhid dan literalisme, Maulana Maududi berusaha sebisanya untuk memberi gambaran yang lain, untuk menyelaraskan dengan pandangan mahzabnya dan teman teman Salafinya.

Setelah membaca "Komentar AlQuran" oleh Maulana Maududi, hal ini menjadi jelas bahkan dalam masalah tawasul dia lebih extreme dari pada oeang Salafi dari Saudi Arabia. Ini bisa kita lihat dalam beberapa tempat.

Sebagai contoh ayat 20:29 mengatakan bahwa ada berkah dalam debu yang telah dilewati Jibril as. Saudi menerbitkan Quran dalam bahasa Urdu yang menerima tentang barakah ini walaupun hal itu berlawanan dengan keyakinan mereka. Tapi Maulana Maududi berusaha dengan keras merubah arti ayat dan menolak untuk menerima tentang barakah dalam ayat ini. Beberapa contoh tentang ungkapan secara kiasan di dalam Al-Quran.

Allah menggunakan kata Karim untuk mensifati diriNya.
Q.S. 27:40 Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Juga Allah berkata dalam Quran tentang rasulNya.
Q.S.69:40 Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia,

Sesungguhnya kata Karim (Yang Mulia), ketika disifatkan kepada Allah itu maka itu merupakan arti literal atau arti sebenarnya. Dan ketika disfatkan kepada Rasulullah arti disana mengandung arti kiasan. Atau kita beranggapan Allah telah shirik karena Allah telah memberi kan sifat yang sama kepada selainNya.?

Qawi adalah sifat Allah, dan Al Quran juga mengatakan bahwa Rasulullah saww juga mempunyai sifat Qawi.

Allah berkata tentang diriNya di dalam al-Quran:
Q.S. 22:74 "..Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa"

Pada saat yang sama di dalam Al-Quran Allah berkata tentang rasulNya.

Q.S. 81:20 "yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy".

Apakah dalam hal ini Allah telah melakukan shirik dengan mensifati RasulNya dengan sifatNya.?

Faktanya, didalam beberapa kesempatan dalam al-Quran Allah memberikan anugerah kepada para Nabi dengan mensifatinya dengan sifatNya. Contohnya;

Alim ; adalah sifat Allah, yang mana nabi Ismail juga dikenal dengan sifat Alimnya.

Halim ; adalah sifat Allah yang mana Nabi Ibrahim dan Isamil dengan sifat Halimnya

Shakur ; adalah sifat Allah yang nabi Nuh dikenal dengan sifat Shakurnya.

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kesimpulan.

Sifat sifat yang ada pada Allah juga telah digunakan oleh Allah buat para nabiNya. Tapi ini tidak berarti bahwa para Nabi telah menjadi pemilik sifat sifat yang ada pada Allah. Mereka bukanlah pemilik, tapi hanya sekedar diberi sebagian sifat sifatNya.

Orang-orang Salafi tidak bisa menolak bukti bukti yang ada dari Quran dan Sunnah dengan hanya mengandalkan qiyas.

Pada saat kita bilang Allah bersifat Karim, maka ini mengandung arti mutlak sebenarnya. Dan pada saat kita bilang rasul juga mempunyai sifat Karim, ini bukan arti sebenarnya dalam hal ini kita harus memakai ta'wil, dan dalam hal ini ungakapan telah digunakan secara kiasan.

Dan jika Orang salafi tidak mau menerima bahwa terdapat kiasan di dalam al-Quran yang memerlukan ta'wil, maka mereka

telah membuat semua orang Muslim shirik bersama Allah dan juga RasulNya tercinta. Perbedaan sifat yang Khusus dan Umum yang ada pada Allah SWT

Untuk memahami apa itu Tauhid dan apa itu Shirik, sangatlah penting untuk memahami sifat sifat Khusus dan Umum yang ada pada Allah SWT.

Sifat sifat khusus yang mana Allah hanya menggunakan buat Allah sendiri. Contohnya Menyembah hanya diperuntukan bagi Allah sendiri (sementara untuk para Wali Allah hanyalah berupa penghormatan bukan penyembahan). Membuat syariat hanyalah dilakukan oleh Allah dan tidak seorangpun bisa membuat hukum sekecil apapun atas kemauannya sendiri.

Dan Allah SWT juga mengatakan tentang Samari, yang mengambil barakah dari tanah dimana Jibril as melaluinya. Ketika Samari mengambil menaruh tanah pada patung anak sapi yang dibuatnya, patung jadi bisa bicara, karena berkah dari tanah yang Allah ceritakan pada kita dalam Al-Quran.

Q.S. 20:96 Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku".

And also when one blind Sahabi asked Rasool Allah [saww] to pray in one part of his house, so that he can take that place as place of worship and attain benefit from it's barakah.

Catatan : Hampir semua Hadits Rasulullah menginformasikan bahwa yang dimaksud dengan rasul dalam ayat diatas adalah Jibril as. Harap diperhatikan bahwa Maulana Maududi bersebrangan dengan semua "Mufassirin"¤ dari abad pertama hingga abad 14, disini menolak akan adanya barakah dalam jejak Jibril as.

Dan juga hadis tentang orang buta yang meminta Rasulullah saww untuk solat dirumahnya untuk menetukan tempat sholat bagi dia supaya dia dapat barakah darinya. Bukhari, Volume 1, Book 11, Number 636

Lihat juga hadits dibawah ini.:

1. Sahih Muslim Book 001, Number 0053
2. Malik's Muwatta book 9, Number 9.24.89

Dan lihat juga yang menceritakan dimana sahabat percaya bahwa rumah yang pernah dimasuki Rasulullah ada barakahnya. Bukhari, Volume 5, Book 58, Number 159

1. Ahmad Musnad 3:98 #11947
2. Bukhari, Volume 7, Book 71, Number 647
3. Malik in al-Muwatta; Book 50; Number 50:4:10
4. Abu Dawud, 41: 5206

Para Sahabat Mencari Barakah dari Kuburan Rasulullah saw.
Dawud Ibn Salih berkata : Marwan bin Hakam suatu hari melihat seseorang meletakan wajahnya diatas kuburan Nabi. Dia berkata pada orang itu : Tahukah kamu apa yang sedang kamu lakukan? Ketika sudah dekat dia sadar bahwa orang itu adalah Abu Ayub al-Anshari yang kemudian berkata "Ya saya datang menemui Nabi bukan batu"

Dapat kita lihat kisah serupa pada:

1. Ibn Hibban in his Sahih, Ahmad (5:422)
2. Tabarani in his Mu`jam al-kabir (4:189) and his Awsat according to Haythami in al-Zawa'id (5:245)
3. al-Hakim in his Mustadrak (4:515); both the latter and al-Dhahabi said it was sahih.
4. al-Subki in Shifa' al-siqam (p. 126)
5. Ibn Taymiyya in al-Muntaqa (2:261f.)
6. Haythami in al-Zawa'id (4:2)

Muadz Ibn Jabal dan Bilal datang ke makam Nabi duduk menangis dan mengusapi mukanya dengan tanah itu. Ibn Majah 2:1320

Coba perhatikan apa yang diucapkan oleh Aisyah dalam Bukhari, Volume 9, Book 92, Number 428. Jangan kubur aku bersama Nabi didalam rumah, saya tidak mau dianggap membawa berkah hanya karena dikubur disana.

Kata kata diatas mengatakan bahwa para sahabat sendiri menganggap bahwa kuburan rasulullah saww membawa berkah dan ini berlawanan dengan keyakinan Salafi yang beranggapan bahwa datang ke kuburan Rasulullah saww sama dengan menyembah berhala dan sumbernya Shirik. Naudzubillah)

Nabi memerintahkan para sahabat untuk mengambil berkah dari sumur dimana onta betina Nabi saleh minum lihat Bukhari, Volume 4, Book 55, Number 562

Menghoramati Lembah Tuwa dan mengambil berkah darinya tidak sama dengan menyembahnya.
Q.S. 20:12 : Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.

Umar dan Hajar Aswad.
Umar ketika mengunjungi Ka'bah berkata sebelum Hajar Al Aswad "kamu tidak bisa apa apa, tapi saya menciummu untuk mengikuti Rasulullah saja"¤. Ali berkata atas ucapan itu " Rasulullah saw berkata Di hari pengadilan hajar Al-Aswad akan menjadi perantara atas orang orang. (Hadits ini diriwayatkan oleh at Thirmidzi, an Nasai, al-Baihaki, at Tabharani dan al-Bukhari dalam kitab Risalahnya) dan Umar berterima kaish pada Ali.

Bisa dilihat juga dalam "Al- Farooq"¤ karangan Shibi Naumani hal. 323 dikeluarkan Maktaba Rehmania, Pakistan.
Catatan : Orang Salafi menyebarkan versi yang telah rubah dari riwayat diatas. Mereka menceritakan hanya sampai kata kata Umar. Dan membuang perkataan perkataan Ali kw yang menyatakan bahwa Hajar al-Aswad akan menjadi wasilah /perantara pada hari pengadilan nanti.

Sikap Orang Salafi Terhadap Hadits Seperti di Atas
Orang Salafi tidak siap untuk mengambil pengajaran dari sebagian Quran dan Sunnah karena bersebrangan secara langsung dengan keyakinan literalisme mereka. Sayangnya ulama ulama mereka berusaha sebisa mungkin menyembunyikan/menolak hadits hadits seperti diatas supaya orang orang tetap tidak tahu mengetahui hadits hadits seperti itu.
Itulah kenapa orang orang kebanyakan yang mengikuti pengajaran Salafi tidak memeprhatikan keberadaan sebagian dari ayat ayat al-Quran dan Hadits. Orang orang malang ini hanya mengikuti apa yang diucapkan para Ulam mereka kepadanya. Meminta kepada Allah SWT secara langsung atau meminta kepada Allah secara tidak langsung atau melaui Rasulullah saww.
Orang Salafi berusaha meyakinkan dirinya bahwa Allah hanya bisa diminta secara langsung. Dan telah Shirik jika berkeyakinan bahwa Allah mempunyai beberapa perantara antara Dia dan mahlukNya.

- Apakah Allah tuli (Naudzubillah) sehingga Dia tidak bisa mendengar kita secara langsung.
- Atau apakah Dia buta sehingga Dia tidak bisa melihat kita.

Dan mereka menukil beberapa ayat Al-Quran untuk memepertahankan pendapatnya, seperti :

Q.S. 50:16 Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,

Dan Q.S. 2:186 Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Jadi logika mereka adalah jika Allah sangat dekat dengan kita, dan karena Dia dapat mendengar kita dan Dia punya semua kekuasaan, ..maka kenapa kita harus berpaling kepada orang lain untuk sampai kepadaNya. Bagi mereka Allah tidak menempatkan penghalang antara Dirinya dan mahlukNya. Sehingga bisa dicapai secara langsung.

Jawaban : Orang salafi hanya menukil ayat ayat tertentu dalam Al-Quran. Mereka tidak mengambil keseluruhan Quran dan Sunnah sebagai dasar pertimbangan dan mereka hanya mengikuti logika mereka sementara kita mengikuti logika al-Quran. Mari kita lihat seluruh pesan al-Quran dan kita putuskan mana yang benar.
Allah berkehendak menempatkan RasulNya antara Dia dan mahlukNya, sementara orang Salafi ingin mengeluarkan Rasulullah saw antara mereka dan Allah

Allah SWT berkata di dalam Al-Quran :
Q.S.4:4:64 Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.
Semua Mufassir al-Quran termasuk Mufasir Salafi setuju bahwa ayat ini diturunkan ketika suatu saat sebagian sahabat melakukan kesalahan. Yang kemudian mereka sadar atas kesalahannya dan ingin bertaubat.
Dan mereka meminta ampun secara langsung kepada Allah, tapi lihat bagaimana Allah telah meresponnya:

- Allah menolak untuk menerima permohonan ampun secara langsung

- Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk terlebih dahulu mendatangi Rasulullah saww dan kemudian memintakan ampun kepada Allah SWT.
- Dan Rasulullah saww juga diminta untuk memintakan ampun buat mereka.

Allah memerintahkan sahabat untuk bersikap seperti yang diperintahkan (menyertakan Rasulullah saw dalam permohonan ampun mereka) hanya setelah melakukan ini mereka akan benar benar mendapat pengampunan dari Yang Maha Penyayang.
Sekarang timbul beberapa pertanyaan di dalam benak kita:

- Terdapat masalah antara Allah dan para sahabat, yang tidak ada hubungannya dengan rasulullah saw. Tapi kenapa Rasulullah saw telah disertakan dalam hal ini ?
- Apakah Allah hanya menilai Istighfarnya Rasulullah saja untuk memberi ampun kepada setiap orang? Kenapa para sahabat tidak secara langsung meminta ampun, dan kenapa Allah SWT tidak mengampuni mereka secara langsung
- Allah sendiri meminta Muhammad saw untuk beristighfar buat orang lain. Tapi kenapa Allah memberi tugas tambahan kepada Muhammad saw?. Yang jelas jelas tidak melakukan kesalahan . kenapa extra job ini dibebankan kepada dia untuk beristighfar buat orang lain.

Catatan : Bukan ditempat ini saja Allah SWT meminta RasulNya untuk meminta ampun buat orang lain, tapi secara berulang ulang Allah meminta RasulNya di dalam al-Quran utnuk beristighfar bagi ummah.

Q.S. 3:159 ... "Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka . "
Q.S. 4:106 Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Q.S. 8:33 Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.

Q.S.9: 80-84 Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka .... Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.

Q.S. 9 : 103. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
Q.S. 9 :113 Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam.

Q.S. 24:62 ...."maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ".

Q.S. 47:19 Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.

Q.S. 60:12 ..... "maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Q.S. 63:5. Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka;

Dengan adanya surat surat diatas, dahulu sudah menjadi kebiasaan diantara sahabat mengunjungi Rasulullah saw dan memintanya untuk berdoa kepada Allah SWT bagi mereka.
Kami yakin Rasul saww bukan Salafi , Kalau iya beliau tentu telah memerintahkan sahabat utnuk melakukan ini.

- Kenapa mereka telah menjadikan dia sebagai perantara antara Allah dan mereka, seperti yang telah dilakukan orang kafir dengan berhala berhalanya.
- Me reka tidak memerlukan dia saww untuk menyampaikan pesan kepada Allah SWT, karena Dia sendiri sanggup mendengar setiap ucapan dan panggilan mereka, Dia juga lebih dekat dibanding urat lehernya.
- Pergilah dan mintalah kepada Allah SWT secara langsung.

Berlawanan dengan pernyataan tersebut diatas Rasul secara pasti selalu berdua bagi mereka.

Q.S. 7:160 Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu ! ". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman) " Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri

Apakah Nabi mengatakan kepada kaumnnya bahwa :

- Mereka telah shirik karena permintaannya kepada Nabi Musa as, Mereka seharunya meminta air langsung kepada Allah SWT. Karena hanya Dia yang mempunyai segalanya.
- Dan kenapa Allah tetap diam atas perbuatan shirik ini dan tidak membetulkannya. Berlawanan dengan hal itu, Allah memberi mereka Man o Salwa dan berkah berkah lainnya.

Akidah Salafi dan Akidah Ahlu Sunnah tentang Meminta kepada Allah melalui RasulNya.

Kita semua percaya bahwa Allah lebih dekat kepada dibanding urat leher kita dan Dia punya semua kekuasaan untuk mendengarkan kita secara langsung dan memenuhi semua permintaan kita dan tidaklah haram dengan meminta kepada Allah secara langsung.

Tapi kita juga percaya perantaraan Rasulullah saww juga termasuk permohonan kepada Allah, dan ini merupakan cara yang lebih baik untuk sampai kepada Allah SWT. Dan faktanya telah dibuktikan oleh Quran dan Hadits.

Kasusnya sama seperti kita berdoa di rumah kita. Tapi jika doa dilakukan di dalam Kabah maka barakah dari Masjidil Haram juga menyertainya dan kesempatan untuk dikabulkannya doa kita lebih besar.

Jika orang orang Salafi ingin menghapus kebiasan kebiasan Islam ini atas nama Shirik, maka tentu saja kita tidak akan terima bid'ah seperti ini.

Allah telah berjanji kepada RasulNya bahwa Dia telah meninggikan (Dhikr) bersama sama Dia. Allah SWT mengatakan dalam Al-Quran

Q.S. 94 :4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

Dibanding kebiasaan orang Salafi dalam menggunakan logika mereka dan penolakannya terhadap sebagian Quran dan Hadits yang berlawanan dengan akidah mereka. Kita tidak menggunakan kata-kata sendiri melainkan mengambil tuintunan dari Al-Quran dan Sunnah.

Kita tidak menjadikan segala sesuatu Haram buat kita atas nama Shirik dan Bid'ah, yang mana telah dihalalkan buat kita oleh Allah, Quran mengatakan :

Q.S. 7:32 Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? "Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui

Tulisan 2
RIWAYAT - RIWAYAT TAJSIM
(PENJASMANIAN ALLAH SWT)

1. Berkata Wahab bin Munabbih waktu ditanya oleh seorang gembong sesat Ja'ad bin Dirham tentang asma' wa sifat: Celaka engkau wahai Ja'ad karena permasalahan ini. Sungguh aku menduga engkau akan binasa. Wahai Ja'ad, kalau saja Allah tidak mengkabarkan dalam kitab-Nya bahwa dia memiliki tangan, mata atau wajah, tentu kamipun tidak akan mengatakannya. Bertakwalah engkau kepada Allah!" (Aqidatus Salaf Ashhabul Hadits, hal. 190)

2. Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan, disertai dengan menyebut sanad2nya. Dia berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, Tuhan kita telah menertawakan keputus-asaan hamba-hamba-Nya dan kedekatan yang lainnya. Perawi berkata, 'Saya bertanya, 'Ya Rasulallah, apakah Tuhan tertawa?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya.' Saya berkata, 'Kita tidak kehilangan Tuhan yang tertawa dalam kebaikan.'"[Kitab as-Sunnah, hal 54].

3. Abdullah ibn Ahmad berkata, "Saya membacakan kepada ayahku. Lalu, dia menyebutkan sanadnya hingga kepada Sa'id bin Jubair yang berkata, 'Sesungguhnya mereka berkata, 'Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu yaqut-Nya. Saya tidak tahu, apakah dia mengatakan merah atau tidak?' Saya berkata kepada Sa'id bin Jubair, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu zamrud dan naskah tulisan emas, yang Tuhan menuliskannya dengan tangan-Nya, sehingga para penduduk langit dapat mendengar suara gerak pena-Nya."[Kitab as-Sunnah, hal 76].

4. Abdullah ibn Ahmad berkata, "Ayahku berkata kepadaku dengan sanad dari Abi 'Ithaq yang berkata, 'Allah menuliskan Taurat bagi Musa dengan tangan-Nya, dalam keadaan menyandarkan punggungnya ke batu, pada lembaran-lembaran yang terbuat dari mutiara. Musa dapat mendengar bunyi suara pena Tuhannya, sementara tidak ada penghalang antara dirinya dengan Tuhannya kecuali sebuah tirai.'"[Kitab as-Sunnah, hal 76].

Apakah para pembaca dapat memahami sesuatu selain tajsim (Menjasmanikan Allah) dan tasybih (penyerupaan Allah dengan Makhluq) dari riwayat-riwayat ini? Sungguh dusta orang yang mempercayai hadis-hadis ini namun mengatakan bahwa dirinya tdk membayangkan Tuhannya. Tidak, mereka pasti membayang-kannya.

Telah berlangsung sebuah diskusi dengan salah seorang tokoh Wahabi. Diskusi mengenai seputar sifat-sifat Allah. Saya mensucikan Allah dari sifat-sifat yang seperti ini, dan dengan berbagai jalan berusaha membuktikan keburukan keyakinan-keyakinan tersebut. Namun, semuanya itu tidak mendatangkan manfaat, hingga akhimya saya mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya,

"Jika memang SWT mempunyai sifat-sifat ini, yaitu Dia mempunyai wajah, mempunyai dua tangan, dua kaki, dua mata, dan sifat-sifat lainnya yang mereka alamatkan kepada Tuhan mereka, apakah tidak mungkin kemudian seorang manusia membayangkan dan mengkhayalkannNya? Dan dia pasti akan membayangkanNya. Karena jiwa manusia tercipta sedemikian rupa, sehingga dia akan membayangkan sesuatu yang telah diberi sifat-sifat yang seperti ini." Jawaban yang diberikan oleh tokoh Wahabi tersebut benar-benar menjelaskan keyakinannya tentang tajsim. Dia berkata, "Ya, seseorang dapat membayangkan-Nya(bentuk Allah), namun dia tidak diperkenankan memberitahu-kannya..!!"

Saya berkata kepadanya, "Apa bedanya antara Anda meletakkan sebuah berhala di hadapan Anda dan kemudian Anda menyembahnya, dengan Anda membayangkan sebuah berhala dan kemudian menyembahnya?"

Tokoh Wahabi itu berkata, "Ini adalah perkataan kelompok sesat semoga Allah memburukkan mereka. Mereka beriman kepada Allah namun mereka tidak mensifati-Nya dengan sifat-sifat seperti ini. Sehingga dengan demikian, mereka menyembah Tuhan yang tidak ada."

Saya berkata, "Sesungguhnya Allah yang Mahabenar, Dia tidak dapat diliputi oleh akal, tidak dapat digapai oleh penglihatan, tidak dapat ditanya di mana dan bagaimana, serta tidak dapat dikatakan kepada-Nya kenapa dan bagaimana. Karena Dialah yang telah menciptakan di mana dan bagaimana. Segala sesuatu yang tidak dapat Anda bayangkan itulah Allah, dan segala sesuatu yang dapat Anda bayangkan adalah makhluk. Kami telah belajar dari para keturunan Nabi SAW. Mereka berkata, 'Segala sesuatu yang kamu bayangkan, meski pun dalam bentuk yang paling rumit, dia itu makhluk seperti kamu.' Keseluruhan pengenalan Allah ialah ketidak-mampuan mengenal-Nya."

Tokoh Wahabi itu berkata dengan penuh emosi, "Kami menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya, dan itu cukup."

Kemudian, cobalah lihat bagaimana mereka menetapkan bahwa Allah mempunyai jari, dan mereka juga menetapkan bahwa di antara jari-jari-Nya itu terdapat jari kelingking, serta jari kelingking-Nya mempunyai sendi. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab at-Tauhid. Ibnu Khuzaimah berkata, dengan bersanad dari Anas bin Malik yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Manakala Tuhannya menaiki gunung, Dia mengangkat jari kelingking-Nya, dan mengerutkan sendi jari kelingkingnya iru, sehingga dengan begitu lenyaplah gunung.'"

Humaid bertanya kepadanya, "Apakah kamu akan menyampaikan hadis ini?" Dia menjawab, "Anas menyampaikan hadis ini kepada kami dari Rasulullah, lalu kamu menyuruh kami untuk tidak menyampaikan hadis ini?"[Kitab at-Tauhid, hal 113; Kitab as-Sunnah, hal 65].

Mereka menetapkan Allah SWT mempunyai tangan, tangan-Nya mempunyai jari, dan di antara jari-Nya itu ialah jari kelingking. Kemu-dian mereka juga mengatakan jari kelingking itu mempunyai sendi...!! Mari kita teruskan, supaya lebih jelas gambaran untuk pembaca sekalian.

Mereka juga mengatakan Allah SWT mempunyai dua tangan dan dada. Abdullah ibn Ahmad berkata, "Ayahku berkata kepadaku...lalu dia pun me-nyebutkan sanadnya yang berasal dari Abdullah bin Umar yang berkata, 'Malaikat telah diciptakan dari cahaya dada dan dua tangan (Allah).'"[Kitab at-Tauhid, hal 190].

Abdullah juga berkata, dengan bersanad dari Abu Hurairah, dari Rasulallah saw yang bersabda, "Sesungguhnya kekasaran kulit orang Kafir panjangnya tujuh puluh dua hasta, dengan ukuran panjang tangan Yang Maha Perkasa."[Kitab at-Tauhid, hal 190].

Dari hadis ini dapat dipahami, di samping Tuhan mempunyai dada dan dua tangan, juga kedua tangan Tuhan mempunyai ukuran panjang tertentu. Karena jika tidak, maka tidak mungkin kedua tangan tersebut menjadi ukuran bagi satuan panjang.

Mereka tidak hanya cukup sampai di sini, melainkan mereka juga menjadikan Allah mempunyai kaki.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dengan bersanad kepada Anas bin Malik yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka. Lalu neraka berkata, 'Apakah masih ada tambahan lagi?', maka Allah pun meletakkankaki-Nya ke dalam neraka, sehingga neraka berkata, 'Cukup, cukup.'"[Kitab at-Tauhid, hal 184].

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulallah saw yang bersabda, "Neraka tidak menjadi penuh sehingga Allah me-letakkan kaki-Nya ke dalamnya. Lalu, neraka pun berkata, 'Cukup2.' Ketika itu lah neraka menjadi penuh."[Kitab at-Tauhid, hal 184].

Mereka malah lebih jauh lagi dengan menetapkan bahwa Allah SWT mempunyai nafas. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, dengan bersanad kepada Ubay bin Ka'ab yang berkata, "Janganlah kamu melaknat angin, karena sesungguhnya angin berasal dari nafas Tuhan."[Kitab as-Sunnah, hal 190].

Apa yang yang masih tersisa, terutama setelah mereka menetapkan Allah SWT mempunyai wajah. Bagaimana dengan suara-Nya?!

Mereka juga menetapkannya dan bahkan menyerupakannya dengan suara besi. Abdullah bin Ahmad, dengan sanadnya telah berkata, "Jika Allah berkata-kata menyampaikan wahyu, para penduduk langit mendengar suara bising tidak ubahnya suara bising besi di suasana yang hening."[Kitab as-Sunnah, hal 71].

Selanjutnya, mereka menetapkan bahwa Allah SWT mempunyai bobot . Oleh karena itu, terdengar suara derit kursi ketika Allah sedang mendudukinya. Jika Allah tidak mempunyai bobot, lantas apa arti dari suara derit?

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, dengan bersanad dari Umar yang berkata, "Jika Allah duduk di atas kursi, akan terdengar suara derit tidak ubahnya seperti suara deritnya koper besi."[Kitab as-Sunnah, hal 79]. Atau, tidak ubahnya seperti suara kantong pelana unta yang dinaiki oleh penunggang yang berat.

Dia juga mengatakan, dengan bersanad kepada Abdullah ibn Khalifah, "Seorang wanita telah datang kepada Nabi saw lalu berkata, 'Mohonkanlah kepada Allah supaya Dia memasukkan saya kedalam surga.' Nabi saw berkata, 'Maha Agung Allah.' Rasulullah saw kembali berkata, 'Sungguh luas kursi-Nya yang mencakup langit dan bumi. Dia mendudukinya, sehingga tidak ada ruang yang tersisa darinya kecuali hanya seukuran empat jari. Dan sesungguhnya Dia mempunyai suara tidak ubahnya seperti suara derit pelana tatkala dinaiki.'"[Kitab as-Sunnah, hal 81].

Sempurna lah bentuk yang jelek ini. Dengan demikian, Allah SWT menjadi seorang manusia, yang mempunyai sifat2 yang dimiliki oleh manusia. Inilah yang tampak dari mereka, meskipun mereka mengingkarinya. Bahkan, mereka mengatakan lebih dari itu. Di dalam sebuah hadis disebutkan, Allah SWT menciptakan Adam berdasarkan wajah-Nya, setinggi tujuh puluh hasta.

Mereka juga menetapkan bahwa Allah SWT dapat dilihat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dengan bersanad kepada Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Aku melihat Tuhanku dalam bentuk-Nya yang paling bagus. Lalu Tuhanku berkata, 'Ya Muhammad.' Aku menjawab, 'Aku datang me-menuhi seruan-Mu.' Tuhanku berkata lagi, 'Dalam persoalan apa malaikat tertinggi bertengkar?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu, wahai Tuhanku.' Rasulullah saw melanjutkan sabdanya,

'Kemudian Allah meletakkan tangan-Nya di antara dua pundak aku, sehingga aku dapat merasakan dinginnya tangan-Nya di antara kedua tetekku, maka aku pun mengetahui apa yang ada di antara timur dan barat.'"[Kitab at-Tauhid, hal 217].

Dia juga berkata, sesungguhnya Abdullah bin Umar bin Khattab mengirim surat kepada Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Umar bertanya, 'Apakah Muhammad telah melihat Tuhannya?' Maka Abdullah bin Abbas pun mengirim surat jawaban kepadanya. Abdullah bin Abbas menjawab, 'Benar.' Abdullah bin Umar kembali mengirim surat untuk menanyakan bagaimana Rasulullah saw melihat Tuhannya. Abdullah bin Abbas mengirim surat jawaban, 'Rasulullah saw melihat Tuhannya di sebuah taman yang hijau, dengan tanpa permadani dari emas. Dia tengah duduk di atas kursi yang terbuat dari emas, yang diusung empat orang malaikat. Seorang malaikat dalam rupa seorang laki-laki, seorang lagi dalam rupa seekor sapi jantan, seorang lagi dalam rupa seekor burung elang, dan seorang lagi dalam rupa seekor singa.'"[Kitab at-Tauhid, hal 194].

Manakala sebagian kelompok wahabi melihat buruknya apa yang telah mereka buat, mereka berusaha memberikan pembenaran terhadap hal itu, dan memberikan alasan dengan mengatakan: Tanpa bentuk (bila kaif).

Sungguh benar apa yang dikatakan seorang penyair, "Mereka telah menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, namun mereka takut akan kecaman manusia maka oleh karena itu mereka pun menyembunyikannya dengan mengatakan tanpa bentuk."

Bagi setiap orang yang berakal sehat, pembenaran ini sama sekali tidak menyelesaikan masalah. Karena ketidak-tahuan akan bentuk tidak memberikan faidah sedikit pun, dan tidak mendorong kepada arti yang benar. Justru dia lebih dekat kepada kesamaran. Karena, penetapan kata-kata ini kepada makna hakikinya adalah berarti penetapan bentuk itu sendiri bagi kata-kata tersebut. Karena kata-kata berdiri dengan bentuknya itu sendiri, dan penetapan sifat-sifat ini ke dalam artinya sebagaimana yang sudah dikenal adalah berarti tajsim dan tasybih itu sendiri. Adapun alasan yang mereka kemukakan, bahwa itu tanpa bentuk (kaif), tidak lebih hanya merupakan silat lidah saja.

Saya pernah berdiskusi dengan salah seorang dosen saya di kampus tentang seputar masalah duduknya Allah di atas â€˜Arsy. Ketika dia ter-desak dia mengemukakan alasan, "Kami hanya akan mengatakan apa yang telah dikatakan oleh kalangan salaf, 'Arti duduk (al-istiwa) diketahui, bentuk duduk (al-kaif) tidak diketahui, dan pertanyaan tentang-nya adalah bid'ah.'"

Saya katakan kepadanya, "Anda tidak menambahankan apa-apa kecuali kesamaran, dan Anda hanya menafsirkan air dengan air setelah semua usaha ini."

Dia berkata, "Bagaimana mungkin, padahal diskusi demikian serius." Saya katakan, "Jika arti duduk diketahui, maka tentu bentuknya pun diketahui juga.

Sebaliknya, jika bentuk tidak diketahui, maka duduk pun tidak diketahui, karena tidak terpisah darinya. Pengetahuan tentang "duduk" adalah pengetahuan tentang "bentuk" itu sendiri, dan akal tidak akan memisahkan antara sifat sesuatu dengan bentuknya, karena keduanya adalah satu.

Jika Anda mengatakan si Fulan duduk, maka ilmu Anda tentang duduknya adalah ilmu Anda tentang bentuk (kaifiyyah) duduknya.

Ketika Anda mengatakan, "duduk" diketahui, maka ilmu anda tentang duduk itu adalah ilmu Anda tentang bentuk duduk itu sendiri. Karena jika tidak, maka tentu terdapat pertentangan di dalam perkataan Anda, yang mana pertentangan itu bersifat zat. Ini tidak ada bedanya dengan pernyataan bahwa Anda mengetahui "duduk", namun pada saat yang sama Anda mengatakan bahwa Anda tidak mengetahui bentuknya."

Dia pun terdiam beberapa saat, lalu dengan tergesa-gesa dia meminta ijin untuk pergi.

Semua yang dikatakan mereka tentang tidak adanya kaif (bentuk), namun dengan tetap menerapkan arti hakiki pada kata-kata di atas, tidak lain merupakan dua hal yang saling bertentangan. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai tangan dalam arti yang sesungguhnya, namun tangan-Nya tidak sebagaimana tangan, adalah sebuah perkataan yang mana bagian akhirnya menyalahi bagian awalnya, dan begitu juga sebaliknya. Karena tangan dalam arti yang sesungguhnya (hakiki), mempunyai bentuk sebagaimana yang telah diketahui. Dan, penafian bentuk darinya adalah berarti membuang hakikatnya.

Jika kata-kata yang kosong ini cukup untuk menetapkan kesucian Allah SWT, maka tentunya kita dapat mengatakan, Allah SWT mempunyai jisim namun tanpa bentuk, Allah mempunyai darah namun tanpa bentuk, Allah mempunyai daging namun tanpa bentuk, dan Allah mempunyai rambut namun tanpa bentuk.

Bahkan, salah seorang dari mereka sampai mengatakan, "Sesungguhnya saya malu untuk menetapkan Allah mempunyai kemaluan dan janggut. Oleh karena itu, maafkanlah saya, dan tanyalah kepada saya selain dari keduanya."

b.Tentang Bid'ah : Kutipan dari Buku "40 Masalah Agama, karya: K.H. Sirajuddin Abbas

"BID'AH MENURUT SYARA"

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa defenisi bid'ah menurut syari'at Islam tidak tersebut dalam Hadits dan juga tidak tersebut dalam Qur'an.

Hal ini lumrah karena Kitab Suci dan Hadits-hadits Nabi tidaklah bertugas untuk membuat defenisi atau ta'rif. Tugas al Qur'an dan Hadts hanyalah membawa dakwah Islamiyah untuk bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Nabi pun bukan diutus untuk pembuat defenisi, tetapi hanya menjelaskan isi al Qur'an dan untuk menyampaikan syari'at Islam.

Yang membuat defenisi atau ta'rif hanyalah ulama-ulama yan ahli-ahli setelah memperhatikan persoalan-persoalan yang akan diberinya defenisi atau ta'rif itu dalam al Qur'an atau Hadits, Atsar-atsar sahabat-sahabat Nabi dan lain-lain.

Oleh karena itu tidaklah heran terdapat perebedaan-perbedaan defenisi dalam sesuatu masalah karena pendapat oran itu berbeda-beda.

Kami akan menukilkan beberapa defenisi bid'ah yan dirumuskan oleh ahli-ahli fiqih dalam adzhab syafi'i, defenisi mana su kami anggap benar dan tepat, dan juga sudah berdasarkan Qur'an, Hadits dan Sejarah.

Kesatu :

Syeikh Izzuddin bin Abbas Salam seorang ulama terbesar dalam lingkungan madzhab Syafi'i (wafat : 660 H) menerangkan dalam kitabnya "Qawa'idul Ahkam", begini :

Yang artinya :

Bid'ah itu adalah suatu pekerjaan keagamaan yang tidak dikenal pada zaman Rasulullah saw.

Maksudnya bahwa sekalian pekerjaan kegamaan yang belum ada tau tidak dikenal pada zaman Rasulullah saw, adalah "bid'ah" sekalipun pekerjaan itu pekerjaan yang baik.

Dapat dimisalkan dengan mengumpulkan ayat-ayat Qur'an ke dalam satu mushaf (kitab), membukukan hadits-hadts Nabi, membukukan fiqih dan tafsir Qur'an, membukukan ilmu-ilu usuluddin dan tasawuf, membangun madrasah-madrasah, mendirikan sekolah-sekolah umu, merayakan Maulid Nabi, merayakan Mi'raj Nabi, naik Haji ke Makkah dengan kenderaan mobil, pesawat udara, yang kesemuanya pekerjaan ini dinamai **"bid'ah"** karena hal itu semua belum ada dan belum dikenal pada zaman Nabi.

Begtu juga dalam mengerjakan pekerjaan yang jelek dari seg keagamaan, umpamanya mencampur adukkan pelajaran-pelajaran keagamaan dengan falsafah Yunani, falsafah Plato dan Aristoteles. Bermusik dan bersuling dalam mesjid ketika merayakan Maulid atau Mi'raj Nabi, masuk dan keluar puasa tidak berdasarkan ru'yah, berkhotbah Jum'at dalam bahasa selain bahasa Arab, menuliskan ayat Qur'an dengan tulisan selain tulisan Arab, sembahyang Jum'at di rumah saja, bang atau adzan lewat piring hitam atau typ recorder, semuanya itu dinamai "bid'ah" karena pekerjaan-pekerjaan semacam itu belum dikenal di zaman Nabi.

Kedua

Menurut riwayat Abu Nu'im, Imam Syfi'I pernah berkata:

Yang Artinya:
Bid'ah itu dua macam, satu bid'ah terpuji dan yang lain bid'ah tercela. Bid'ah terpuji ialah yang sesuai dengan sunnah Nabi dan bid'ah tercela ialah yang tidak sesuai atau menentang sunnah Nabi (Fathul Bari, Juz XVII – halaman 10)

Sesuai dengan Abu Nu'im, Imam Baihaqi ahli hadits yang terkenal menerangkan dalam ktab "Manaqib Syafi'i" bahwa Imam Syafi'i pernah berkata:

Yang artinya:
Pekerjaan yang baru itu ada dua macam: 1. Pekerjaan keagamaan yang menentang atau berlainan dengan Qur'an, Sunnah Nabi, Atsar dan Ijma' ini dinamakan "bid'ah dhalalah". 2. Pekerjaan keagamaan yang baik, yang tdak menentang salah satu dari yang tersebut d atas, adalah bid'ah juga. Tetapi tidak tercela.
(Fathul Bari XVII – hal.10)

Imam Syafi'i membag dua bid'ah itu, yaitu :

a. Bid'ah dhalalah, yaitu bid'ah sesat, bid'ah tercela, ialah pekerjaan keagamaan yang berlainan atau menentang Sunnah Nabi, Atsar Sahabat-sahabat dan Ijma'.

b. Bid'ah Hasanah, yaitu pekerjaan keagamaan yang baik yang tidak menentang perbuatan sahabat-sahabat Nabi, tidak menentang ijma'.

Dengan demikian tidaklah gapang mengatakan atau mencap sesuatu dengan "ini bid'ah dan itu bid'ah". Tetapi semua pekerjaan keagamaan yang baru harus dteliti terlebih dahulu. Yang menentang Qur'an, Hadits, Atsar dan Ijma' adalah *bid'ah dhalalah*, bid'ah sesat. Tetapi sebaliknya semua pekerjaan yang baru yang sesuai dengan Qur'an, Sunnah, Atsar dan Ijma' semuanya itu termasuk *bid'ah hasanah*, bid'ah baik.

Imam Syafi'i berpendapat begini setelah memperhatikan sekalian Hadits Nabi, sekalian perbuatan sahabat Nabi yang bertalian dengan bid'ah.

Kami kemukakan tiga buah hadits saja sebagai dasar bagi pendapat Imam Syafi'i itu :

1. Nabi muhammad Saw pernah berkata:
   Artinya :
   Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini (urusan agama) sesuatu yang tidak ada dala agaa, maka perbuatan itu ditolak (tidak diterima) atau bathal. (HR. Iam Muslim – Syarah Muslim XII – hal. 16)

2. Juga Nabi Saw pernah berkata :
   Artinya :
   Barang siapa yang mengadakan dalam Islam, sunnah hasanah (sunnah yang baik) maka diamalkan orang kemudian sunnahnya tu, diberikan kepadanya pahala sebagai pahala orang yang mengerjakan kemudian dengan tidak mengurangkan sedikit juga dari pahala orang yang mengerjakan kemudian itu.
   Dan barang siapa yang mengadakan dalam Islam sunnah sayyi'ah (sunnah yang buruk), maka diamalkan orang kemudian sunnah buruknya itu, diberikan kepadanya dosa seperti dosa orang yang mengerjakan kemudan dengan tidak dikurangi sedikitpun juga dari dosa orang yang mengerjakan kemudian itu.
   (HR. Imam Muslim – Syarah Muslim XIV – Hal.226).

3. Dalam Kitab Hadits Bukhari tersebut :
   Artinya :
   Dari Abdurrahman bin Abdul Qarai, beliau berkata:
   " Saya keluar bersama-sama Saidina Umar bin Khattab (Khalifaf Rasyidin) pada suatu malam bulan Ramadhan ke masjid Madinah. Didapati dalam masjid itu orang-orang shalat tarawih bercerai-berai. Ada yang shalat sendiri-sendiri, dan ada yang shalat dengan beberapa orang di belakangnya. Maka Saidina Umar berkata: "Saya berpendapat akan mempersatukan orang-orang ini. Kalau disatukan dengan seorang imam sesungguhnya lebih baik, serupa dengan shalat Rasulullah". Maka beliau satukan orang-orang itu shlat di belakang seorang imam, namanya Ubai bin Ka'ab.
   Kemudian pada suatu malam kami datang lagi ke masjid, lalu kami melihat orang shalat berkaum-kaum di belakang seorang imam. Saidina Umar berkata : "Ini adalah bid'ah yang baik". (Shahih Bukhari I – hal. 242)

Hadits ini tersebut juga dalam kitab " Muwatha" Imam Malik, Juz I – hal. 136-137)

Ternyatalah dari riwayat ini bahwa shalat tarawih berjama'ah terus-menerus dalam bulan Ramadhan adalah pekerjaaan bid'ah karena tidak dikenal pada zaman Nabi. Tetapi bid'ahnya menurut Saidina Uma, adalah bak, - bid'ah hasanah.

Berdasarkan tiga hadits tersebut di atas muncullah pendapat Imam Syafi'i bahwa bid'ah itu terbagi kepada dua, satu ***bid'ah dhalalah*** dan satu lagi ***bid'ah hasanah***.

Hadits yang lan untuk dijadkan dasar fatawa Imam Syafi'i ini banyak lagi yang nanti akan diuraikan juga pada fasal-fasal di belakang.

Ketiga :

Imam Suyuthi seorang ulama besar dalam lingkungan Madzhab Syafi'i, pengarang kitab "Tanwirul Halik Syarah Muwatha" Malik", Syarah Sunan Nisai, dan pengarang seperdua dari tafsr Jalalen, berkata :

Yang artinya:
Maksud yang asal dar perkataan bid'ah ialah sesuatu yang baru dadakan tanpa contoh terlebih dahulu. Dlam istilah syaria'at, bid'ah adalah lawan dari sunnah, yaitu sesuatu yang belum ada pada zaman Nabi Muhammada Saw. Kemudian hukum bid'ah terbagi kepada hukum yang lima. (Tanwirul Halik, juz I – hal. 137).

Imam Jalaluddin Suyuthi ini berpendapat bahwa hukum bid'ah itu takluk kepada hukum fiqih yang lima, yaitu : Wajib, Sunat, Haram, Makruh dan Jaiz.

Jadi, kalau begitu maka ada :

a. Bid'ah yang wajib
b. Bid'ah yang sunat
c. Bid'ah yang haram
d. Bid'ah yang makruh
e. Bid'ah yang boleh (Jaiz)

Pembagian ini perlu ada karena setiap sesuatu harus takluk kepada hukum fiqh yang lima, dan dalam mu'amalat ditambah dua lagi dengan shah dan bathal.

Pendapat membagi bid'ah kepada hukum yang lma diperkuat oelh Ibnu Hajar al Asqalani seorang ulama besar dalam lingkungan Madzab Syafi'i dan pengarang kitab "Fathul Bari" Syarah Bukhari.

Beliau berkata begini:

Artinya :

Dan membagi sebagian ulama tentang bid'ah ini kepada hukum yang lima. Ini terang (ya begitu). (Fathul Bari, Juz XVII – halam 10).

BAB IV

MENGENAL TOKOH PUJAAN SALAFI

1. TENTANG IBNU TAIMIYYAH

Kutipan dari : http://blogs.cjb.net/salafi/

IBNU TAIMIYYAH DALAM PANDANGAN PARA IMAM AHLUS SUNNAH

Ibnu Taimiyyah yang lahir pada tahun 661 Hijrah dalam keluarga Hambali di kota Haran. Ibnu Taimiyyah tumbuh di dalam lingkungan keluarga ini, dan belajar kepada ayahnya, yang telah memperuntukkan kursi untuknya di Damaskus setelah kepindahannya ke sana. Ibnu Taimiyyah juga belajar kepada orang lain dalam bidang ilmu hadis, ilmu rijal al-hadis, ilmu bahasa, tafsir, fikih dan ushul. Setelah ayahnya meninggal dunia, Ibnu Taimiyyah memimpin majlis pelajaran yang ditinggalkan ayahnya.

Dia memanfaatkan mimbar yang ada untuk berbicara mengenai sifat-sifat Allah SWT, dengan menyebutkan argumentasi-argumentasi yang memperkuat keyakinan orang-orang yang berpegang kepada paham tajsim. Ini tampak jelas sekali ketika dia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penduduk Hamah kepadanya tentang ayat-ayat sifat. Seperti firman-firman Allah SWT yang berbunyi, "Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas '`Arsy", seperti firman Allah SWT yang berbunyi, "Kemudian Dia menuju ke langit", dan seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari Tuhan Yarig Maha Pemurah". Ibnu Taimiyyah menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka melalui risalah yang panjang, yang kemudian dinamakan dengan "keyakinan Hamawiyyah".

Di dalam risalahnya itu tersingkap keyakinannya tentang faham tajsim (menjasmanian Allah SWT) dan tasybih (menyerupakan Allah SWT dengan Makhluk), namun dengan tidak secara terang-terang, melainkan dengan menggunakan kata-kata yang samar, yamg kalau sekiranya kata-kata itu dihilangkan niscaya akan tampak jelas kenyataan yang sesungguhnya. Risalahnya ini telah menimbulkan kegegeran di kalangan para ulama. Para ulama mengecamnya, dan Ibnu Taimiyyah pun meminta perlindungan kepada penguasa Damaskus yang telah membantunya. Ibnu Katsir menuturkan peristiwa ini, "Telah terjadi malapetaka besar bagi Syeikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah di kota Damaskus. Sekelompok para fukaha bangkit menentang-nya, dan hendak menghadirkannya ke majlis hakim Jalaluddin al-Hanafi, namun dia tidak hadir. Maka dia pun dipanggil ke pusat kota untuk ditanyai mengenai keyakinan yang pernah ditanyakan penduduk Hamah kepadanya, yang dinamakan dengan "keyakinan Hamawiyyah".

Amir Saifuddin Ja'an berpihak kepada Ibnu Taimiyyah, dan dia mengirim surat untuk meminta orang-orang yang telah menentang Ibnu Taimiyyah. Melihat itu, sebagian besar dari mereka pun bersembunyi. Sultan Saifuddin Ja'an memukuli sekelompok orang yang memprotes akidah yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyyah, sehingga sebagian yang lainnya pun menjadi diam." [Al-Bidayah wa an-Nihayah, jld 14, hal 4-5].

Para ulama bersikap diam terhadap keyakinan yang menyimpang, dikarenakan kekuatan penguasa mendukung keyakinan yang menyimpang itu. Dengan begitu, Ibnu Taimiiyah mendapat kesempatan untuk berbicara sesukanya.

Seorang saksi mata, yang merupakan seorang pengembara terkenal yang bernama Ibnu Bathuthah, telah menukilkan kepada kita tentang keyakinan Ibnu Taimiyyah mengenai Allah SWT. Dia mengatakan bahwa secara kebetulan dia pernah menghadiri pelajaran Ibnu Taimiyyah di mesjid Umawi. Ibnu Bathuthah berkata, "Ketika itu saya sedang berada di kota Damskus. Maka pada hari Jumat saya pergi untuk menghadiri pelajarannya. Di sana, saya menemukan dia tengah berbicara di hadapan manusia di atas mimbar mesjid jami'. Salah satu dari pembicaraannya ialah, 'Sesungguhnya Allah SWT turun ke langit dunia sebagaimana turunnya saya ini', sambil dia memperagakan turun satu tingkat anak tangga dari atas mimbar.

Seorang Fakih Maliki, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Zahra memprotesnya dan mengecam apa yang dikatakannya. Melihat itu, para hadirin berdiri menyerang Fakih Maliki tersebut. Mereka memukulinya dengan tangan dan sendal, sehingga sorbannya jatuh, dan kemudian tampak di atas kepalanya terdapat kain tipis dari sutera. Melihat itu, mereka pun mengecam pakaian yang dipakainya, dan kemudian membawanya ke rumah 'lzzuddin bin Muslim, seorang qadi Hanbali. Lalu qadi itu memerintahkan supaya Fakih Maliki itu dipenjara dan dipukul." [Rihlah Ibnu Bathuthah, hal 95]

Perkataan Ibnu Taimiiyah ini direkam oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani di dalam kitabnya ad-Durar al-Kaminah, jilid 1, hal 154. Dari perkataannya ini tampak sekali kefanatikannya yang sangat terhadap orang-orang yang mengakui sifat-sifat Allah SWT ini, hingga sampai batas dia menyerupakan dirinya dengan Allah SWT. Sungguh ini merupakan kekufuran yang sesungguhnya.

Dia menyembunyikan keyakinankeyakinan ini dengan label keyakinan salaf. Dia membuat kebohongan atas salaf dan berlindung kepada mereka, dengan tujuan untuk menyembunyikan kejelekan-kejelekan keyakinannya.

Syahrestani membantah pengakuan Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa mazhabnya adalah mazhab salaf di dalam kitabnya al-Milal wa an-Nihal, "Sekelompok orang-oran terkemudian bersikap berlebihan atas apa yang telah dikatakan oleh kalangan salaf. Mereka mengatakan, 'Ayat-ayat ini mau tidak mau harus diterapkan pada makna zhahirnya', sehingga mereka pun jatuh ke dalam paham tasybih semata. Yang demikian itu jelas bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh kalangan salaf. Paham tasybih hanya ada pada orang-orang Yahudi, namun tidak pada seluruh mereka," [Al-Milal wa an-Nihal, hal 84]

Ibnu Taimiyyah telah menipu masyarakat umum dengan generalisasi yang dia lakukan. Sebagai contoh, dia mengatakan, "Adapun yang saya katakan dan tulis sekarang, meskipun saya belum pernah menuliskannya pada jawaban-jawaban saya yang telah lalu, namun saya sudah sering mengatakan di majlis-majlis, 'Sesungguhnya berkenaan dengan seluruh ayat sifat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tidak terdapat perselisihan di kalangan para sahabat di dalam pentakwilannya. Saya telah membaca berbagai tafsir yang ternukil dari para sahabat, begitu juga hadis-hadis yang mereka riwayatkan, dan saya juga telah menelaah banyak sekali kitab2 baik yang besar maupun yang kecil, yang jumlahnya lebih dari seratus kitab tafsir, namun saya belum menemukan seorang pun dari para sahabat, hingga saat ini, yang mentakwil ayat2 sifat atau hadis2 sifat dengan sesuatu yang bertentangan dengan pengertiannya yang sudah dikenal." [Tafsir Surah an-Nur, Ibnu Taimiyyah, hal 178 - 179]

Dengan cara inilah masyarakat umum membenarkan perkataannya. Namun, dengan sedikit saja kita merujuk kepada kitab-kitab tafsir ma 'tsurah niscaya akan tampak bagi kita kebohongan Ibnu Taimiyyah. Apakah itu di dalam ketidak-merujukkannya kepada kitab-kitab tafsir, atau di dalam pengklaimannya akan tidak adanya takwil dari para sahabat berkenaan dengan ayat-ayat sifat. Saya kemukakan beberapa contoh berikut ini: Jika kita merujuk ke dalam kitab tafsir ath-Thabari, yang oleh Ibnu Taimiyyah digambarkan sebagai berikut, "Di dalamnya tidak terdapat bid'ah, dan tidak meriwayatkan dari orang-orang yang menjadi tertuduh." [Al-Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir, hal 51]

Ketika kita merujuk kepada ayat kursi, yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap termasuk salah satu ayat sifat yang terbesar, sebagaimana yang dia katakan di dalam kitab al-Fatawa al-Kabirah, jilid 6, hal 322, Thabari mengemukakan dua riwayat yang

bersanad kepada Ibnu Abbas, berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT yang berbunyi, "Kursi Allah meliputi langit dan bumi. " Thabari berkata, "Para ahli takwil berselisih pendapat tentang arti kursi. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ilmu Allah. Orang yang berpendapat demikian bersandar kepada Ibnu Abbas yang mengatakan, 'Kursi-Nya adalah ilmu-Nya.' Adapun riwayat lainnya yang juga bersandar kepada Ibnu Abbas mengatakan, 'Kursi-Nya adalah ilmu-Nya. Bukankah kita melihat di dalam firman-Nya, 'Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. "[Tafsir ath-Thabari, jld 3, hal 7]

Perhatikanlah, betapa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah tidak lain kebohongan yang nyata. Dia mengatakan, "Kalangan salaf tidak berbeda pendapat sedikit pun di dalam masalah sifat", padahal Thabari mengatakan, "Para ahli takwil berbeda pendapat". Ibnu Taimiyyah juga mengatakan, "Saya tidak menemukan hingga saat sekarang ini seorang sahabat yang mentakwil sedikit saja ayat-ayat sifat", disertai dengan pengakuannya bahwa dia telah merujuk seratus kitab tafsir, padahal Thabari menyebutkan dua riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas. Berikut ini contoh yang kedua, yang masih berasal dari kitab tafsir Thabari. Pada saat menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar", Thabari berkata, "Para pengkaji berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT yang berbunyi, 'Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar.'

Sebagian mereka berpendapat, 'Artinya ialah, 'Dan Dia Mahatinggi dari padanan dan bandingan.' Mereka menolak bahwa maknanya ialah 'Dia Mahatinggi dari segi tempat.' Mereka mengatakan, Tidaklah boleh Dia tidak ada di suatu tempat. Maknanya bukanlah Dia tinggi dari segi tempat. Karena yang demikian berarti menyifati Allah SWT ada di sebuah tempat dan tidak ada di tempat yang lain.'"[Tafsir ath- Thabari, jld 3, hal 9] Demikianlah pendapat kalangan salaf. Sedangkan Ibnu Taimiyyah telah memilih jalan yang lain bagi dirinya, namun kemudian dia tidak menemukan orang yang mendukung jalannya, maka dia pun menisbahkan jalannya kepada salaf. Padahal kita melihat kalangan salaf tidak mempercayai keyakinan tempat bagi Allah SWT, sementara Ibnu Taimiyyah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi untuk membuktikan keyakinan tempat bagi Allah SWT, di dalam risalah yang ditujukannya bagi penduduk kota Hamah.

Bahkan, tatkala dia sampai kepada firman Allah SWT yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah SWT bersemayam di atas '`Arsy", dia mengatakan, "Sesung-guhnya Dia berada di atas langit." Yang dia maksud adalah tempat. [Al-'Aqidah al-Hamawiyyah al-Kubra, yang merupakan kumpulan surat-surat Ibnu Taimiyyah, hal 329 - 332].

Adapun di dalam kitab tafsir Ibnu 'Athiyyah, yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap sebagai kitab tafsir yang paling dapat dipercaya, disebutkan beberapa riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan oleh Thabari di dalam kitab tafsirnya. Kemudian, Ibnu 'Athiyyah memberikan komentar tentang beberapa riwayat yang disebutkan oleh Thabari, yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Taimiyyah, "Ini adalah perkataan-perkataan bodoh dari kalangan orang-orang yang mempercayai tajsim. Wajib hukumnya untuk tidak menceritakannya." [Faidh al-Qadir, asy-Syaukani] Berikut ini adalah bukti lainnya berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT yang berbunyi, "Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya" (QS. al-Qashash: 88), dan juga firman Allah SWT yang ber-bunyi, "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (QS. ar-Rahman: 27), di mana dengan perantaraan kedua ayat ini Ibnu Taimiyyah menetapkan wajah Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya.

Thabari berkata, "Mereka berselisih tentang makna firman-Nya, 'kecuali wajah-Nya.'" Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud ialah, segala sesuatu pasti binasa kecuali Dia. Sementara sebaaian lain berkata bahwa maknanya ialah, kecuali yang dikehendaki wajah-Nya, dan mereka mengutip sebuah syair untuk mendukung takwil mereka, "Saya memohon ampun kepada Allah dari dosa yang saya tidak mampu menghitungnya Tuhan, yang kepada-Nya lah wajah dan amal dihadapkan." [Tafsir ath-Thabari, jld 2, hal 82].

Al-Baghawai berkata, "Yang dimaksud dengan 'kecuali wajah-Nya' ialah 'kecuali Dia'. Ada juga yang mengatakan, 'kecuali kekuasaan-Nya'." Abul 'lyalah berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehandaki wajah-Nya'. [Tafsir al-Baghawi]

Di dalam kitab ad-Durr al-Mantsur, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Artinya ialah 'kecuali yang dikehendaki wajah-Nya'."Dari Mujahid yang berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehendaki wajahnya.'" Dari Sufyan yang berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehendaki wajah-Nya, dari amal perbuatan yang saleh'."Inilah pendapat kalangan salaf yang sesungguhnya. Lantas, atas dasar apa Ibnu Taimiyyah mengatakan tentang keyakinannya, "Ini adalah keyakinan kalangan salaf "????.

Jangan Anda katakan kepadanya kecuali firman Allah SWT yang berbunyi, "Mengapa Anda mencampur-adukkan yang hak

dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal Anda mengetahui?" (QS. Ali 'lmran: 71) "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh orang-orang yang melaknati. " (QS. al-Baqarah: 159).

Oleh karena itu, para ulama semasanya tidak tinggal diam atas perkataan-perkataannya. Mereka memberi fatwa tentangnya dan memerintahkan manusia untuk menjauhinya. Hingga akhirnya Ibnu Taimiyyah dipenjara, dilarang menulis di dalam penjara, dan kemudian meninggal dunia di dalam penjara di kota Damaskus, dikarenakan keyakinan-keyakinan sesatnya dan pikiran-pikiran ganjilnya. Banyak dari kalangan para ulama dan huffadz yang telah menulis kitab untuk membantah keyakinan-keyakinannya.

Adz-Dzahabi telah menulis surat kepadanya, yang berisi kecaman terhadapnya atas keyakinan-keyakinan yang dibawanya. Surat adz-Dzahabi tersebutcukup panjang, dan kita cukup mengutip beberapa penggalan sajadarinya. 'Allamah al-Amini telah menukil surat adz-Dzahabi ini secara lengkap di dalam kitab al-Ghadir, jilid 7, hal 528, yang dia nukil dari kitab Takmilah as-Saif ash-Shaqil, karya al-Kautsari, halaman 190.

Salah satu penggalan dari surat adz-Dzahabi tersebut ialah, "Betapa meruginya orang yang mengikutimu. Karena mereka dihadapkan kepada kekufuran. Terlebih lagi jika mereka orang yang sedikit ilmunya dan tipis agamanya, serta mengikuti hawa nafsunya. Mereka mendatangkan manfaat bagimu dan membelamu dengan tangan dan lidah mereka. Padahal, sesungguhnya mereka itu adalah musuhmu dengan keadaan dan hati mereka. Tidaklah mayoritas orang yang mengikutimu melainkan orang yang kurang akalnya, pendusta yang bodoh, orang asing yang kuat makarnya, atau orang jahat yang tidak memiliki pemahaman. Jika kamu tidak percaya apa yang aku katakan, silahkan periksa dan timbang mereka..."

Di dalam kitab ad-Durar al-Kaminah, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, jilid 1, halaman 141 disebutkan, "Dari sana sini orang menolaknya. Tidaklah kebohongan dan pikiran-pikiran ganjil yang diciptakan oleh tangannya yang berlumuran dosa itu berasal dari Al-Qur'an, sunah, ijmak dan qiyas. Dan di kota Damaskus diumumkan, 'Barangsiapa yang berpegang kepada akidah Ibnu Taimiyyah, darah dan hartanya halal.'" Al-Hafidz Abdul Kafi as-Subki telah berkata tentangnya. Dia juga telah menulis sebuah kitab yang membantah keyakinan-keyakinan Ibnu Taimiyyah, yang diberinya judul Syifa al-Asqamfi Ziyarah Khair al- Anam 'alaihi ash-Shalah wa as-Salam.

Al-Hafidz Abdul Kafi as-Subki telah berkata di dalam pengantar kitabnya, yang berjudul ad-Durrah al-Mudhi'ahfi ar-Radd 'ala Ibnu Taimiyyah, "Manakala Ibnu Taimiyyah membuat sesuatu yang baru (bid'ah) di dalam bidang dasar-dasar keyakinan (ushul al-'aqa'id), dan merusak pilar-pilar Islam, setelah sebelumnya dia bersembunyi dengan slogan mengikuti Al-Qur'an dan sunah, menampakkan diri sebagai penyeru kepada kebenaran, dan petunjuk kepada jalan surga, maka dia telah keluar dari mengikuti Al-Qur'an dan sunah kepada membuat bid'ah, menyimpang dari jamaah kaum Muslimin dengan meyalahi ijmak, dan mengatakan sesuatu yang menuntut timbulya keyakinan tajsim dan tarkib pada Zat Yang Mahasuci, dan keyakinan yang mengatakan bahwa butuhnya Allah SWT kepada bagian-Nya bukanlah sesuatu yang mustahil." [Al-Milal wa an-Nihal, jld 4, hal 42, Syahrestani]

Berpuluh-puluh ulama telah mengecam dan memprotes-nya. Namun kita tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengemukakan dan meneliti perkataan-perkataan mereka satu persatu. Pada kesempatan ini kita cukup mengemukakan apa yang telah dikatakan oleh Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitsami.

Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitsami berkata di dalam biografi Ibnu Taimiyyah, "Ibnu Tamiyyah adalah seorang hamba yang telah dipermalukan oleh Allah, telah disesatkan-Nya, telah dibutakan-Nya, telah dibisukan-Nya dan telah dihinakan-Nya. Oleh karena itu, para imam secara terang-terangan menjelaskan kejelekan-kejelakan keadaannya, dan mendustakan perkataan-perkataannya. Barangsiapa yang ingin mengetahui hal itu, dia harus menelaah Imam al-Mujtahid, yang disepakati keimamahan dan derajat kemujtahidannya, yaitu Abul Hasan as-Subki, dan juga putranya, Syeikh al-Imam al-'Izz bin Jamaah, yang merupakan ahli jamannya.

Ibnu Taimiyyah tidak hanya mengecam generasi salaf ter-akhir dari kalangan sufi, melainkan juga mengecam orang seperti Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra. Alhasil, perkataan Ibnu Taimiyyah tidak dapat dijadikan ukuran, melainkan harus dicampak-kan dengan penuh kehinaan. Abul Hasan as-Subki berkata, 'lbnu Tamiyyah adalah pembuat bid'ah, sesat, menyesatkan, dan berlebih-lebihan. Semoga Allah memperlaku-kannya dengan keadilan-Nya, dan melindungi kita dari jalan, keyakinan dan perbuatan seperti jalan, keyakinan dan perbuatannya. Amin!" [Al-Milal wa an-Nihal, jld 4, hal 42]

Ibnu taimiyyah juga berkeyakinan bahwa orang tua rasulullah saw berada di neraka, dan rasulullah saw dilarang untuk memintakan ampunan kepada mereka [Ikhthaza us Sirathul Mustaqim oleh Ibnu Taimiyyah hal. 401]. Padahal Al-Quran menyebutkan bahwa sulbi-sulbi tempat bersemayamnya nur [nur rasulullah saw] itu adalah sulbi-sulbi orang-orang suci. Ini berarti bahwa orangtua dan nenek moyang Rasulullah sampai ke Nabi Adam as. Istilah al-Quran, al-Sajidîn, orang-orang patuh. Allah berfir-man:Dan bertawakallah kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihatmu saat engkau bangun dan perpindahanmu dari sulbi ke sulbi orang-orang patuh (QS. 26:217-219). Al Allamah Jalaluddin Suyuti dan Qadhi Ibn `Arabi menulis : Barang siapa mengatakan kedua orang tua rasulullah saw kafir maka terlaknat dan tempatnya di neraka. ["Manifa fi abbaya Shareefa" oleh Allamah al Hafidh Jalaluddin Suyuti, "Risala Turzul Imama" oleh Qadhi Ibn Arabi]

Ibnu Taimiyyah juga memfitnah rasulullah saw dengan mengatakan: "Pendapat yang mengatakan bahwa rasulullah saw terjaga dari dosa besar tapi tidak terjaga dari dosa kecil, adalah bukan hanya pendapat mayoritas ulama islam dan seluruh madzhab, melainkan pendapat semua kalangan ahli tafsir, ahli hadist, dan para fuqaha.Tidak ada riwayat dari para sahabat, tabi'in , para imam salaf yang tidak setuju dengan pendapat ini. [majmu' al fatawa oleh Ibnu Taimiyyah vol 4 hal. 319 - 320] Padahal Nabi Muhammad saw adalah manu-sia suci. Tidak pernah berbuat kesalahan, apalagi dosa. Namun demikian, ia tetap manusia biasa seperti manusia lainnya, dalam arti bahwa secara biologis tidak ada perbedaan antara Nabi saw dengan yang lain. Allah berfirman dalam QS. 33:33: Sesungguhnya yang dikehendaki Allah ialah menjauhkan kamu wahai Ahlul Bait dari segala kotoran dan mensucikan kamu sesuci-sucinya. Nabi Muhammad selalu dibimbing Allah Swt. Ucapannya, perbuatannya, tutur katanya dan sebagainya semuanya di bawah pengarahan dan bimbingan Allah Swt. Sesungguhnya dia (Muhammad) tidak bertu-tur kata atas dasar hawa nafsu, melainkan semuanya semata-mata adalah wahyu yang di-wahyukan kepadanya (QS. 53:3-4).

Nabi Muhammad saw adalah panutan yang sempurna, uswatun hasanah. Allah berfirman: "Sesungguhnya dalam diri Rasulullah terda-pat teladan yang baik buat kamu." (QS.33:21). Karena itu, maka "Apa pun yang di-bawanya harus kamu terima dan apa pun yang dilarang-nya harus kamu jauhi." (QS. 59:7)

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan bahwa Iblis dapat menipu manusia dengan berpenampilan menyerupai rasulullah saw, "para malaikat tidak dapat menolong manusia, tapi setan bisa dengan berwujud seperti manusia, kadang2 dia bisa berwujud seperti nabi Ibrahim, nabi Isa, nabi Muhammad, nabi Khidir….." [al wasilah oleh Ibnu Taimiyyah]

Ibnu Taimiyyah juga melarang ummat menziaraihi makam rasulullah saw, "barang siapa yang berangkat dan berniat menziarahi makam rasulullah saw maka telah melakukan bid'ah". Seorang Tokoh ulama Al-Badr bin Jama`ah, Qadi al-Qudat di Mesir setelah umat Islam menulis kepadanya tentang pendapat Ibn Taimiyyah mengenai ziarah kubur rasulullah saw, Qadi al-Qudat tersebut menjawab:

" Ziarah Nabi adalah sunnah yang dituntut. Ulama bersepakat dalam hal ini dan sesiapa yang berpendapat bahawa ziarah itu adalah haram, maka para ulama wajib mengutuknya dan menegahnya daripada mengeluarkan pendapat tersebut. Sekiranya dia enggan, maka hendaklah dipenjarakan dan diperendah-rendahkan kedudukannya sehingga umat manusia tidak mengikutinya lagi."

Bukan Qadi al-Syafi`iyyah di Mesir saja yang mengeluarkan fatwa ini, bahkan Qadi al-Malikiyyah dan al-Hanbaliyyah turut bersama mendakwa kefasikan Ibn Taimiyyah dan menghukumnya sebagai sesat dan menyeleweng [lihat Taqi Al din Al Hasani, Daf Al Syufhah].

Al-Dhahabi, salah seorang ulama abad ke-8H/14M, tokoh sezaman dengan Ibn Taimiyyah telah menulis sebuah risalah kepadanya, untuk mencegahnya daripada mengeluarkan pendapat tersebut ... dan beliau menyamakannya dengan al-Hajjaj bin Yusuf al-Thaqafi dari segi kesesatan dan kejahatan.

Berikut ini nama2 Qadhi yang memberikan fatwa untuk menentang Ibnu Taimiyyah :

Qadi Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah ash-Shafi'I
Qadi Muhammad Ibn al-Hariri al-`Ansari al-Hanafi
Qadi Muhammad Ibn Abi Bakr al-Maliki
Qadi Ahmad Ibn `Umar al-Maqdisi al-Hanbali.

Selain itu juga puluhan para ulama2 besar Ahlusunnah wal jamaah yang menentang sekaligus memperingatkan ummat akan bahaya kesesatan Ibnu Taimiyyah, diantaranya :

Taqiyy-ud-Din as-Subki

Taj ud-Din as-Subki
Faqih Muhammad Ibn `Umar Ibn Makki
Hafiz Salah-ud-Din al-`Ala'I
Qadi and Mufassir Badr-ud-Din Ibn Jama'ah
Syaikh Ahmad Ibn Yahya al-Kilabi al-Halabi
Hafiz Ibn Daqiq al-`Id
Qadi Kamal-ud-Din az-Zamalkani
Qadi Safi-ud-Din al-Hindi
Ibn Hajar al-Haitami
Ibnu Hajar al-'Asqalani
Faqih and Muhaddith `Ali Ibn Muhammad al-Baji Asy-Syafi'I
Ahli Sejarah al-Fakhr Ibn al-Mu`allim al-Qurashi
Hafiz Dhahabi
Mufassir Abu Hayyan al-`Andalusi
Hafiz `Alaa al-Din Al-Bukhari
Najm al-Din Sulaiman Ibn `Abd al-Qawi al-Tufi
Abd al-Ghani an-Nubulusi
Faqih dan seorang pengembara Ibn Batuthah
Syaikh Muhammad Zahid al-Kauthari
Syaikh Abu Hamid Ibn Marzuq
Syaikh Thahir Muhammad Sulaiman al-Maliki
Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buti

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan tentang Ibnu Taimiyyah. Orang ini amat mahir di dalam mencampur-adukkan antara kebenaran dengan kebatilan. Oleh karena itu, sebagian kaum Muslimin berbaik sangka kepadanya dan menggelarinya dengan sebutan Syeikh Islam, sehingga dengan demikian namanya menjadi masyhur dan ajarannya menjadi tersebar, padahal itu semua tidak lain hanyalah kebatilan semata.

2. Tentang Al-Albani
Tulisan Syeikh Muhammad Ibn Ali Hasan As-Saqqof

Al-ALBANI MENDHOIFKAN SEJUMLAH HADITS IMAM BUKHORI DAN MUSLIM

Al-Albani berkata dalam kitab "*Sharh al-Aqeedah at-Tahaweeah*, hal. 27-28" (edisi kedelapan, Maktab al-Islami) oleh Syeikh Ibn Abi Al-Izz al-Hanafi (Rahimahullah), bahwa hadis apapun yang datang dari koleksi Imam Bukhori dan Imam Muslim adalah Shohih, bukan karena iadiriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, tetapi karena pada faktanya hadis-hadis ini memang shohih. Akan tetapi kemudian ia melakukan sesuatu yang bertentangan apa yang ia katakan sebelumnya, setelah ia mendhoifkan sejumlah besar hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan imam Muslim !? Baik, marilah sekarang kita melihat bukti-buktinya :

SELEKSI TERJEMAHAN DARI JILID II

No. 1 : (Hal. 10 no. 1)

Hadits : Nabi SAW bersabda : "*Allah SWT berfirman bahwa 'Aku akan menjadi musuh dari tiga kelompok orang : 1). Orang yang bersumpah dengan nama Allah namun ia merusaknya, 2). orang yang menjual seseorang sebagai budak dan memakan harganya, 3). Dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja dan mendapat secara penuh kerja darinya (sang pekerja -pent) tetapi ia tidak membayar gajinya* (HR. Bukhori no. 2114 -versi bahasa arab, atau lihat juga versi bahasa inggris 3430 hal. 236). Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini dhoif dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu', 4111 no. 4054'. Sedikitnya apakah ia tidak mengetahui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Bukhori dari Abu Hurairah ra. !!!

No. 2 : (Hal. 10 no. 2)

Hadits : *'Berkurban itu hanya untuk sapi yang dewasa, jika ini menyulitkanmu maka dalam hal ini kurbankanlah domba jantan !!* (HR. Muslim no. 1963 - versi bahasa arab, atau lihat versi bahasa inggris 34836 hal. 1086). Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu', 664 no. 6222'. Sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibn Majah dari Jabir ra. !!!

No. 3 : (Hal. 10 no. 3)

Hadits : *Diantara manusia yang terjelek dalam pandangan Allah pada hari kiamat, adalah seorang lelaki yang mencintai istrinya dan istrinya mencintainya juga, kemudian ia mengumumkan rahasia istrinya* (HR. Muslim No. 1437 - versi bahasa arab). Al-Albani mengklaim bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu, 2197 no. 2005'. Sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Sayid ra. !!!

No. 4 (Hal. 10, no. 4)

<u>Hadits</u> : *"Jika seseorang bangun pada malam hari (untuk sholat malam -pent), hendaknya ia mengawali sholatnya dengan 2 raka'at yang ringan* (HR. Muslim No. 768). Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu I213 no. 718'. Walaupun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. !!

No. 5 : (Hal. 11 no. 5)

<u>Hadits</u> : *'Engkau akan dibangkitkan dengan kening ,tangan, dan kaki yang bercahaya pada hari kiamat, dengan menyempurnakan wudhu ..'* (HR. Muslim No. 246). Al-Albani mengklaim bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu' 2/14 no. 1425'. Sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. !!

No. 6 : (Hal. 11 no. 6)

<u>Hadits</u> : *'Kepercayaan paling besar dalam pandangan Allah pada hari kiamat adalah seorang lelaki yang tidak mengumumkan rahasia antara dirinya danistrinya'* (HR. Muslim no. 124 dan 1437). Al-Albani menyatakan bahwa hadisini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu, 2192 no. 1986'. Sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud dari Abi Sayidra. !!!

No. 7 : (Hal. 11 no. 7)

<u>Hadits</u> : *'Jika seseorang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi,ia akan terlindungi dari fitnah Dajal'* (HR. Muslim no. 809). Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu, 5233 no. 5772'. Kalimat yang digunakan oleh Imam Muslim adalah 'menghafal' dan bukan 'membaca' sebagaimana klaim Al-Albani ! Sungguh sebuah kesalahan yang sangat fatal ! Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, dan Nasa'i dari Abu Darda ra. (Juga dinukil oleh Imam Nawawi dalam Riyadhus Sholihin 21021 - versi bahasa inggris) !!!

No. 8 : (Hal. 11 no. 8)

<u>Hadits</u> : *'Nabi SAW mempunyai seekor kuda yang dipanggil dengan 'Al-Lahif"*(HR. Bukhori, lihat Fath Al-Bari li Al-Hafidz Ibn Hajar 658 no. 2855.Tetapi Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam 'Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuhu, 4208 no. 4489'. Sekalipun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Sahl Ibn Sa'ad ra. !!!

Syeikh Al-Saqof berkata :

> ***'Ini merupakan kemarahan dari orang yang sakit, sedikit dari (penyimpangan -pent) yang banyak dan jika bukan karena takut akan terlalu panjang dan membosankan pembaca, saya akan menyebutkan lebih banyak contoh dari Kitab-kitabnya Al-Albani ketika membacanya. Saya mencoba membayangkan apa yang akan saya temukan jika mengkaji ulang semua yang ia tulis ?'.***

KELEMAHAN AL-ALBANI DALAM MENELITI HADIS (jilid 1 hal. 20)

Syeikh Saqof berkata : '

> *Hal yang aneh dan mencengangkan adalah bahwa Syeikh Al-Albani banyak menyalahpahami sejumlah besar hadis para Ulama dan tidak mengindahkan mereka, diakibatkan pengetahuannya yang terbatas, baik secara langsung atau tidak langsung. Ia memuji dirinya sendiri sebagai sumber yang 'tidak terbantahkan' dan seringkali mencoba meniru para Ulama Besar denganmenggunakan sejumlah istilah seperti 'Lam aqif ala sanadih', yang artinya'Saya tidak dapat menemukan sanadnya', atau menggunakan istilah yang serupa! Ia juga menuduh sejumlah penghafal hadis terbaik dengan tuduhan 'kurangteliti', meskipun ia sendiri (yaitu Al-Albani -pent) adalah contoh terbaik untuk menggambarkan-nya (yaitu seorang yang bermasalah tentang ketelitiannya -pent).*

Sekarang akan kami sebutkan beberapa contoh untuk membuktikan penjelasan kami :

No. 9 : (Hal. 20 no. 1)

Al-Albani menyatakan dalam 'Irwa Al-Gholil 6251 no. 1847' (dalam kaitannya dengan sebuah riwayat dari Ali ra.) : 'Saya tidak dapat menemukan sanadnya'.

Syeikh Saqof berkata : 'Sangat menggelikan ! Jika Al-Albani memang benar adalah salah satu dari Ulama dalam Islam, maka ia akan mengetahui bahwa hadis ini dapat ditemukan dalam kitab

'Sunan Baihaqi' 7121 : yang diriwayatkan oleh Abu Sayid Ibn Abi Amarah, yang berkata bahwa Abu al-Abbas Muhammad Ibn Yaqub, yang berkata kepada kami bahwa Ahmad Ibn Abdal Hamid berkata bahwa Abu Usama dari Sufyan dari Salma Ibn Kahil dari Muawiya Ibn Sua'id, 'Saya menemukan (hadis -pent) ini dalam kitab Ayahku dari Ali ra.'!!

No. 10 : (Hal. 21 no. 2)

Al-Albani menyatakan dalam 'Irwa Al-Gholil 3283 : hadis dari Ibn Umar ra. :'Ciuman adalah riba ('Kisses are Usury' - versi bahasa inggris). : 'Saya tidak dapat menemukan sanadnya'.
Syeikh Saqof berkata : 'Hal ini adalah kesalahan yang fatal, karena secara pasti hadis ini dinukil dalam 'Fatawa Al-Shaykh Ibn Taymiyya Al-Misriyah (3/295)' : 'Harb berkata Ubaidillah Ibn Muadz berkata kepada kami, Ayahku berkata kepadaku bahwa Sua'id dari Jiballa mendengar dari Ibn Umar ra. Berkata :'Ciuman adalah riba'. Dan seluruh perawi hadis ini adalah terpercaya menurut Ibn Taimiyah !!!

Hadits dari Ibn Mas'ud ra. : 'Al-Qur'an diturunkan dengan 7 dialek. Semua yang ada dalam versi ini mempunyai makna eksplisit dan implisit dan semua larangan sudah pula dijelaskan'. Al-Albani menyatakan dalam penelitiannya atas kitab 'Mishkat Masabih 180 no. 238, bahwa penulis dari 'Mishkat' mengomentari sejumlah hadis dengan kalimat 'Diriwayatkan dalam Sharhus Sunnah', tetapi ketika ia meneliti 'Bab Ilm wa Fadhoil Al-Qur'an' ia tidak dapat menemukannya !

Syeikh Saqof berkata : Para Ulama Besar telah berbicara ! SALAH, sebagaimana biasanya. Saya berharap untuk meluruskan 'penyimpangan' ini, hanya jika ia (yaitu Al-Albani -pent) memang serius serta tertarik untuk mencari hadis ini, maka kami persilahkan ia untuk melihat Bab yang berjudul 'Al-Khusama fi al-Qur'an' dari Sharh-us-Sunnah' (1/262), dan diriwayatkan juga oleh Ibn Hibban dalam Shahih-nya (no. 74), Abu Ya'ala dalam Musnad-nya (no.5403), At-Tahawi dalam Sharh al-Mushkil al-Athar (4/172), Bazzar (3/90 Kashf al-Asrar) dan Haitami telah menyebutkannya dalam Majmu' al-Zawaid (7/152) dan ia menisbatkannya kepada Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Tabarani dalam Al-Autsat, yang menyatakan bahwa para perawinya adalah terpercaya' !!!.

No. 12 : (Hal. 22 no. 4)

Al-Albani menyatakan dalam 'kitab Shohih-nya' ketika mengomentari Hadis no. 149 : 'Orang beriman adalah orang yang tidak memenuhi perutnya . . Hadis ini berasal dari Aisyah ra. sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Mundhiri (3/237) dan Al-Hakim dari Ibn Abas ra.. . Saya (Albani) tidak menemukannya dalam Mustadrak al-Hakim setelah mencarinya dalam 'bagian pemikiran' ('Thoughts' section - versi bahasa inggris).

Syeikh Saqof berkata : 'Tolong jangan mendorong masyarakat untuk jatuh dalam kebodohan dengan kekacauan yang engkau lakukan !! Jika engkau meneliti Kitab Mustadrak Al-Hakim (2/12), engkau akan menemukan hadis ini ! Hal ini membuktikan bahwa engkau tidak mampu untuk menggunakan indeks buku dan hafalan hadis !!!?.

No. 13 : (Hal. 23)

Penilaian yang lain yang juga menggelikan apa yang dilakukan oleh **Albani** dalam Kitab 'Shohih-nya 2/476', ketika mengklaim bahwa hadis : 'Abu bakar adalah bagian dariku, sambil memegang posisi dari telingaku', tidak ada dalam kitab 'Hilya'.

Syeikh Saqof berkata : Kami menyarankan engkau untuk kembali melihat kitab "Hilya , 4/73 !"

No. 14 : (Hal. 23 no. 5)

Al-Albani berkata dalam kitab "Shahihah, 1/638 no. 365, edisi keempat : 'Yahya ibn Malik telah diabaikan oleh enam Ulama Hadis yang Utama, karena ia tidak disebutkan dalam kitab Tahdzib, Taqrib atau Tadzhib'.

Syeikh Saqof berkata: 'Ini adalah menurut persangkaanmu ! Kenyataannya sebenarnya tidak seperti itu, karena secara pasti Ia (yaitu Al-hafidz Ibn Hajar -pent) telah menyebutkannya (yaitu Yahya ibn Malik -pent) dalam Tahdhib Al-Tahdhib li Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani (12/19 - Edisi Dar El-Fikr) dengan nama kuniyah Abu Ayub Al-Maraghi' !!!. Maka berhati-hatilah!!!

No. 15 : (Hal. 7)

Al-Albani mengkritik Imam Al-Muhadis Abu'l Fadl Abdullah Ibn Al-

Siddiq Al-Ghimari (Rahimahullah) ketika menyebutkan dalam kitabnya "Al-Kanz Al-Thamin" sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. yang berkaitan dengan perawi Abu Maimunah : 'Sebarkan salam, berilah makan faqir-miskin ...'.
Al-Albani menyatakan dalam 'Silsilah Al-Dhoifah, 3/492', setelah menisbatkan hadis kepada Imam Ahmad (2/295) dan lainnya, : 'Saya katakan bahwa sanad hadis ini 'Dhoif' (lemah), Daraqutni telah berkata bahwa 'Qatada dari Abu Maimuna dari Abu Hurairah: Tidak dikenal (Majhul), dan hadisnya ditinggalkan'. Al-Albani kemudian berkata pada paragraf yang sama : 'Sebagai catatan, sesuatu yang aneh terjadi diantara Imam Suyuti dan Al-Munawi ketika mereka meneliti hadis ini, dan saya juga telah menunjukkannya pada hadis no. 571, bahwa Al-Ghimari juga salah ketika menyebutkan hadis ini dlm 'Al-Kanz'.

Akan tetapi realitanya menunjukkan bahwa Al-Albani-lah yang sebenarnya paling sering melakukan kesalahan, ketika ia membuat kontradiksi yang besar dengan menggunakan sanad yang sama dalam "Irwa al-Ghalil, 3/238", tatkala ia berkata : 'Dinukil oleh Imam Ahmad (2/295), Al-Hakim . . . dari Qatada dari Abu Maimuna dan ia adalah perawi yang terpercaya dalam kitab 'Al-Taqrib', dan Hakim berkata : 'A Sahih Sanad', dan Al-Dhahabi setuju dengan penilaian Imam Hakim ! Semoga Allah SWT meluruskan kesalahan ini ! Lalu siapakan menurut pendapat anda yang melakukan kesalahan dan penyimpangan, apakah Al-Muhaddis Al-Ghumari (termasuk Imam Suyuti dan Munawi) ataukah Al-Albani?

No. 16 : (Hal. 27 no. 3)

Al-Albani hendak melemahkan hadis yang membolehkan para wanita memakai perhiasan emas, dimana pada sanad hadis itu terdapat seorang perawi bernama Muhammad ibn Imara. Al-Albani mengklaim bahwa Abu Hatim berkata bahwa perawi ini adalah 'tidak begitu kuat (Laisa bi Al-Qowi)', lihat kitab "Hayat al-Albani wa-Atharu. . . jilid 1, hal. 207."

Yang sebenarnya bahwa Imam Abu Hatim Al-Razi menyatakan dalam Kitabnya 'Al-Jarh wa At-Ta'dil, 8/45': 'Perawi yang baik akan tetapi tidak begitu kuat (Laisa bi Al-Qowi)'. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa Al-Albani menghilangkan kalimat 'Perawi yang baik'!

NB : Al-Albani telah membuat sejumlah hadis yang melarang emas untuk para wanita menjadi hadis yang shohih, walaupun sebelumnya sejumlah Ulama telah menyatakan bahwa hadis-hadis ini adalah 'Dhoif' dan dihapus dengan hadis lain yang membolehkan emas bagi wanita. DR. Yusuf al-Qardawi berkata dalam bukunya : 'Islamic Awakening between Rejection and Extremism' (judul dalam versi bahasa Inggris -pent) hal. 85: 'Pada masa kami muncullah Syeikh Nasirudin Al-Albani dengan pendapat-pendapatnya, yang ternyata banyak bertentangan dengan kesepakatan (Ijma') yang membolehkan para wanita untuk menghiasi dirinya dengan emas, dimana pendapat ini telah diterima oleh seluruh Madzhab selama 14 abad lamanya. Ia (yaitu Al-Albani -pent) tidak hanya menyakini bahwa hadis-hadis ini adalah shohih, akan tetapi hadis ini juga tidak dihapus (dinasakh ketentuan hukumnya -pent). Sehingga, ia menyakini bahwa hadis-hadis itu melarang cincin dan anting emas bagi wanita. Sehingga kalau demikian faktanya, maka siapakah yang menetang Ijma' Umat dengan pendapat-pendapatnya yang ekstrim ?!? .

No. 17 : (Hal. 37 no. 1)

Hadis : Mahmud ibn Lubaid ra. berkata : 'Rasul SAW telah mendapat informasi tentang seorang lelaki yang telah menceraikan istrinya sebanyak tiga kali (dalam satu duduk), kemudian beliau menjadi marah dan berkata: "Apakah ia hendak mempermainkan Kitab Allah , tatkala aku masih ada diantara kalian ? kemudian seorang lelaki berdiri dan berkata : 'Wahai Nabi Allah, apakah saya boleh membunuhnya ?" (HR. An-Nasa'I).

Al-Albani menyatakan bahwa Hadith ini adalah 'Dhoif' dalam penelitiannya pada "Mishkat al-Masabih, 2/981 (edisi ketiga, Beirut 1405 H; Maktab Al-Islami)", ketika dia berkata : 'Orang ini adalah terpercaya, tetapi sanadnya terputus karena ia tidak mendengar hadis ini dari ayahnya'.
Al-Albani kemudian melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia lakukan sebelumnya dalam Kitab-nya yang berjudul "Ghayatul Maram Takhrij Ahadith al-Halal wal Haram, no. 261, hal. 164, edisi ketiga, Maktab al-Islami, 1405 H"; dengan mengatakan bahwa hadis yang sama adalah hadis yang 'SAHIH'!!!

No. 18 : (Hal. 37 no. 2)

Hadits : 'Jika salah seorang dari kalian tidur dibawah (sinar) matahari dan ada bayangan menutupi dirinya, dan sebagian dirinya berada dalam bayangan itu dan bagian yang lain terkena (sinar) matahari, hendaknya ia bangun'. Al-Albani menyatakan bahwa

Hadith ini 'SAHIH' dalam penelitiannya pada "Shahih Al-Jami' Al-Shaghir wa Ziyadatuh (1/266/761)", tetapi kemudian melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia katakan sebelumnya dengan dengan mengatakan bahwa hadis yang sama sebagai hadis 'Dhoif' pada penelitiannya atas kitab "Mishkat Al-Masabih, 3/1337 no. 4725, edisi ketiga", dan ia menisbatkan hadis ini pada kitab 'Sunan Abu Dawud' !"

No. 19 : (Hal. 38 no. 3)

Hadis : 'Sholat Jum'at adalah wajib bagi setiap muslim'. Al-Albani menilai bahwa Hadith ini adalah hadis 'Dhoif', pada penelitiannya di kitab "Mishkat Al-Masabih, 1/434", Dan berkata : 'Perawi hadis ini adalah terpercaya tetapi (sanadnya) tidak bersambung sebagaimana diindikasikan oleh Imam Abu Dawud'. Kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam Kitab "Irwa al-Ghalil, 3/54 no. 592", dengan menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang 'SAHIH' !!! Maka berhati-hatilah, Wahai orang yang bijaksana !?!

No. 20 : (hal. 38 no. 4)

Al-Albani membuat kontradiksi yang lain. Ia menganggap Al-Muharrar ibn Abu Huraira sebagai perawi terpercaya di satu tempat dan didhoifkan ditempat yang lain. Al-Albani menyatakan dalam kitab "Irwa al-Ghalil, 4/301" bahwa 'Muharrar adalah terpercaya dengan pertolongan Allah SWT, dan Al-Hafiz (yaitu Ibn Hajar) mengomentarinya 'Dapat diterima', bahwa pernyataan ini (yaitu penilaian Al-Hafidz Ibn Hajar -pent) tidak dapat diterima, oleh karena itu sanadnya shohih'. Kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam kitab "Sahihah 4/156" dimana ia menjadikan sanadnya 'Dhoif', dengan berkata : "Para perawinya seluruhnya adalah para perawi Imam Bukhori" , kecuali Al-Muharrar yang merupakan salah satu perawi Imam An-Nasa'I dan Ibn Majah saja. Ia tidak dipercaya kecuali hanya Ibn Hibban, dan karena sebab itulah Al-Hafidz Ibn Hajar tidak mempercayainya, hanya saja ia berkata 'Dapat Diterima' ? Berhati-hatilah dari penyimpangan ini!!

No. 21: (hal. 39 no. 5)

Hadis : Abdullah Ibn Amr ra. : 'Sholat Jum'at menjadi wajib bagi siapapun yang medengar seruannya' (HR. Abu Dawud). Al-Albani menyatakan bahwa hadis adalah hadis 'Hasan' dalam "Irwa Al-Ghalil 3/58", Kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa hadis yang sama adalah 'Dhoif', dalam Kitab "Mishkatul Masabih 1/434 no 1375" !!!

No. 22 : (Hal. 39 no. 6)

Hadits : Anas Ibn malik ra. berkata bahwa Nabi SAW pernah bersabda: 'Janganlah menyulitkan diri kalian sendiri, kalau tidak Allah akan menyulitkan dirimu. Tatkala ada manusia yang menyulitkan diri mereka, maka Allah-pun akan menyulitkan mereka' (HR. Abu Dawud).

Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' pada penelitiannya dalam kitab "Mishkat, 1/64", Kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa hadis yang sama adalah 'Hasan' dalam Kitab "Ghayatul Maram, Hal. 141"!!

No. 23 : (Hal. 40 no. 7)

Hadis dari Sayidah Aisyah ra. : 'Siapapun yang memberitahukan kepadamu bahwa Nabi SAW buang air kecil dengan berdiri, maka jangan engkau mempercayainya. Beliau tidak pernah buang air kecil kecuali beliau dalam keadaan duduk' (HR. Ahmad, An-Nasa'I dan At-Tirmidzi).

Al-Albani menyatakan bahwa sanad hadis ini adalah 'Dhoif' dalam "Mishkat 1/117." Kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa hadis yang sama adalah 'SAHIH' dalam "Silsilat Al-Ahadis Al-Shahihah 1/345 no. 201" !!! Maka ambillah pelajaran dari ini, wahai pembaca yang mulia !?!

No. 24 : (Hal. 40 no.

Hadis : Ada 3 kelompok orang, dimana para Malaikat tidak akan mendekat : 1). Mayat dari orang kafir; 2). Laki-laki yang menggunakan parfum wanita; 3). Seseorang yang melakukan jima' (hubungan sex -pent) sampai ia membersihan dirinya' (HR. Abu Dawud).

Al-Albani meneliti hadis ini dalam "Shahih Al-Jami Al-Shaghir wa Ziyadatuh, 3/71 no. 3056" dengan menyatakan bahwa hadis ini 'HASAN' pada penelitian dalam kitab "Al-Targhib 1/91" [Ia juga menyatakan hadis ini 'Hasan' pada bukunya yang diterjemahkan dakam bahasa inggris dengan judul 'The Etiquettes of Marriage and

Wedding, hal. 11]. Kemudian ia membuat pertentangan yang aneh dengan menyatakan bahwa hadis yang sama adalah 'Dhoif' pada penelitiannya dalam kitab "Mishkatul-Masabih, 1/144 no. 464" dan menegaskan bahwa para perawi hadis ini adalah terpercaya, namun sanadnya ada yang terputus antara Al-Hasan Al-Basri dan Ammar ra., sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Mundhiri dalam Kitab 'Al-Targhib (1/91)' !?!

No. 25 : (Hal. 42 no. 10)

Imam Malik meriwayatkan bahwa 'Ibn Abbas ra. biasanya meringkas sholatnya pada jarak perjalanan antara Makkah dan Ta'if atau Makkah dan Usfan atau antara Makkah dan Jeddah' . . . .

Al-Albani mendhoif-kan hadis ini dalam kitab "Mishkat, 1/426 no. 1351", tetapi kemudian ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia katakan sebelumnya dengan dengan mengatakan bahwa hadis yang sama sebagai hadis 'SAHIH' dalam "Irwa Al-Ghalil, 3/14" !!

No. 26 : (Hal. 43 no. 12)

Hadis : 'Tinggalkan orang-orang Ethoipia selama mereka meninggalkanmu, karena tidak seorangpun akan mengambil harta yang berada di Ka'bah kecuali seseorang yang mempunyai dua kaki yang lemah dari Ethoipia'.

Al-Albani telah mendhoif-kan hadis ini dalam kitab "Mishkat 3/1495 no. 5429" dengan mengatakan bahwa : "Sanad hadis ini Dhoif". Tetapi kemudian ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia katakan sebelumnya (sebagaimana kebiasannya), dengan mengoreksi penilaiannya atas hadis yang sama dalam Kitab "Shahihah, 2/415 no. 772."

No. 27 : (Hal. 32)

Ia memuji Syeikh Habib al-Rahman al-Azami dalam kitab 'Shahih Al-Targhib wa Tarhib, hal. 63', dimana ia berkata : 'Saya ingin agar anda mengetahui satu hal yang membanggakan saya ..... dimana kitab ini telah dikomentari oleh Ulama yang terhormat dan terpandang yaitu Syeikh Habib al-Rahman al-Azami" . . . dan ia juga mengatakan pada halaman yang sama, "Dan yang membuatku lebih merasa senang dalam hal ini, bahwa kajian serta hasil penelitian ini ditanggapi (dengan baik -pent) oleh Syeikh Habib Al-Rahman Al-Azami. . . ."

Al-Albani yang sebelumnya memuji Syeikh al-Azami dalam buku diatas, kemudian membuat pertentangan lagi dalam pengantar dari bukunya yang berjudul 'Adab Az-Zufaf' (The Etiquettes of Marriage and Wedding), edisi terbaru hal. 8, dimana ia disitu berkata : 'Al-Ansari telah menggunakan dalam akhir dari suratnya, salah satu dari musuh As-Sunnah, Hadis dan Tauhid, dimana orang yang terkenal dalam hal ini adalah Syeikh Habib Al-Rahman Al-Azami. . . . . disebabkan karena sikap pengecutnya dan sedikit mengambil dari para Ulama . . . . ."

NB : (Nukilan diatas berasal dari Kitab 'Adab Az-Zufaf' , tidak ditemukan dalam terjemahan versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh para pengikutnya, yang menunjukkan mereka dengan sengaja tidak menerjemahkan bagian tertentu dari keseluruhan kitab tersebut). Oleh karena itu perhatikan penyimpangan ini, Wahai para pembaca yang mulia ?!?

SELEKSI TERJEMAHAN DARI JILID II

No. 28 : (Hal. 143 no. 1)

Hadis dari Abi Barza ra. : 'Demi Allah, engkau tidak akan menemukan orang yang lebih (baik -pent) daripada diriku' (HR. An-Nasa'I 7/120 no. 4103).

Al-Albani mengatakan bahwa Hadis ini adalah 'SAHIH' dalam kitab "Shahih Al-Jami wa Ziyadatuh, 6/105 no. 6978", dan secara aneh menentang dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa hadis yang sama adalah 'Dhoif' dalam kitab "Dhoif Sunan Al-Nasa'i, pg. 164 no. 287."Maka berhati-hatilah dari penyimpangan ini ?!?

No 29 : (Hal. 144 no. 2)

Hadis dari Harmala Ibn Amru Al-Aslami dari pamannya : "Melempar batu kerikil saat 'Jimar' dengan meletakkan ujung ibu jari pada jari telunjuk" (Shahih Ibn Khuzaimah, 4/276-277 no. 2874) .

Al-Albani sedikit saja mengetahui kelemahan dari hadis ini yang dinukil dalam "Shahih Ibn Khuzaimah", (dengan berani -pent) ia mengatakan bahwa sanad hadis ini adalah 'Dhoif', kemudian seperti

biasanya ia menentang dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa hadis yang sama adalah 'SAHIH' pada "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 1/312 no. 923 !"

No 30 : (Hal.144 no. 3)

Hadis dari Sayyidina Jabir ibn Abdullah ra. : "Nabi SAW pernah ditanya tentang masalah 'junub' ... bolehkah ia (yaitu orang yang sedang junub -pent) makan, minum dan tidur ...Beliau menjawab: 'Boleh', jika orang ini melakukan wudhu' " (HR. Ibn Khuzaimah no. 217 ; HR. Ibn Majah no. 592).

Al-Albani telah menuduh bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam komentarnya dalam "Ibn Khuzaimah, 1/108 no. 217", kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan mengoreksi status dari hadis diatas dalam kitab "Shahih Ibn Majah, 1/96 no. 482 " !!

No. 31 : (Hal. 145 no. 4)

Hadis dari Aisyah ra. : 'Tong adalah tong (A vessel as a vessel), sedangkan makanan adalah makanan' (HR. An-Nasa'I , 7/71 no. 3957).

Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'SAHIH' dalam "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 2/13 no. 1462", kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam kitab "Dhoif Sunan Al-Nasa'i, no. 263 hal. 157" dengan menyatakan bahwa hadis ini adalah 'Dhoif' !!!

No. 32 : (Hal. 145 no. 5)

Hadis dari Anas ra. : Hendaknya setiap orang dari kalian memohon kepada Allah SWT untuk seluruh kebutuhannya, walaupun untuk tali sandal kalian jika ia putus'.

Al-Albani menyatakan bahwa Hadis diatas adalah 'HASAN' dalam penelitiannya pada kitab "Mishkat, 2/696 no. 2251 and 2252", kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan mengoreksi status hadis ini dalam kitab "Dhoif Al-Jami' wa Ziyadatuh, 5/69 no. 4947 dan 4948" !!!

No 33 : (Hal. 146 no. 6)

Hadis dari Abu Dzar ra. : "Jika engkau ingin berpuasa, maka berpuasalah pada tengah bulan (antara tanggal -pent) 13,14 dan 15 (tiap bulan qomariyah -pent)".
Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini 'Dhoif' dalam kitab "Dhoif Sunan An-Nasa'i, hal. 84" dan pada komentarnya dalam kitab "Ibn Khuzaimah, 3/302 no. 2127", kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan mengoreksi status hadis ini sebagai hadis yang 'SAHIH' dalam kitab "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 2/10 no. 1448" dan juga mengoreksinya dalam kitab "Shahih An-Nasa 'i, 3/902 no. 4021" !! Sungguh kontrdiksi yang sangat aneh ?!?

NB : (Al-Albani menyebutkan hadis ini dalam 'Shahih Al-Nasa'i' dan dalam 'Dhoif An-Nasa'I', yang membuktikan bahwa ia tidak memperhatikan apa yang telah ia lakukan dan kelompokkan). Betapa mengherankannya hal ini !?!.

No. 34 : (Hal. 147 no. 7)

Hadis dari Sayidah Maymunah ra. : "Tidak seorangpun mengambil pinjaman, maka hal itu pasti berada dalam pengetahuan Allah SWT .. (HR. An-Nasa'I,7315 dan lainnya).

Al-Albani menyatakan dalam kitab "Dhoif An-Nasa'i, hal. 190": " Shahih, kecuali bagian 'Al-Dunya' ". kemudian seperti biasanya ia menentang dirinya sendiri dalam kitab "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 5/156", dengan mengatakan bahwa seluruh hadis ini adalah 'SAHIH', termasuk bagian 'Al-Dunya'. Lihatlah sungguh sebuah kontradiksi yang menakjubkan ?!?

No 35 : (Hal. 147 no. 8)

Hadis dari Buraida ra. : "Kenapa aku melihat engkau memakai perhiasan para penghuni neraka" (maksudnya adalah cincin besi) (HR. AN-Nasa'I 8/172 dan lainnya).

Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini adalah 'Shohih' dalam kitab "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 5/153 no. 5540", kemudian seperti biasanya ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan hadis yang sama sebagai hadis 'Dhoif' dalam kitab "Dhoif An-Nasa'I , hal. 230" !!!

No 36 : (Hal. 148 no. 9)

Hadis dari Abu Hurairah ra. : "Siapapun yang membeli karpet untuk

tempat duduk, maka ia punya waktu 3 hari untuk meneruskan atau mengembalikannya dengan catatan tidak ada noda coklat pada warnanya " (HR. An-Nasa'I 7/254 dan lainnya).

Al-Albani mendhoifkan hadis ini yang ditujukkan pada bagian lafadz '3 hari' yang terdapat dalam kitab "Dhoif Sunan An-Nasa'i, hal. 186", dengan mengatakan : "Benar, kecuali bagian '3 hari'". Akan tetapi kontradiksi yang 'jenius' kembali ia lakukan dengan mengoreksi kembali status hadis ini dan termasuk bagian lafadz '3 hari' dalam kitab "Shahih Al-Jami' wa Ziyadatuh, 5/220 no. 5804". Jadi sadarlah (Wahai Al-Albani) ?!?

No. 37 : (Hal. 148 no. 10)

Hadis dari Abu Hurairah ra. : 'Barangsiapa mendapatkan satu raka'at dari sholat Jum'at maka ia telah mendapatkan (seluruh raka'at -pent)' (HR. Ibn Majah 1/356 dan lainnya).

Al-Albani mendhoifkan hadis ini dalam kitab "Dhoif Sunan An-Nasa'i, no. 78 hal. 49", dengan mengatakan : "Tidak normal (Syadz), dimana lafadz 'Jum'at' disebutkan" (dalam hadis ini -pent). Kemudian seperti biasanya ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan hadis yang sama sebagai hadis 'Shohih', termasuk bagian lafadz 'Jum'at' dalam kitab "Irwa, 3/84 no. 622 ." Semoga Allah SWT meluruskan kesalahan-kesalahanmu ?!?

AL-ALBANI DAN BERBAGAI KONTRADIKSI YANG IA LAKUKAN DALAM MENILAI PERAWI HADIS

No 38 : (Hal. 157 no 1)

KANAAN IBN ABDULLAH AN-NAHMY :- Al-Albani berkata dalam "Shahihah, 3/481" : "Kanaan dianggap hasan, karena ia didukung oleh Ibn Mu'in". Al-Albani kemudian membuat pertentangan bagi dirinya dengan mengatakan, "Hadis dhoif karena Kanaan" (Lihat Kitab "Dhoifah, 4/282")!!

No 39 : (Hal. 158 no. 2)

MAJA'A IBN AL-ZUBAIR : - Al-Albani telah mendhoifkan Maja'a dalam "Irwaal-Ghalil, 3/242", dengan mengatakan bahwa: " Sanad ini lemah karena Ahmad telah berkata : Tidak ada yang salah dari Maja'a, dan Daruqutni telah melemahkannya ...".

Al-Albani kemudian membuat kontradiksi lagi dalam kitab "Shahihah, 1/613",dengan mengatakan : "Orang ini (perawi hadis) adalah terpercaya kecuali Maja'a, dimana ia adalah seorang perawi hadis yang baik". Sungguh kontradiksi yang 'menakjubkan'!?!

No 40 : (Hal. 158 no. 3)

UTBA IBN HAMID AL-DHABI : - Al-Albani telah mendhoifkannya dalam kitab "Irwa Al-Ghalil, 5/237", dengan mengatakan : 'Dan ini adalah sanad yang dhoif karena tiga sebab ... Salah satunya adalah sebab kedua, karena lemahnya Al-Dhabi, Al-Hafiz berkata : "perawi yang terpercaya namun sering salah (dalam meriwayatkan hadis -pent)".

Al-Albani kembali membuat kontradiksi yang sangat aneh dalam kitab "Shahihah, 2/432", dimana ia menyatakan bahwa sanad yang menyebutkan Utba : "Dan ini adalah sanadnya hasan, Utba ibn Hamid al-Dhabi adalah perawi terpercaya namun sering salah, dan sisanya dalam sanad ini adalah para perawi yang terpercaya ???

No 41 : (Hal. 159 no. 4)

HISHAM IBN SA'AD : Al-Albani berkata dalam kitab "Shahihah, 1/325" : "Hisham ibn Sa'ad adalah perawi hadis yang baik." Kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam kitab "Irwa Al-Ghalil, 1/283" dengan menyatakan: "Akan tetapi Hisham ini lemah hafalannya". Lihat betapa 'menakjubkan' ???

No 42 : (hal. 160 no. 5)

UMAR IBN ALI AL-MUQADDAMI :- Al-Albani telah melemahkannya dalam kitab "Shahihah, 1/371", dimana ia berkata : "Ia sendiri sebetulnya adalah terpercaya namun ia pernah melakukan pemalsuan yang sangat buruk yang membuatnya tidak terpercaya..". Al-Albani kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam kitab "Sahihah, 2/259" dengan menerimanya dan menggambarkannya sebagai perawi yang terpercaya pada sanad yang didalamnya menyebutkan Umar ibn Ali. Al-Albani berkata : "Dinilai oleh Al-Hakim, yang berkata : 'A shohih isnad (sanadnya shohih -pent)', dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, dan hadis (statusnya -pent) ini sebagaimana yang mereka katakan (yaitu hadis shohih -pent)." Sungguh 'menakjubkan' !?!

No 43 : (Hal. 160 no. 6)

ALI IBN SA'EED AL-RAZI : Al-Albani telah melemahkannya dalam kitab "Irwa, 7/13", dengan menyatakan : "Mereka tidak mengatakan sesuatu yang baik tentang al-Razi." Al-Albani kemudian ia menentang dirinya sendiri dalam kitab-nya yang lain yang 'menakjubkan' yang ia karang yaitu kitab "Shahihah, 4/25", dengan berkata : "Ini sanad (hasan) dan para perawinya adalah terpercaya". Maka berhati-hatilah ?!?

No 44 : (Hal. 165 no. 13)

RISHDIN IBN SA'AD : Al-Albani berkata dalam kitabnya "Shahihah, 3/79" : "Didalamnya (sanad) ada perawi bernama Rishdin ibn Sa'ad, dan ia telah dinyatakan terpercaya". Tetapi ia kemudian ia menentang dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa ia adalah 'Dhoif' dalam kitab "Dhoifah, 4/53"; dimana ia berkata : "Dan Rishdin ibn Sa'ad adalah Dhoif". Maka berhati-hatilah dengan hal ini !!

No 45 : (Hal. 161 no. 8)

ASHAATH IBN ISHAQ IBN SA'AD : Sungguh aneh pernyatan Syeikh Albani ini ?!? Dia berkata dalam kitab "Irwa A-Ghalil, 2/228": 'Statusnya tidak diketahui dan hanya Ibn Hibban yang mempercayainya". Tetapi kemudian menentang dirinya sendiri sebagaimana biasanya ! karena ia hanya menukil dari kitab dan tidak ada hal lain yang ia lakukan, kemudian ia sebatas menukilnya tanpa pengetahuan yang memadai, hal ini terbukti dalam kitab "Shahihah, 1/450", dimana ia berkata mengenai Ashath : "Terpercaya". Sungguh 'menakjubkan' apa yang ia lakukan !?!

No 46 : (hal.162 no. 9)

IBRAHIM IBN HAANI : Yang mulia ! Yang Jenius ! Sang Peniru ! telah membuat Ibrahim Ibn Hani menjadi perawi terpercaya disatu tempat dan menjadi tidak dikenal (majhul) ditempat yang lain. Al-Albani berkata dalam kitab 'Shahihah, 3/426': "Ibrahim ibn Hani adalah terpercaya", Tetapi kemudian menentang dirinya sendiri seperti yang ia tulis didalam kitab "Dhoifah, 2/225", dengan menyatakan bahwa 'ia tidak dikenal dan hadisnya tertolak'?!?

No 47 : (Hal. 163 no. 10)

AL-IJLAA IBN ABDULLAH AL-KUFI : Al-Albani telah meneliti sebuah sanad kemudian menyatakan bahwa sanad tersebut baik dalam kitab "Irwa, 8/7", dengan kalimat : "Dan ini adalah sanad yang baik, para perawinya terpercaya, kecuali untuk Ibn Abdullah Al-Kufi yang merupakan orang yang terpercaya". Tetapi kemudian menentang dirinya sendiri dengan mendhoifkan sanad yang didalamnya terdapat Al-Ijla dan menjadikan keberadaannya (yaitu Al-Ijla -pent) untuk dijadikan sebagai alasan bahwa hadis itu 'Dhoif' (Lihat kitab 'Dhoifah, 4/71'); dimana ia berkata :" Ijla Ibn Abdullah adalah lemah ". Al-Albani lalu menukil pernyataan Ibn Al-Jauzi (Rahimahullah), dengan mengatakan bahwa : "Al-Ijla tidak mengetahui apa yang ia katakan" ?!?

No 48 : (Hal. 67-69)

ABDULLAH IBN SALIH : KAATIB AL-LAYTH :- Al-Albani telah mengkritik Al-Hafiz Al-Haitami, Al-Hafiz Al-Suyuti, Imam Munawi and Muhaddis Abu'l Fadl Al-Ghimari (Rahimahullah) dalam bukunya "Silsilah Al-Dhoifah, 4/302", ketika meneliti sebuah sanad hadis yang didalamnya terdapat Abdullah ibn Salih. Ia berkata di halaman 300 : "Bagaimana sebuah hadis yang didalamnya terdapat Abdullah ibn Salih akan menjadi baik dan hadisnya menjadi bagus, meskipun ia banyak melakukan kesalahan dan ketelitiannya yang kurang, serta ia pernah memasukkan sejumlah hadis yang bermasalah dalam kitabnya, dan ia menukil hadis-hadis itu tanpa mengetahui (status -pent) darinya". Ia tidak menyebutkan bahwa Abdullah Ibn Salih adalah salah seorang dari perawi Imam al-Bukhari (yaitu para perawi yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam kitab shohih-nya -pent), hanya karena hal ini 'tidak cocok dengan seleranya', dan ia juga tidak menyebutkan bahwa Ibn Mu'in dan sejumlah kritikus hadis ternama telah menyatakan bahwa mereka adalah 'terpercaya'. Tetapi kemudian ia menentang dirinya sendiri pada bagian lain dari kitabnya dengan menjadikan hadis yang didalam sanadnya terdapat Abdullah Ibn Salih sebagai hadis yang baik, dan inilah nukilannya :
Al-Albani berkata dalam Silsilah Al-Shahihah, 3/229" : "Dan sanad hadis ini baik, karena Rashid ibn Sa'ad adalah terpercaya menurut Ijma' (kesepakatan para Ulama hadis -pent), dan siapakah yang lebih darinya sebagai perawi dari hadis Shohih, dan didalamnya terdapat Abdullah Ibn Salih yang pernah mengatakan sesuatu yang

tidak membahayakan dengan pertolongan Allah SWT" ?!? Al-Albani juga berkata dalam "Sahihah, 2/406" tentang sanad yang didalamnya terdapat Ibn Salih : "Sanadnya baik dalam hal ketersambungannya" dan ia katakan lagi dalam kitab "Shahihah 4/647" : "Hadisnya baik karena bersambung".

PENUTUP

Setelah kita menyimak berbagai contoh kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak oleh 'Yang Terhormat Al-Muhaddis Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani' oleh 'Al-Alamah Syeikh Muhammad Ibn Ali Hasan As-Saqqof' dimana dalam kitab-nya tersebut beliau (Rahimahullah) menunjukkan ± 1200 kesalahan dan penyimpangan dari Syeikh Al-Albani dalam kitab-kitab yang beliau tulis seperti contoh diatas. Maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa bidang ini tidak dapat digeluti oleh sembarang orang, apalagi yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang layak untuk menyadang gelar 'Al-Muhaddis' (Ahli Hadis) dan tidak memperoleh pendidikan formal dalam bidang ilmu hadis dari Universitas-universitas Islam yang terkemuka dan 'Para Masyaik'h yang memang ahli dalam bidang ini. Dan Para Ulama telah menetapkan kriteria yang ketat agar hanya benar-benar hanya 'orang yang memang memenuhi kriteria sajalah' yang layak menyadang gelar ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Sakhowi tentang siapa Ahli Hadis (muhaddis) itu sebenarnya : "Menurut sebagian Imam hadis, orang yang disebut dengan Ahli Hadis (Muhaddis) adalah orang yang pernah menulis hadis, membaca, mendengar, dan menghafalkan, serta mengadakan rihlah (perjalanan) keberbagai tempat untuk, mampu merumuskan beberapa aturan pokok (hadis), dan mengomentari cabang dari Kitab Musnad, Illat, Tarikh yang kurang lebih mencapai 1000 buah karangan. Jika demikian (syarat-syarat ini terpenuhi -pent) maka tidak diingkari bahwa dirinya adalah ahli hadis. Tetapi jika ia sudah mengenakan jubah pada kepalanya, dan berkumpul dengan para penguasa pada masanya, atau menghalalkan (dirinya memakai-pent) perhiasan lu'lu (permata-pent) dan marjan atau memakai pakaian yang berlebihan (pakaian yang berwarna-warni -pent). Dan hanya mempelajari hadis Al-Ifki wa Al-Butan. Maka ia telah merusak harga dirinya ,bahkan ia tidak memahami apa yang dibicarakan kepadanya, baik dari juz atau kitab asalnya. Ia tidak pantas menyandang gelar seorang Muhaddis bahkan ia bukan manusia. Karena dengan kebodohannya ia telah memakan sesuatu yang haram. Jika ia menghalalkannya maka ia telah keluar dari Agama Islam" (Lihat Fathu Al-Mughis li Al-Sakhowi, juz 1hal. 40-41). Sehingga yang layak menyandang gelar ini adalah 'Para Muhaddis' generasi awal seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Nasa'I, Imam Ibn Majah, Imam Daruquthni, Imam Al-Hakim Naisaburi ,Imam Ibn Hibban dll. Sehingga apakah tidak terlalu berlebihan (atau bahkan termasuk Ghuluw -pent) dengan menyamakan mereka (Imam Bukhari, Imam Muslim, imam Abu Dawud dkk -pent) dengan sebagian Syeikh yang tidak pernah menulis hadis, membaca, mendengar, menghafal, meriwayatkan, melakukan perjalanan mencari hadis atau bahkan memberikan kontribusi pada perkembangan Ilmu hadis yang mencapai seribu karangan lebih !?!!. Sehingga bukan Sunnah Nabi yang dibela dan ditegakkan, malah sebaliknya yang muncul adalah fitnah dan kekacauan yang timbul dari pekerjaan dan karya-karyanya, sebagaimana contoh-contoh diatas. Ditambah lagi dengan munculnya sikap arogan, dimana dengan mudahnya kelompok ini menyalahkan dan bahkan membodoh-bodohkan para Ulama, karena berdasar penelitiannya (yang hasilnya (tentunya) perlu dikaji dan diteliti ulang seperti contoh diatas), mereka 'berani' menyimpulkan bahwa para Ulama Salaf yang mengikuti salah satu Imam Madzhab ini berhujah dengan hadis-hadis yang lemah atatu dhoif dan pendapat merekalah yang benar (walaupun klaim seperti itu tetaplah menjadi klaim saja, karena telah terbukti berbagai kesalahan dan penyimpangannya dari Al-Haq). Oleh karena itu para Ulama Salaf Panutan Umat sudah memperingatkan kita akan kelompok orang yang seperti ini sbb :

- **Syeikh Abdul Ghofar** seorang ahli hadis yang bermadzab Hanafi menukil pendapat Ibn Asy-Syihhah ditambah syarat dari Ibn Abidin Dalam Hasyiyah-nya, yang dirangkum dalam bukunya 'Daf' Al-Auham An-Masalah AlQira'af Khalf Al-Imam', hal. 15 : "Kita melihat pada masa kita, banyak orang yang mengaku berilmu padahal dirinya tertipu. Ia merasa dirinya diatas awan ,padahal ia berada dilembah yang dalam. Boleh jadi ia telah mengkaji salah satu kitab dari enam kitab hadis (kutub As-Sittah), dan ia menemukan satu hadis yang bertentangan dengan madzab Abu Hanifah, lalu berkata buanglah madzab Abu Hanifah ke dinding dan ambil hadis Rasul SAW. Padahal hadis ini telah mansukh atau bertentangan dengan hadis yang sanadnya lebih kuat dan sebab lainnya sehingga hilanglah kewajiban mengamalkannya. Dan dia tidak mengetahui. Bila pengamalan hadis seperti ini diserahkan secara mutlak kepadanya maka ia akan tersesat dalam banyak masalah dan tentunya akan menyesatkan banyak orang ".

- Al-Hafidz Ibn Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan Al-Ilmu, juz 2 hal. 130, dengan sanadnya sampai kepada Al-Qodhi Al-Mujtahid Ibn Laila bahwa ia berkata : "Seorang tidak dianggap memahami hadis kalau ia mengetahui mana hadis yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan".

- Al-Qodhi Iyadh dalam Tartib Al-Madarik, juz 2hal. 427; Ibn Wahab berkata : "Kalau saja Allah tidak menyelamatkanku melalui Malik Dan Laits, maka tersesatlah aku. Ketika ditanya, mengapa begitu, ia menjawab, 'Aku banyak menemukan hadis dan itu membingungkanku. Lalu aku menyampaikannya pada Malik dan Laits, maka mereka berkata : "Ambillah dan tinggalkan itu".

- Imam Malik berpesan kepada kedua keponakannya (Abu Bakar dan Ismail, putra Abi Uwais); "Bukankah kalian menyukai hal ini (mengumpulkan dan mendengarkan hadis) serta mempelajarinya?, Mereka menjawab : 'Ya' , Beliau berkata : Jika kalian ingin mengambil manfaat dari hadis ini dan Allah menjadikannya bermanfaat bagi kalian, maka kurangilah kebiasaan kalian dan pelajarilah lebih dalam ". Seperti ini pula Al-Khatib meriwayatkan dengan sanadnya dalam Al-Faqih wa Al-Mutafaqih juz IIhal. 28.

- Al-Khotib meriwayatkan dalam kitabnya Faqih wa Al-Mutafaqih, juz IIhal. 15-19, duatu pembicaraan yang panjang dari Imam Al-Muzniy, pewaris ilmu Imam Syafi'i. Pada bagian akhir Al-Muzniy berkata : " Perhatikan hadis yang kalian kumpulkan.Tuntutlah Ilmu dari para fuqoha agar kalian menjadi ahli fiqh".

- Dalam kitab *Tartib Al-Madarik* juz Ihal. 66, dengan penjelasan yang panjang dari para Ulama Salaf tentang sikap mereka terhadap As-Sunnah, a.l :

a- **Umar bin Khotob** berkata diatas mimbar: "Akan kuadukan kepada Allah orang yang meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan yang diamalkan".

b- **Imam Malik** berkata : "Para Ahli Ilmu dari kalangan Tabi'in telah menyampaikan hadis-hadis, lalu disampaikan kepada mereka hadis dari orang lain, maka mereka menjawab : "Bukannya kami tidak tahu tentang hal ini. Tetapi pengamalannya yang benar adalah tidak seperti ini" .

c- **Ibn Hazm** berkata: Abu Darda' pernah ditanya : "Sesungguhnya telah sampai kepadaku hadis begini dan begitu (berbeda dengan pendapatnya-pent). Maka ia menjawab: "Saya pernah mendengarnya, tetapi aku menyaksikan pengamalannya tidak seperti itu" .

d- **Ibn Abi zanad** , "Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para Ulama dan Fuqoha untuk menanyai mereka tentang sunnah dan hukum-hukum yang diamalkan agar beliau dapat menetapkan. Sedang hadis yang tidak diamalkan akan beliau tinggalkan, walaupun diriwayatkan dari para perawi yang terpercaya". Demikian perkataan Qodhi Iyadh.

e- **Al- Hafidz Ibn Rajab Al-Hambali** dalam Kitabnya Fadhl 'Ilm As-Salaf 'ala Kholaf'hal.9, berkata: "Para Imam dan Fuqoha Ahli Hadis sesungguhnya mengikuti hadis shohih jika hadis itu diamalkan dikalangan para Sahabat atau generasi sesudahnya, atau sebagian dari mereka. Adapun yang disepakati untuk ditinggalkan, maka tidak boleh diamalkan, karena tidak akan meninggalkan sesuatu kecuali atas dasar pengetahuan bahwa ia memang tidak diamalkan".

Sehingga cukuplah hadis dari Baginda Nabi SAW berikut untuk mengakhiri kajian kita ini, agar kita tidak menafsirkan sesuatu yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya :

Artinya : "Akan datang nanti suatu masa yang penuh dengan penipuan hingga pada masa itu para pendusta dibenarkan, orang-orang yang jujur didustakan; para pengkhianat dipercaya dan orang-orang yang amanah dianggap khianat, serta bercelotehnya para 'Ruwaibidhoh'. Ada yang bertanya : 'Apa itu 'Ruwaibidhoh' ?. Beliau menjawab : "Orang bodohpandir yang berkomentar tentang perkara orang banyak" (HR. Al-Hakim jilid 4hal. 512No. 8439 --- ia menyatakan bahwa hadis ini shohih; HR. Ibn Majah jilid 2hal. 1339no. 4036; HR. Ahmad jilid 2hal. 219,338No. 7899,8440; HR. Abi Ya'la jilid 6hal. 378no. 3715; HR. Ath-Thabrani jilid 18hal. 67No. 123; HR. Al-Haitsami jilid 7hal. 284 dalam Majma' Zawa'id).

NB : (Syeikh Saqqof kemudian melanjutkan dengan sejumlah nasihat yang penting, yang karena alasan tertentu tidak diterjemahkan, akan tetapi lebih baik bagi anda untuk menilik kembali kitab ini dalam versinya yang berbahasa arab).

Dengan pertolongan Allah, nukilan yang berasal dari kitab Syeikh Saqqof cukup memadai untuk menyakinkan para pencari kebenaran, serta menjelaskan siapakah sebenarnya orang yang awam dengan sedikit pengetahuan tentang ilmu hadis. Perhatikan peringatan Al-Hafidz Ibn Abdil Barr berikut: " Dikatakan oleh Al-Qodhi Mundzir, bahwa Ibn Abdil Barr mencela dua golongan, yang pertama , golongan yang tenggelam dalam ra'yu dan berpaling dari Sunnah, dan kedua, golongan yang sombong yang berlagak pintar padahal bodoh " (menyampaikan hadis, tetapi tidak mengetahui isinya -pent) (Dirangkum dari Jami' Bayan Al-Ilm juz IIhal. 171). Syeikhul Islam Ibn Al-Qoyyim Al-Jawziyah berkata dalam I'lamu Al-Muwaqqi'in juz Ihal. 44, dari Imam Ahmad, bahwa beliau berkata: " Jika seseorang memiliki kitab karangan yang didalamnya termuat sabda Nabi SAW, perbedaan Sahabat dan Tabi'in, maka ia tidak boleh mengamalkan dan menetapkan sekehendak hatinya sebelum menanyakannya pada Ahli Ilmu, mana yang dapat diamalkan dan mana yang tidak dapat diamalkan, sehingga orang tersebut dapat mengamalkan dengan benar".

THE IMAM AL-NAWAWI HOUSE .PO BOX 925393. AMMAN. JORDAN

NB : Dinukil dan disusun secara bebas dari kitab Syeikh Muhammad Ibn Ali Hasan As-Saqqof yang berjudul 'Tanaqadat al- Albani al-Wadihat' (Kontradiksi yang sangat jelas pada Al-Albani) oleh Syeikh Nuh Ha Mim Killer dan kawan-kawan, dalam versi bahasa Inggris dengan judul 'AL-ALBANI'S WEAKENING OF SOME OF IMAM BUKHARI AND MUSLIM'S AHADITH

3. Tentang Fatwa Tokoh Salafy menanggapi Beberapa Pertanyaan

Judul asli :

DEWAN HA'IAH KIBAR AL ULAMA
http://blogs.cjb.net/salafi/

Dewan Ha'iah Kibar Al-Ulama dan Al-Buhuts Al-iLmiyah wa Ifta' wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad yang kamu bangga2kan itu anggotanya hanya para "koki" tanpa resep. Para "koki" yang pada hakikatnya hanyalah "tukang sayur". Para "tukang sayur" ini memang mengetahui beragam jenis sayur mayur, ikan, dan bawang, tetapi tidak pernah belajar menjadi "koki" dan menganggap tidak ada gunanya mempelajari apa yang ditulis oleh para 'koki". Kini mereka menggusur para "koki", dan mulai menyajikan bahan-bahan mentah tanpa diolah untuk sarapan hingga makan malam.

Para "koki" di masa lalu memang menghasilkan banyak perbedaan resep masakan, dan beberapa "chef" membentuk aliran cara memasak yang menjadi mazhab para "koki" yang hidup di era selanjutnya. tetapi para "tukang sayur" di masa kini gerah dengan banyaknya mazhab para koki di masa lalu, mereka lalu memaksakan makanan yang orisinal, tunggal tanpa perbedaan cara memasak, sesuatu yang otentik tanpa perubahan, tanpa perlu dimasak.

Para "tukang sayur" ini bisa ditemukan di banyak tempat, dan runyamnya lagi para "tukang sayur" ini sekarang semakin banyak di Indonesia. Di Saudi Arabia para "tukang sayur" ini berkumpul di Dewan Ha'iah Kibar Al-Ulama dan al- ajnah al-Daimah li'l-Buhuts al-'Ilmiyyah wa'l ifta' (The Permanent Council for cientific Research and Legal Opinions), namanya aja yang wah....isinya cuman "tukang sayur".

Di Lajnah ini berkumpullah pemuka-pemuka Aliran Sesat Wahabi, seperti 'Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (1911-1999), sampai meninggalnya ia adalah mufti agung Kerajaan Saudi Arabia. Muhammad bin Shalih bin 'Utsaimin (1927 - ....). Abdullah bin Jibrin (1930 - ....); dan Shalih bin Fauzan yang juga memimpin al-Ma'had al-'Ali li'l Qudah (Supreme Judicial Council).

Sekarang coba kita perhatikan beberapa hasil fatwa kaum sesat Wahabi ini :

PERTANYAAN 1

Saya ingin mengirimkan foto saya kepada istri, keluarga, dan teman-teman saya, karena sekarang saya berada di luar negeri. Apakah hal ini dibolehkan?
JAWABAN (oleh komite ulama Lajnah dalam Fatawa al- Lajnah)

Nabi Muhammad di dalam hadisnya yang sahih telah melarang membuat gambar setiap makhluk yang bernyawa, baik manusia atau pun hewan. Oleh karena itu Anda tidak boleh mengirimkan foto diri Anda kepada istri Anda atau siapa pun.

PERTANYAAN 2

Apakah hukumnya jika seorang perempuan mengenakan beha (kutang atau bra)?

JAWABAN (oleh Abdullah bin Jibrin dalam Fatawa al- Lajnah)

Banyak perempuan yang memakai beha untuk mengangkat payudara mereka supaya mereka terlihat menarik dan lebih muda seperti seorang gadis.
Memakai beha untuk tujuan ini hukumnya haram. Jika beha dipakai untuk
mencegah rusaknya payudara maka ini dibolehkan, tetapi hanya sesuai kebutuhan saja.

PERTANYAAN 3

Apakah hukumnya Saudi Arabia membantu Amerika Serikat dan Inggris untuk berperang melawan Irak? (ini kasus Perang Teluk pertama sewaktu Bush senior jadi Presiden Amerika Serikat)

JAWABAN
Hukumnya adalah boleh (mubah). Alasannya karena (1) Saddam Husein telah menjadi kafir, jadi Saudi Arabia memerangi orang kafir dan bukan seorang Muslim (2) Mencari bantuan dari Amerika Serikat dan Inggris adalah suatu hal yang mendesak (dharurah) (3) Tentara Amerika sama statusnya dengan tenaga kerja yang dibayar. Tentara Amerika bukanlah aliansi kita, tetapi kita mempekerjakan mereka untuk berada di pihak umat Islam untuk berperang melawan orang kafir (yaitu Saddam Hussein).

Tampaknya Lajnah ini mengurus banyak hal, dari beha hingga perang teluk. Yang menyedihkan adalah fatwa-fatwa itu tampak berasal dari kondisi absennya rasionalitas yang cukup akut. Lenyapnya akal sehat untuk jangka waktu yang cukup lama. Fatwa-fatwa di atas juga tidak menunjukkan adanya koherensi, tidak terlihat dipakainya metode penetapan hukum yang dikembangkan para fuqaha klasik, tidak ada pula pendekatan melalui kaidah-kaidah fikih, dan tidak ada usul fikih. Yang tersisa hanyalah wacana hukum yang otoritarian. Jadi tidak heran kalau fatwa - fatwa yang keluar tidak bermutu dan tidak ada yang mendengarkan.

BAB V

FENOMENA YANG MENYEDIHKAN

1. Tentang Perpecahan Salafi

Kutipan dari http://www.hayatulislam.net/comments.php

“SALAFI PECAH BELAH”

Salafi meyakini bahwa hanya ada satu golongan yang selamat dan masuk syurga, yakni Salafi, dari sekian banyak golongan yang ada saat ini (73 golongan). Salafi menggunakan landasan hadits Nabi saw,

"*Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan.*" Ditanyakan kepada beliau: "*Siapakah mereka, wahai Rasul Allah?*" Beliau menjawab: "*Orang-orang yang mengikutiku dan para sahabatku.*" [HR Abu Dawud, At-Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad, Ad-Darami dan Al-Hakim].

Kemudian diperkuat lagi dengan kaidah yang mereka gunakan bahwa "Kebenaran hanya satu sedangkan kesesatan jumlahnya banyak sekali", kebenaran yang satu ada pada Salafi! Keyakinan ini berdasarkan hadits Nabi Saw ;

Rasulullah saw bersabda: "*Inilah jalan Allah yang lurus*" Lalu beliau membuat beberapa garis kesebelah kanan dan kiri, kemudian beliau bersabda: "*Inilah jalan-jalan (yang begitu banyak) yang bercerai-berai, atas setiap jalan itu terdapat syaithan yang mengajak kearahnya.*" Kemudian beliau membaca ayat, *Dan (katakanlah): "Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus maka ikutilah dia. Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.*" (Qs. al-An'aam [6]: 153) [HR Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim] (lihat 1, hal 47-48).

Sehingga Salafi meyakini bahwa semua golongan sesat, bid'ah, tidak selamat dan tidak masuk syurga. Dengan keyakinan ini maka Salafi merasa dirinya paling benar (karakter 1), sedangkan ulama/golongan lain selalu salah, sesat dan bid'ah. Sehingga golongan sesat dan bid'ah ini layak untuk dicela (karakter 2), harus diungkapkan semua keburukannya dan jangan diungkapkan secuil-pun kebaikannya, karena khawatir nanti diikuti oleh umat Islam (lihat 4, hal 28-29). Sehingga bertaburanlah dalam pengajian, daurah, seminar, buku-buku dan website-website Salafi pernyataan bahwa hanya Salafi -lah yang paling sesuai dengan as-sunnah dan celaan sesat dan bid'ah kepada ulama/golongan selain Salafi.

Berpecah Belah Sesamanya

Tetapi ada satu hal yang aneh dan sangat bertolak belakang dengan keyakinan diatas, pada saat kita mencoba lebih jauh mengenal Salafi maka akan dijumpai fakta bahwa secara internal Salafi berpecah belah sesamanya. Salafi yang satu meyakini bahwa dirinya paling benar dan yang lain sesat, sehingga mereka mencela Salafi yang lain dan ditahdzir (diperingatkan) agar segera bertaubat. Sedangkan Salafi yang dicela juga mengatakan hal yang sama, bahwa merekalah yang paling benar dan yang lain sesat. Hal ini terjadi, kemungkinan besar karena karakter Salafi yang merasa dirinya paling benar (karakter 1), sehingga sesama mereka sendiri saling berselisih, mau menang sendiri dan mencela satu sama lain (karakter 2).

Abdurahman Wonosari:

Berkaitan dengan fitnah tahazzub, yang dinukilkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi, dengannya memecah-belah barisan salafiyyin dimana-mana, termasuk di Indonesia. Kemudian fitnah yang ditimbulkan oleh Yayasan Ihya' ut Turots yang dipimpin oleh Abdurahman Abdul Kholiq serta Abdullah as Sabt. Abdurahman Abdul Khaliq telah dinasihati secara keras dan sebagian Ulama' menyebutnya sebagai mubtadi'. Adapun Jum'iyyah Ihya' ut Turots dan Abdurahman Abdul Khaliq telah berhasil menyusupkan perpecahan sehingga mencerai-beraikan Salafiyyin di Indonesia. Apakah Jum'iyah Ihya' ut Turots (disingkat JI) ini memecah-belah dengan pemikiran, kepandaian,gaya bicara mereka saja? (lihat 6).

Abu Ubaidah Syafruddin:

Bahkan sampai ta'ashub dengan kelompoknya, golongannya, sehingga menyatakan bahwa salafy yang murni adalah kelompok salafy yang ada di tempat fulani dan berada di bawah ustadz fulan (lihat 6).

Perpecahan internal ini bisa sangat tajam, sehingga kata-kata yang diucapkan bisa sangat kasar, sehingga tidak layak diucapkan oleh seorang hamilud da'wah (pengemban da'wah),

Abdul Mu'thi:

Khususnya yang berkenaan tentang Abu Nida', Aunur Rafiq, Ahmad Faiz serta kecoak-kecoak yang ada di bawah mereka. Mereka ternyata tidak berubah seperti sedia kala, dalam mempertahankan hizbiyyah yang ada pada mereka (lihat 6).

Muhammad Umar As-Sewed:

Adapun Abdul Hakim Amir Abdat dari satu sisi lebih parah dari mereka, dan sisi lain sama saja. Bahwasanya dia ini, dari satu sisi lebih parah karena dia otodidak dan tidak jelas belajarnya, sehingga lebih parah karena banyak menjawab dengan pikirannya sendiri. Memang dengan hadits tetapi kemudian hadits diterangkan dengan pikirannya sendiri, sehingga terlalu berbahaya.

Ini kekurangan ajarannya Abdul Hakim ini disebabkan karena dia menafsirkan seenak sendiri dan memahami seenaknya sendiri. Tafsirnya dengan Qultu, saya katakan, saya katakan , begitu. Ya.., di dalam riwayat ini…ini… dan saya katakan, seakan-akan dia kedudukannya seperti para ulama, padahal dari mana dia belajarnya.

Ketika ditanyakan tentang Abdul Hakim , "Siapa?", lalu diterangkan kemudian sampai pada pantalon (celana tipis yang biasa dipakai untuk acara resmi ala Barat, red), "Hah huwa Mubanthal (pemakai panthalon, celana panjang biasa yang memperlihatkan pantatnya dan kemaluannya itu)" (lihat 2).

Dzulqarnain Abdul Ghafur Al-Malanji:

KITA KATAKAN: apalagi yang kalian tunggu wahai hizbiyyun? Abu Nida', Ahmad Faiz dan kelompok kalian At-Turatsiyyin!! Bukankah kalian menunggu pernyataan dari Kibarul Ulama'? Bahkan "kita hadiahkan" kepada kalian fatwa dari barisan ulama salafiyyin yang mentahdzir Big Boss kalian!! Kenapa kalian tidak bara' dan lari dari At-Turats?! Mengapa kalian masih tetap menjilat dan mengais-ngais makanan, proyek-proyek darinya?! (lihat 5).

Walhasil, perpecahan diantara Salafi terjadi beberapa kelompok dan diantara mereka merasa paling dirinya paling benar. Kelompok-kelompok yang berpecah belah dan saling menganggap sesat itu antara lain:

Kelompok Al-Muntada (sururiyah) yang didirikan oleh Salafi London yakni Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin, kemudian di Indonesia membentuk kelompok Al-Sofwah dan Al-Haramain dengan pentolannya Muhammad Kholaf, Abdul Hakim bin Abdat, Yazid bin Abdul Qadir Jawwas, Ainul Harits (Jakarta) dan Abu Haidar (As-Sunnah Bandung).

Ini juga dari kedustaan dia, membangun masjidnya ahlul bid'ah, banyak ya…. Hadza Al-Sofwah, dan Yazid Jawwas mengatakan "Al-Sofwah itu Salafy", padahal tadinya ketika dia masih sama kita dia mengatakan bahwa Al-Sofwa itu ikhwani, Surury, tapi ketika dia bersama mereka sudah meninggalkan Salafiyyin, terus omongnya sudah lain.

Sehingga apa yang mereka sebarkan dari prinsip-prinsip ikhwaniyyah dan Sururiyyah ini, adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan Sunnah Rasulullah, dan bertentangan dengan 180 derajat (lihat 2).

Kemudian kelompok Jami'yatuts Turots Al-Islamiyah (lembaga warisan Islam) yang didirikan oleh Salafi Kuwait Abdurrahman Abdul Khaliq, di Indonesia membentuk kelompok Ma'had Jamilurahman As-Salafy dan Islamic Center Bin Baaz (Jogya) dengan pentolannya Abu Nida', Aunur Rafiq Ghufron (Ma'had Al-Furqan Gresik), Ahmad Faiz (Ma'had Imam Bukhari Solo), dan lain-lain.

Lantas bagaimana menyikapi orang-orang at Turots/Abu Nida' cs ini? Syaikh Muqbil memberikan kaidah tentang orang-orang yang padanya ada pemikiran hizbiyah, bahkan Abdurahman Abdul Kholiq dicap adalah mubtadi'. Dengan keadaan Abu Nida' yang demikian, apakah sudah bisa memastikan bahwa Abu Nida' adalah hizbi? Ya (Syaikh Yahya al Hajuri).

Disinilah perlunya membedakan antara Salafiyyin dan At Turots, sebagaimana Allah tegaskan tidak akan sama orang yang berilmu dan beramal, dibanding orang yang beramal dengan kejahilan (lihat 6).

Ada lagi kelompok Salafi lain seperti FK Ahlussunnah wal jamaah (FKAWJ) dan Lasykar Jihad yang didirikan oleh Ja'far Umar Thalib, yang juga dianggap sesat oleh Salafi lainnya.

Abdurahman Wonosari:

Sebagian orang menganggap kita yang telah berlepas diri dari kesesatan Ja'far Umar Thalib (JUT). Namun ketika jelas setelah nasihat dari para Ulama' atas JUT, namun dia enggan menerimanya bahkan justru dia meninggalkan kita, maka Allah

memudahkan kita berlepas diri daripadanya. Bahkan memudahkan syabab kembali kepada Al Haq, tanpa harus bersusah-payah. Padahal sebelumnya, banyak yang ingin menjatuhkan JUT dari sisi akhlak dan muammalahnya.

Qadarallah, selama ini kita disibukkan dengan jihad (th 2000 - 2002), yang dengan jihad tercapai kebaikan-kebaikan, tidak diingkari juga adanya terjerumusnya dalam perkara siyasah/politik. Dan hal ini, membikin syaikh Rabi' bin Hadi menasehatkan dengan menyatakan: "Dulunya jihad kalian adalah jihad Salafy, kemudian berubah menjadi jihad ikhwani." Mendengar peringatan yang demikian, alhamdulillah, Allah sadarkan kita semua, langsung bangkit dan kemudian berusaha membubarkan FKAWJ (Forum Komunikasi Ahlusunnah wal Jama'ah, red) dan menghentikan komandonya JUT (Laskar Jihad Ahlusunnah wal Jama'ah, red). Alhamdulillah." (lihat 6).

Kemudian kelompok Salafi lainnya Ponpes Dhiyaus Sunnah (Cirebon) dengan Muhammad Umar As-Sewed. lihat 2 dan 6 Kelompok yang satu ini merasa Salafi yang paling asli diantara Salafi- Salafi asli lainya, karena merujuk kepada ulama-ulama Salafi Saudi.

Saking kerasnya pertentangan diantara kelompok Salafi itu, mereka memperlakukan kelompok Salafi lain telah keluar dari Salafi dan dianggap sesat dan bid'ah oleh Salafi lainnya,

Muhammad Umar As-Sewed (Cirebon):

Dalam syarhus Sunnah dalam aqidatus salaf ashabul hadits, kemudian dalam Syariah Al-Ajurry, kemudian Minhaj Firqatun najiyah Ibnu Baththah, itu semua ada. Yang menunjukkan mereka semua sepakat untuk memperingatkan ummat dari ahlul bid'ah dan mentahdzir ahlul bid'ah, membenci mereka, menghajr mereka, memboikot mereka dan tidak bermajlis dengan mereka, itu sepakat. Sehingga apa yang mereka sebarkan dari prinsip-prinsip ikhwaniyyah dan Sururiyyah ini, adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan Sunnah Rasulullah, dan bertentangan dengan 180 derajat (lihat 2).

Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara-negara Arab-pun juga demikian, diantara ulama Salafi sendiri mengklaim merekalah Salafi yang asli dan harus diikuti, sedangkan yang lain sesat dan harus dihindari pengajian-pengajian, buku-buku dan kaset-kasetnya. Salafi yang merasa asli menyatakan bahwa merekalah pengikut shalafush shalih yang benar, sedangkan Salafi yang lain hanya mengaku-ngaku saja sebagai Salafi. Begitu juga sebaliknya!

Ada kelompok ulama semisal Abdullah bin Abdil Aziz bin Baz, Shalih bin Fauzan Al Fauzan, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Muhammad bin Rabi' Al-Madkhali, dan lain-lain. (Saudi), Muqbil bin Haadi, Yahya Al-Hajuri (Yaman), Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi (Maroko), Falah bin Ismail, Falah bin Tsani As-Su'aidi, Walid Al-Kandari, Mubarak bin Saif Al-Hajiri (Kuwait).

Disisi lain terdapat pula ulama Salafi yang mereka anggap sesat semisal Abdurrahman Abdul Khaliq (Kuwait), Muhammad Quthb (ex IM yang dianggap masuk Salafi), Muhammad Surur bin Nayif Zainal (London), dan lain-lain (lihat 5). Abdurrahman Abdul Khaliq misalnya, beliau mendirikan Jami'yatuts Turots Al-Islamiyah (lembaga warisan Islam) di Kuwait juga menggunakan landasan yang sama sebagai Salafi, yakni menyatukan langkah dengan menjadikan Al-Quran dan sunnah serta mengikuti salafush shalih sebagai sumber tasyri', mengembalikan setiap persoalan kepada kalamullah dan rasul-Nya (lihat 7, hal 11). Tetapi Abdurrahman Abdul Khaliq dianggap sesat dan bid'ah oleh Salafi yang lain, karena beliau membentuk hizbi (lihat 6).

Begitu juga Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin yang mendirikan Al-Muntada di London, juga mengaku sebagai Salafi. Tetapi karena beliau mengkritik dengan keras kebijakan kerajaan Saudi yang bersekutu dengan kafir AS untuk memerangi Iraq pada perang teluk, beliau juga mencela ulama-ulama yang menjadi budak kerajaan Saudi dengan mecari-carikan dalil yang sesuai dengan kebijakan penguasa kerajaan (lihat 4, hal 78-82 catatan kaki). Disamping itu beliau menggunakan prinsip IM: "*Nata'awan fima tafakna wa na'dziru ba'dina ba'don fi makhtalahna*" atau "Kita saling kerjasama apa yang kita sepakati dan kita hormat-menghormati saling memaklumi apa yang kita berbeda" (lihat 2). Sehingga beliau dianggap sesat dan bukan lagi sebagai Salafi.

Sungguh menggelikan, satu-satunya golongan yang mengaku selamat dan masuk syurga, menganjurkan umat Islam untuk tidak berpecah belah dan hanya menyatu dalam satu golongan saja (Salafi), serta menganggap golongan lain sesat dan bid'ah. Tetapi

secara internal berpecah belah sesamanya, baik di Indonesia maupun di daerah Arab dan sekitarnya. Sangat kontradiksi bukan?, disatu sisi menganjurkan umat Islam untuk bersatu tetapi disisi lain internal Salafi berpecah belah. Kecenderungan Salafi untuk mencela golongan lain sebagai sesat dan bid'ah sehingga "terkesan" Salafi memecah belah persatuan umat, apakah hal ini dimaksudkan karena mereka tidak rela bahwa hanya Salafi saja yang berpecah belah, sedangkan golongan lain tidak? Silahkan nilai sendiri! Wallahua'lam

Khatimah:

1. Karakter Salafi berupa "Merasa dirinya paling benar" (karakter 1) dan kebiasaan "mencela golongan/ulama lain" (karakter 2) yang berseberangan pendapat dengan mereka bukanlah issue semata, tetapi dapat dibuktikan melalui fakta yang terjadi diinternal Salafi sendiri.

2. Karakter Salafi yang merasa paling benar sendiri, menimbulkan perpecahan internal Salafi. Ini merupakan hal yang wajar, golongan manapun jika mendahulukan egoisme dan hawa nafsu belaka maka akan berpecah belah. Sedangkan golongan-golongan Islam lain, tidak mengalami perpecahan internal separah yang dialami Salafi, bahkan secara internal mereka solid. Kita bisa merujuk kepada NU, Muhammadiyah, Ikhwanul Muslimin/Tarbiyah/PKS, Hizbut Tahrir, Persis, Al-Irsyad, Jamaah Tabligh, dan lain-lain, mereka lebih tahan terhadap perpecahan internal karena karakter mereka memang beda dengan Salafi (karakter 1 dan 2)

3. Perpecahan Salafi menjadi beberapa kelompok antara lain: kelompok Al-Sofwah & Al-Haramain Jakarta; Imam Bukhari Solo, Al-Furqan Gresik, Islamic Center Bin Baaz & Jamilurahman As-Salafy Jogya; FKAWJ & Lasykar Jihad Jakarta; Dhiyaus Sunnah Cirebon. Ini belum termasuk kelompok Salafi yang telah ditahdzir dan kemudian taubat, tetapi tidak bergabung dengan Salafi "asli" dan membentuk kelompok-kelompok sendiri.

4. Orang awam yang baru mengenal Salafi menjadi kebingungan, bagaimana mungkin satu golongan yang meyakini selamat dan masuk syurga, tetapi secara internal mereka sendiri berpecah belah. Lantas mana golongan Salafi yang asli, yang selamat dan masuk syurga itu?. Kembali kepada kaidah yang diyakini Salafi: "Kebenaran hanya satu sedangkan keseasatan jumlahnya banyak sekali", maka berarti salah satu Salafi saja yang asli dan yang lain sesat dan bid'ah, atau bisa jadi semuanya Salafi palsu!

5. Dengan memahami karakter asli Salafi, kita bisa berlapang dada jika dicela sesat dan bid'ah oleh Salafi, karena jangankan anda sesama Salafi sendiri saja saling mencela sebagai sesat dan bid'ah. Lantas apakah perlu dilayani jika anda dicela sesat dan bid'ah? Tidak perlu, karena tidak ada gunanya berdiskusi dengan orang yang merasa paling benar dan golongan lain selalu salah. Diskusi yang sehat adalah untuk "mencari kebenaran bukan kemenangan", mencari hujjah yang paling kuat (quwwatut dalil). Jika meyakini hujjah lawan diskusi lebih kuat maka dengan lapang hati menerimanya, tetapi jika tidak ada titik temu dalam diskusi maka masing-masing harus menghargai perbedaan ijtihadnya. Jadi, sebaiknya dalam menghadapi Salafi adalah dengan tidak menghadapinya.

1. Tentang Pengrusakan peninggalan bersejarah Nabi S.A.W dan Para Sahabat R.A

Kutipan dari http://rasyid.net/blog/

"SEBUAH PENGALAMAN YANG MEMPRIHATINKAN"

Dibawah ini adalah artikel yang saya temukan dari, sebuah pengalaman yang ditulis oleh ikhwan kita Arland .

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Rekan-rekan yang diRahmati Alloh SWT, Saya hanya ingin menambahkan sedikit saja tentang kehancuran Kota Madinah, sepertimana yang baru-baru saya saksikan secara langsung ketika mengunjungi kota Madinah Al-Munawwaroh 17-20 Juli 2005. Itung-itung cerita ini sebagai oleh-oleh dari Madinah ya...

Dari segi kemajuan tekhnologi tata ruang bangunan dan interior sebuah kota, saya menilai Madinah sangat cantik dan modern serta memiliki kemajuan yang sangat pesat sekali, terutama bangunan-bangunan diseputar Masjid Nabawi dan tempat-tempat sekitar radius 5-10 kilometer dari Masjid Nabawi.

Namun dari sudut pandang sejarah, kota ini seakan-akan tidak memiliki lagi latar belakang sejarah kegemilangan Islam di masa lalu. Secara pribadi saya amat sangat menyayangkan situs-situs sejarah banyak yang dihilangkan oleh pemerintah KSA yang berfaham wahabi, seakan-akan kota ini ingin dirubah seperti newyork atau ala singapura. Perubahan ini terjadi dimulai sejak era tahun 1990-an, dimana kebetulan tahun 1993 saya juga pernah mengunjungi kota ini selama 9 hari.

Perubahan yang terjadi dari hasil pengamatan saya adalah :

1. Pemakaman syuhada baqi, kalau dulu tahun 1993 kita masih bisa ziarah dan memandang ke makam baqi dengan hanya berdiri seperti halnya bila kita berdiri diluar tempat pemakaman umum di Indonesia. Tapi perubahan yang sekarang adalah, pemakaman baqi tidak bisa dilihat atau diziarahi hanya dengan berdiri karena pemakaman itu sekarang sudah dikurung dengan tembok berlapis marmer setinggi kira-kira 6-10 meter tingginya, sehingga kalau kita mau berziarah dan melihat makam syuhada baqi harus menaiki anak tangga dulu sekitar 5 meter.

Disamping itu kalau dulu kita bebas berziarah kapan saja waktunya sesuai dengan keinginan kita, tapi sekarang tidak sembarang waktu bisa kita lakukan, kecuali antara pkl 07.00 sampai pkl.8.30 pagi waktu setempat. walaupun kita terlambat 5 menit saja, jangan berharap anda bisa menaiki anak tangga karena diujung anak tangga sudah di tutup pintu besi setinggi 3 meter-an, dan bilamana sudah pkl.08.30 anda masih saja berada di atas sana, askar2 kerajaan akan segera menarik-narik badan anda untuk segera keluar dari sana. Jadi memang sekarang sangat dibatasi ruang maupun waktu dalam menziarahi maqam baqi ini.

Dan yang menggenaskan saya adalah, dibawah tembok setinggi 6-10 meter itu sekarang sudah dibuat kios-kios kecil sebagai tempat usaha para pedagang menjajakan barang dagangannya. Entahlah... mungkin 15-20 tahun kedepan Maqam baqi mungkin sudah tidak ada lagi dan areal pemakamannya sudah dijadikan gedung pasar yang modern. Menurut penilaian saya, penutupan areal pemakaman dengan tembok setinggi 6-10 meter saat ini hanya sebagai awal saja, dengan maksud supaya orang tidak lagi secara bebas berziarah kesana, sehingga lama-kelamaan orang akan lupa untuk berziarah ke maqam Baqi ini. Akhirnya setelah orang melupakan areal ini, generasi berikut tak ada lagi yang mengetahui dimana areal pemakaman baqi, selanjutnya mungkin akan dijadikan gedung pertokoan, siapa tahu...?

2. Masjid Qiblatain, (masjid 2 kiblat), dulu tahun 1993 masjid ini memiliki 2 mimbar, satu menghadap Makkah, satu lagi menghadap Baytul Maqdis. Pada mimbar baytul maqdis tertulis dengan berbagai bahasa termasuk dalam bahasa indonesia, yang menceritakan bahwa mimbar ini sebelumnya digunakan sebagai mimbar Rosululloh SAW ketika sholat menghadap baqtul maqdis, namun setelah turun ayat (al-Isro..?) yang memerintahkan untuk merubah qiblat dari menghadap masjidil aqsho ke masjidil harom, Rosululloh SAW berpindah ke mimbar yang sekarang menghadap Masjidil harom (mimbar ke 2).

Tapi sekarang ; mimbar yang menghadap Masjidil Aqso sudah dihilangkan sehingga tidak ada tanda lagi bahwa masjid ini memiliki 2 kiblat, sehingga sudah hilang nilai sejarahnya. "Masjid qiblatain" hanyalah tinggal sebuah nama saja, mimbarnya tinggal 1, sepantasnya namapun berubah menjadi Masjid Qiblat, karena mimbarnya hanya satu.

3. Parit Handak, yang pernah digunakan Rosululloh SAW untuk menghalau musuh dalam peperangan, dulu tahun 1993 masih ada berupa gundukan tanah yang digali seperti lobang saluran air yang panjang, tapi kini khandak hanya tinggal nama, lokasinya sudah diuruk rata.

4. "Tanah basah" tempat dimana Syadina Hamzah terbunuh pada perang uhud, sekarang sudah ditutup dengan aspal yang tebal dan dijadikan lokasi parkir kendaraan. Tapi anehnya, walupun sudah dilapisi dengan aspal, aspalnya tetap basah hingga sekarang walaupun sudah 14 abad terpanggang sinar matahari. Konon tanah ini tetap menangis selama-lamanya karena ditumpahi darah Saydina Hamzah Rodiallohu-anhu, seorang yang sangat gagah berani di medan Uhud, sehingga terus-menerus basah walaupun sudah ditutup dan dilapisi aspal yang tebal.

5. Kota Madinah sebetulnya memiliki sebuah **sumur abadi** seperti halnya sumur zam-zam di Makkah, perbedaannya kalau sumur zam-zam itu asalnya adalah peninggalan Nabi Ibrahim AS, ketika Siti Hajar istrinya mencarikan air untuk memberi minum putranya Nabi Ismail AS. Tapi kalau di Madinah adalah peninggalan Rosululloh SAW, yang masih tetap mengeluarkan air hingga sekarang. Namanya adalah sumur **"Tuflah"**, lokasinya dipinggiran kota Madinah. Tuflah asal katanya berarti air ludah, konon kata kuncen penjaga sumur ini, sumur ini dibuat semasa Rosululloh SAW dalam

perjalanan menuju kota Madinah, namun ketika itu kehabisan persediaan air. Akhirnya Rosululloh SAW dengan mu'jizatnya meludahi dengan air ludahnya sendiri suatu tempat di padang pasir yang gersang itu, dan saat itu juga tanah itu mengeluarkan air dan hingga sekarang dijadikan sebuah sumur yang airnya sangat jernih sejernih zam-zam, dan tetap mengalirkan air hingga sekarang. Saya mencoba minum dan berwudhu dari air sumur ini, memang terasa sangat nikmat bagaikan meminum air zam-zam. Tapi sangat disayangkan, sumur ini sudah jelas sebagai peninggalan sejarah dimasa Rosululloh SAW, tidak dilestarikan sama-sekali bahkan dibiarkan saja oleh Pemerintah KSA sehingga nampak kusam dan tidak terurus sama-sekali. Mungkunkah wahabi tidak terlalu suka peninggalan Rosululloh SAW?

Kata kuncen penjaga, kebanyakan orang-orang yang mengunjungi sumur ini adalah orang-orang ahlus-sunnah yang mencintai ahlul bait, termasuk anda, anda dari Indonesia?, katanya...Tapi maaf, disini anda tidak boleh berlama-lama melancong, karena setiap 2 jam sekali ada patroli dari Askar kerajaan dan mata-matanya (spionase) yang mengawasi orang-orang yang berkunjung kesini. Saya khwatir anda ditangkap oleh tentara wahabi. Maka bila anda sudah minum dan berwudhu silakan anda segera pergi dari sini.

3. Tentang Pembakaran Masjid Salafi

Kutipan dari : Kiriman Email Hasan Rasyidi dan ditanggapi oleh anggota Salafi

“MASJID AS SALAFI DIBAKAR MASSA”

Dari: Hasan Rasyidi
Rab 21 Jun 2000

Assalamu 'alaikum wr wb,

Mungkin inilah karena dakwah dilakukan dgn cara yang tidak bijak. Misalnya main langsung mengkafirkan atau menghukum sesat sesama Muslim, akhirnya timbul perpecahan. Bukan tidak mungkin suatu saat timbul korban jiwa.

Di tengah pembantaian yang dilakukan kaum kafir thd umat Islam di Bosnia, Ambon, Poso, dll, bukannya membela umat Islam di sana, mereka malah menimbulkan keributan yang tidak perlu. Saya prihatin sekali dgn gerakan dakwah yang karena metodenya seperti itu, akhirnya malah menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam dan melemahkan kekuatan Islam.
Berikut beritanya di berpolitik.com

Wassalamu 'alaikum wr wb

Diduga Tempat Penyebaran Ajaran Sesat, Sebuah Masjid Dibakar Massa Rabu, 21 Juni 2000, @19:39 WIB
Pekanbaru -- Sebuah masjid di Dusun Kubang, Desa Teratak Buluh, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar (Riau), Rabu (21/6) siang menjadi sasaran amuk massa. Rumah ibadah itu dirusak dan dibakar karena dicurigai tempat penyebaran ajaran sesat. Camat Siak Hulu, Drs. Jamaluddin Wahid kepada wartawan di tempat kejadian peristiwa (TKP) membenarkan hal itu. Diakuinya, sebelum aksi pengrusakan dan pembakaran, sejumlah warga memang sudah melaporkan adanya ajaran sesat di kampung mereka.
"Tetapi saya benar-benar tidak tahu, massa ini kembali ke masjid jamaah As-Syalafi untuk melakukan tindakan anarkis, seperti pengrusakan dan pembakaran," ujarnya.
Jamaluddin sangat menyesalkan terjadinya peristiwa tadi. Apalagi yang dipertikaikan hanya menyangkut masalah khilafiah agama yang tidak terlalu tajam. Persoalan tersebut bisa diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.
Ketua Pemuda Dusun Kubang, H. Abdul Muis saat dikonfirmasikan Berpolitik.Com menyatakan, ajaran As-Syalafi itu merupakan agama sesat. Semisal, membaca Surat Yasin merupakan suatu dosa yang dikategorikan sama dengan berzina.
"Selain itu, ajaran yang sempat berkembang pada sebelas Kepala Keluarga (KK) juga tidak memperbolehkan mewudhukan, mensholatkan, dan mendoakan orang yang sudah meninggal dunia," tukasnya.
Pernah, lanjut Abdul Muis, seorang warga diceraikan suaminya gara- gara tidak mau ikut jamaah As-Syalafi. Ajaran ini, menurutnya, sudah berlangsung selama setahun lebih. Para jamaahnya melakukan wirid pengajian setiap hari Selasa dari ketua masjid yang kini sudah menjadi abu yakni H. Samid dan ustadznya, Zul Akmal.
Pemantuan Berpolitik.Com di TKP menemukan, aksi itu tidak saja melibatkan para pemuda dan kaum lelaki tapi juga ibu rumah tangga.

*"Terus terang kami jengkel dengan jemaah ini. Masak karena tidak mau mengikuti pengajian setiap Selasa, seorang kaum kami diceraikan suaminya," tukas Ny. Aisyah lagi. *** (den)*

http://www.berpolitik.com/article.pl?sid=100/06/21/1939220

"Diriwayatkan daripada Abdullah bin Umar r.a katanya: Sesungguhnya Nabi s.a.w bersabda: *Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya, maka ucapan mengkafirkan itu akan kembali kepada salah seorang di antara keduanya yaitu yang berkata atau yang dituduh"* (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi, Abu Daud)

"Diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: *Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir"* (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai)

"Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: *Janganlah kamu saling benci membenci, dengki mendengki dan sindir menyindir. Jadilah kamu sebagai hamba- hamba Allah yang bersaudara. Haram seseorang muslim berkelahi dengan saudaranya lebih dari tiga hari lamanya"* (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi)

"Diriwayatkan daripada Ibnu Umar r.a katanya: Sesungguhnya Rasulullah s.a.w bersabda: *Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lain. Dia tidak boleh menzalimi dan menyusahkannya. Barangsiapa yang mau memenuhi hajat saudaranya, maka Allah pun akan berkenan memenuhi hajatnya. Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan kepada seorang muslim, maka Allah akan melapangkan salah satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan Hari Kiamat nanti. Barangsiapa yang menutup keaiban seseorang muslim, maka Allah akan menutup keaibannya pada Hari Kiamat"* (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi)

BALASAN DARI ORANG SALAFY

1. Dari: Abu 'Abdurrohman
Kam 22 Jun 2000

Assalamu'alaikum wr.wb.,

aku berlindung kepada ALLAH dari kejahatan jin dan manusia dan dari segala kedustaan perkataan.... berita sebab pembakaran itu adalah fitnah, berita sebab pembakaran itu fitnah.... dan fitnah itu lebih besar dari pembunuhan....

1. Dari: Novan Satria Budi
Jum 23 Jun 2000

Untuk Hasan Rasyidi dan semua yang mengakui ajaran Rasulullah SAW..

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..
Sehubungan dengan tulisan Ente (Hasan Rasyidi) terdahulu..
Hasan, Bagaimana dengan kasus peledakan mesjid Istiqlal?!?
Hasan, Bagaimana dengan kasus dibunuhnya dai2 kasus dukun santet?!?
Hasan, Bagaimana dengan kasus pembantaian muslim di Aceh dan Maluku?!? Apa Ente nggak kepikir banyaknya orang2 yang rela melakukan apa saja demi uang dan pangkat?!? Apa Ente nggak khawatir.. seandainya yang Ente tuduhkan itu ternyata meleset?!? Apa Ente nggak tahu.. bahwa media-massa kita dikuasai oleh orang2 yang Islam-Phobia?!?
Hasan, Apakah Ente sudah membersihkan hati sebelum menulis email?!?
Hasan, Ente bilang mereka menimbulkan perpecahan.. Apa Ente sudah pernah diskusi langsung dengan Ustadz Dzul Akmal?!?
Hasan, Jika setelah Ente menyempatkan diri berdiskusi langsung dengan mereka yang Ente tuduh memecahbelah Islam.. dan Ente dapati bahwa niat dan jalan mereka tidak lain dan tidak bukan adalah memurnikan ajaran Rasulullah SAW dan memerangi Bid'ah yang dilarang Rasulullah SAW... Apa Ente tetap bilang mereka memecahbelah agama?!?
Hasan, Jangan kecil hati.. Tahan emosi Ente.. Jangan buru2 mereply email ini.. Ane cuma anak muda 24 tahun 7 bulan yang ceplas-ceplos kayak Bang Mandra.. Tabik!!

Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..

Balasan dari : Hasan Rasyidi
Jum 23 Jun 2000

Assalamu 'alaikum wr wb,

Semoga perkataan anda benar, bahwa sebab pembakaran masjid tsb yang menyatakan bahwa muslim lainnya membakar karena marah dikatakan sesat itu tidak benar. Berita tersebut saya dapat dari media online berpolitik.com yang dikelola oleh orang2 Islam. Mungkin anda bisa memberitahukan kepada jurnalis mereka bahwa itu tidak benar.

Tapi baru-baru ini di milis Sabil ini seperti yang kita saksikan sendiri, karena adanya anggota As Salafy yang menyatakan bahwa syekh Hasan Al Banna, Yusuf Qardlawi, ormas Islam lainnya seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin sbg sesat (meski mereka tulus ingin mendirikan pemerintahan Islam) saya jadi prihatin. Akhirnya anda dan Muslim lainnya seperti Ummu Ja'far, Mas Imam, dan juga saya sendiri, dll, seperti bukan berhadapan dgn sesama Muslim lagi.

Anda seolah-olah telah menganggap orang-orang tsb sbg kafir dan bukan Muslim lagi, akibatnya orang-orang tersebut agak tidak bersimpati pada anda. Padahal anggota milis ini termasuk kelompok intelektual yang berpikir. Kalau hal ini terjadi di darat, dan anda dgn tegas mengkafirkan kelompok Muslim lain yang tak seide dgn anda, saya khawatir akan menimbulkan pertumpahan darah dan perpecahan di kalangan umat Islam. Bukankah akhirnya orang-orang kafir jadi bertepuk tangan?

Mungkin apa yang anda katakan benar, tapi jika disampaikan dgn cara yang salah, maka akhirnya juga salah.

Ada baiknya kita benar-benar mengkaji Al Qur'an dan Hadits. Kita harus memahami, kenapa daging babi yang haram, tapi dalam keadaan darurat dihalalkan. Hal itu karena sesuatu yang haram, dalam keadaan darurat dibolehkan untuk mencegah timbulnya bahaya yang lebih besar.

Kita juga harus berpikir kenapa Nabi pernah marah kepada Mu'az bin Jabal yang mengimami orang banyak dengan shalat yang panjang. Maksud Mu'az mungkin baik, tapi caranya yang akhirnya membuat kabur makmumnya dan akhirnya menimbulkan perpecahan itu justru hasilnya tidak baik. Jadi kalau maksudnya baik, tapi dilakukan dgn cara yang tidak bijak, sehingga menimbulkan hasil yang tidak baik seperti pertumpahan darah sesama Muslim atau pembakaran masjid di atas (syukur tidak ada korban jiwa), maka akhirnya jadi tidak baik.

Saya takut jika cara anda diteruskan, bukan tak mungkin nanti ada pertumpahan darah. Coba lakukan dgn cara yang lebih baik, misalnya jika menurut anda foto itu haram, langsung saja uraikan berdasarkan Al Qur'an dan Hadits bahwa itu haram. Atau jika ada point-point ijtihad dari Hasan Al Banna dan Yusuf Qardlawi ada yang sesat, bahaslah langsung point-point tsb, lampirkan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits sebagai pendukung argumen anda.

Anda tidak bisa berdakwah dgn cara mengatakan HT, IM, dll sesat/kafir, kemudian anda minta anggota HT dan IM supaya sabar dan "jangan menuruti hawa nafsu." Setelah anda dgn sengaja membikin marah dgn labelling kafir, anda tak bisa meminta mereka untuk jangan marah, karena pasti di antara mereka ada yang tersinggung.

Saya sendiri sebenarnya tidak begitu suka dgn orang yang mentafsir-tafsirkan sifat-sifat Allah karena kita tak punya pengetahuan tentang itu, dan lebih senang dengan ayat-ayat Al Qur'an yang ada dan memahaminya dari situ. Di Al Qur'an sendiri kita dilarang bantah-membantah tentang hal yang tidak kita ketahui:

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (Ali Imran:66)

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara(isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat- ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Ali Imran 3:7)

Tapi untuk hal tearsebut, tentu ada cara yang bagus untuk menyampaikannya tanpa harus menimbulkan fitnah dan pertumpahan darah. Kalau ada orang yang berbuat salah, tunjukkanlah cara yang benar, seperti Nabi menunjukkan cara shalat yang benar kepada orang yang tak benar shalatnya. Tapi kalau anda main tuding orang itu sbg kafir/sesat, dll, jangan2 nanti leher anda digorok oleh orang tsb, he he he...:) Soalnya tingkat intelektualitas dan kesabaran itu kan berbeda2. Jadi yang pinteran harus ngalah.

Jika ada perbedaan antara para Syekh As Salafy, HT, dan IM, sebaiknya anda jangan taqlid. Mintalah agar para Syekh tsb saling nasehat- menasehati Syekh lainnya yang dianggap salah dgn cara yang diajarkan Allah dalam surat Al Ash yaitu: Saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan KESABARAN. Jangan sampai kita dijadikan pion yang diadu2 dgn pion lainnya oleh para syekh tsb.

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat" (Ali Imran:105)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran:103)

Lihat firman Allah di atas. Dulunya umat Islam itu bermusuh2an, tapi Allah telah mempersatukan mereka dalam Islam dan menjadikan mereka bersaudara. Adakah anda ingin membuat umat Islam bermusuh2an lagi dgn mencap sesama Muslim dgn sesat dan kafir hanya karena bukan dari kelompok Anda?

Jadi jika ada yang salah, sekali lagi ajarkanlah ayat Al Qur'an dan Hadits yang benar tentang suatu masalah yang anda anggap salah tanpa perlu menghakimi bahwa muslim ini atau kelompok Muslim ini kafir dll, karena hal tsb justru bertentangan dgn Al Qur'an dan Hadits.

Jika kita benar2 berpegang pada Al Qur'an dan Hadits, niscaya kita akan lemah-lembut dalam berdakwah thd sesama Muslim:

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Al Ankabuut:46)

Lihat, terhadap Ahli Kitab saja kita disuruh berdebat dengan cara yang paling baik (kecuali thd orang2 zalim), kenapa kita berdebat dengan sesama Muslim dengan cara yang kasar (mengatakan bahwa mereka kafir/sesat). Jika begitu, bukankah kita / kelompok kita sendiri yang tidak berpegang pada Al Qur'an dan Hadits?

Lihat juga hadits di bawah ini:

"Diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir" (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai)

Jika kita mencaci-maki sesama Muslim bukankah kita akan jadi orang yang fasik? Dan jika akhirnya Muslim yang lain marah dan mengangkat senjata karena kita sebut kafir/sesat dan kita membela diri (memerangi) mereka karena ucapan kita sendiri, bukankah kita termasuk orang yang kafir? Sebelum kita menuduh kelompok lain tidak berpegang pada Al Qur'an dan Hadits, lihatlah kelompok kita sendiri apakah kita juga sudah mematuhi (paling tidak) ayatayat Al Qur'an dan Hadits yang ada di posting ini.

Terkadang saya lihat ada sekelompok orang yang mendirikan "jemaah" Islam untuk kepentingan pribadi bukan Islam (saya tidak menuduh As Salafy, HT atau IM). Akhirnya untuk memperbesar kelompok mereka, mereka dengan enteng mengkafirkan muslim/ormas Islam lain di luar kelompoknya agar umat Islam cuma mau masuk ke dalam kelompoknya. Hendaknya kita jangan sampai taqlid seperti itu.

Saya mendengar bahwa kelompok Islam Jama'ah dan As Salafy (paling tidak di milis ini) menggolongkan umat Islam di luar kelompoknya sebagai kafir/sesat. Benarkah? Saya yakin anggota Islam Jama'ah dan As Salafy yang tergabung di milis ini bisa memberikan jawaban. Jika benar, ironis sekali kan. Islam Jama'ah menganggap cuma kelompoknya yang benar dan yang lain kafir, As Salafy juga begitu. Akhirnya bisa jadi kedua kelompok tsb bunuh2an karena menganggap Muslim lainnya sbg kafir.

Hal itu jelas bertentangan dgn ajaran Nabi, padahal mereka mengaku mengikuti perintah Allah dan Nabi:

"Diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir" (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai)

Saya adalah seorang Muslim. Saya mengaku bahwa Allah itu adalah satu-satunya Tuhan yang saya sembah, dan Muhammad utusannya. Saya percaya kepada Kitab-kitabnya, Malaikat-malaikatnya, hari Akhir serta taqdir dari Allah. Saya telah bersyahadat, shalat, puasa, zakat, dan juga berhaji. Saya ingin agar hukum Islam dan pemerintahan Islam bisa berdiri. Saya ingin agar Al Qur'an dan Hadits bisa dipatuhi dan segala khurafat dan bid'ah bisa dihilangkan. Saya rasa saudara Ummu Ja'far, Mas Imam, Hasan Al Banna, Yusuf Qardlawi pun demikian juga. Adakah orang-orang As Salafy akan menganggap kami semua kafir atau sesat hanya karena kami tidak seide dgn cara As Salafy yang terlalu gampang mengkafirkan sesama Muslim?

Padahal Nabi sendiri menganggap selama seorang Muslim telah menjalankan rukun Islam yang 5, niscaya dia memperoleh surga. Jadi kalau kelompok As Salafy menganggap hal tsb tidak benar, berarti tindakan As Salafy bertentangan dgn ajaran Nabi:
"Diriwayatkan daripada Thalhah bin Ubaidillah r.a katanya: ...

BALASAN DARI ORANG SALAFI
Dari : Sidik

Assalamu 'alaikum wr wb
Antum wahai Hasan Rasyidi, antum telah berbuat dzalim dengan ikut menyebarkan berita itu. Antum juga sudah memfonis seperti itu. Dengan mengatakan itu adalah adzab yang setimpal bagi kaum Salafi. Apakah ikhwan yang terkena musibah itu engkau anggap sudah kafir ? Sehingga hilang rasa adil kamu (yang biasa engkau jadikan hujjah ketika orang menasehati kamu dan kelompok kamu serta tokoh - tokoh yang engkau banggakan) !

BALASAN DARI HASAN RASYIDI LAGI

Wah mas Sidik rupanya tak tahu etika dengan langsung memanggil nama. Begitukah cara Salafy menulis tanpa akhlaq? Sementara anda menyebut rekan anda sbg ikhwan? Saya juga ada membaca e-mail dari seorang anggota Salafy yang dgn enaknya memanggil saya "Hei Hasan... Ente sudah denger nggak.. bla..bla... bla..." Pokoknya caranya kasar sekali. Saya seperti berhadapan dgn seorang preman yang tak punya akhlak. Bukan dgn Muslim yang santun dan berakhlak.

Di manakah saya mengatakan bahwa pembakaran masjid tsb adalah adzab bagi kaum Salafy? Bukankah mengada2kan sesuatu yang tidak saya tulis/ucapkan itu adalah dusta, dan dusta itu adalah satu dari tanda orang-orang munafik. Begitukah perilaku Salafy?

Saya tidak pernah menganggap Salafy kafir. Bahkan sebelumnya saya mengira Salafy ini berniat tulus dalam menegakkan ajaran Islam sehingga bebas bid'ah dan khurafat. Tapi dari cara-cara yang dilakukannya -paling tidak oleh oknum Salafy di milis ini- yang tidak berakhlak thd sesama Muslim serta gampang memvonis kafir thd sesama Muslim, saya jadi mulai ragu apakah Salafy ini adalah aliran yang benar.

Cuma jika ada orang Islam berbuat salah, terus kita langsung mencap mereka kafir/sesat, jangan heran jika dari 1000 orang ada 2-3 orang yang akan membacok kita. Alangkah lebih baik jika kita mengatakan oh itu bukan begitu, kemudian menunjukkan yang benar itu begini lho dgn menunjukkan dalil Al Qur'an dan Hadits. Saya cuma ngasih tahu. Kalau tidak mau ya nggak apa-apa.

BALASAN DARI ORANG SALAFI LAGI

… Dan perlu antum ketahui, sebagian besar murid ust Dzul Akmal itu telah berangkat ke Ambon bergabung dengan lasykar jihad ahlussunnah wal jamaah.

BALASAN DARI HASAN RASYIDI LAGI

Alhamdulillah jika begitu. Sebaiknya As Salafy membunuh orang-orang kafir atau terbunuh oleh orang2 kafir sehingga bisa mati syahid dan masuk surga. Jangan sampai kita membunuh sesama Muslim atau terbunuh oleh sesama Muslim karena kita mengkafirkan sesama Muslim, sebab hal itu mati konyol namanya, karena bisa jadi neraka tempatnya.

"Diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir" (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai)

Lihat sabda Nabi di atas. Memaki Muslim itu fasik dan memeranginya adalah kafir. Semoga anda tidak termasuk orang-orang tersebut.

BALASAN DARI ORANG SALAFI LAGI

Ana mengajak antum wa antunna sebagai saudara kaum muslimin untuk mencintai kebenaran di atas diri kita, teman dan sahabat kita dll. Jika ada nasehat kepada kita, lihatlah hujjah yang disampaikan ! Jangan kita tolak gara - gara kita tersinggung ! Hanya gara - gara yang menyampaikan masih anak muda yang kita anggap kurang sopan !

Kalau ada orang mengatakan anda atau ayah anda sesat/kafir ketika anda berbuat salah (padahal manusia itu tempat salah dan lupa), adakah anda akan tersinggung? Sebaiknya koreksi kesalahan tsb dgn cara yang etis dan berakhlaq. Sebab halusnya akhlaq itu adalah ciri-ciri Nabi dan orang-orang yang beriman:

BALASAN DARI HASAN RASYIDI LAGI

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imran:159)

Lihat perintah ayat Al Qur'an di atas, Nabi adalah orang yang lemah-lembut thd sesama Muslim. Jadi kalau ada yang bersifat kasar thd sesama Muslim, berarti dia mendustakan perintah Allah dan sunnah Rasul. Semoga hal tersebut jadi pelajaran kita bersama.

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.." (Al Fath:29)

Lihat ayat di atas, Muhammad dan umat Islam itu keras thd orang-orang kafir, tapi berkasih-sayang thd sesamanya. Jadi kalau ada orang yang keras thd sesama Muslim hingga menganggap Muslim lainnya sbg sesat atau setan berbentuk manusia, maka dia bukan umat Islam.

Memang nasehat Ibnu Taimiyyah yang telah di tulis oleh akhina Imam Kuswardayan tentang syarat orang bisa mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar adalah Al 'Ilm(berilmu) dan yang kedua adalah Ar rifq (lemah lembut).

Ilmu disini adalah ilmu tentang syariat atau hujjah perkara yang kita akan nasehatkan tersebut dan juga ilmu tentang orang yang akan kita beri nasehat.

Dari sini timbulah hikmah. Hukum asal nasehat memang Ar rifq (atau lemah lembut tetapi kadang suatu perkara itu bisa keluar dari hukum asalnya. Dengan kondisi yang tentu saja sesuai sunnah dan bimbingan ulama.

Nasehat Ibnu Taimiyyah itu sungguh bagus kalau kita amalkan. Kita semua harus ingat bahwa makna persatuan adalah persatuan diatas tauhid dan manhaj yang benar. Jadi bukan dinamakan bersatu jika membiarkan kesesatan dan bahkan mungkin kekafiran di depan mata kita !

Saya tidak tahu apakah perbedaan di antara kita sudah begitu besar. Kalau dari segi Tauhid saya mengakui Allah itu adalah satu2nya Tuhan yang patut disembah dan Muhammad adalah utusan Allah, begitu pula rukun Iman yang lain. Saya juga alhamdulillah telah menunaikan 5 rukun Islam. Saya ingin agar hukum Islam dan pemerintahan Islam tegak berdiri. Saya ingin agar umat Islam berpegang pada Al Qur'an dan Hadits tanpa ada bid'ah dan khurafat.

Adakah kita begitu berbeda sehingga tidak bisa bersatu dan harus berpecah-belah.

Jika anda ingin memerangi kesesatan sebaiknya anda perangi saja umat Kristen di Ambon, Poso, LB Murdani, dll, bukankah mereka jelas-jelas menyekutukan Tuhan dan tidak beres aqidahnya.

Nabi sendiri terhadap kaum munafik pun seperti Abdullah bin Ubay tidak mau memerangi mereka, nanti takut orang-orang mengira bahwa Muslim itu suka membantai sesamanya sendiri, sehingga akhirnya Abdullah bin Ubay mati dgn damai. Sebaliknya, Nabi dengan cerdik mendahulukan melawan orang-orang yang jelas-jelas kafir seperti orang Yahudi dan kafir Mekkah yang menyerang. Jadi ada prioritas musuh mana dulu yang harus dilawan.

Kita kadang tertipu dengan sikap mudahanah (berbasa basi dengan orang yang jelas dalam kesesatan dan terang-terangan membela kesesatan itu). Jangan berlindung dengan sikap mudarah (berlemah lembut untuk melunakkan hati yang akan kita dakwahi) untuk menghindari mudharat yang lebih besar.

Kalau kita berusaha mengkoreksi umat yang masih membaca Yasinan tapi dengan mencap mereka kafir/sesat, bukankah kita membuat/memprovokasi umat tersebut akhirnya berbuat dosa yang lebih besar, yaitu membakar masjid, dan bukan tidak mungkin suatu saat nanti bunuh-bunuhan? Jadi jangan sampai karena kita berusaha mencegah bid'ah "Yasinan," kita akhirnya menimbulkan dosa yang lebih besar, yaitu: MEMBUNUH SESAMA MUSLIM! Na'udzubillah min dzalik. Kemudian karena kelompok anda menganggap umat Islam yang membunuh elompok anda adalah setan yang berwujud manusia, akhirnya anda membantai umat Islam tsb. Terus- terang semoga saya dijauhkan dari membunuh sesama Muslim.

Saya juga tidak setuju "Yasinan," tapi caranya itu lho dipikir biar tidak menimbulkan side efect dosa yang lebih besar. Setahu saya dalam Islam disebut bahwa membunuh sesama Muslim itu adalah Dosa Besar.

BALASAN DARI ORANG SALAFI LAGI

Antum yang mengaku juru dakwah harus bisa membedakan dua sikap yang berbeda ini.

BALASAN DARI HASAN RASYIDI LAGI

Saya tidak pernah mengaku sebagai juru dakwah. Ketika Mas Imam memanggil saya dengan sebutan ustadz, saya menolak hal itu, karena saya merasa tak pantas. Saya cuma Muslim biasa yang berusaha melaksanakan perintah Tuhan dalam surat Al 'Ashr, yaitu hendaklah kita saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan KESABARAN.

Berita tentang pembakaran masjid itu memang sedang kita cross check. Karena kita yakin ustadzuna Dzuk Akmal Ibnul Mundzir (alumni univ Madinah) adalah seorang ustadz yang konsisten dengan manhaj ahlusunnah wal jamaah (as salaf).

Berita pembakaran masjid itu saya dapat dari *www.berpolitik.com* yang dikelola oleh umat Islam. Saya yakin kelompok anda itu tujuannya baik, yaitu menghilangkan bid'ah dan khurafat. Namun dengan adanya pembakaran tersebut, hendaknya anda periksa, kenapa sih umat Islam yang didakwahi itu bersikap seperti itu? Adakah dakwah tsb dilakukan dgn cara yang berakhlak seperti yang dilakukan oleh Nabi kita?

"Diriwayatkan daripada Nu'man bin Basyir r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai adalah seperti sebatang tubuh. Apabila salah satu anggotanya mengadu kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit " (HR Bukhari, Muslim, Ahmad)

Pada hadits di atas jelas bahwa orang Muslim itu sayang menyayangi sesama. Jika yang satu kesakitan, maka yang lainnya turut merasa sakit. Jadi jangan sampai kita karena melihat kaki yang tidak benar malah mencincang-cincang kaki tersebut karena menganggap kaki tersebut kafir/sesat.

Jika kita berbantah-bantahan, hendaknya kita kembali pada Al Qur'an dan Hadits. Lepaskanlah taqlid kita kepada syaikh2 kita karena mereka tidak maksum. Jika antara sahabat Nabi saja yang dijamin bisa masuk surga bisa terjadi pertentangan seperti peperangan yang dilakukan oleh Aisyah ra dgn Sayyidina Ali ra dalam perang Jamal, apalagi di antara ulama Salafy dan kelompok lainnya.

Saya berharap umat Islam entah itu Salafy, Islam Jama'ah, NU, Muhammadiyyah, Wahabbi, dll, bisa saling nasehat-menasehati dengan cara yang ihsan. Bukan dengan cara tanpa akhlak yang kasar sehingga akhirnya timbul peperangan dan pembantaian thd sesama Muslim. Na'udzubillah min dzalika.